

**PENGARUH KESULITAN KEUANGAN TERHADAP RISIKO KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN
KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**(Studi pada Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-
2017)**

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Magister



Oleh:

TOMY RIZKY IZZALQURNY

176020300111008

PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI

PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2019

T E S I S

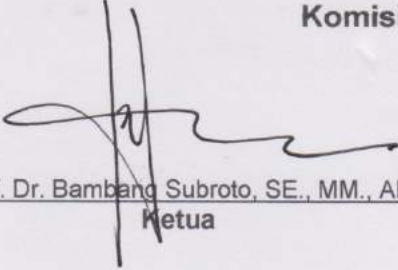
PENGARUH KESULITAN KEUANGAN TERHADAP RISIKO KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi pada Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)


Oleh :

TOMY RIZKY IZZALQURNY
176020300111008


Dipertahankan didepan penguji
pada tanggal : **22 Juli 2019**
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,


Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak
Ketua


Abdul Ghofar, M.Si., M.Acc., Ak., DBA
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi


Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : PENGARUH KESULITAN KEUANGAN TERHADAP RISIKO KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi pada Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)

Nama Mahasiswa : TOMY RIZKY IZZALQURNY

Program Studi : AKUNTANSI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak

Pembimbing 2 : Abdul Ghofar, M.Si., M.Acc., Ak., DBA

TIM PENGUJI

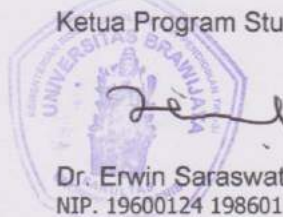
Dosen Penguji 1 : Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA., CLI

Dosen Penguji 2 : Noval Adib, SE., M.Si., Ph.D., Ak

Tanggal Yudisium : 22 Juli 2019

a.n Dekan

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"PENGARUH KESULITAN KEUANGAN TERHADAP RISIKO KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi pada Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 22 Juli 2019

Mahasiswa,



NAMA : TOMY RIZKY IZZALQURNY
NIM : 176020300111008
PS : MAGISTER AKUNTANSI
PPS FEB UB

HASIL UJI PLAGIASI

plagiarism-detector

Cutting-edge class tool for plagiarism detection and prevention

19 0723 T



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
PASCASARJANA



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor: 1312/UN10.F40/PN/2019

Sertifikat ini diberikan kepada:

Nama : Tomy Rizky Izzalqurny
NIM : 176020300111008
Program Studi : Program Magister Akuntansi
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas : Universitas Brawijaya

Dengan Judul Tesis

Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Risiko Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)

Telah dideteksi tingkat plagiasinya secara online pada tanggal **18 Juni 2019** dan dinyatakan **bebas plagiasi** dengan kriteria toleransi $\leq 5\%$.

Direktur

[Signature]
Marjono, M.Phil
NIP. 1962111461988031004

Malang, 19 Juni 2019
Ketua Badan Penerbitan Jurnal

[Signature]
Indah Yanti, S.Si., M.Si.
NIP. 19791129 200501 2 002



RIWAYAT HIDUP

Tomy Rizky Izzalqurny, lahir di Jember, pada tanggal 10 April 1995 anak kedua dari Mochamad Rif'at Fachrudin dan Nur Cholifah. Menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar pada SDN Tanggul Kulon 4 tahun 2001 serta lulus pada tahun 2006, setelah itu melanjutkan studi pada SMP Negeri 3 Tanggul pada tahun 2006 serta lulus pada tahun 2009, dan melanjutkan studi pada SMA Negeri 2 Tanggul pada tahun 2009 serta lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi tingkat Strata 1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember sampai tahun 2016 serta melanjutkan studi Strata 2 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2017-2019.

Malang, 22 Juli 2019

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah, Alhamdulillah karena berkat izinNya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Risiko Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017). Tesis Ini ditulis sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan akhir studi jenjang Strata-2, Program Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari bahwa dengan pertolongan-Nya, upaya untuk mendapatkan gelar Magister Sains Akuntansi dapat tercapai. Pelajaran yang paling berharga yang peneliti dapatkan selama mengikuti program pendidikan ini adalah, masih terbatasnya pengetahuan yang dimiliki peneliti terhadap luasnya ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, karena dengan persahabatan, bantuan, bimbingan, dan dorongan pada proses pendidikan maka peneliti dapat menyelesaikan proses studi ini.

Selama ini peneliti mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, yang menjadikan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih serta memberikan penghargaan setinggi – tingginya kepada:

- Rektor Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan program Magister Sains Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

▪ Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan program Magister Sains Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

▪ Drs. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA sebagai Ketua Program Magister Sains Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan program Magister Sains Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. tesis ini.

▪ Prof. Dr. Bambang Subroto, SE, MM., Ak. dan Abdul Ghofar, M.Si., M.Acc., Ak., DBA., sebagai dosen komisi pembimbing. Selama proses penelitian sampai penyelesaian penelitian tesis ini, beliau dengan penuh kesabaran dan perhatian membimbing dan mengarahkan peneliti. Perhatian yang beliau berikan membuat peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

▪ Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA., CLI dan Noval Adib, SE., M.Si., Ph.D., Ak. sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang begitu membangun untuk kesempurnaan tesis peneliti dengan intelektual beliau yang sangat peneliti kagumi.

▪ Program Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, khususnya kepada semua dosen yang telah memberikan bekal ilmu serta kepada semua karyawan yang telah banyak membantu peneliti selama peneliti menempuh studi di program tersebut.

▪ Ayah Mochamad Rif'at Fachrudin dan Ibu Nur Cholifah terima kasih atas semua kasih sayang, kesabaran, pengorbanan dan doa-doa tulus yang

kepada peneliti. Serta kakak tercinta Oktaviana Safitri dan adik tercinta Faradila Arsy, terima kasih atas dukungan serta doa-doa tulus mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

▪ Terima kasih juga untuk teman dan sahabat dari kelas EA yang saling mendukung dikala suka maupun duka seperti Nurcahyono, Beatrix Yunarti M., Wildah M., Linda A., Eva M., Piter Arson W., Jennifer J., Deuis F., dan Pak Sutikno. Teman dan sahabat di Himpunan Mahasiswa Pascasarjana FEB UB yaitu teman-teman Magister Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi, antara lain Ari Fahimatussyam P.N., Wa Ode Irma Sari., Setyoadi P., Ruth E., Intan. dan semua rekan rekan lain yang tidak dapat disebutkan. Terimakasih pula untuk teman-teman Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana UB antara lain, M. D. Fadli, Wisnu, Budi, Ana dan semua rekan rekan lain yang tidak dapat disebutkan. Terimakasih pula untuk teman-teman di Jember seperti Ika Wahyuni, Rizky B., Ryan F., Antoni Y., Aliya., atas segala dukungan kalian. Semoga semua kebaikan yang telah Bapak, Ibu, dan rekan-rekan berikan kepada penulis mendapat pahala dan kebaikan pula dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Aamiin.

Malang, 22 Juli, 2019

Peneliti.

ABSTRAK

Tomy Rizky Izzalqurny: Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2019. **Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Risiko Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)**.
Ketua Pembimbing: Bambang Subroto, Komisi Pembimbing: Abdul Ghofar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan yang diperlemah oleh pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sejumlah 273 *firm year*, yang diperoleh melalui metode *purposive sampling* dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia pada tahun 2016 dan 2017. Penelitian ini menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* dalam pengujiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh kesulitan keuangan, serta pengaruh tersebut dapat diperlemah dengan pengungkapan laporan keuangan. Hasil analisis sensitivitas secara umum menunjukkan *robust* pada beberapa kondisi. Hasil penelitian ini menjadi masukan kepada regulator untuk meningkatkan pengawasan pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan karena pada kondisi tersebut terdapat kecenderungan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, serta regulator dapat meningkatkan regulasi terkait pengungkapan laporan keuangan karena pengungkapan laporan keuangan dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Kata Kunci: Risiko, Kecurangan Laporan Keuangan, Kesulitan Keuangan, Pengungkapan, Laporan Keuangan, Manufaktur.

ABSTRACT

Izzalqurny, Tomy Rizky. Master Program in Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Brawijaya. 2019. **The Effect of Financial distress on the Risk of Financial Statement Fraud with Quality of Financial Statement Disclosures as the Moderator Variable (A Study on Manufacturing Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange in the Period of 2016-2017)**. Head of Advisory Commission: Bambang Subroto, Member of Advisory Commission: Abdul Ghofar.

This study aims to examine the effect of financial distress on the risk of financial statement fraud weakened by financial statement disclosure.

Using purposive sampling method, 273 firm-year observations from go-public manufacturing companies during 2016 and 2017 were selected as the sample, analyzed using Moderated Regression Analysis.

The results of this study indicate that the risk of financial statement fraud is influenced by financial distress and that the influence can be weakened by financial statement disclosure. The results of the sensitivity analysis indicate that, in general, robustness occurs in several conditions. This study can be used by company regulators to improve supervision during financial distress because the tendency of committing financial statement fraud may arise under such condition. In addition, they can improve regulations related to financial statement disclosure because the regulations can reduce financial statement fraud by companies during financial distress.

Keywords: risk, fraudulent financial statements, financial distress, disclosures, financial reports, manufacturing companies

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Risiko Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017).

Penelitian tesis ini dilatar belakangi dengan keinginan peneliti untuk memahami kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang dipengaruhi oleh kesulitan keuangan dan diperlemah dengan adanya pengungkapan laporan keuangan yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diperlemah oleh pengungkapan laporan keuangan, sehingga semakin tinggi pengungkapan laporan keuangan maka akan semakin kecil kesulitan keuangan tersebut untuk mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini berguna untuk memberi gambaran yang bermanfaat secara langsung ataupun tidak langsung bagi berbagai pihak. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam membuat keputusan investasi pada saat kondisi kesulitan keuangan. Hasilnya mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan, perusahaan

cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan, dan investor serta calon investor dapat mencari perusahaan dengan pengungkapan laporan keuangan yang tinggi. Hal ini karena dengan semakin tingginya pengungkapan, pada saat kondisi perusahaan sulitpun kecurangan akan semakin sulit dilakukan. Bagi regulator, hasil penelitian ini menjadi masukan dalam pembuatan keputusan peraturan, penerapan, dan penegakan pengungkapan laporan keuangan, serta pengawasan lebih terhadap perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini dibuktikan juga ketika pada tahun 2017 pengungkapan laporan keuangan tidak seefektif tahun sebelumnya. Hal ini patut menjadi perhatian pihak regulator.

Malang, 22 Juli 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....	iv
HASIL UJI PLAGIASI.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Motivasi Penelitian.....	12
1.3 Rumusan Masalah.....	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Kontribusi Penelitian.....	15
1.5.1 Kontribusi Teoritis.....	15
1.5.2 Kontribusi Praktis.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Teori Kecurangan Laporan Keuangan.....	17
2.2 Teori Fraud Triangle.....	19
2.3 Teori Asimetri Informasi.....	20
2.4 Kecurangan.....	22
2.5 Kecurangan Laporan Keuangan.....	24
2.6 Kesulitan Keuangan.....	34
2.7 Pengungkapan Laporan Keuangan.....	40
2.8 Penelitian Terdahulu.....	43
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	48
3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	48
3.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian.....	52
3.2.1 Hubungan dari Kesulitan Keuangan pada Risiko Kecurangan Laporan Keuangan.....	52
3.2.2 Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan sebagai Variabel Moderasi.....	54
BAB IV METODE PENELITIAN.....	57
4.1 Desain Penelitian.....	57
4.2 Sumber Data Populasi dan Sampel.....	57
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	59
4.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	59
4.4.1 Variabel Dependen.....	59

4.4.2 Variabel Independen.....	61
4.4.3 Variabel Moderasi.....	63
4.5. Metode Analisis	64
4.5.1 Uji Analisis Deskriptif	65
4.5.2 Uji Asumsi Klasik	65
4.5.3 Pengujian Hipotesis	68
4.5.4 Uji Analisis Sensitivitas	70
4.5.5 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	71
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
5.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	72
5.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	74
5.2.1 Uji Normalitas Data	75
5.2.2 Uji Heterokedastisitas	75
5.2.3 Uji Multikolinieritas	76
5.2.4 Uji Autokorelasi.....	76
5.3 Hasil Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis	76
5.4 Pembahasan Hasil Penelitian	79
5.4.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Risiko Kecurangan Laporan Keuangan.....	79
5.4.2 Peran Pengungkapan Laporan Keuangan dalam Hubungan Kesulitan Keuangan dan Risiko Kecurangan Laporan Keuangan.....	81
5.5 Hasil Analisis Sensitivitas.....	84
5.5.1 Hasil Analisis Sensitivitas Pembagian Kondisi Perusahaan.....	84
5.5.2 Hasil Analisis Sensitivitas Berdasarkan Tahun.....	89
BAB VI SIMPULAN.....	94
6.1 Simpulan.....	94
6.2 Implikasi Penelitian	95
6.2.1 Implikasi Teori.....	95
6.2.2 Implikasi Kebijakan.....	96
Daftar Pustaka.....	98
Lampiran	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Kecurangan di Dunia dari Januari 2016-Oktober 2017.....	1
1.2	Kasus Kecurangan Laporan Keuangan di Dunia.....	10
2.1	Kerugian Median dari Tiap-Tiap Regional.....	23
2.2	Kecurangan di Dunia dari Januari 2016-Oktober 2017.....	28
4.1	Prosedur Pemilihan Sampel.....	59
5.1	Hasil Uji Statistik Dekriptif.....	73
5.2	Hasil Uji Regresi dan Koefisien Determinasi.....	77
5.3	Hasil Analisis Regresi pada Perusahaan yang Belum Mengalami Kesulitan Keuangan.....	85
5.4	Hasil Analisis Regresi pada Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan.....	86
5.5	Hasil Analisis Regresi pada Perusahaan Tahun 2016.....	89
5.6	Hasil Analisis Regresi pada Perusahaan Tahun 2017.....	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Tahap Kebangkrutan Perusahaan	35
3.1	Model Kerangka Konseptual	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Checklist pengungkapan laporan keuangan	104
2.	Daftar perusahaan yang digunakan dalam penelitian	187
3.	Daftar perusahaan dalam analisis sensitivitas pertama	198
3.1.	Perusahaan yang belum mengalami kesulitan keuangan	198
3.2.	Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan	205
4.	Daftar perusahaan dalam analisis sensitivitas kedua	209
4.1.	Perusahaan manufaktur tahun 2016	209
4.2.	Perusahaan manufaktur tahun 2017	215
5.	Hasil analisis deskriptif	220
6.	Hasil uji asumsi klasik	221
6.1.	Hasil uji normalitas data (sebelum dan setelah transformasi data)	221
6.2.	Hasil uji park untuk uji heterokedastisitas	223
6.3.	Hasil uji kolinieritas untuk uji multikolinieritas	223
6.4.	Hasil uji run untuk autokorelasi	223
7.	Hasil uji regresi menggunakan SPSS 22	224
7.1.	Uji F	224
7.2.	Uji T	225
7.3.	Koefisien Determinasi	226
8.	Analisis Sensitivitas	226
8.1	Analisis Sensitivitas dengan membagi sampel berdasarkan kondisi (tidak dan sedang mengalami kesulitan keuangan)	226

8.1.1 Analisis regresi perusahaan yang belum mengalami kesulitan keuangan.....	226
8.1.2 Uji asumsi klasik perusahaan yang belum mengalami kesulitan keuangan.....	229
8.1.3 Analisis regresi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.....	230
8.1.4 Uji asumsi klasik perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ..	233
8.2 Analisis Sensitivitas dengan membagi sampel berdasarkan tahun (2016 dan 2017)	235
8.2.1 Analisis regresi perusahaan tahun 2016	235
8.2.2 Uji asumsi klasik perusahaan tahun 2016	237
8.2.3 Analisis regresi perusahaan tahun 2017	240
8.2.4 Uji asumsi klasik perusahaan tahun 2018	242



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fraud atau kecurangan merupakan istilah umum yang mencakup beragam kegiatan yang melibatkan kecerdikan manusia untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah (Albrecht *et al.*, 2012:6). Kecurangan berbeda dengan perampokan karena perampokan menggunakan tindakan kekerasan serta menarik perhatian media. Meskipun kecurangan tidak menggunakan kekerasan, kerugian yang dihasilkan jauh melebihi kerugian tindakan perampokan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kecurangan merupakan tindakan yang membahayakan. *Association of Certified Fraud Examiner* (2018:10) membagi jenis kecurangan menjadi tiga yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 1.1
Kecurangan di Dunia dari Januari 2016-Oktober 2017

Tipe Kecurangan	Persentase Kasus	Kerugian Median
Penyalahgunaan Aset	89%	\$ 114.000
Korupsi	38%	\$ 250.000
Kecurangan Laporan Keuangan	10%	\$ 800.000

Sumber: ACFE (2018:10)

Persentase terbesar kasus kecurangan didunia berdasarkan tabel 1.1 adalah penyalahgunaan aset dengan persentase kasus 89% dan kerugian median sebesar \$ 114.000. Hal ini berbeda dibandingkan dengan kecurangan laporan keuangan. Meskipun kasus kecurangan laporan keuangan hanya 10% dari keseluruhan kasus kecurangan, kerugian yang dihasilkan sebesar \$800.000

atau 7 kali lipat dari kerugian yang dihasilkan oleh penyalahgunaan aset.

Simpulannya ialah dampak dari kecurangan laporan keuangan jauh lebih besar dari kasus penyalahgunaan aset dan korupsi, sehingga perhatian terhadap kecurangan laporan keuangan harus ditingkatkan. Selain itu, dalam kasus bisa terjadi kombinasi antartindakan kecurangan.

Kecurangan laporan keuangan terjadi akibat adanya pihak-pihak yang dengan sengaja melakukan tindakan salah saji terhadap laporan keuangan yang seharusnya disiapkan dengan integritas serta merepresentasikan posisi keuangan yang adil dengan mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tindakan salah saji yang dapat dilakukan antara lain memanipulasi, memalsukan, atau mengubah catatan akuntansi. Akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut yaitu dapat menimbulkan kesalahan penafsiran nilai pada laporan keuangan. Kesalahan penafsiran tersebut dapat berakibat pada kerugian pada investor dan berkurangnya kepercayaan pasar sehingga menjadi masalah serius bagi pasar dan ekonomi. (Albrecht *et al.*, 2012:360). Akibat tersebut telah terbukti dengan munculnya beragam kasus di dunia, termasuk di Indonesia.

ACFE Indonesia Chapter (2017:15) merilis hasil survei kasus kecurangan di Indonesia yang hasilnya berbeda dengan hasil yang dikeluarkan oleh *Report to the Nation* versi global. Di versi itu, disebutkan bahwa kasus kecurangan tertinggi di Indonesia adalah kasus korupsi, sedangkan hanya 7 responden yang menyebutkan adanya kecurangan laporan keuangan di Indonesia. Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia meskipun hanya sedikit responden yang mengetahui tetapi memiliki nilai kerugian yang tinggi, yaitu 2 responden menilai kerugian 500 juta -1 miliar rupiah, 1 responden menilai 1-10 miliar rupiah, dan 4 responden menilai lebih dari 10 miliar rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia berdampak pada

kerugian median yang besar. Hanya sedikit responden yang menilai adanya kecurangan laporan keuangan, disebabkan oleh perbedaan pengalaman dan pengetahuan dari responden serta terlalu banyak publikasi media mengenai kasus korupsi, dan hanya sedikit yang mempublikasikan kasus kecurangan laporan keuangan. Jumlah yang kecil ini juga disebabkan oleh kejahatan laporan keuangan masih banyak yang belum terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi dalam bursa efek maupun kejahatan dengan tujuan untuk pembayaran pajak (*ACFE Indonesia Chapter, 2017:15*). Kecurangan laporan keuangan banyak terjadi di Indonesia karena pertanggungjawaban laporan keuangan, belum diwajibkan oleh pemerintah oleh akuntan profesional. Karena berdasarkan data, akuntan profesional di Indonesia berkisar 20 ribuan orang, sedangkan banyak entitas yang menyusun laporan keuangan berjumlah 3 juta perusahaan, sehingga banyak yang mengandalkan kepada individu yang bukan akuntan profesional (Katadata, 9 Juli 2019). Pernyataan ini juga dibuktikan dengan beberapa fenomena kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia.

Fenomena kecurangan laporan keuangan di Indonesiamasih banyak terjadi dalam beberapa tahun terakhir. *SNP Finance* pada tahun 2018 dengan berdasarkan hasil temuan regulator diduga kuat telah melakukan rekayasa pembukuan laporan keuangan (Liputan 6, 20 Oktober 2018). PT Tirta Amarta Bottling pada tahun 2018 didakwa Jaksa Penuntut Umum (JPU) memalsukan laporan keuangan (Tribunnews, 21 Oktober 2018). PT Cakra Mineral Tbk pada tahun 2017 melakukan manipulasi nilai aset dengan mengonsolidasikan beragam rekening dari PT TIL dan PT MJP ke dalam Laporan Keuangannya (Nusantaranews, 20 Oktober 2018). PT Inovisi Infracom Tbk pada tahun 2014 dinilai melakukan kecurangan oleh BEI karena banyak angka yang terkesan mencurigakan (Okezone, 21 Oktober 2018). Berdasarkan fenomena tersebut,

dapat disimpulkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan masih sering terjadi pada berbagai perusahaan di Indonesia. Kecurangan laporan keuangan itu dapat dijelaskan dengan teori.

Fenomena terjadinya kecurangan dapat dijelaskan oleh beberapa teori antara lain teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Teori *Fraud triangle* dikemukakan oleh Donald Cressey, yang menyimpulkan bahwa terdapat

tiga faktor terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Abdullahi dan Mansor, 2015). Teori selanjutnya adalah teori *fraud diamond*.

Teori ini dikemukakan oleh Wolfe dan Hemarson (2004) dengan mengembangkan teori *fraud triangle*. Pengembangan ini menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan memerlukan kapabilitas untuk melakukannya. Kapabilitas adalah sifat dan kemampuan yang tepat untuk melakukan tindakan kecurangan. Wolfe dan Hemarson (2004) lalu menyimpulkan teori *fraud diamond* dengan menjelaskan bahwa terdapat empat elemen kecurangan, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas. Teori selanjutnya merupakan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) dengan menambahkan aspek kerangka pikir kriminal dan arogansi. Sikap arogan dan kerangka pikir kriminal tersebut menjadi aspek pendukung seseorang untuk melakukan kecurangan terutama untuk predator (orang yang terbiasa melakukan kecurangan) (Dorminey *et al.*, 2012). Berdasarkan pola pikir tersebut muncullah teori *fraud pentagon* dengan komponen tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.

Teori *fraud triangle* menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen, dengan salah satu komponennya adalah tekanan. Tekanan finansial menjadi masalah yang diperhitungkan oleh perusahaan, terutama oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Pada era modern ini perusahaan yang tidak

berinovasi akan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Beberapa perusahaan besar yang menderita kebangkrutan pada beberapa waktu terakhir adalah PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) serta PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW), PT Nyonya Meneer, PT Modern Internasional Tbk (MDRN) melalui anak usahanya yaitu PT Modern Sevel Indonesia serta Kodak (Merdeka, 22 Oktober 2018).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat berisiko melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan dengan kesulitan keuangan ditunjukkan dengan kasus *SNP Finance* yang mendapatkan masalah keuangan sehingga menggunakan rekayasa nilai pada laporan keuangan. Fenomena ini memperkuat teori *fraud triangle*, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin akan melakukan kecurangan. Hal tersebut juga dibuktikan oleh beberapa penelitian mengenai kesulitan keuangan dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tentang kesulitan keuangan dan risiko tindakan kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan, antara lain oleh Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Julius (2016), Arshad *et al.* (2015), Bisogno dan De Luca (2015), Mahama (2015), Kartikasari dan Irianto (2010), Lou dan Wang (2009), dan Liou (2008). Beberapa penelitian juga meneliti tindakan manajemen laba pada saat kesulitan keuangan seperti penelitian dari Ghazali *et al.* (2015) dan Habib *et al.* (2012). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, antara lain penelitian di Italia oleh Bisogno dan De Luca (2015), penelitian di Kenya oleh Julius (2016), penelitian di Malaysia oleh Arshad *et al.* (2015), kasus Enron oleh Mahama (2015), kasus di Indonesia oleh Kartikasari dan Irianto (2010), dan kasus di Taiwan oleh Lou dan Wang

(2009) dan Liou (2008). Penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori *fraud triangle* bahwa kesulitan keuangan (tekanan) berpengaruh positif terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Namun, selain penelitian tersebut, ternyata terdapat beberapa penelitian yang tidak menunjukkan adanya pengaruh positif.

Terdapat beberapa penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap risiko kecurangan laporan keuangan, seperti penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017) serta Gusarova dan Shevtsov (2017). Penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017) tidak menemukan bahwa adanya kenaikan probabilitas terjadinya kesulitan keuangan juga meningkatkan probabilitas dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Gusarova dan Shevtsov (2017) menunjukkan bahwa kebangkrutan perusahaan juga tidak menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan perusahaan yang performa keuangannya rendah tidak lebih manipulatif dibandingkan perusahaan dengan kinerja baik.

Penelitian mengenai tindakan negatif manajemen seperti melakukan manajemen laba pada saat kesulitan keuangan juga tidak menunjukkan hubungan positif. Hasil itu ditunjukkan oleh penelitian Ghazali *et al.* (2015) dan Habib *et al.* (2012). Penelitian Ghazali *et al.* (2015) menunjukkan bahwa manajemen laba justru dilakukan ketika perusahaan sehat dan labanya tinggi, sehingga hal ini kontradiktif dengan *fraud triangle* dalam hal hubungan antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Habib *et al.* (2012) menunjukkan bahwa dalam kondisi kesulitan keuangan pada krisis keuangan global, perusahaan justru melakukan *income decreasing*. Tindakan tersebut justru berlawanan dengan teori *fraud triangle*, yaitu pada saat kesulitan keuangan seharusnya perusahaan melakukan *income increasing*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, kesulitan keuangan tidak selalu memberikan hubungan positif terhadap tindakan ataupun risiko kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sebenarnya masih dapat dijawab dengan teori *fraud triangle* karena kita tidak boleh melihat dari sisi tekanan saja, melainkan tekanan juga harus dipadukan dengan peluang dan rasionalisasi. Hubungan kedua elemen lain dalam *fraud triangle* belum diikutsertakan dalam berbagai penelitian sehingga hasil berbagai penelitian masih inkonsisten. Hubungan antara kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan juga harus mempertimbangkan aspek peluang serta rasionalisasi.

Peluang menjadi aspek dalam teori *fraud triangle* yang berpengaruh dalam tindakan kecurangan. Hal ini dicontohkan dari kasus permintaan kredit PT Tirta Amarta Bottling dengan menggunakan manipulasi nilai aset dan melihat adanya peluang melakukan manipulasi nilai aset dengan membesarkan nilai aset, sehingga seolah-olah kondisi keuangan debitur menunjukkan perkembangan. Dengan demikian, mereka mendapatkan perpanjangan serta tambahan fasilitas kredit pada tahun 2015 sebesar Rp1,17 triliun (Industri Bisnis, 22 Oktober 2018). Hal yang dilakukan untuk mengurangi peluang dilakukan kecurangan laporan keuangan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, salah satunya melalui transparansi pengungkapan laporan keuangan.

Terdapat fenomena penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam beberapa tahun terakhir. Otoritas Jasa, setelah krisis tahun 1997-1998, berperan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) (Salim, 2015). Hal tersebut diwujudkan dengan pembentukan komite nasional yang berwenang dalam GCG dibawah pengawasan Kementerian Perekonomian, Keuangan, dan Industri pada tahun 1999. Penerapan GCG terus diperkuat serta dipertahankan hingga masa ini dengan cara penerbitan beragam regulasi. Pada tata kelola

perusahaan yang baik terdapat aspek transparansi berupa pengungkapan laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan sangat diperlukan karena perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dapat berasal dari penundaan pengungkapan informasi, kegagalan, ataupun kebohongan dalam detail pengungkapan dalam akuntansi (Nasir *et al.*, 2017). Pengungkapan laporan keuangan dapat mengurangi peluang dilakukannya kecurangan sesuai dengan teori *fraud triangle*. Hal ini karena dengan semakin banyak melakukan peningkatan kualitas pengungkapan laporan keuangan, semakin minimal tindakan negatif yang akan dilakukan oleh manajer.

Pengungkapan sesuai juga dengan teori asimetri informasi. Pengungkapan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan ataupun yang telah diwajibkan oleh OJK akan membuat manajer memaksimalkan keuntungan pribadi dengan melakukan tindakan oportunistik dan kecurangan menjadi berkurang dengan memanfaatkan informasi yang lebih mereka pahami. Hal ini disebabkan semakin banyak informasi yang diungkapkan ke publik dapat mengurangi asimetri informasi, serta membuat tindakan yang dilakukan oleh manajer semakin tampak, sehingga akan mengurangi tindakan negatif atau tidak bermoral yang dilakukan oleh pihak manajer. Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan dampak negative pengungkapan laporan keuangan terhadap kecurangan (Hoberg dan Lewis, 2017; Razali dan Arshad, 2014; dan Kalbers, 2009).

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, sudah terdapat banyak penelitian tentang hubungan kesulitan keuangan dan kecurangan pada laporan keuangan, seperti yang telah dilakukan oleh Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Julius (2016), Arshad *et al.* (2015), Bisogno dan De Luca (2015), Mahama (2015), Kartikasari dan Irianto (2010), Lou dan Wang (2009),

dan Liou (2008). Beberapa penelitian lain mengenai adanya tindakan negatif manajemen seperti melakukan manajemen laba pada saat kesulitan keuangan antara lain adalah penelitian Ghazali *et al.* (2015) dan Habib *et al.* (2012). Namun, penelitian tersebut hanya meneliti pengaruh kesulitan keuangan terhadap tindakan negatif manajer dan hasilnya pun inkonsisten. Penelitian Abdullahi dan Mansor (2015) menunjukkan bahwa tekanan tidak bisa berdiri sendiri karena apabila tidak ada peluang, kecurangan tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ekstensi dengan memasukkan komponen kualitas pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel pemoderasi sesuai dengan teori *fraud triangle* dan teori asimetri untuk memperlemah efek positif kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan teori *fraud triangle*, terdapat komponen rasionalisasi. Rasionalisasi menjadi salah satu komponen yang mendorong terjadinya kecurangan. Dengan demikian, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana hubungan rasionalisasi dari perusahaan dengan tindakan kecurangan laporan keuangan. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana rasionalisasi dari tindakan kecurangan, apakah tindakan kecurangan akan dilakukan sebelum perusahaan terindikasi mengalami kesulitan keuangan atau lebih rasional setelah perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian ini lebih terfokus pada teori *fraud triangle* dibandingkan teori lain seperti *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Pemilihan teori *fraud triangle* dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Alasan pertama, ketiga teori yang ada selalu didasarkan pada komponen teori *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Alasan kedua, pada teori *fraud diamond* dan *pentagon* terdapat aspek kapabilitas, kerangka pikir kriminal, dan arogansi.

Memahami sikap arogansi, kerangka pikir kriminal, dan kapabilitas perusahaan akan sulit dilakukan melalui gambaran dalam data sekunder, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memahami kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan data sekunder. Alasan terakhir, peneliti ingin mengeksplorasi teori *fraud triangle* secara penuh karena penelitian sebelumnya masih belum melakukannya. Dengan demikian, teori *fraud triangle* menjadi dasar dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini dipilih sektor manufaktur karena peneliti ingin melihat bagaimana dampak secara spesifik dari industri sektor manufaktur apabila terdapat masalah kesulitan keuangan dengan menghubungkan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer. Alasan yang lebih kuat juga dijelaskan pada tabel

1.2.

Tabel 1.2:
Kasus Kecurangan Laporan Keuangan di Dunia

	Kasus kecurangan	Persentase FSF	Total Kasus FSF	Median Loss
Bank dan Layanan Keuangan	338	8%	27,04	\$110.000
Manufaktur	201	10%	20,1	\$240.000
Kesehatan	149	11%	16,39	\$100.000
Konstruksi	83	16%	13,28	\$227.000
Retail	104	12%	12,48	\$50.000
Teknologi	62	16%	9,92	\$150.000
Pemerintah	184	5%	9,2	\$125.000
Layanan makanan dan rumah sakit	75	12%	9	\$90.000
Jasa Profesional	54	13%	7,02	\$258.000
Transportasi dan pergudangan	79	8%	6,32	\$140.000
Asuransi	87	7%	6,09	\$153.000
Keagamaan, dan layanan sosial	58	10%	5,8	\$ 90.000
Pendidikan	96	6%	5,76	\$ 68.000
Kesenian, hiburan dan rekreasi	50	8%	4	\$ 88.000
Energi	86	3%	2,58	\$300.000

Sumber: ACFE (2018:24-25)

Perusahaan manufaktur dipilih dengan alasan perusahaan itu memiliki total kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup tinggi, yaitu 20 kasus, sehingga

hanya kalah dengan kasus kecurangan laporan keuangan pada industri perbankan yaitu 27 kasus. Namun, dilihat dari persentasenya, kecurangan laporan keuangan lebih cenderung dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan persentase 10%, sedangkan pada perbankan dan layanan keuangan hanya 8%. Alasan lain dipilihnya industri manufaktur dibandingkan perbankan dan jasa keuangan adalah kerugian median yang dihasilkan oleh industri manufaktur jauh lebih tinggi dibandingkan pada industri perbankan dan jasa keuangan, sedangkan pada industri manufaktur memiliki kerugian median sebesar \$240.000 dan pada industri perbankan dan jasa keuangan sebesar \$110.000. Berdasarkan penjabaran itu maka industri manufaktur memiliki kecenderungan dilakukan kasus kecurangan laporan keuangan, dan memiliki kerugian median yang cukup tinggi, sehingga layak untuk diteliti.

Pemilihan sektor manufaktur juga ditunjang oleh data *Report to the Nations 2018* edisi Asia Pasifik yang dirilis oleh ACFE (2018:10) dengan menunjukkan bahwa industri yang menjadi korban tertinggi dalam kasus kecurangan adalah industri manufaktur dengan 17%, sedangkan industri perbankan 11%. Data ini menunjukkan bahwa di Asia Pasifik (termasuk Indonesia) kasus kecurangan khususnya kecurangan laporan keuangan layak diteliti. Data lain ditunjukkan *ACFE Indonesian Chapter* (2016:29) yang menyimpulkan bahwa kecurangan pada industri manufaktur masih kalah dari industri keuangan dan perbankan. Namun, menurut Kompas (11 Februari 2019) modus kejahatan perbankan di Indonesia dilakukan dengan memanfaatkan celah atau lemahnya pengawasan *internal control* bank, sehingga yang terjadi lebih merupakan penyalahgunaan aset atau korupsi alih-alih perbankan melakukan suatu tindakan kecurangan atas laporan keuangan, karena kemungkinan ini lebih kecil. Bahkan, perbankan menjadi korban kecurangan laporan keuangan dari

sektor lain, termasuk manufaktur, untuk mendapatkan kredit (Kontan, 11 Februari 2019).

Berdasarkan data diatas, sangat layak dilakukan penelitian di sektor manufaktur. Pemilihan tahun dari 2016-2017 dilakukan karena peneliti ingin melihat fenomena ini dalam 2 tahun terakhir untuk mendapatkan data-data yang cukup *update*. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan prediksi untuk kejadian dimasa mendatang.

1.2 Motivasi Penelitian

Peneliti tertarik meneliti pengaruh kesulitan keuangan pada risiko kecurangan laporan keuangan dengan variabel moderasi pengungkapan laporan keuangan karena meyakini bahwa sesuai dengan teori *fraud triangle*, seseorang yang mendapatkan tekanan akan melakukan tindakan untuk menyelesaikannya.

Tekanan yang dimaksudkan disini adalah kesulitan keuangan, dan tindakan yang bisa dilakukan adalah melakukan kecurangan laporan keuangan. Peneliti juga meyakini kualitas pengungkapan laporan keuangan menjadi suatu hal yang dilakukan untuk mengurangi peluang sesuai dengan teori *fraud triangle* dan teori asimetri informasi karena dapat membatasi tindakan negatif yang bisa dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan asimetri informasi. Peneliti ingin menganalisis apakah pengungkapan dapat meminimalisasi dampak negatif kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada tahun 2016 dan tahun 2017 di industri manufaktur.

Peneliti juga termotivasi meneliti hubungan antara kesulitan keuangan dan risiko kecurangan laporan keuangan dari hasil penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Julius (2016), Arshad *et al.* (2015), Bisogno dan De Luca (2015), Mahama (2015), Kartikasari dan Irianto

(2010), Lou dan Wang (2009), dan Liou (2008). Di samping itu, peneliti termotivasi oleh penelitian tentang adanya tindakan negatif dari manajemen, seperti melakukan manajemen laba pada saat kesulitan keuangan, yaitu dari Ghazaliet al. (2015) dan Habib et al. (2012). Penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang inkonsisten dan hanya memikirkan aspek dari kesulitan keuangan saja terhadap kecurangan.

Penelitian-penelitian tersebut belum menggunakan teori *fraud triangle* secara penuh dengan memasukkan komponen peluang serta menghubungkannya dengan rasionalisasi. Peluang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara kesulitan keuangan dan risiko kecurangan laporan keuangan. Peneliti memasukkan unsur pengungkapan karena banyak penelitian tentang hal tersebut yang menunjukkan dampak kualitas pengungkapan terhadap kecurangan, antara lain penelitian Hoberg dan Lewis (2017), Razali dan Arshad (2014), dan Kalbers (2009). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih belum berusaha menghubungkan kesulitan keuangan dengan risiko kecurangan laporan keuangan. Padahal, kualitas pengungkapan dapat menjadi variabel pemoderasi antara kesulitan keuangan dan risiko kecurangan laporan keuangan, sesuai dengan teori *fraud triangle* dan asimetri informasi.

Hubungan yang dapat ditimbulkan yaitu pengungkapan laporan keuangan dapat memperlemah pengaruh positif kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Hal itu menjadi motivasi penulis dalam melakukan penelitian tentang **Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Risiko Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)**.

1.3 Rumusan Masalah

Pada teori *fraud triangle* terdapat aspek tekanan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan pada perusahaan dapat muncul pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan yang memungkinkan dilakukannya tindakan kecurangan laporan keuangan. Terdapat banyak penelitian tentang hubungan antara kesulitan keuangan dan tindakan ataupun risiko kecurangan laporan keuangan, namun terdapat beberapa penelitian yang hasilnya tidak menunjukkan adanya pengaruh positif antara tekanan dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini tidak menunjukkan bahwa teori *fraud triangle* tidak relevan lagi, akan tetapi dapat disebabkan karena dalam teori *fraud triangle* terdapat komponen lain seperti peluang dan rasionalisasi. Komponen ini merupakan permasalahan yang jarang dipertimbangkan peneliti sebelumnya. Kualitas pengungkapan laporan keuangan sesuai dengan teori *fraud triangle*, dapat mengurangi peluang dilakukannya kecurangan laporan keuangan dalam berbagai kondisi termasuk pada saat mengalami kesulitan keuangan. Dengan demikian pengungkapan dapat memperlemah pengaruh kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan permasalahan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap risiko kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah pengungkapan laporan keuangan memperlemah pengaruh positif kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh pengungkapan laporan keuangan yang dapat memperlemah pengaruh positif kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi, antara lain kontribusi secara teoretis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Kontribusi Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam dunia akuntansi serta disiplin ilmu lain pada umumnya. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan beberapa teori, yaitu

- a) Penelitian ini mengonfirmasi teori *fraud triangle*, yang dibuktikan dengan adanya pengaruh kesulitan keuangan berupa peningkatan terjadinya kecurangan laporan keuangan, serta kualitas pengungkapan dapat menjadi aspek untuk mengurangi peluang dilakukannya kecurangan.
- b) Penelitian ini mengonfirmasi teori asimetri informasi, dibuktikan dari penerapan pengungkapan laporan keuangan yang baik dapat mengurangi asimetri informasi, sehingga meminimalkan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan meskipun dalam kondisi kesulitan keuangan.

1.5.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan gambar yang bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam membuat keputusan investasi saat terjadi kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajer pada saat kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, investor dapat memilih perusahaan yang memiliki pengungkapan laporan keuangan yang baik karena sangat efektif dalam meminimalkan risiko dilakukannya tindak kecurangan.
- b. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pembuatan peraturan, penerapan, penegakan pengungkapan laporan keuangan, dan pengawasan lebih terhadap perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal itu karena pengungkapan laporan keuangan terbukti efektif dalam memperlemah tindak kecurangan laporan keuangan tetapi tidak efektif dalam beberapa kondisi, serta perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang sehat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat beberapa teori kecurangan, antara lain *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Teori *fraud triangle* dikemukakan oleh Donald Cressey, yang menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Abdullahi dan Mansor, 2015). Tekanan menjadi faktor yang menyebabkan tindakan tidak etis yang disebabkan baik oleh tekanan finansial maupun nonfinansial. Kesempatan ini muncul karena pengendalian yang tidak efektif dari sistem tata kelola yang memungkinkan seorang individu melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi mengindikasikan bahwa pelaku kecurangan harus memformulasikan beberapa ide yang diterima oleh moral mereka bahwa tindakan tidak etis tersebut boleh dilakukan. Konsep *fraud triangle* dikembangkan juga oleh Wolfe dan Hemarson.

Wolfe dan Hemarson (2004) menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan memerlukan kapabilitas untuk melakukannya. Kapabilitas adalah sifat dan kemampuan yang tepat untuk melakukan tindakan kecurangan.

Dengan demikian, berdasarkan Wolfe dan Hemarson (2004), terdapat empat komponen dalam melakukan fraud antara lain peluang, tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas yang disebut sebagai *fraud diamond*.

Crowe (2011) mengembangkan teori mengenai tindakan kecurangan dengan menambah dua aspek tambahan diluar teori *fraud triangle*, yaitu

kompetensi dan arogansi. Crowe (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang memunculkan kecurangan laporan keuangan antara lain peluang, tekanan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi sehingga muncullah teori *fraud pentagon*. Arogansi juga sejalan dengan penelitian Dorminey *et al.* (2012) yang menyetujui adanya tambahan aspek kerangka pikir kriminal dan arogansi. Sikap arogan dan kerangka pikir kriminal itu menjadi aspek pendukung seseorang untuk melakukan kecurangan terutama untuk predator (orang yang terbiasa melakukan kecurangan). Kompetensi yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* ini memiliki makna yang sama dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang dijelaskan dalam teori *fraud diamond* dari Wolfe dan Hermanson (2004).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa teori mengenai elemen penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, antara lain teori *fraud triangle*, *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Namun, penelitian yang peneliti lakukan didasarkan pada teori *fraud triangle*. Pemilihan teori *fraud triangle* dalam penelitian ini dikarenakan beberapa alasan. Alasan pertama, ketiga teori diatas selalu didasarkan pada komponen teori *fraud triangle*, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Alasan kedua, pada teori *fraud diamond* dan *pentagon* terdapat aspek kapabilitas, kerangka pikir kriminal, dan arogansi. Memahami sikap arogansi, kerangka pikir kriminal, dan kapabilitas perusahaan akan sulit dilakukan melalui gambaran dalam data sekunder, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memahami kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan data sekunder. Alasan terakhir, peneliti ingin mengeksplorasi teori *fraud triangle* secara penuh karena penelitian sebelumnya masih belum melakukannya. Dengan demikian, teori *fraud triangle* menjadi dasar dalam penelitian ini.

2.2 Teori *Fraud Triangle*

Teori *Fraud Triangle* merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mengungkapkan komponen-komponen yang mempengaruhi suatu tindakan kecurangan. Teori tersebut dikemukakan oleh Cressey (1953) yang sudah melakukan pendalaman terhadap masalah tersebut sejak tahun 1950. Cressey (1950) menunjukkan bahwa terdapat beberapa hipotesis tentang bagaimana seorang kriminal melakukan pelanggaran terhadap kepercayaan keuangan.

Hipotesis ini diawali dengan menyebutkan bahwa pelanggaran terhadap kepercayaan keuangan muncul ketika pihak-pihak yang berhubungan dalam organisasi tersebut menganggap bahwa tindakan yang dilakukan tidak sepenuhnya salah atau ilegal. Hal itu disebabkan mereka melakukan rasionalisasi terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tindakan pelanggaran terhadap kepercayaan keuangan seperti perjudian atau keadaan darurat dalam keluarga. Perkembangan selanjutnya adalah terdapat peran isolasi psikologi, yaitu bahwa terdapat aspek keperilakuan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, perilaku atau kondisi psikologi pelaku juga menjadi aspek yang mendorong terjadinya tindakan pelanggaran tersebut. Perkembangan lain dalam hal penyebab tindakan pelanggaran itu ialah permasalahan yang tidak bisa dibagi. Akibatnya, permasalahan pribadi menjadi tekanan dan memunculkan tindakan pelanggaran terhadap kepercayaan keuangan.

Cressey (1953) menunjukkan terdapat tiga elemen yang memotivasi tindakan kecurangan yang dikenal dengan istilah teori *fraud triangle*, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan menjadi faktor yang menyebabkan tindakan tidak etis yang disebabkan baik oleh tekanan finansial

maupun nonfinansial. Tekanan ini dapat muncul dari masalah keuangan akibat utang, kesehatan, keserakahan, kecanduan narkoba, perjudian, ataupun beragam hal lain. Pada perusahaan, tekanan juga bisa muncul akibat kesulitan keuangan.

Kesempatan muncul karena pengendalian yang tidak efektif dari sistem tata kelola yang memungkinkan seorang individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Pada ranah akuntansi, kesempatan ini dikarenakan kelemahan dalam pengendalian internal. Kesempatan ini juga memiliki pengaruh penting karena meskipun perusahaan mendapatkan tekanan yang sangat tinggi, apabila tidak ada kesempatan, tindakan *fraud* tidak dapat terjadi. Salah satu hal dalam membatasi kecurangan laporan keuangan adalah dengan melakukan pengungkapan yang baik dalam laporan keuangan.

Aspek ketiga yang menjadi elemen dalam teori *fraud triangle* adalah rasionalisasi. Rasionalisasi mengindikasikan bahwa pelaku kecurangan harus memformulasikan beberapa ide yang diterima oleh moral mereka bahwa tindakan tidak etis tersebut boleh dilakukan. Rasionalisasi ini menyebabkan bahwa dia berpikir tindakan tersebut berbeda dari tindakan kriminal, misalnya mereka berpikir "saya hanya meminjam uang tersebut," "saya melakukan tindakan tersebut untuk keluarga," "saya melakukannya karena orang lain melakukannya," serta beragam alasan lain (Abdullahi dan Mansor, 2015).

2.3 Teori Asimetri Informasi

Isaac *et al.* (2014) menjelaskan bahwa ketidakadaan informasi dapat merugikan pihak yang tidak mengetahui informasi tersebut. Konsep tersebut dijelaskan oleh Akerlof (1970) dengan konsep asimetri informasi. Konsep ini didasarkan dari banyaknya pembeli yang menggunakan dasar statistik pasar

untuk mengukur nilai suatu barang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembeli melihat rata-rata dari seluruh pasar sedangkan penjual memiliki informasi yang lebih mengenai barang tersebut.

Akerlof berpendapat bahwa asimetri informasi ini memberi penjual insentif untuk menjual barang yang kurang dari kualitas pasar rata-rata (Auronen, 2003).

Hal ini karena penjual memiliki informasi yang lebih banyak mengenai produknya, sedangkan pembeli tidak memiliki banyak informasi sehingga kesulitan dalam membedakan antara produk bagus dan tidak. Namun, apabila ditinjau lebih lanjut, kejadian tersebut juga bisa berdampak positif dan negatif dari sisi penjual dan pembeli. Pada sisi penjual, apabila barang yang dijual merupakan barang yang baik kualitasnya, penjual akan kesulitan juga dalam memberikan harga yang terlalu tinggi karena informasi yang konsumen pahami juga terbatas, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, asimetri informasi antara pihak-pihak dalam pasar dapat dikurangi melalui lembaga pasar perantara yang disebut lembaga penangkal (Auronen, 2003).

Asimetri informasi dalam hal perusahaan berarti suatu keadaan ketika manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi dapat dimanfaatkan oleh pihak yang lebih memahami kondisi perusahaan seperti pihak manajer untuk memaksimalkan kepentingannya. Dengan demikian, diperlukan adanya pihak yang mampu menjadi perantara agar asimetri informasi tersebut semakin berkurang. Pada kondisi di Indonesia, asimetri informasi pada perusahaan *go public* diminimalkan dengan adanya standar akuntansi oleh IAI serta adanya pengungkapan laporan keuangan oleh OJK.

2.4 Kecurangan

Kecurangan merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain secara ilegal dengan melakukan suatu tindakan dengan kelihaihan tertentu secara sengaja (Zimbelman *et al.*, 2014:7).

Kecurangan ini melibatkan berbagai cara yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan tertentu yang selalu berhubungan dengan kepercayaan dan penipuan. Akibat yang ditimbulkan dari kecurangan ini ialah kerugian materiil dalam jumlah yang sangat besar. Pada KUHP di Indonesia, tindakan kecurangan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum sehingga tindakan ini diatur dalam beberapa undang-undang seperti undang-undang pemberantasan tindak pidana korupsi, undang-undang dalam perpajakan yang mengatur suatu tindak pidana dalam lingkup perpajakan, undang-undang yang mengatur pencucian uang, dan undang-undang dalam perlindungan konsumen (Tuanakotta, 2010:195).

Kecurangan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kecurangan terhadap organisasi dan kecurangan atas nama organisasi. Kecurangan terhadap organisasi dilakukan oleh oknum baik internal maupun eksternal terhadap suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mengalami kerugian. Kecurangan atas nama organisasi merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh organisasi, seperti membuat laporan keuangan yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sangat baik sehingga dapat mengakibatkan investor mengalami kerugian karena perusahaan tempatnya berinvestasi melaporkan keuangan dengan salah. Kecurangan tersebut dilakukan seringkali pada perusahaan yang menderita kerugian atau keuntungan yang lebih rendah dibandingkan yang mereka ekspektasikan (Zimbelman *et al.*, 2014:12).

ACFE mendefinisikan kecurangan yang berdasarkan jabatan sebagai tindakan penggunaan jabatan oleh seseorang dengan sengaja memperkaya diri sendiri melalui penyalahgunaan aset atau sumber daya organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, inti dari kecurangan dalam pekerjaan adalah semua aktivitas yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan melalaikan kewajiban pegawai terhadap organisasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan finansial bagi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara memanfaatkan aset, pendapatan, ataupun cadangan dari perusahaan. Pada hal ini ACFE mengklasifikasikan kecurangan dalam pekerjaan menjadi tiga kategori utama, yaitu kecurangan aset (berupa suatu tindakan pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi), korupsi (berupa tindakan kecurangan dengan menggunakan transaksi bisnis secara tidak sah atau tidak sesuai prosedur untuk mendapatkan manfaat bagi kepentingan pribadi), dan laporan yang berisi kecurangan (pemalsuan isi dari laporan keuangan organisasi) (Zimbelman *et al.*, 2014:12).

Pada saat ini kecurangan masih terus terjadi secara global. Kecurangan ini terjadi pada berbagai wilayah di dunia seperti yang dilaporkan *Association of Certified Fraud Examiner* (2018: 7) seperti tertera pada tabel 2.1. Mereka melakukan penelitian dengan mempelajari fenomena ini di 125 negara di seluruh dunia dan menunjukkan jumlah kasus dari sembilan wilayah geografis utama.

Tabel 2.1
Kerugian Median dari Tiap-Tiap Regional

Regional	Kerugian Median
Amerika Serikat	\$ 108.000
Sub Sahara Afrika	\$ 90.000
Asia-Pasifik	\$ 236.000
Eropa Barat	\$ 200.000
Amerika Latin dan Kepulauan Karibia	\$ 193.000
Timur Tengah dan Afrika Utara	\$ 200.000
Asia Selatan	\$ 100.000
Eropa Timur dan Asia Barat dan Tengah	\$ 150.000

Kanada	\$ 200.000
---------------	-------------------

Sumber: ACFE, 2018:7

Berdasarkan data pada Tabel 2.1, ditunjukkan bahwa terjadi kerugian median tertinggi di wilayah Asia Pasifik, yaitu sebesar \$ 236,000. Data tersebut menunjukkan bahwa di wilayah Asia dan Pasifik sangat rentan terjadi kasus kecurangan. Indonesia sebagai salah satu negara yang berada pada wilayah Asia Pasifik juga memiliki kemungkinan terjadinya kecurangan dalam jumlah besar. ACFE Indonesia (2016:13) melakukan penelitian mengenai kasus kecurangan di Indonesia. Hasilnya, kasus terbanyak dalam kecurangan di Indonesia didominasi oleh korupsi sebesar 67%. Kemudian, di posisi kedua yaitu penyalahgunaan aset sebesar 31% dan di posisi terakhir yaitu kecurangan dalam laporan keuangan sebesar 2%.

2.5 Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyajikan beragam pengungkapan yang penting baik mengenai kondisi perusahaan sebelumnya, kondisi perusahaan pada saat ini, maupun arah perusahaan selanjutnya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dipersiapkan dengan penuh integritas dan direpresentasikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Peran penting laporan keuangan sering disalahgunakan dengan menggambarkan kondisi keuangan yang sengaja disalahsajikan dengan manipulasi, pemalsuan, ataupun perubahan dalam catatan akuntansi. Laporan keuangan yang sudah dimanipulasi dapat menjadi permasalahan serius baik bagi pasar, situasi perekonomian, maupun investor (Zimbelman *et al.*, 2014:41).

Kecurangan laporan keuangan muncul dari tiga elemen secara bersamaan, antara lain adanya tekanan yang dirasakan, peluang atau kesempatan yang dimiliki, dan rasionalisasi kecurangan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Tekanan yang dirasakan perilaku kecurangan dan dapat memunculkan terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain adalah kerugian finansial, kegagalan memenuhi ekspektasi pendapatan, serta ketidakmampuan bersaing dengan berbagai perusahaan. Pelaku kecurangan juga pintar dalam melihat peluang atau kesempatan yang dimiliki. Para eksekutif tidak akan melakukan kecurangan walaupun tekanan kuat apabila meyakini bahwa mereka akan tertangkap dan dihukum apabila melakukan kecurangan. Dengan kata lain, mereka akan melakukan kecurangan apabila terdapat peluang untuk itu dalam laporan keuangan. Peluang melakukan kecurangan laporan keuangan muncul dari lemahnya keberadaan dewan direksi, pengendalian internal yang tidak memadai, dan kemampuan pelaku untuk menyembunyikan kecurangan dibalik beragam transaksi yang kompleks. Pelaku kecurangan juga harus memiliki cara untuk merasionalisasi pikiran mereka bahwa tindakan itu merupakan tindakan yang masih dapat diterima. Rasionalisasi eksekutif perusahaan muncul dari pikiran bahwa mereka melakukan beragam tindakan tersebut demi melindungi pemegang saham dengan menjaga nilai saham tetap tinggi, bahwa semua perusahaan melakukan hal demikian, serta bahwa masalah ini hanya sementara dan akan diimbangi oleh hasil positif dimasa mendatang. Terdapat sembilan hal yang menyebabkan kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada beberapa waktu terakhir (Zimbelman *et al.*, 2014:43-47).

a. Ledakan ekonomi

Ledakan ekonomi memberi kesempatan para pelaku kecurangan menyembunyikan aktivitas mereka dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dengan kehadiran internet, makin banyak investor pendatang baru yang tidak berpengalaman sehingga berinvestasi tanpa pertimbangan yang matang, hanya berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam laporan keuangan tanpa ditelusuri lebih lanjut. Kondisi ini dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memanipulasi angka laporan keuangan sebaik mungkin.

b. Kemerosotan nilai-nilai moral

Terdapat fakta yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan moral dengan tujuan kepentingan pribadi. Hal ini berimplikasi pada dilakukannya beragam tindakan kurang bermoral demi kepentingan pribadi, seperti melakukan manipulasi laporan keuangan.

c. Kesalahan alokasi insentif

Insentif yang tinggi mendorong manajer melakukan beragam tindakan untuk memaksimalkan insentif yang mereka dapatkan. Manajer beralih dari tindakan mengelola perusahaan menjadi mengelola harga saham sehingga seringkali hal ini berujung pada tindakan kecurangan laporan keuangan.

d. Tingginya ekspektasi analis

Analisis memiliki ekspektasi pada harga saham perusahaan dimasa mendatang, seperti yang terjadi pada analisis Wall Street. Analisis Wall Street memiliki perhitungan terhadap peramalan harga saham perusahaan. Perusahaan yang tidak mencapai perhitungan nilai dari analisis akan mengalami penurunan harga saham. Dengan demikian, untuk mencapai hasil sesuai prediksi analisis, perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

e. Tingginya tingkat utang

Utang menjadi tekanan bagi para eksekutif untuk menghasilkan laba yang tinggi guna menutupi tingginya beban bunga dari utang itu serta memenuhi syarat dalam perjanjian utang mereka. Karena itu, dilakukanlah tindakan-tindakan untuk menunjukkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi dapat dicapai dengan jalan pintas memanipulasi laporan keuangan.

f. Fokus pada aturan dibanding pada prinsip akuntansi

Pembuat laporan keuangan lebih mementingkan aturan sehingga apabila tindakan mereka masih dalam koridor aturan dan tidak bertentangan dengan PABU, mereka akan melakukan tindakan tersebut. Pada banyak kasus, auditor membantu klien menemukan celah-celah dari peraturan-peraturan yang dapat digunakan meskipun bertentangan dengan prinsip akuntansi. Namun, hal ini sekarang dapat semakin diminimalisasi dengan munculnya *Sarbanes Oxley Act*.

g. Kurangnya independensi auditor

Auditor kurang independen terutama apabila ia memberikan jasa konsultasi terhadap suatu entitas. Kekurang independensian auditor memunculkan peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

h. Keserakahan

Terdapat keserakahan dari *stakeholders* yang menyebabkan mereka tidak menginginkan berita buruk sehingga mendorong organisasi untuk melakukan hal-hal yang memberikan banyak keuntungan bagi mereka, termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

i. Kegagalan pendidik

Kegagalan pendidik disini muncul karena mahasiswa tidak menerima pelajaran mengenai dilema etika sehingga tidak memiliki bekal yang

cukup apabila terdapat masalah etika. Kegagalan selanjutnya muncul karena pendidik kurang mengajari perihal kecurangan, serta karena metode pendidik masih berdasarkan analisis masa lampau. Namun, pada saat ini berbagai universitas sudah memasukkan materi etika, kecurangan, serta analisis.

Secara global menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (2018:10)

terdapat perbandingan dari ketiga tipe kecurangan, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan, seperti yang ditunjukkan pada tabel

2.2.

Tabel 2:2
Kecurangan di Dunia pada Januari 2016-Oktober 2017

Tipe Kecurangan	Persentase Kasus	Kerugian Median
Penyalahgunaan Aset	89%	\$ 114.000
Korupsi	38%	\$ 250.000
Kecurangan Laporan Keuangan	10%	\$ 800.000

Sumber: ACFE (2018:10)

Kecurangan laporan keuangan menjadi kasus yang tidak terlalu tinggi dibandingkan kasus penyalahgunaan aset dan korupsi. Kasus kecurangan laporan keuangan hanya 10% terjadi, tetapi fakta menarik menunjukkan bahwa kerugian median yang ditimbulkan dari kasus kecurangan laporan keuangan menjadi yang tertinggi. Bahkan, kerugiannya tiga kali lipat melebihi kerugian korupsi dan tujuh kali lipat dari kerugian penyalahgunaan aset. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan sangat besar. *ACFE Indonesia Chapter* (2017:15) telah merilis hasil survei mengenai kasus kecurangan di Indonesia. Terdapat fakta menarik di Indonesia bahwa kasus kecurangan tertinggi adalah kasus korupsi, sedangkan kecurangan laporan keuangan hanya 7 kasus. Meskipun hanya sedikit, kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia memiliki akibat besar, yaitu nilai kerugian yang

tinggi. Kerugian median pada dua buah kasus kecurangan laporan keuangan berkisar pada 500 juta -1 miliar rupiah, satu buah kasus berkisar pada 1-10 miliar rupiah, dan empat kasus sisanya berkisar lebih dari 10 miliar rupiah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia menimbulkan kerugian yang besar dan layak untuk dijadikan penelitian.

Kecurangan laporan keuangan masih sering terjadi pada beberapa waktu terakhir. Pada tahun 2014, PT Inovisi Infracom Tbk diduga bermasalah dengan penyajian laporan keuangan kuartal III-2014 karena BEI menilai banyak angka yang terkesan mencurigakan. Hal tersebut diperparah dengan tidak adanya itikad baik dari PT Inovisi Infracom Tbk untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam pasar modal. Akibat yang didapat adalah PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menghapus pencatatan (*delisting*) saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) (Okezone, 28 November 2018).

PT Cakra Mineral Tbk pada tahun 2017 juga diindikasikan melakukan manipulasi nilai aset dengan mengonsolidasikan beragam rekening dari PT TIL dan PT MJP ke dalam Laporan Keuangan PT Cakra Mineral Tbk. Hal ini dibantah oleh direksi PT CKRA karena mereka memiliki saham 55% dari PT TIL dan PT MJP sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan cara mengonversi hutang dari PT TIL dan PT MJP kepada PT CKRA menjadi modal dalam PT TIL dan PT MJP (Nusantaranews, 28 November 2018).

Berdasarkan hasil temuan regulator, *SNP Finance* yang merupakan anak perusahaan Columbia pada tahun 2018 diduga kuat telah melakukan rekayasa pembukuan laporan keuangan. Hal ini bahkan dilakukan oleh salah satu KAP audit *Big Five* di Indonesia. Perekayasaan pembukuan laporan keuangan

dilakukan untuk memperoleh pembiayaan dari berbagai lembaga lain sehingga timbullah nilai pembobolan dana yang mencapai 2,4 triliun rupiah (Liputan 6, 28 November 2018).

Kasus pemalsuan laporan keuangan juga muncul dari PT Tirta Amarta Bottling pada tahun 2018. PT Tirta Amarta Bottling didakwa oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) melakukan pemalsuan laporan keuangan perusahaan sehingga mereka seolah-olah memiliki aset serta piutang mencapai Rp 1,1 triliun. Hal ini bermula dari dilakukannya perpanjangan kredit investasi Bank Mandiri pada PT TAB. Namun, hingga tahun 2016 mereka tidak mampu membayar utang (Tribunnews, 28 November 2018).

Bank Bukopin juga diindikasikan melakukan manipulasi laporan keuangan selama beberapa tahun terakhir. Laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) direvisi pada tiga tahun terakhir, yaitu pada 2015, 2016, dan 2017. Padahal, laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh afiliasi EY, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro, dan Surja. Hal ini karena ditemukan modifikasi kartu kredit di Bukopin dengan jumlah lebih dari 100.000 kartu, yang berakibat Bank Bukopin merevisi nilai laba bersih tahun 2016 menjadi Rp183,56 miliar dari jumlah semula yaitu Rp1,08 triliun. Penurunan terbesar terjadi pada pendapatan provisi dan komisi dari kartu kredit. Pendapatan ini turun menjadi Rp317,88 miliar yang semula Rp1,06 triliun (Detik, 28 November 2018).

Hasil dari fenomena-fenomena kecurangan laporan keuangan memunculkan banyak penelitian pada aspek kecurangan dalam laporan akuntansi. Terdapat beberapa pengukuran mengenai risiko kecurangan laporan keuangan (Kozlov *et al.*, 2018:3-5).

a. Metode Beneish M-score

Metode Beneish M-score dikembangkan pada tahun 1999 oleh M. Daniel Beneish dari *Kelley School of Business Universitas Indiana*. Metode ini menggunakan data dari tahun 1982 hingga 1992 dengan ketepatan prediksi 76 persen kecurangan laporan keuangan. Model M-score melihat delapan bidang utama yang dapat memberi sinyal dilakukannya penipuan: jumlah hari penjualan dalam indeks piutang (DSRI); indeks margin kotor (GMI); indeks kualitas aset (AQI); indeks pertumbuhan penjualan (SGI); indeks depresiasi (DEPI); indeks penjualan, biaya umum dan administrasi (SGAI); indeks *leverage* (LVGI); dan rasio total akrual terhadap total aset (TATA). Skor M yang lebih besar dari -2,22 menunjukkan potensi manipulasi. Model M-score memiliki satu batasan, yaitu tidak dapat digunakan pada lembaga keuangan karena lembaga keuangan biasanya memiliki struktur modal *leverage*. Metode perhitungannya adalah

- 1) **M-Score** = $-4.84 + 0.92 \times \text{DSRI} + 0.528 \times \text{GMI} + 0.404 \times \text{AQI} + 0.892 \times \text{SGI} + 0.115 \times \text{DEPI} - 0.172 \times \text{SGAI} + 4.679 \times \text{TATA} - 0.327 \times \text{LVGI}$
- 2) **DSRI** = $(\text{Net Receivables}_t / \text{Sales}_t) / (\text{Net Receivables}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1})$
GMI = $[(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}] / [(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t]$
AQI = $[1 - (\text{Current Assets}_t + \text{PP\&E}_t + \text{Securities}_t) / \text{Total Assets}_t] / [1 - ((\text{Current Assets}_{t-1} + \text{PP\&E}_{t-1} + \text{Securities}_{t-1}) / \text{Total Assets}_{t-1})]$
SGI = $\text{Sales}_t / \text{Sales}_{t-1}$
DEPI = $(\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{PP\&E}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1})) / (\text{Depreciation}_t / (\text{PP\&E}_t + \text{Depreciation}_t))$
SGAI = $(\text{SG\&A Expense}_t / \text{Sales}_t) / (\text{SG\&A Expense}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1})$
LVGI = $[(\text{Current Liabilities}_t + \text{Total Long Term Debt}_t) / \text{Total Assets}_t] / [(\text{Current Liabilities}_{t-1} + \text{Total Long Term Debt}_{t-1}) / \text{Total Assets}_{t-1}]$
TATA = $(\text{Income from Continuing Operations}_t - \text{Cash Flows from Operations}_t) / \text{Total Assets}_t$

b. Metode Dechow F-score

Dechow F-score dikembangkan pada tahun 2011 oleh Patricia Dechow dan Richard Sloan dari Universitas California, Berkeley, Weili Ge dari

Universitas Washington, dan Chad Larson dari Universitas Washington di St. Louis. Model ini menggunakan data dari tahun 1982 hingga 2005 dan membandingkan metrik dari salah satu perusahaan dengan metrik perusahaan yang sama selama periode ketika tidak ada salah saji, dan dengan orang-orang dari perusahaan yang tidak melakukan manipulasi. Model matematika mengevaluasi perusahaan dalam lima bidang: kualitas akurasi, kinerja keuangan, tindakan nonfinansial, aktivitas *off-balance-sheet*, dan langkah-langkah berbasis pasar. F-score menganalisis tujuh variabel yang dapat menyarankan motivasi untuk kegiatan penipuan: perubahan dalam aset operasi bersih nonkas (*rsst_acc*), perubahan dalam piutang (*ch_rec*), perubahan dalam persediaan (*ch_inv*), aset lunak (*soft_assets*), perubahan dalam penjualan (*ch_cs*), perubahan dalam pengembalian aset (*ch_roa*), dan penerbitan utang atau ekuitas (masalah). Model ini merupakan skala logistik dengan simpulan bahwa skor yang lebih besar dari 1,0 menunjukkan risiko di atas normal (73 persen), skor lebih besar dari 1,85 menunjukkan risiko tinggi (86 persen), dan skor lebih besar dari 2,45 menunjukkan risiko manipulasi akuntansi yang sangat tinggi (92 persen). Metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dechowet *al.*, 2011).

$$(1) \text{ F-score} = \text{Prob}(\text{FFR}) / .0037.$$

$$(2) \text{ Probability} = \frac{e^{\text{Predicted Value}}}{(1 + e^{\text{Predicted Value}})}$$

$$(3) \text{ Predicted Value} = -7.893 + 0.790x(\text{rsst_acc}) + 2.518x(\text{ch_rec}) + 1.191x(\text{cv_inv}) + 1.979x(\text{soft_assets}) + 0.17x(\text{ch_cs}) + (-0.932)x(\text{ch_roa}) + 1.029x(\text{issue})$$

$$(4) \text{ rsst_acc} = \frac{[(\text{TotalAssets}_t - \text{Cash\&equivalents}_t - \text{Investments\&Advances_Other}_t + \text{InvestmentsatEquity}_t - \text{TotalLiabilities}_t - \text{PreferredStock}_t) - (\text{TotalAssets}_{t-1} - \text{Cash\&equivalents}_{t-1} - \text{Investments\&Advances_Other}_{t-1} + \text{InvestmentsatEquity}_{t-1} - \text{TotalLiabilities}_{t-1} - \text{PreferredStock}_{t-1})]}{.5(\text{TotalAssets}_{t-1} + \text{TotalAssets}_t)};$$

$$\text{ch_rec} = (\text{AR}_t - \text{AR}_{t-1}) / .5(\text{TotalAssets}_{t-1} + \text{TotalAssets}_t);$$

$$\text{cv_inv} = (\text{Inventory}_t - \text{Inventory}_{t-1}) / .5(\text{TotalAssets}_{t-1} + \text{TotalAssets}_t);$$

$$\text{soft_assets} = (\text{TotalAssets}_t - \text{netPP\&E}_t - \text{Cash\&equivalents}_t) / \text{TotalAssets}_t;$$

$$ch_cs = \{[Sales_t - (AR_t - AR_{t-1})] / [Sales_{t-1} - (AR_{t-1} - AR_{t-2})]\} - 1;$$

$$ch_roa = [NetIncome_t / .5(TotalAssets_{t-1} + TotalAssets_t)] - [NetIncome_{t-1} / .5(TotalAssets_{t-2} + TotalAssets_{t-1})]; \text{ dan}$$

Issue = 1 jika perusahaan menerbitkan utang jangka panjang atau saham biasa pada tahun t ; 0 untuk sebaliknya.

c. Benford Law

Hukum Benford melibatkan distribusi frekuensi digit dari 1 hingga 9 dalam dataset numerik. Secara matematis, hukum menyatakan bahwa digit angka pertama yang signifikan dalam data yang berasal dari berbagai sumber mengikuti distribusi probabilitas. Oleh karena itu, frekuensi dengan angka 1 sebagai digit signifikan pertama adalah yang tertinggi, sedangkan frekuensi 9 adalah yang terendah. Hukum Benford dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan akuntansi karena angka yang dimanipulasi cenderung menyimpang secara signifikan dari frekuensi yang diantisipasi. Selama 2013 dan 2014 muncul pelanggaran hukum Benford dalam angka Valeant, khususnya di tahun sebelumnya, ketika frekuensi 4 dan 7 sebagai digit pertama sangat tinggi. Untuk SuperGroup, pada tahun 2010, angka 3, 4, dan 9 menyimpang secara signifikan dari hukum Benford, sementara pada tahun 2011 perbedaannya lebih besar untuk digit 6, 7, dan 9.

d. Zipf's law

Hukum Zipf mirip dengan hukum Benford, tetapi lebih merujuk pada bahasa alami daripada angka digit pertama. Ahli bahasa dan filsuf Universitas Harvard, George Kingsley Zipf, mengamati bahwa "string" (yaitu koleksi karakter) dalam teks muncul dalam frekuensi yang mengikuti bentuk fungsional tertentu. Menurut hukum Zipf, frekuensi sebuah kata dalam kumpulan teks dalam bahasa alami apa pun berbanding terbalik dengan peringkat frekuensi kata itu dalam koleksi.

Oleh karena itu, jika kata yang paling umum digunakan (peringkat

pertama) memiliki frekuensi f , maka kata peringkat kedua akan memiliki frekuensi $f/2$, dan seterusnya.

e. Variabel *dummy*

Beberapa penelitian juga menggunakan variabel *dummy* dalam penelitiannya. Angka 1 menyatakan bahwa terjadi kecurangan laporan keuangan dan angka 0 menunjukkan tidak terjadi kecurangan laporan keuangan.

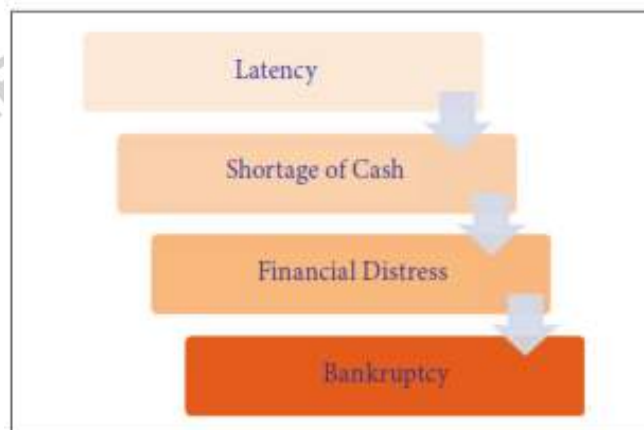
2.6 Kesulitan Keuangan

Kinerja yang baik untuk setiap unit bisnis ditunjang oleh solvabilitas keuangan, efisiensi operasi, serta akses ke pasar modal. Selama 6 dekade terakhir banyak bisnis yang tumbuh, tetapi banyak juga yang tidak berkembang karena faktor internal dan eksternal (Inweet *et al.*, 2018). Menurut Ross *et al.* (2010) perusahaan dengan tekanan keuangan dan ketidakmampuan dalam mengembangkan bisnis akan berisiko mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi 4 jenis (Sembiring, 2016).

- a. *Business failure*, yaitu kondisi saat bisnis dihentikan karena utang tidak terbayarkan.
- b. *Legal bankruptcy*, yaitu saat suatu perusahaan mengajukan permohonan kebangkrutan ke pengadilan.
- c. *Technical insolvency*, yaitu pada saat perusahaan tidak mampu memenuhi dari kewajiban lancar mereka saat jatuh tempo.
- d. *Accounting insolvency*, yaitu saat total dari nilai buku utang melebihi total nilai buku aset.

Kordestani *et al.* (2011) memberikan penjelasan mengenai tahap terjadinya kebangkrutan pada gambar 2.1 yang sering dialami oleh banyak perusahaan meskipun tidak semua perusahaan mengalami tahapan sesuai yang sudah dijelaskan oleh gambar tersebut. Hal ini karena bisa jadi dalam suatu waktu perusahaan mengalami penurunan ekonomi yang tinggi sehingga langsung terjadi kebangkrutan. Tahap-tahap yang sudah dijelaskan pada gambar 2.1 dapat menjadi gambaran mengenai posisi kapan terjadinya tahap kesulitan keuangan pada perusahaan.

Gambar 2.1 Tahap Kebangkrutan Perusahaan



Sumber: Kordestani *et al.* (2011)

Berdasarkan penjelasan Kordestani *et al.* (2011) pada gambar 2.1, tahap kebangkrutan antara lain

- a. Dalam tahap latensi, diharapkan pengembalian aset (ROA) menurun secara signifikan.
- b. Dalam kekurangan tahap arus kas, perusahaan tidak memiliki sumber daya kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini meskipun mungkin masih memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.

c. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai suatu tahap darurat dalam keuangan. Namun, para peneliti percaya bahwa kesulitan keuangan adalah tahap antara kebangkrutan dan urgensi keuangan.

d. Kebangkrutan yaitu jika tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan, perusahaan tersebut pasti akan bangkrut.

Berdasarkan tahapan pada gambar 2.1, sudah jelas bahwa kesulitan keuangan berbeda dari kebangkrutan karena kesulitan keuangan hadir sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (Dwijayanti, 2010). Kesulitan keuangan menjadi sinyal bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan sehingga manajemen harus semakin berhati-hati dan melakukan beragam upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mencegah terjadinya suatu kebangkrutan.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan (Altman, 1968; Ohlson, 1980; Zmijewski, 1984; Altman dan Hotchkiss, 2006; Dwijayanti, 2010; dan Altman *et al.*, 2016):

a. Model Z-Score

Model ini dibuat oleh Altman (1968) dengan menggunakan data 66 perusahaan selama periode 1946-1965. Menurut Altman (1968) model diskriminan rasio ini terbukti akurat sebesar 94% pada sampel awal. Model ini menggunakan 5 rasio sehingga dibuatlah fungsi diskriminan sebagai berikut.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5.$$

X_1 = modal kerja / total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas aset, yang menurut penelitian Merwin dalam Altman (1968) merupakan indikator terbaik untuk diskontinuitas.

X2 = laba ditahan / total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas berdasarkan usia perusahaan dan menghasilkan tenaga.

X3 = penghasilan sebelum bunga dan pajak / total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya karena laba operasi penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

X4 = nilai pasar ekuitas / nilai buku dari total kewajiban. Rasio ini menggunakan dimensi pasar karena dapat memunculkan fluktuasi harga sebagai pertimbangan dalam mengukur kegagalan perusahaan.

X5 = penjualan / total aset. Rasio ini merupakan ukuran standar untuk perputaran total aset.

Hasilnya adalah

- 1) $Z > 2.99$ – “Safe” Zone
- 2) $1.81 < Z < 2.99$ – “Grey” Zone
- 3) $Z < 1.81$ – “Distress” Zone

b. Model Z'-Score

Altman mengestimasi modelnya kembali pada tahun 1983 (Altman *et al.*, 2016). Model ini berasal dari model lama Altman yang disesuaikan kembali sehingga dapat digunakan untuk perusahaan sektor swasta.

Model ini berkembang menjadi

$$Z' = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.107X3 + 0.420X4 + 0.998X5$$

Perbedaannya hanya untuk X4. Pada model ini X4 = nilai buku ekuitas / total liabilitas. Hasilnya adalah

- 1) $Z' > 2.9$ – “Safe” Zone
- 2) $1.23 < Z' < 2.9$ – “Grey” Zone
- 3) $Z' < 1.23$ – “Distress” Zone

c. Model Z"-Score

Altman Hartzell dan Peck mengembangkan suatu model yang dapat digunakan untuk perusahaan diluar Amerika atau perusahaan berkembang dan juga untuk perusahaan nonmanufaktur (Altman dan Hotchkiss, 2006:247-248). Model ini dapat digunakan untuk menguji atau menilai kesulitan keuangan pada perusahaan di negara berkembang.

Model yang mereka ciptakan disebut model Z"-Score, dengan model diskriminan sebagai berikut.

$$Z'' = 3.25 + 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Seperti pada model Z'-Score, X4= nilai buku ekuitas / total liabilitas.

Hasilnya adalah nilai Z" dibawah 0 mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

d. Model Zeta

Model Zeta dikembangkan oleh Altman dan Zeta Service Inc. pada tahun 1977. Zeta merupakan perusahaan di bidang keuangan. Model ini menggunakan data *return on assets, stability of earnings, debt service, cumulative profitability, liquidity/current ratio, capitalization (five year average of total market value)* dan *size (total tangible assets)* (Dwijayanti, 2010).

e. Model O-Score

Ohlson (1980) menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengidentifikasi perusahaan yang menderita kebangkrutan dengan menggunakan data dari lebih dari 2000 perusahaan. Hasilnya lebih akurat dalam prediksi pada periode 2 tahun sehingga perusahaan akan mengalami kegagalan dalam dua tahun. Model tersebut bernama model O-Score dengan rumusan:

$$T = -1.32 - 0.407 \log(TA_t / GNP) + 6.03 \frac{TL_t}{TA_t} - 1.43 \frac{WC_t}{TA_t} + 0.0757 \frac{CL_t}{CA_t} - 1.72X - 2.37 \frac{NI_t}{TA_t} - 1.83 \frac{FFO_t}{TL_t} + 0.285Y - 0.521 \frac{NI_t - NI_{t-1}}{|NI_t| + |NI_{t-1}|}$$

TA = total aset

GNP = Tingkat indeks harga Produk Nasional Bruto

TL = total kewajiban

WC = modal kerja

CL = kewajiban lancar

CA = aset saat ini

X = 1 jika TL > TA, X = 0 jika sebaliknya

NI = laba bersih

FFO = dana dari operasi

Y = 1 jika rugi bersih untuk dua tahun terakhir, Y = 0 jika sebaliknya

Jika nilainya > 0,38, perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai O-Score, semakin tinggi peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

f. Model Zmijewski

Zmijewski (1984) merupakan model kebangkrutan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan dalam dua tahun.

Analisis ini didasarkan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non-bangkrut. Model ini dapat dirumuskan sebagai

$$\text{Zmijewski Score} = -4.336 - 4.513 * (\text{Pendapatan Bersih} / \text{Total Aset}) + 5.679 * (\text{Total Kewajiban} / \text{Total Aset}) + 0,004 * (\text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar})$$

Berdasarkan model ini, skor yang lebih besar dari X atau Zmijewski Score menunjukkan probabilitas terjadinya kebangkrutan yang lebih tinggi.

g. Rasio CAMEL

Dwijayanti (2010) menjelaskan bahwa terdapat rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan. Faktor-faktor tersebut digunakan untuk memprediksi bank yang mengalami kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Aspek penilaiannya antara lain modal, aset, manajemen, laba, dan likuiditas.

2.7 Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu hal penting dalam era keterbukaan informasi ini. Pengungkapan laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Pengungkapan laporan keuangan merupakan salah satu wujud hubungan baik dan pertanggungjawaban dari perusahaan kepada *stakeholders* (Wibawa, 2018). Laporan keuangan yang memiliki pengungkapan yang baik akan memberikan banyak informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders*, serta meminimalisasi terjadinya masalah yang timbul dari adanya asimetri informasi.

Pengungkapan laporan keuangan dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan yang bersifat wajib serta pengungkapan yang bersifat sukarela. Pengungkapan wajib merupakan suatu pengungkapan informasi yang diharuskan untuk diungkap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, pengungkapan wajib ini mengandung informasi-informasi yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan dengan tidak menutup-nutupi informasi tersebut. Pengungkapan sukarela merupakan suatu pengungkapan

diluar dari pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku.

Pengungkapan sukarela bukan merupakan kewajiban sehingga manajemen perusahaan bebas memberikan informasi tersebut kepada *stakeholders* (Subroto, 2014: 15-16).

Terdapat beberapa cara dalam mengukur tingkat pengungkapan dari perusahaan. Razali dan Arshad (2014) menggunakan analisis konten dalam menganalisis pengungkapan dengan memberikan kode 1 bila *item* diungkapkan dan memenuhi persyaratan *Malaysian Code on Corporate Governance* (MCCG), kode 2 jika *item* diungkapkan tetapi tidak sesuai dengan persyaratan *Malaysian Code on Corporate Governance* (MCCG), dan kode 3 jika *item* tidak diungkapkan. Katmon dan Farooque (2015) menggunakan 3 proksi pada proksi pengungkapan berdasarkan penghargaan dari majalah yang berkaitan dengan investor (1 = apabila memenangkan atau meraih juara kedua, 0 = jika kalah), pengungkapan dengan melihat kedepan (jumlah pengungkapan informasi melihat kedepan pada laporan tahunan), serta akurasi dari perkiraan analisis. Aljoubi (2018) juga melakukan pengukuran dengan menggunakan indikator dari modifikasi penelitian sebelumnya seperti Beattie *et al.* (2004) dan Jaffar *et al.* (2007). Hasilnya, terdapat 79 *item* dalam pengungkapan dengan skor 1 diberikan pada tiap *item* apabila diungkapkan dan skor 0 diberikan jika tidak. Rumusnya:

$$\text{Indeks Pengungkapan} = \frac{\text{Total Pengungkapan}}{\text{Maksimum pengungkapan}}$$

Pengukuran kualitas pengungkapan laporan keuangan tidak lepas dari peran otoritas terkait, yaitu otoritas jasa keuangan. Pada Surat Edaran Nomor SE-17/BL/2012 yang dipublikasikan pada tanggal 21 Desember 2012 tercantum

“Penggunaan *Checklist* Pengungkapan Laporan Keuangan untuk Semua Jenis Industri di Pasar Modal Indonesia”. Penggunaan *checklist* ini juga berdasarkan

keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-347/BL/2012 tentang "Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik" dengan menggunakan PSAK berbasis IFRS untuk menyempurnakan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor KEP-554/BL/2010 tanggal 30 Desember 2010 tentang Perubahan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-06/PM/2000 tentang Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan tanggal 13 Maret 2000. Berdasarkan hal tersebut, *checklist* disusun dengan menggunakan standar IFRS dan sesuai dengan Peraturan Bapepam dan LK.

Checklist tersebut digunakan untuk menjadi standardisasi pengungkapan dengan program peningkatan kualitas laporan keuangan emiten serta perusahaan publik. Dari *checklist* yang ditunjukkan pada lampiran 1, dapat diungkap seberapa tingkat pengungkapan laporan keuangan setiap emiten di Pasar Modal Indonesia. Semakin tinggi pengungkapan, semakin terbuka perusahaan tersebut ke publik dan semakin kecil kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan asimetri informasi. Terdapat petunjuk pengisian *checklist* sebagai berikut (Otoritas Jasa Keuangan, 2012):

1. "Seluruh Emiten dan Perusahaan Publik harus menggunakan *Checklist* Pengungkapan Laporan Keuangan ini, kecuali Emiten dan Perusahaan Publik yang merupakan Perusahaan Efek. Setiap Perusahaan Efek harus menggunakan Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek (Peraturan No. VIII.G.17).
2. Tanda (v) diisi pada kolom 'Ada' apabila Emiten/Perusahaan Publik telah memenuhi persyaratan pengungkapan yang diharuskan dan selanjutnya pada kolom 'Keterangan' ditambahkan *cross reference* ke nomor catatan atas laporan keuangan.
3. Apabila Emiten/Perusahaan Publik tidak memenuhi persyaratan pengungkapan yang diharuskan maka tanda v) diisi pada kolom 'Tidak Ada' dengan menambahkan keterangan alasannya pada kolom keterangan.
4. Apabila Emiten/Perusahaan Publik tidak memiliki pos-pos tertentu sehingga tidak wajib memenuhi persyaratan pengungkapan yang ada maka tanda (v) diisi pada kolom 'N/A'.

5. *Checklist* ini wajib ditandatangani oleh Direktur yang membawahi akuntansi dan keuangan dan Akuntan (untuk laporan keuangan *audited*)”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sudah ada standar pengungkapan laporan keuangan di Indonesia. Namun, informasi tersebut masih belum sepenuhnya terbuka untuk publik karena hanya beberapa saja yang melampirkan informasi pengungkapannya pada *website idx.co.id*. Dengan demikian, apabila ingin mengetahui pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan, peneliti perlu mengukurnya sendiri dengan menggunakan *checklist* tersebut dan mengukur indeks pengungkapan dengan rumus (Subroto, 2014:97)

$$\text{Indeks Pengungkapan} = \frac{\text{Ya}}{\text{Ya} + \text{Tidak}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis hubungan antara kecurangan laporan keuangan, pengungkapan laporan keuangan, dan kesulitan keuangan. Hasil penelitian juga menyebutkan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian.

Penelitian kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan antara lain oleh Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Julius (2016), Arshad *et al.* (2015), Bisogno dan De Luca (2015), Mahama (2015), Kartikasari dan Irianto (2010), Lou dan Wang (2009), dan Liou (2008). Penelitian tentang adanya tindakan negatif dari manajemen seperti melakukan manajemen laba pada saat kesulitan keuangan di antaranya dilakukan oleh Ghazali *et al.* (2015) dan Habib *et al.* (2012). Hampir semua artikel tersebut menyebutkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dari laporan keuangan. Hal ini dibuktikan antara lain dari hasil penelitian dalam konteks ekonomi milik keluarga, yang berfokus pada

entitas kecil dan menengah (UKM) yang tidak terdaftar untuk publik dengan menganalisis lima tahun sebelum kebangkrutan di Italia oleh Bisogno dan De Luca (2015), penelitian di Kenya dengan sampel perusahaan asuransi pada tahun 2011-2016 oleh Julius (2016), penelitian perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sejak tahun 2004-2014 di Malaysia oleh Arshad *et al.* (2015), kasus Enron oleh Mahama (2015), kasus di Indonesia pada PT Indofarma Tbk dan KimiaFarma Tbk oleh Kartikasari dan Irianto (2010), dan kasus di Taiwan tahun 1995-2015 oleh Lou dan Wang (2009) dan Liou (2008). Hasil tersebut sudah sesuai dengan teori *Fraud Triangle* bahwa kesulitan keuangan (tekanan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Meski demikian, ternyata terdapat beberapa penelitian yang tidak member hasil yang sama.

Pada penelitian baru-baru ini ditunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan seperti penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017), serta Gusarova dan Shevtsov (2017). Penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017) tidak menemukan adanya kenaikan probabilitas kesulitan keuangan yang selaras dengan probabilitas dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Gusarova dan Shevtsov (2017) menunjukkan bahwa kebangkrutan perusahaan juga tidak menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan perusahaan yang berperforma rendah tidak terbukti lebih manipulatif dibandingkan perusahaan yang berkinerja baik. Selain kedua penelitian tersebut, ada beberapa penelitian sejenis yang tidak menunjukkan hubungan positif antara kesulitan keuangan dan tindakan negatif manajer.

Penelitian dari Ghazali *et al.* (2015) dan Habib *et al.* (2012) dilakukan untuk meneliti tindakan negatif dari manajemen seperti melakukan manajemen laba pada saat kesulitan keuangan yang hasilnya tidak menunjukkan hubungan

positif. Penelitian Ghazali *et al.* (2015) menunjukkan bahwa manajemen laba justru dilakukan ketika perusahaan sehat dan ketika labanya tinggi. Hal ini kontradiktif dengan pernyataan bahwa terdapat hubungan positif antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat kondisi keuangan yang baik, pengawasan semakin berkurang dan rasional melakukan kecurangan semakin tinggi. Penelitian Habib *et al.* (2012) menunjukkan bahwa dalam kondisi kesulitan keuangan pada krisis keuangan global, perusahaan justru melakukan *income decreasing*. Tindakan tersebut berlawanan dengan teori *fraud triangle*, yaitu pada saat kesulitan keuangan, perusahaan seharusnya melakukan *income increasing*. Walau begitu, tindakan tersebut rasional dilakukan karena pada saat itu terjadi kondisi krisis keuangan global sehingga semua perusahaan mengalami hal yang sama. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menurunkan laba. Tindakan ini secara rasional dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan laba di periode-periode mendatang ketika kondisi perekonomian membaik.

Penelitian tentang kecurangan laporan keuangan juga dapat ditinjau dari hubungannya dengan pengungkapan laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan dapat mengurangi kesempatan dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Terdapat banyak penelitian tentang hal itu, antara lain Hoberg dan Lewis (2017), Razali dan Arshad (2014), dan Kalbers (2009).

Hoberg dan Lewis (2017) menggunakan analisis berbasis teks pengungkapan dalam mendeteksi kecurangan. Hasilnya adalah bahwa manajer melakukan penipuan dengan membahas lebih sedikit rincian tentang sumber kinerja perusahaan sambil mengungkapkan lebih banyak informasi tentang aspek positif kinerja perusahaan. Mereka juga menyediakan lebih sedikit konten terkait pengungkapan kepada manajerial tim itu sendiri. Dengan demikian,

terdapat hubungan negatif antara pengungkapan dengan kecurangan laporan keuangan. Razali dan Arshad (2014) juga menunjukkan hubungan yang sama berdasarkan analisis konten laporan tahunan 227 perusahaan di Malaysia pada tahun 2010-2011, yang menunjukkan bahwa struktur tata kelola yang baik (termasuk pengungkapan) mengurangi kemungkinan pelaporan keuangan yang curang. Kalbers (2009) mengemukakan sejarah singkat peristiwa dan tren yang relevan dalam pelaporan keuangan untuk periode 1987-2007, dengan hasil bahwa penelitian akademis dalam manajemen laba dan kecurangan dapat semakin terminimalisasi dengan adanya pengungkapan pelaporan keuangan dan berlakunya UU Sarbanes-Oxley tahun 2002.

Penelitian lain yang juga membahas hubungan pengungkapan laporan keuangan dengan tindakan negatif manajer seperti melakukan manajemen laba antara lain oleh Jatiningrum *et al.* (2016), Alzoubi (2016), Katmon (2015), Cassel *et al.* (2015), dan Cazier *et al.* (2014). Jatiningrum *et al.* (2016) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar, kualitas pengungkapan dan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi manipulasi manajemen laba. Alzoubi (2016) melakukan penelitian dengan sampel dari 86 perusahaan industri dalam periode tahun 2007-2010, dengan hasil bahwa pengungkapan berhubungan negatif dengan tindakan negatif manajer seperti manajemen laba. Katmon (2015) menggunakan tiga proksi kualitas pengungkapan (yaitu penghargaan dari majalah yang berkaitan dengan investor, Pengungkapan Berpandangan Ke Depan, dan *Analyst Forecast Accuracy*), dengan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara manajemen laba dan manipulasi manajerial dengan pengungkapan kualitas untuk semua proksi. Cassel *et al.* (2015) menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba berbasis akrual lebih rendah di antara perusahaan dengan pengungkapan

transparan jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa pengungkapan transparan. Pada penelitian Cazier *et al.* (2014), dengan menunjukkan bahwa baik Sarbanes-Oxley Act 2002 (SOX) maupun Interpretasi Dewan Standar Akuntansi Keuangan No. 48 (FIN 48) mengurangi manajemen laba melalui cadangan pajak penghasilan, meskipun pada awal pengujian hanya diteliti hubungan disekitar perkiraan konsensus aktual, tidak ditemukan bukti bahwa SOX atau FIN 48 mengurangi kecenderungan manajemen laba untuk mengalahkan perkiraan konsensus analis melalui cadangan pajak penghasilan.



BAB III

KERANGKA KONSEP DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Kecurangan laporan keuangan muncul karena dalam hal laporan keuangan yang seharusnya disiapkan dengan integritas dan penyajian yang merepresentasikan adilnya posisi keuangan dengan mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku, ternyata terdapat pihak-pihak yang dengan sengaja melakukan tindakan salah saji (Albrecht *et al.*, 2012:360). Sesuai dengan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey, terdapat tiga komponen terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Abdullahi dan Mansor, 2015). Tekanan yang dihadapi oleh perusahaan dapat berasal dari tekanan finansial.

Perusahaan yang mengalami tekanan finansial seperti kesulitan keuangan dapat melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan yang muncul sebagai akibat dari kesulitan keuangan ditunjukkan dengan kasus SNP Finance dan banyak perusahaan lain.

Hal ini menjadi fenomena dan menjadi bahan untuk penelitian-penelitian dalam menguji pengaruh kesulitan keuangan dengan terdapatnya kecurangan laporan keuangan, antara lain pada penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Julius (2016), Arshad *et al.* (2015), Bisogno dan De Luca (2015), Mahama (2015), Kartikasari dan Irianto (2010), Lou dan Wang (2009), dan Liou (2008). Beberapa penelitian juga meneliti tindakan manajemen

laba pada saat kesulitan keuangan seperti Ghazali *et al.* (2015) dan Habib *et al.* (2012).

Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Contohnya, penelitian di Italia oleh Bisogno dan De Luca (2015), penelitian di Kenya oleh Julius (2016), penelitian di Malaysia oleh Arshad *et al.* (2015), kasus Enron oleh Mahama (2015), kasus di Indonesia oleh Kartikasari dan Irianto (2010) dan kasus di Taiwan oleh Lou dan Wang (2009), dan Liou (2008).

Penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori *fraud triangle* bahwa kesulitan keuangan (tekanan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan (tekanan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan maupun tindakan negatif manajer lain seperti penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Ghazali *et al.* (2015), dan Habib *et al.* (2012). Namun, terdapat beberapa penelitian yang tidak demikian.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan (tekanan) tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ataupun tindakan negatif manajer lain. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *fraud triangle*. Berdasarkan teori *fraud triangle*, terdapat 3 komponen dalam penyebab terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan sehingga tidak bisa ditinjau dari satu komponen saja. Jadi, penelitian ini juga harus mempertimbangkan komponen peluang dan rasionalisasi disamping komponen tekanan.

Peluang menjadi satu aspek dalam teori *fraud triangle* yang berpengaruh dalam tindakan kecurangan. Hal ini dicontohkan dari kasus kecurangan permintaan kredit PT Tirta Amarta Bottling yang dikarenakan mereka memiliki peluang. Peluang ini dapat diminimalisasi dengan adanya kualitas pengungkapan laporan keuangan yang baik. Pengungkapan sesuai juga dengan teori asimetri informasi. Pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi adanya tindakan manajer memaksimalkan keuntungan pribadi melalui tindakan oportunistik atau curang dengan cara memanfaatkan informasi yang bisa lebih dipahami. Hal ini disebabkan semakin banyaknya informasi yang diungkapkan ke publik dapat mengurangi asimetri informasi serta membuat tindakan yang dilakukan oleh manajer semakin tampak. Dengan demikian, tindakan negatif atau tidak bermoral yang dilakukan oleh pihak manajer akan berkurang.

Terdapat banyak hasil penelitian yang menyatakan pengungkapan laporan keuangan dapat mengurangi peluang dilakukannya kecurangan laporan keuangan, antara lain oleh Hoberg dan Lewis (2017), Razali dan Arshad (2014) dan Kalbers (2009). Penelitian lain juga membahas hubungan antara pengungkapan laporan keuangan dengan tindakan negatif manajer seperti melakukan manajemen laba, antara lain yang dilakukan Jatiningrum *et al.* (2016), Alzoubi (2016), Katmon (2015), Cassel *et al.* (2015), dan Cazier *et al.* (2014). Hasilnya, sebagian besar menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan berhubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan, kecuali penelitian pada Cazier *et al.* (2014). Di penelitian itu, pada pengujian utama dengan meneliti hubungan yang hanya ada disekitar perkiraan konsensus aktual, tidak ditemukan bukti bahwa SOX atau FIN 48 mengurangi kecenderungan manajemen laba. Hal itu menunjukkan bahwa pengungkapan berpengaruh dalam mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan.

Kesulitan laporan keuangan dan pengungkapan laporan keuangan juga saling terkait. Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan tetap tidak ada peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, maka kecurangan itu pun tidak dapat dilakukan. Hal tersebut terjadi karena tidak ada celah yang memungkinkan dilakukannya tindakan kecurangan laporan keuangan meskipun kondisi keuangan perusahaan sangat memburuk. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan positif antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan dapat dilemahkan dengan adanya pengungkapan laporan keuangan. Rasionalisasi juga menjadi faktor pendukung dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan juga dilakukan oleh manajer apabila terdapat rasionalisasi dalam pikirannya untuk melakukan tindakan tersebut. Tindakan kecurangan laporan keuangan tentu sangat rasional apabila dilakukan pada saat kondisi kesulitan keuangan. Di saat itu, tentu manajer secara rasional akan melakukan tindakan-tindakan untuk menarik investor, termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, apabila perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan dengan pengungkapan yang baik, tidak rasional baginya untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini mendukung pernyataan bahwa pengungkapan dapat memperlemah hubungan positif antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan.

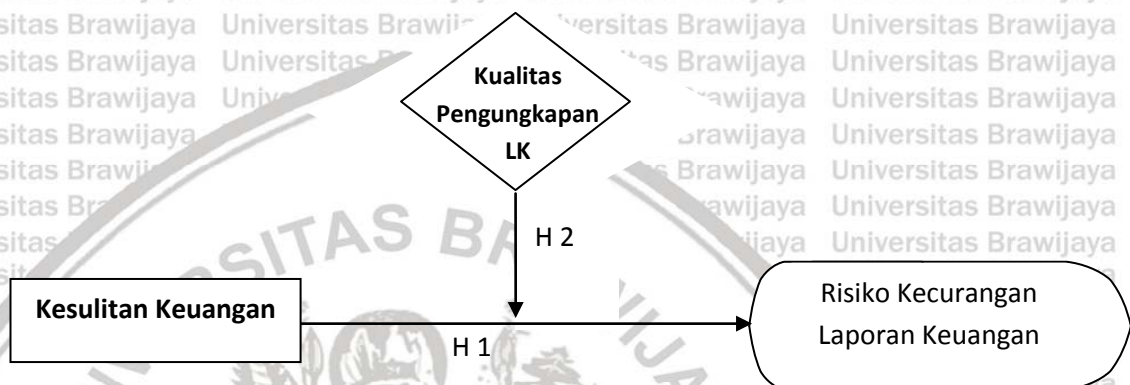
Penelitian ini menggunakan risiko kecurangan laporan keuangan karena peneliti tidak menggunakan data kasus dari perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan, melainkan menggunakan proksi untuk mengukur risiko perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat hubungan antara risiko kecurangan laporan keuangan, pengungkapan laporan keuangan,

dan kesulitan keuangan. Maka, dalam penelitian ini peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 3.1

Model Kerangka Konseptual



3.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian

3.2.1 Hubungan Kesulitan Keuangan dan Risiko Kecurangan Laporan Keuangan

Perumusan hipotesis kesulitan keuangan dan risiko kecurangan laporan keuangan tidak luput dari peran teori serta penelitian terdahulu. Yang mendasari hipotesis ini yaitu teori *fraud triangle*. Berdasarkan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey, terdapat tiga komponen terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Abdullahi dan Mansor, 2015). Tekanan dapat muncul dari tekanan finansial, seperti kasus *SNP Finance* dan banyak perusahaan lain yang mendapatkan masalah keuangan sehingga menggunakan rekayasa nilai pada laporan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan salah satu tekanan finansial yang sangat menjadi masalah dalam

perusahaan karena apabila tidak ditanggulangi akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Berdasarkan teori *fraud triangle*, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan karena mendapatkan tekanan dan secara rasional ingin menyelamatkan diri dari kebangkrutan.

Terdapat beberapa penelitian tentang kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan, antara lain oleh Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Julius (2016), Arshad *et al.* (2015), Bisogno dan De Luca (2015), Mahama (2015), Kartikasari dan Irianto (2010), Lou dan Wang (2009), dan Liou (2008), serta penelitian tentang tindakan manajemen laba pada saat kesulitan keuangan, yaitu oleh Ghazali *et al.* (2015) dan Habib *et al.* (2012). Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, antara lain penelitian di Italia oleh Bisogno dan De Luca (2015), penelitian di Kenya oleh Julius (2016), penelitian di Malaysia oleh Arshad *et al.* (2015), kasus Enron oleh Mahama (2015), kasus di Indonesia oleh Kartikasari dan Irianto (2010), dan kasus di Taiwan oleh Lou dan Wang (2009) dan Liou (2008). Di sisi lain, terdapat beberapa penelitian lain yang tidak menunjukkan hubungan positif tersebut seperti penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Ghazali *et al.* (2015), dan Habib *et al.* (2012). Penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak positif antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan dengan teori *fraud triangle* bahwa pada saat perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan, akan semakin rasional untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga telah dibuktikan dengan lebih banyaknya hasil penelitian yakni oleh Bisogno dan

De Luca (2015), Julius (2016), Arshad *et al.* (2015), Mahama (2015), Kartikasari dan Irianto (2010) Lou dan Wang (2009) dan Liou (2008) yang mendukung adanya hubungan positif antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak berhubungan positif seperti penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Ghazali *et al.* (2015), dan Habib *et al.* (2012).

Berdasarkan pertimbangan teori dan penelitian terdahulu, peneliti memprediksi terjadinya pengaruh positif antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan risiko dilakukannya tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diajukan hipotesis

H1: kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap risiko kecurangan laporan keuangan

3.2.2 Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan sebagai Variabel Moderasi

Perumusan hipotesis pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel moderasi didasarkan pada teori serta penelitian sebelumnya. Teori yang mendasari yaitu *fraud triangle*. Menurut teori itu, terdapat 3 komponen yang saling terkait. Saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, mereka menerima tekanan. Namun, apabila tidak ada peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, secara rasional mereka tentu tidak dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh adanya pengungkapan laporan keuangan

Teori pendukung selanjutnya adalah teori asimetri informasi. Dengan adanya perbedaan informasi antara investor eksternal dan manajer, akan ada

pihak yang diuntungkan dan dirugikan pada kondisi ini. Solusi yang baik yaitu dengan adanya lembaga yang mampu mengurangi asimetri informasi. Pada kondisi seperti ini adanya IAI dan OJK dapat mendorong kewajiban pengungkapan laporan keuangan. Kewajiban ini dapat meminimalkan adanya asimetri informasi yang menjadi peluang dilakukannya kecurangan laporan keuangan dalam kondisi apapun, termasuk dalam kondisi kesulitan keuangan. Dengan demikian, pengungkapan bisa memperlemah pengaruh positif kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis ini, antara lain penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Julius (2016), Arshad *et al.* (2015), Bisogno dan De Luca (2015), Mahama (2015), Kartikasari dan Irianto (2010), Lou dan Wang (2009), dan Liou (2008), Ghazali *et al.* (2015), dan Habib *et al.* (2012). Beragam penelitian yang telah dilakukan sebagian besar menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, antara lain penelitian di Italia oleh Bisogno dan De Luca (2015), penelitian di Kenya oleh Julius (2016), penelitian di Malaysia oleh Arshad *et al.* (2015), kasus Enron oleh Mahama (2015), kasus di Indonesia oleh Kartikasari dan Irianto (2010), dan kasus di Taiwan oleh Lou dan Wang (2009) dan Liou (2008). Beberapa penelitian lain justru tidak menunjukkan hubungan positif tersebut, seperti pada Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Ghazali *et al.* (2015), dan Habib *et al.* (2012). Penelitian yang menunjukkan pengaruh yang tidak positif antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan didasarkan juga pada adanya rasionalisasi karena tidak ada peluang dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

Tekanan tidak bisa berdiri sendiri karena apabila tidak ada peluang, kecurangan tidak dapat terjadi (Abdullahi dan Mansor, 2015). Dengan demikian,

pengungkapan laporan keuangan akan meminimalisasi peluang dilakukannya kecurangan pada saat kondisi kesulitan keuangan. Beberapa hasil penelitian terdahulu juga menguatkan bahwa pengungkapan laporan keuangan berdampak negatif (meminimalisasi) terhadap risiko kecurangan laporan keuangan seperti pada penelitian Hoberg dan Lewis (2017), Razali dan Arshad (2014), Kalbers (2009), Jatiningrum *et al.* (2016), Alzoubi (2016), Katmon (2015), Cassel *et al.* (2015), dan Cazier *et al.* (2014).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, disimpulkan bahwa berdasarkan teori *fraud triangle*, teori asimetri informasi dan penelitian terdahulu, terdapat hubungan positif antara kesulitan keuangan dengan risiko kecurangan laporan keuangan. Namun, pengungkapan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mampu memperlemah hubungan tersebut karena sesuai dengan penelitian Abdullahi dan Mansor (2015), tekanan tidak bisa berdiri sendiri; apabila tidak ada peluang, kecurangan tidak dapat terjadi. Berdasarkan pertimbangan teori dan penelitian terdahulu, diprediksi terdapat pengaruh dari pengungkapan laporan keuangan yang dapat memperlemah pengaruh positif dari kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diajukan hipotesis berikut.

H2: Kualitas pengungkapan laporan keuangan memperlemah pengaruh positif kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positif dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis, sehingga analisis data pada penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis. Unit analisis dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang telah *go public* pada Bursa Efek Indonesia. Jangka waktu penelitian ini dua tahun yaitu selama tahun 2016 dan 2017. Penelitian ini memiliki tingkat campur tangan minimal sehingga peristiwa dipelajari seperti apa adanya dengan pengaturan penelitian secara alami. Strategi penelitian dan pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi. Penelitian ini menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur yang telah *go public* pada periode 2016-2017. Penelitian ini menggunakan metode sampel nonprobabilitas dengan jumlah sampel 273 *firm year*.

4.2 Sumber Data Populasi dan Sampel

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan perusahaan (*financial statement*) pada perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017. Data yang diperlukan didapatkan dengan cara mengunduh dari www.idx.co.id atau pada *website* perusahaan.

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017. Jumlah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar dalam BEI sampai pada tanggal 12 September 2017 sebanyak 555 perusahaan. Perusahaan-perusahaan *go public* tersebut dibagi dalam beberapa sektor dan populasi yang diambil hanya pada perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Sampel dipilih tidak secara acak (*random*), melainkan menggunakan pertimbangan tertentu. Beberapa pertimbangan tersebut adalah

1. Publikasi laporan keuangan tersedia lengkap di Situs resmi BEI dan/atau *websites* perusahaan dari tahun 2016 dan 2017.
2. Perusahaan memiliki data-data lengkap untuk kepentingan perhitungan penelitian. Laporan keuangan auditan perusahaan harus memiliki data yang diperlukan dalam perhitungan *F-Score* seperti nilai total aset, dan penjualan sekurang-kurangnya selama 3 tahun, serta total aset lancar, kas dan setara kas, piutang, persediaan, investasi, saham preferen, gedung, peralatan, properti, total liabilitas, liabilitas jangka pendek, laba, dan arus kas pendanaan sekurang-kurangnya selama 2 tahun. Laporan keuangan auditan perusahaan harus memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam *O-Score* seperti total kewajiban, modal kerja, kewajiban lancar, aset lancar, laba bersih dan dana dari operasi sekurang-kurangnya selama 1 tahun, dan laba dan rugi selama sekurang-kurangnya selama 2 tahun.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Nomor	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2016	141
2.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2017	152
3.	Data Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2016-2017 yang tidak lengkap	(20)
Jumlah Sampel (<i>firm years</i>)		273

Sumber: Data diolah, 2019

4.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang dapat dianggap reliabel dan valid sebab telah diaudit oleh akuntan publik.

4.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen risiko kecurangan laporan keuangan. Variabel bebas atau independen yang digunakan adalah kesulitan keuangan. Variabel moderasi adalah kualitas pengungkapan laporan keuangan.

4.4.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen yaitu risiko kecurangan laporan keuangan. Zimelman *et al.* (2014:41) menyebutkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan representasi secara tidak wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku yaitu dengan sengaja melakukan salah saji baik

dengan manipulasi, pemalsuan, maupun perubahan dalam catatan akuntansi.

Terdapat banyak pengukuran dalam mengukur risiko kecurangan laporan keuangan seperti metode Beneish M-score, metode Dechow F-score, Benford Law, Zipf's law, serta variabel *dummy*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan proksi Dechow F-score dengan beberapa pertimbangan, yaitu metode ini relatif baru karena dikembangkan tahun 2011 sehingga lebih *update* terhadap kondisi perekonomian modern dibandingkan dengan metode Beneish M-score yang dikembangkan tahun 1999.

Kemudian, dalam pengembangannya digunakan perbandingan data dari 1982-2005 yang dibandingkan dengan Beneish M-score dengan data 1982-1992 sehingga hasil keandalan datanya cukup akurat. Keakurasian pengukuran ini lebih baik dibandingkan dengan Beneish M-score dengan pembuktian dari penelitian Aghghaleh *et al.* (2016) di Malaysia, dengan akurasi 73,17% sehingga lebih tinggi dari metode Beneish M-score dengan 69.51%. Metode Benford Law dan Zipf's law juga tidak digunakan dalam penelitian ini karena metode tersebut didasarkan pada frekuensi, yang akurasinya masih belum konsisten. Metode Dechow F-score ini memiliki pengukuran sebagai berikut.

a. **"F-score = Prob(FFR) / .0037.**

b. **Probability = $\frac{e^{\text{Predicted Value}}}{(1+e^{\text{Predicted Value}})}$**

c. **Predicted Value = -7.893+0,790x (rsst_acc)+2.518x(ch_rec)+1.191x(cv_inv)+1.979x(soft_assets)+0,17x(ch_cs)+(-0,932)x(ch_roa)+1.029x(issue)**

d. **rsst_acc = [(TotalAssets_t - Cash&equivalents_t - Investments&Advances_Other_t + InvestmentsatEquity_t - TotalLiabilities_t - PreferredStock_t) - (TotalAssets_{t-1} - Cash&equivalents_{t-1} - Investments&Advances_Other_{t-1} + InvestmentsatEquity_{t-1} - TotalLiabilities_{t-1} - PreferredStock_{t-1})] / [.5(TotalAssets_{t-1} + TotalAssets_t);**

ch_rec = (AR_t - AR_{t-1}) / .5(TotalAssets_{t-1} + TotalAssets_t)

cv_inv = (Inventory_t - Inventory_{t-1}) / .5(TotalAssets_{t-1} + TotalAssets_t);

soft_assets = (TotalAssets_t - netPP&E_t - Cash&equivalents_t) / TotalAssets_t;

ch_cs = [(Sales_t - (AR_t - AR_{t-1})) / (Sales_{t-1} - (AR_{t-1} - AR_{t-2}))] - 1;

ch_roa = [NetIncome_t / .5(TotalAssets_{t-1} + TotalAssets_t)] - [NetIncome_{t-1} / .5(TotalAssets_{t-2}+TotalAssets_{t-1}); dan

Issue = 1 jika perusahaan menerbitkan utang jangka panjang atau saham biasa pada tahun t; 0 untuk sebaliknya".

Hasil pembacaan F-Score (Hung *et al.* (2017)): F-score > 2.45 berisiko sangat tinggi, F-score > 1.85 risiko tinggi, F-score = 1 risiko diatas level normal, dan F-score < 1 risiko normal atau dibawahnya.

4.4.2 Variabel Independen

Peneliti menggunakan kesulitan keuangan sebagai variabel independen.

Kordestani *et al.* (2011) menyebutkan bahwa kesulitan keuangan merupakan tahap darurat dalam keuangan. Kesulitan keuangan adalah tahap antara kebangkrutan dan urgensi keuangan. Terdapat beberapa pengukuran, yaitu Model Z-Score, Model Z'-Score, Model Z''-Score (*Emerging Market Z-Score*), Model Zeta, Model O-Score, Model Zmijewski, dan Rasio CAMEL. Pada penelitian ini digunakan model O-Score.

Pemilihan metode O-Score dilakukan dengan banyak pertimbangan. Pertimbangan ini diawali dengan membandingkan model O-Score dengan metode Z-Score yang terbaik dan dapat diterapkan di negara berkembang. Dengan menemukan metode Z-Score yang terbaik, metode tersebut akan dibandingkan dengan model O-Score. Terdapat beberapa penelitian yang membandingkan metode Z-Score di negara berkembang seperti penelitian Meeampol *et al.* (2014) yang dilakukan di Thailand, dengan kemampuan prediktif Z-Score 80,77% dan Model Z''-Score (*emerging market Z-Score*) 46,15% pada tahun 2011. Penelitian Coelho (2013) di Afrika selatan menunjukkan bahwa kemampuan prediktif Z-Score ialah 66% dan Model Z''-Score (*emerging market Z-Score*) 17%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika model Z-Score diterapkan pada negara berkembang, masih dapat lebih prediktif dibandingkan dengan Model Z''-Score (*emerging market Z-Score*).

Pertimbangan tahap selanjutnya membandingkan O-Score dengan metode Z-Score, serta dengan model lain. Terdapat beberapa hasil penelitian yang ditinjau seperti Muzir dan Chaglar (2009), Ilmi *et al.* (2015), dan Imelda dan Alodia (2017). Penelitian Muzir dan Chaglar (2009) membandingkan delapan metode pengukuran kesulitan keuangan di Turki termasuk model Altman, Zeta, Ohlson, dan Zwijewski. Penelitian tersebut menunjukkan model Ohlson atau O-Score memiliki kemampuan prediktif terbaik bahkan dalam dua kali pengujian dengan 81,6%. Ilmi *et al.* (2015) juga membandingkan model pengujian kesulitan keuangan dengan Ohlson, Altman, dan Fulmer di sektor batu bara Indonesia, dengan hasil Ohlson prediktif sejumlah 92%, dibandingkan Altman yang hanya 50% dan Fulmer 42%. Penelitian terakhir yang paling menunjukkan kesesuaian penggunaan metode O-Score pada penelitian ini adalah penelitian Imelda dan Alodia (2017). Penelitian itu juga meneliti pada perusahaan manufaktur Indonesia pada tahun 2010-2014, dan hasilnya model Ohlson memiliki akurasi 73%, yang lebih tinggi dibandingkan model Altman yaitu 61%. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dibuktikan bahwa metode O-Score merupakan metode paling prediktif untuk mengukur kesulitan keuangan. Model O-Score memiliki rumusan

$$T = -1.32 - 0.407 \log(TA_t / GNP) + 6.03 \frac{TL_t}{TA_t} - 1.43 \frac{WC_t}{TA_t} + 0.0757 \frac{CL_t}{CA_t} - 1.72X - 2.37 \frac{NI_t}{TA_t} - 1.83 \frac{FFO_t}{TL_t} + 0.285Y - 0.521 \frac{NI_t - NI_{t-1}}{|NI_t| + |NI_{t-1}|}$$

Keterangan:

TA = total aset

GNP = Tingkat indeks harga Produk Nasional Bruto

TL = total kewajiban

WC = modal kerja

CL = kewajiban lancar

CA = aset saat ini

X = 1 jika $TL > TA$, 0 jika sebaliknya

NI = laba bersih

FFO = dana dari operasi

Y = 1 jika rugi bersih untuk dua tahun terakhir, 0 jika sebaliknya

Nilai $>0,38$ menandakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *O-Score*, akan semakin tinggi peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

4.4.3 Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjadi variabel moderasi antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan adalah kualitas pengungkapan laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian Abdullahi dan Mansor (2015), tekanan tidak bisa berdiri sendiri. Apabila tidak ada peluang, kecurangan tidak dapat terjadi. Dengan demikian, kualitas pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel pemoderasi sesuai dengan teori *fraud triangle* dan teori asimetri dapat memperlemah efek positif kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan pada laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan yang baik.

Pengungkapan laporan keuangan merupakan salah satu wujud hubungan baik dan pertanggungjawaban dari perusahaan kepada *stakeholders* (Wibawa, 2018).

Kualitas pengukuran dalam penelitian ini sesuai dengan Surat Edaran Nomor SE-17/BL/2012 yang dipublikasikan pada tanggal 21 Desember 2012

mengenai “Penggunaan *Checklist* Pengungkapan Laporan Keuangan untuk Semua Jenis Industri di Pasar Modal Indonesia”. *Checklist* tersebut digunakan untuk menjadi standar pengungkapan dengan program peningkatan kualitas laporan keuangan emiten serta perusahaan publik. *Checklist* ini dipaparkan pada lampiran 1. Petunjuk pengisian *checklist* tersebut antara lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2012)

1. “Seluruh Emiten dan Perusahaan Publik harus menggunakan *Checklist* Pengungkapan Laporan Keuangan ini, kecuali Emiten dan Perusahaan Publik yang merupakan Perusahaan Efek. Setiap Perusahaan Efek harus menggunakan Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek (Peraturan No. VIII.G.17).
2. Tanda (v) diisi pada kolom ‘Ada’ apabila Emiten/Perusahaan Publik telah memenuhi persyaratan pengungkapan yang diharuskan dan selanjutnya pada kolom ‘Keterangan’ ditambahkan *cross reference* ke nomor catatan atas laporan keuangan.
3. Apabila Emiten/Perusahaan Publik tidak memenuhi persyaratan pengungkapan yang diharuskan maka tanda v) diisi pada kolom “Tidak Ada” dengan menambahkan keterangan alasannya pada kolom keterangan.
4. Apabila Emiten/Perusahaan Publik tidak memiliki pos-pos tertentu sehingga tidak wajib memenuhi persyaratan pengungkapan yang ada maka tanda (v) diisi pada kolom ‘N/A’.
5. *Checklist* ini wajib ditandatangani oleh Direktur yang membawahi akuntansi dan keuangan dan Akuntan (untuk laporan keuangan *audited*)”.

Pengukuran indeks pengungkapan menggunakan rumus (Subroto, 2014:97)

$$\text{Indeks Pengungkapan} = \frac{Ya}{(Ya + \text{Tidak})}$$

4.5 Metode Analisis

Uji analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji sensitivitas dan uji koefisien determinasi.

4.5.1 Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk mengetahui rata-rata, varians, deviasi standar, serta nilai minimum dan maksimum yang digunakan untuk mengetahui gambaran dari data yang akan diuji.

4.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah suatu model regresi yang digunakan sudah mewakili realitas yang ada. Oleh karena itu, untuk menguji kelayakan model regresi yang akan digunakan, sebelumnya model itu harus memenuhi persyaratan dari asumsi klasik, antara lain

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah model regresi, variabel pengganggu, ataupun residual berdistribusi normal (Ghozali, 2018:161). Model yang baik merupakan model yang berdistribusi normal atau mendekatinya. Ada dua cara untuk mengujinya.

1) Analisis Grafik

Normalitas dideteksi dengan penyebaran titik atau data pada sumbu diagonal dengan menggunakan grafik atau bisa pula dengan melihat histogram pada residualnya.

- a) Jika data yang didapatkan menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya ataupun grafik histogram, maka model tersebut berdistribusi normal yaitu mendekati atau mengikuti bentuk lonceng. Jadi, model tersebut memenuhi persyaratan asumsi normalitas.

b) Jika data menyebar jauh dan tidak mengikuti garis diagonal ataupun grafik histogram, maka model tersebut tidak berdistribusi normal yaitu tidak mendekati atau mengikuti bentuk lonceng. Jadi, model itu tidak memenuhi persyaratan asumsi normalitas.

2) Uji Kolmogorov-Smirnov

Uji ini didasarkan pada *Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap model regresi yang akan diuji. Uji ini dilakukan dengan hipotesis

a) H_0 :

apabila sig. 2-tailed $> \alpha = 0.05$ maka data residual tersebut terdistribusi normal

b) H_a :

apabila sig. 2-tailed $< \alpha = 0.05$ maka data residual tidak terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan melakukan pengujian apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan *variance* pada residual pada saat satu pengamatan dengan pengamatan lain. Jika *variance* sama, hal itu disebut sebagai homoskedastisitas dan apabila terjadi perbedaan, disebut sebagai heteroskedastisitas. Suatu model regresi disebut baik apabila model tersebut homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

Cara yang paling umum yaitu dilakukan dengan melihat *scatterplot* dengan melihat apakah ada pola tertentu dalam suatu grafik *scatterplot* diantara SRESID (residual) dan ZPRED (variabel terikat). Dasar analisisnya adalah

a. Apabila terbentuk pola tertentu, contohnya titik-titik tersebut berpola teratur seperti bergelombang, melebar, lalu menyempit, maka dimungkinkan terjadi heteroskedastisitas.

b. Jika tidak ada pola dan titik menyebar diatas nol dan dibawah nol pada sumbu Y, diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kelemahan grafik ini adalah apabila semakin sedikit jumlah pengamatannya, semakin sulit dalam menginterpretasi hasil grafik plot, sehingga jumlah pengamatan tersebut mempengaruhi hasil *plotting* (Ghozali, 2013:141). Kelemahan ini dapat disiasati dengan menggunakan

pengujian statistik dengan beberapa pengujian, dan peneliti menggunakan Uji Park. Di tahap ini, dilakukan pengujian dari residual regresi utama, lalu hasil residual dikuadratkan dan selanjutnya logaritma naturalnya dihitung dan diregresikan sebagai variabel independen. Nilai signifikansi $< 0,05$ menandakan heteroskedastisitas, sedangkan nilai signifikansi $> 0,05$ menandakan homoskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji ini adalah menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antar variabel bebasnya (Ghozali, 2018:107). Model yang baik ialah bila tidak ada korelasi dari setiap variabel bebasnya. Bila ada korelasi, variabel tersebut tidak orngonal. Variabel orngonal merupakan variabel bebas dengan nilai korelasi antarsesama variabelnya adalah nol.

Terdapat beberapa cara mendeteksinya, di antaranya *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance value*. Uji metode ini dipilih karena dianggap lebih andal dalam pendeteksian dan lebih lengkap pada saat menganalisis data, yang dihitung dengan

1) Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, bisa disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas diantara variabel bebas didalam suatu model regresi.

2) Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,1$, bisa disimpulkan terjadi masalah multikolinearitas diantara variabel bebas didalam suatu model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada saat periode t dan $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Problem autokorelasi terjadi jika masalah korelasi itu ada karena suatu model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksinya, digunakan uji *Runs Test* melalui perbandingan antara *p value* dengan *alpha*. Jika nilai *p value* $> 0,10$, disimpulkan tidak ada autokorelasi (terbebas dari autokorelasi). Pada data rasio dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan korelasi Pearson dengan $H_0 =$ tidak ada korelasi dengan $H_0: r=0$ dan $H_1 =$ ada korelasi dengan $H_0: r \neq 0$.

4.5.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan fasilitas *moderated regression analysis* (MRA) atau uji interaksi dengan menggunakan unsur interaksi dari perkalian dua ataupun lebih variabel independen, yaitu antara variabel independen dan moderasinya (Liana, 2009). Analisis yang dilakukan menggunakan metode analisis regresi berjenjang (*hierarchical regression analysis*) (Hartono, 2014:175). Pengujian dengan menggunakan analisis data ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut (Damiti, 2018:66).

- a. Menganalisis model regresi penelitian dengan memasukkan variabel independen dan variabel dependen.
- b. Menganalisis model regresi penelitian dengan memasukkan variabel independen, moderasi sebagai independen, dan variabel dependen.
- c. Menganalisis model regresi penelitian dengan memasukkan variabel independen, variabel moderasi sebagai independen, dan interaksi antara variabel independen dan moderasi (MRA), dan dependen.

Persamaan bentuk statistika pengujian moderasi dengan model:

- a. $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \epsilon$
- b. $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon$
- c. $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_1.X_2 + \epsilon$

Keterangan:

Y = Risiko kecurangan laporan keuangan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 = Kesulitan keuangan

X2 = Kualitas pengungkapan laporan keuangan

ϵ = Error

Pengujian hipotesis 1 menggunakan *simple regression analysis* pada model 1. Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh atas variabel independen dengan variabel dependen. H1 diterima apabila β_1 memiliki nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, dengan β_1 bernilai positif untuk pengujian model

(1). Pengujian Hipotesis 2 dilakukan dengan *moderated regression analysis* (MRA), dengan melihat model (2) dan (3). Hipotesis 2 diterima apabila β_3 memiliki nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ dengan dengan β_3 bernilai negatif atau lebih kecil dari β_1 .

Apabila $\beta_3=0$; $\beta_2 \neq 0$ maka variabel tersebut bukan merupakan variabel moderator, melainkan variabel independen. Apabila $\beta_3 \neq 0$; $\beta_2 \neq 0$ maka variabel moderasi tersebut merupakan variabel *quasi* moderator. Apabila pada model (2) terjadi $\beta_2=0$ dan pada model (3) terjadi $\beta_2=0$; $\beta_3 \neq 0$ pada model maka variabel moderasi tersebut merupakan variabel *pure* moderator.

4.5.4 Uji Analisis Sensitivitas

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengujian tambahan yaitu analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas adalah suatu analisis yang dilakukan sehubungan dengan kemungkinan adanya perubahan serta kesalahan potensial maupun pengaruh terhadap kesimpulan yang akan ditarik dari suatu model (students.warsidi.com, 3 Januari 2019). Analisis sensitivitas merupakan teknik yang berfungsi untuk menentukan perbedaan dari nilai variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependennya dengan diberikan seperangkat asumsi.

Tujuan analisis sensitivitas yaitu melihat apa yang dapat dan akan terjadi dengan hasil pada variabel dependen, dengan beberapa perubahan pada variabel independen. Dendandemikian, apabila hasil pengujian menunjukkan hasil yang sama dengan pengujian utama maka hasil penelitian menjadi lebih andal dalam beragam situasi. Jadi, terdapat beberapa skema uji sensitivitas yang peneliti lakukan, antara lain

- a. Uji Sensitivitas 1: Peneliti membagi sampel penelitian menjadi dua, yaitu perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan dan yang telah mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dilakukan dengan membagi sampel berdasarkan hasil perhitungan Ohlson dengan *cut off* pada 0,38.

Pembagian berdasarkan skor 0,38 ini dilakukan karena perusahaan yang

memiliki skor $>0,38$ ialah yang mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan, sehingga semakin tinggi nilai O-Score, akan semakin tinggi peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan, dan begitu pula sebaliknya. Tujuan peneliti membagi sampel penelitian menjadi dua yaitu untuk menguji apakah perusahaan baik yang akan mengalami kesulitan keuangan maupun yang telah mengalami kesulitan keuangan, sama-sama cenderung ingin melakukan kecurangan laporan keuangan.

- b. Uji Sensitivitas 2: Peneliti menganalisis berdasarkan tahun sehingga peneliti membagi menjadi 2 sampel penelitian yaitu pada tahun 2016 dan 2017

Hasil dari analisis sensitivitas adalah apabila semuanya sesuai dengan pengujian hipotesis awal, maka terbukti bahwa hipotesis penelitian dapat terjadi pada banyak kondisi. Namun, apabila terdapat beberapa hasil yang berbeda, halituakan menjadi tambahan informasi yang dapat menambah temuan penelitian ini.

4.5.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ini berada diantara nol dan satu. Semakin kecil nilainya, kemampuan dari variabel variabel independen tersebut dalam menjelaskan suatu variabel dependennya semakin kecil juga. Jadi, nilai koefisien determinasi yang mendekati angka satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam pemrediksian variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

BAB V**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dibahas hasil penelitian pengaruh kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan dengan kualitas pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel pemoderasi. Pembahasan ini memiliki urutan penyajian sebagai berikut. Pertama, hasil dari pengujian statistik deskriptif. Kedua, evaluasi kelayakan model regresi dengan melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Ketiga, model regresi yang lolos uji asumsi klasik. Keempat, hasil pengujian hipotesis serta koefisien determinasi dengan mendeskripsikan hasil pengujian hipotesis serta menguraikan bukti empiris penelitian. Terakhir, pengujian analisis sensitivitas untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil pada variabel dependen, dengan beberapa perubahan pada variabel independen.

5.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, antara lain kesulitan keuangan, pengungkapan laporan keuangan, serta kecurangan laporan keuangan. Kesulitan keuangan menjadi variabel independen, pengungkapan laporan keuangan menjadi variabel moderasi, dan kecurangan laporan keuangan menjadi variabel dependen. Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran atau karakteristik data, yang meliputi nilai terendah

(minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata, serta standar deviasi. Tabel 5.1 merupakan hasil dari uji statistik deskriptif variabel-variabel yang diteliti, dengan jumlah sampel sebanyak 273 *firm year*. Data diolah dengan SPSS 22, dengan hasil yang tertera pada lampiran 5.

Tabel 5.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Kesulitan Keuangan	-10,64	32,79	-0,4082	4,02148
Pengungkapan LK	0,81	0,96	0,8915	0,03167
Risiko Kecurangan LK	0,000404	1,97	0,6185	0,39491

Lihat lampiran 5

Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel 5.1, nilai rata-rata kesulitan keuangan menunjukkan angka -0,4082. Ini artinya secara rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 tidak mengalami kesulitan keuangan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki nilai $<0,38$. Kesulitan keuangan memiliki standar deviasi yaitu 4,02148. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai rata-rata dan menunjukkan bahwa pada periode pengamatan terdapat variasi yang tinggi antara nilai minimum dan maksimum, yaitu sebesar 32,79 dan -10,64.

Pengungkapan laporan keuangan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8915 atau 89%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 telah melakukan pengungkapan yang baik. Pengungkapan yang baik juga ditunjukkan dari nilai standar deviasi yaitu 0,03. Nilai standar deviasi tersebut jauh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa pada periode pengamatan terdapat variasi yang rendah antara nilai minimum dan maksimum yaitu sebesar 0,96 dan 0,81. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur di

Indonesia telah memenuhi dengan baik standar pengungkapan yang dibuat oleh OJK yang tercantum pada *checklist* OJK tahun 2012 sesuai dengan Surat Edaran Nomor SE-17/BL/2012 (lampiran 1).

Risiko kecurangan laporan keuangan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,6185. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 memiliki risiko yang normal terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan karena nilai $F\text{-score} < 1$ risiko. Variasi dari tindakan kecurangan laporan keuangan juga rendah yang ditunjukkan dari nilai standar deviasi yaitu 0,39. Nilai standar deviasi tersebut jauh lebih rendah dari nilai rata-rata, sehingga menunjukkan pada periode pengamatan terdapat variasi yang rendah antara nilai minimum dan maksimum yaitu sebesar 0,000404 dan 1,97. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia secara umum tidak berisiko melakukan kecurangan laporan keuangan karena hanya 50 perusahaan memiliki risiko diatas level normal, dan terdapat 3 (tiga) perusahaan yang berisiko tinggi melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk (AMIN) di tahun 2016, Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) di tahun 2017, dan Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) di tahun 2017.

5.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji model regresi karena model regresi yang baik merupakan model yang terbebas dari masalah asumsi klasik.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut merupakan hasil dari pengujian asumsi klasik.

5.2.1 Uji Normalitas Data

Penelitian ini menggunakan uji normalitas data untuk mengetahui model regresi tersebut memiliki data yang terdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan hasil semua variabel terdistribusi tidak normal karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian dilakukan *transform data* dengan melakukan tindakan:

- a. Ln pada moderasi
- b. Akar kuadrat dari kecurangan laporan keuangan

Hasil dari transformasi data yang ditunjukkan pada lampiran 6.1 adalah nilai 0,20 ($0,20 > 0,05$ maka tidak signifikan), sehingga menunjukkan data terdistribusi normal. Pada lampiran 6.1 juga ditunjukkan Histogram yang membentuk kurva lonceng serta sebaran data pada grafik "*Normal P-Plot of Regression Standarized Residual*" menunjukkan titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal sehingga berarti data terdistribusi normal.

5.2.2 Uji Heterokedastisitas

Penelitian ini menggunakan pengujian heterokedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan *variance* pada residual pada saat satu pengamatan dengan pengamatan lain. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan uji Park yang ditunjukkan pada lampiran 6.2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak signifikan karena signifikansi $0,488 > 0,05$; $0,488 > 0,05$; $0,628 > 0,05$ sehingga data tersebut termasuk homoskedastisitas dan terbebas dari masalah heterokedastisitas.

5.2.3 Uji Multikolinieritas

Tujuan uji ini adalah menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antarvariabel bebasnya (Ghozali, 2018:107). Hasil dari pengujian multikolinieritas dapat ditunjukkan pada lampiran 6.3, dengan nilai toleransi FD, QD dan Moderasi adalah 0,500; 0,915 dan 0,479 dan VIF sebesar 1,998; 1,093 dan 2,088. Nilai $tolerance > 0,1$ dan nilai VIF diatas < 10 . Maka, dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas didalam model regresi.

5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini memiliki tujuan menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada saat periode t dan $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Hasil uji *runs* secara lengkap ditunjukkan pada lampiran 6.4, yang didapatkan hasil nilai p value 0,184, sehingga nilainya $> 0,10$ (tidak signifikan). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi (terbebas dari autokorelasi).

5.3 Hasil Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi dilakukan secara bertahap yaitu

- a. Tahap 1: menguji variabel dependen yaitu akar kuadrat dari risiko kecurangan laporan keuangan dan variabel independen yaitu kesulitan keuangan.
- b. Tahap 2: menguji variabel dependen yaitu akar kuadrat dari risiko kecurangan laporan keuangan dan variabel independen yaitu pengungkapan dan kesulitan keuangan.

- c. Tahap 3: menguji variabel dependen yaitu akar kuadrat dari risiko kecurangan laporan keuangan, dan variabel independen yaitu kesulitan keuangan, pengungkapan laporan keuangan, serta logaritma natural perkalian antara kecurangan laporan keuangan dan pengungkapan.

Model 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1, sedangkan Model 2 dan 3 digunakan untuk menguji hipotesis 2 yang telah disesuaikan menjadi *one tailed* karena hasil *output* SPSS bernilai *two tailed*, dengan hasil pengujian regresi dan koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 5.2.

Tabel 5.2
Hasil Uji Regresi dan Koefisien determinasi

Model	Variabel	Beta Koefisien	Uji T	Sig.	Adj R ²	Pengujian
Model 1	Konstanta (α)	0,750			0,026	
	FD	0,011	2,887	0,002		Hipotesis 1
Model 2	Konstanta (α)	0,262			0,027	
	FD	0,011	3,006	0,0015		Hipotesis 2
	QD	0,548	1,155	0,1245		
Model 3	Konstanta (α)	-0,027			0,050	
	FD	0,010	1,347	0,0905		Hipotesis 2
	QD	0,914	1,130	0,1305		
	MODERASI'	-0,064	-2,145	0,0175		

Lihat lampiran 7.1, 7.2 dan 7.3

FD merupakan kesulitan keuangan, QD merupakan kualitas pengungkapan, Moderasi' merupakan logaritma natural dari perkalian FD dan QD, dan FSF' merupakan akar kuadrat dari risiko kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini terdiri dari dua hipotesis antara lain hipotesis 1 untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif dari kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan, dan hipotesis 2 untuk menguji apakah pengungkapan laporan keuangan memperlemah hubungan positif dari kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan.

- Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan diuji dengan melihat model 1 pada tabel 5.4. Nilai koefisien dan uji t dari FD

(kesulitan keuangan) bernilai positif yaitu berkoeffisien 0,011 dengan nilai uji t 2,887 dengan signifikansi 0,002 ($0,002 < 0,005$ sehingga signifikan).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan sehingga

Hipotesis 1 diterima.

- Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan memperlemah pengaruh positif dari kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan diuji dengan melihat model 2 dan 3 pada tabel 5.2. Tabel tersebut pada model 2 menunjukkan nilai koefisien serta uji T pada QD (pengungkapan laporan keuangan) bernilai positif tetapi tidak signifikan yaitu bernilai 0,548 dan 1,155 dengan signifikansi 0,1245 ($0,1245 > 0,005$ sehingga tidak signifikan). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan laporan keuangan tidak bisa menjadi variabel independen.

Model 3 menunjukkan nilai koefisien serta uji T pada LN_Moderasi bernilai negatif dan signifikan yaitu bernilai -0,064 dan -2,145 dengan signifikansi 0,0175 ($0,0175 < 0,05$ sehingga signifikan). Nilai koefisien moderasi -0,064 yang lebih rendah dari koefisien kesulitan keuangan tanpa moderasi 0,011 (model 1) menunjukkan hubungan positif yang semakin lemah. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan memiliki kemampuan untuk memperlemah hubungan positif dari kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga **Hipotesis 2**

diterima. Variabel pengungkapan juga merupakan variabel moderasi murni (*pure moderation*) karena pengungkapan tidak bisa menjadi variabel independen dan signifikan pada saat menjadi variabel moderasi.

Untuk hasil pengujian koefisien determinasi, berdasarkan tabel 5.2 didapatkan fakta bahwa pengaruh kesulitan keuangan memprediksi risiko kecurangan laporan keuangan sejumlah 2,6% dan 97,4% faktor berasal dari luar model. Penambahan variabel moderasi pengungkapan laporan keuangan juga terbukti memperbaiki model dengan adanya peningkatan nilai koefisien determinasi sehingga sekarang model mampu memprediksi 5%, dan 95% berasal dari faktor lain diluar penelitian.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini akan membahas dan menjelaskan secara empiris mengenai pengaruh kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel pemoderasi.

5.4.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Risiko Kecurangan Laporan

Keuangan

Hipotesis ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, semakin tinggi pula risiko kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada subbab 5.3 menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat fakta yang menunjukkan pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017, apabila semakin mengalami masalah tekanan keuangan, mereka semakin cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini sesuai dengan teori *fraud triangle*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Donald Cressey ini, tekanan menjadi salah satu komponen dari tiga komponen terjadinya kecurangan antara lain tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Abdullahi dan Mansor, 2015). Kesulitan keuangan merupakan salah satu tekanan finansial yang sangat menjadi masalah dalam perusahaan karena apabila tidak ditanggulangi akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Sesuai dengan teori *fraud triangle* dan penerimaan hasil pengujian hipotesis, perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena mereka mendapatkan tekanan dan secara rasional ingin menyelamatkan perusahaan tersebut dari kebangkrutan. Fakta dari kejadian ini adalah adanya kasus SNP Finance, PT Tirta Amarta Bottling dan banyak perusahaan lain yang mendapatkan masalah keuangan sehingga lalu menggunakan rekayasa nilai pada laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, seperti pada penelitian di Italia oleh Bisogno dan De Luca (2015), penelitian di Kenya oleh Julius (2016), penelitian di Malaysia oleh Arshad *et al.* (2015), kasus Enron oleh Mahama (2015), kasus di Indonesia oleh Kartikasari dan Irianto (2010), dan kasus di Taiwan oleh Lou dan Wang (2009) dan Liou (2008). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian yang tidak menunjukkan hubungan positif antara kesulitan keuangan dan kecurangan laporan keuangan, seperti penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Ghazali *et al.* (2015), dan Habib *et al.* (2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hasil pengujian hipotesis, teori *fraud triangle* berlaku untuk perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif kesulitan keuangan terhadap tindakan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, diperlukan perhatian yang lebih bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan baik oleh regulator, lembaga pengawas, maupun investor untuk menyikapi hasil ini.

5.4.2 Peran Pengungkapan Laporan Keuangan dalam Hubungan Kesulitan Keuangan dan Risiko Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis ini menyebutkan bahwa pengungkapan laporan keuangan mampu memperlemah hubungan positif kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada subbab 5.3 menunjukkan hipotesis ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat fakta yang menunjukkan pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2017, pengungkapan mampu memperlemah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Bahkan, hasil statistik menunjukkan adanya hubungan negatif antara perpaduan kesulitan keuangan dan pengungkapan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesulitan keuangan dan pengungkapan laporan keuangan akan berdampak semakin rendahnya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, kehadiran pengungkapan laporan keuangan sangat signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena mampu merendahkan tingkat kecurangan laporan keuangan dalam kondisi kesulitan keuangan yang tinggi.

Hasil tersebut sesuai dengan teori *fraud triangle*. Menurut teori ini, terdapat tiga komponen yang saling terkait. Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, mereka menerima tekanan. Akan tetapi, apabila tidak ada peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, secara rasional mereka tentu tidak dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Indonesia, meminimalkan peluang melalui pengungkapan laporan keuangan yang tinggi akan menyebabkan semakin sulitnya tindakan kecurangan laporan keuangan dilakukan, bahkan dengan kondisi kesulitan keuangan yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori asimetri informasi karena dengan adanya perbedaan informasi antara investor eksternal dan manajer, akan ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan pada kondisi ini. OJK sebagai regulator telah mewajibkan dilakukannya pengungkapan laporan keuangan. Kewajiban pengungkapan laporan keuangan dapat meminimalkan adanya asimetri informasi yang menjadi peluang dilakukannya kecurangan laporan keuangan dalam kondisi apapun, termasuk dalam kondisi kesulitan keuangan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pengungkapan laporan keuangan menjadi variabel *pure moderation* sehingga pada perusahaan manufaktur di Indonesia pengungkapan laporan keuangan tidak bisa berpengaruh secara langsung terhadap kecurangan laporan keuangan dan dapat berpengaruh apabila menjadi variabel moderasi dengan memperlemah pengaruh kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian pengungkapan yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Hermawan (2017), Gusarova dan Shevtsov (2017), Ghazaliet *al.* (2015), dan Habib *et al.* (2012). Penelitian tersebut menunjukkan perlu adanya paduan dari kondisi ataupun variabel lain

sehingga pengungkapan dapat berpengaruh terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini, variabel yang terbukti dapat dipadukan adalah kondisi kesulitan keuangan.

Efek moderasi pengungkapan mampu memperlemah kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullahi dan Mansor (2015). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa tekanan tidak bisa berdiri sendiri karena apabila tidak ada peluang, kecurangan tidak dapat terjadi (Abdullahi dan Mansor, 2015). Dengan demikian, pengungkapan laporan keuangan akan meminimalisasi peluang dilakukannya kecurangan pada saat kondisi kesulitan keuangan. Efek negatif antara pengungkapan dengan kecurangan laporan keuangan juga sejalan dengan penelitian di Italia oleh Bisogno dan De Luca (2015), penelitian di Kenya oleh Julius (2016), penelitian di Malaysia oleh Arshad *et al.* (2015), kasus Enron oleh Mahama (2015), kasus di Indonesia oleh Kartikasari dan Irianto (2010), dan kasus di Taiwan oleh Lou dan Wang (2009) dan Liou (2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hasil pengujian hipotesis, teori *fraud triangle* dan asimetri informasi berlaku untuk perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengungkapan laporan keuangan mampu memperlemah tindakan kecurangan laporan keuangan meskipun pada kondisi kesulitan keuangan yang tinggi. Dengan demikian, kewajiban pengungkapan laporan keuangan yang telah dibuat oleh regulator cukup efektif dalam mengurangi risiko tindakan kecurangan laporan keuangan pada saat kondisi kesulitan keuangan.

5.5 Hasil Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi variabel lain terutama variabel dependen apabila terdapat perubahan kondisi pada variabel independen. Pengujian analisis ini juga dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana rasionalisasi dari tindakan perusahaan manufaktur di Indonesia apabila terdapat perubahan pada variabel independen.

5.5.1 Hasil Analisis Sensitivitas Pembagian Kondisi Perusahaan

Analisis sensitivitas ini dilakukan dengan membagi sampel berdasarkan perusahaan sebelum mengalami kesulitan keuangan dan saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Model regresi yang baik juga harus lolos uji asumsi klasik. Oleh karena itu, dilakukan uji asumsi klasik terhadap setiap model penelitian. Model awal tidak lolos uji asumsi klasik sehingga dilakukan transformasi akar kuadrat pada kecurangan laporan keuangan serta logaritma natural pada variabel perkalian kesulitan keuangan dan pengungkapan laporan keuangan.

- a. Hasil analisis sensitivitas pada perusahaan yang belum mengalami kesulitan keuangan.

Model regresi ini sudah lolos uji asumsi klasik yang telah dijelaskan pada lampiran 8.1.2. Model ini telah lolos uji asumsi klasik multikolinieritas (dengan $tolerance > 0,1$ dan $VIF < 10$), lolos uji asumsi klasik normalitas (dengan signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov $0,2$), lolos uji asumsi klasik autokorelasi (dengan signifikansi uji run 1,000) dan lolos uji asumsi klasik heterokedastisitas (dengan sebaran *scatterplot* yang tidak membentuk pola).

Tabel 5.3
Hasil Analisis Regresi pada Perusahaan yang Belum Mengalami Kesulitan Keuangan

Model	Variabel	B. Koef.	T	Sig	R ²	Pengujian
Model 1	Konstanta (α)	0,817			0,114	
	FD	0,045	4,984	0,000		Hipotesis 1
Model 2	Konstanta (α)	0,446			0,111	
	FD	0,045	4,987	0,000		Hipotesis 2
	QD	0,414	0,742	0,7705		
Model 3	Konstanta (α)	-1,282			0,333	
	FD	-4,399	-2,479	0,979		Hipotesis 2
	QD	4,204	1,679	0,9315		
	MODERASI'	0,410	2,059	0,961		

Lihat lampiran 8.1.1

FD merupakan kesulitan keuangan, QD merupakan kualitas pengungkapan, Moderasi' merupakan logaritma natural dari perkalian FD dan QD, dan FSF' merupakan akar kuadrat dari risiko kecurangan laporan keuangan.

Pada tabel 5.3 didapatkan hasil yang menunjukkan persetujuan pada hipotesis 1 dengan hasil uji *t-test* pada variabel kesulitan keuangan model 1 sebesar 4,984 dengan signifikansi 0,000 (<0,005 maka signifikan). Koefisien determinasi menunjukkan angka 11,4% sehingga berarti variabel dependen dalam penelitian mencerminkan pengaruh 11,4% pada variabel independen, dengan 88,6% dipengaruhi oleh faktor luar.

Pada pengujian hipotesis 2 ditunjukkan penolakan pada hipotesis 2 dengan hasil uji *t-test* pada variabel interaksi dari kesulitan keuangan dan pengungkapan laporan keuangan model 3 sebesar 2,059 dengan signifikansi 0,961 (>0,005 maka tidak signifikan). Pada koefisien moderasi model 3 bernilai 0,410 dan mengalami kenaikan dibanding koefisien model 1 yaitu 0,045. Hal ini menunjukkan adanya penguatan hubungan akibat adanya variabel moderasi, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pada saat perusahaan belum mengalami kesulitan keuangan, **hipotesis 1 diterima dan hipotesis 2 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan yang belum mengalami kesulitan keuangan cenderung mengalami kesulitan keuangan, serta pengungkapan tidak mampu memperlemah risiko kecurangan laporan keuangan pada saat kondisi kesulitan keuangan.

- b. Hasil analisis sensitivitas pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Model regresi ini sudah lolos uji asumsi klasik yang telah dijelaskan pada lampiran 8.1.2. Model ini juga telah lolos uji asumsi klasik yang telah dijelaskan pada lampiran tabel 5.8, yaitu lolos uji asumsi klasik multikolinieritas (dengan $tolerance > 0,1$ dan $VIF < 10$), lolos uji asumsi klasik normalitas (dengan signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov 0,091), lolos uji asumsi klasik autokorelasi (dengan signifikansi uji run 0,386) dan lolos uji asumsi klasik heterokedastisitas (dengan sebaran *scatterplot* yang tidak membentuk pola).

Tabel 5.4
Hasil Analisis Regresi pada Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan

Model	Variabel	B. Koef.	T	Sig	R ²	Pengujian
Model 1	Konstanta (α)	0,788			-0,12	Hipotesis 1
	FD	4,583	0,009	0,496		
Model 2	Konstanta (α)	-0,193			-0,004	Hipotesis 2
	FD	0,000	-0,060	0,599		
	QD	1,115	1,279	0,895		
Model 3	Konstanta (α)	0,414			0,061	Hipotesis 2
	FD	0,018	2,053	0,0215		
	QD	0,418	0,472	0,319		
	MODERASI'	-0,123	-2,594	0,0055		

Lihat lampiran 8.1.3

FD merupakan kesulitan keuangan, QD merupakan kualitas pengungkapan, Moderasi' merupakan logaritma natural dari perkalian FD dan QD.

Hasil regresi ini sudah dijelaskan pada tabel 5.4. Dengan model regresi yang baik, didapatkan hasil yang menunjukkan penolakan pada hipotesis 1 dengan hasil *t-test* pada variabel kesulitan keuangan model 1

sebesar 0,09 dengan signifikansi 0,496 ($>0,005$ maka tidak signifikan).

Koefisien determinasi menunjukkan angka -12% sehingga bermakna variabel dependen dalam penelitian tidak memberikan pengaruh variabel independen.

Pada pengujian hipotesis 2 ditunjukkan penerimaan pada hipotesis 2 dengan hasil uji *t-test* pada variabel interaksi dari kesulitan keuangan dan pengungkapan laporan keuangan model 3 sebesar -2,594 dengan signifikansi 0,0055 ($<0,005$ maka signifikan). Koefisien

determinasi menunjukkan angka 6,1% sehingga artinya variabel dependen dalam penelitian mencerminkan pengaruh 6,1% pada variabel independen, dengan sisanya dipengaruhi oleh faktor luar. Berdasarkan

penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pada saat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, **hipotesis 1 ditolak** dan

hipotesis 2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, bagaimana pun keadaannya, baik kondisi kesulitan keuangan yang rendah maupun yang tinggi, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan.

Namun, pengungkapan laporan keuangan terbukti mampu memperlemah tindakan kecurangan laporan keuangan pada saat kondisi kesulitan keuangan. Hal tersebut membuktikan fakta bahwa pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dengan adanya pengungkapan yang semakin baik, mereka semakin tidak berisiko melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil analisis sensitivitas berdasarkan kondisi perusahaan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian dan perbedaan hasil dengan pengujian utama. Hipotesis 1 sesuai dengan pengujian utama yaitu pada saat perusahaan

dalam kondisi sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa pada saat perusahaan sehat, semakin mereka mencapai kondisi kesulitan keuangan, mereka secara rasional semakin berisiko melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil berbeda ditunjukkan pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Pada hasilnya didapatkan tidak ada pengaruh positif dari kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan pada saat perusahaan kesulitan keuangan. Hasil ini bisa dijawab berdasarkan data pada lampiran 3.2, yang membuktikan bahwa risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan di atas level normal (nilai $F \text{ score} \geq 1$) pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka menyebar dan tidak hanya dilakukan pada saat kondisi kesulitan keuangan yang tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa rasionalisasi perusahaan untuk cenderung melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan pada saat kondisi kesulitan keuangan dapat dilakukan kapan saja tanpa melihat seberapa tingkat kesulitan keuangannya. Hasil ini dapat menjadi masukan untuk semakin memperketat pengawasan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan agar tidak cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis 2 sesuai dengan hasil pengujian utama penelitian yaitu pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pada saat kondisi kesulitan keuangan, pengungkapan sangat efektif untuk meminimalkan risiko dilakukannya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menjadi kabar baik bagi regulator karena peraturan pengungkapan yang mereka syaratkan dapat berjalan dengan baik pada saat kondisi kesulitan keuangan. Akan tetapi, pada saat perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, pengungkapan bukan menjadi faktor yang mampu memperlemah risiko terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada saat kondisi perusahaan sehat,

pengungkapan tidak efektif untuk memperlemah risiko dilakukannya tindakan kecurangan. Secara teoretis dan rasional hal ini menunjukkan bahwa karena perusahaan tidak mengalami tekanan yang cukup tinggi, pengungkapan laporan keuangan tidak menjadi pengurang peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalkan risiko dilakukannya tindak kecurangan.

5.6.2 Hasil Analisis Sensitivitas Berdasarkan Tahun

Analisis sensitivitas ini dilakukan dengan membagi sampel berdasarkan tahun. Model regresi yang baik juga harus lolos uji asumsi klasik. Dengan demikian, dilakukanlah uji asumsi klasik terhadap setiap model penelitian. Model awal tidak lolos uji asumsi klasik sehingga dilakukan transformasi pada kecurangan laporan keuangan dengan mengakarkuadratkan dan melogaritma natural variabel perkalian kesulitan keuangan dan pengungkapan laporan keuangan.

a. Hasil analisis sensitivitas pada tahun 2016

Model regresi ini sudah lolos uji asumsi klasik yang telah dijelaskan pada lampiran 8.2.2. Model ini telah lolos uji asumsi klasik multikolinieritas (dengan $tolerance > 0,1$ dan $VIF < 10$), lolos uji asumsi klasik normalitas (dengan signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov 0,2), lolos uji asumsi klasik autokorelasi (dengan signifikansi uji run 1,000) dan lolos uji asumsi klasik heterokedastisitas (dengan sebaran $scatterplot$ yang tidak membentuk pola).

Tabel 5.5

Hasil Analisis Regresi pada Perusahaan Tahun 2016

Model	Variabel	B. Koef.	T	Sig	R ²	Pengujian
Model 1	Konstanta (α)	0,747			0,020	Hipotesis 1
	FD	0,010	1,950	0,0265		

Model 2	Konstanta (α)	0,474		0,015	
	FD	0,010	1,988	0,0245	Hipotesis 2
	QD	0,306	0,492	0,688	
Model 3	Konstanta (α)	0,468		0,060	
	FD	0,017	1,681	0,0505	
	QD	0,314	0,266	0,604	
	MODERASI	-0,099	-2,154	0,0185	Hipotesis 2

Lihat lampiran 8.2.1

FD merupakan kesulitan keuangan, QD merupakan kualitas pengungkapan, Moderasi merupakan logaritma natural dari perkalian FD dan QD.

Hasil regresi ini sudah dijelaskan pada tabel 5.5. Dengan model regresi yang baik, didapatkan hasil yang menunjukkan persetujuan pada hipotesis 1 dengan hasil uji *t-test* pada variabel kesulitan keuangan model 1 sebesar 1,950 dengan signifikansi 0,0265 ($<0,05$ maka signifikan).

Koefisien determinasi menunjukkan angka 2% sehingga variabel dependen dalam penelitian mencerminkan pengaruh 2% pada variabel independen, dengan 98% dipengaruhi oleh faktor luar.

Pada pengujian hipotesis 2 ditunjukkan adanya penerimaan pada hipotesis 2 dengan hasil uji *t-test* pada variabel interaksi dari kesulitan keuangan dan pengungkapan laporan keuangan model 3 sebesar -2,154 dengan signifikansi 0,0185 ($<0,05$ maka signifikan). Nilai koefisien pada model 1 yaitu 0,010, dan mengalami penurunan pada koefisien model 3 setelah ada efek moderasi yaitu -0,099. Hal ini mengindikasikan terjadi penurunan akibat adanya efek moderasi. Koefisien determinasi menunjukkan angka 6 % sehingga variabel dependen dalam penelitian mencerminkan pengaruh 6 % pada variabel independen, dengan sisanya dipengaruhi oleh faktor luar. Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016, **hipotesis 1 dan hipotesis 2 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin tinggi mengalami kesulitan keuangan akan semakin melakukan kecurangan

laporan keuangan. Pengaruh pengungkapan laporan keuangan menunjukkan fakta pada perusahaan di tahun 2016. Dengan adanya pengungkapan yang semakin baik dan semakin sulit kondisi keuangan perusahaan, mereka semakin tidak cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan.

b. Hasil analisis sensitivitas pada tahun 2017

Model regresi ini sudah lolos uji asumsi klasik yang telah dijelaskan pada lampiran 8.2.4. Model ini juga lolos uji asumsi yaitu uji asumsi klasik multikolinieritas (dengan $tolerance > 0,1$ dan $VIF < 10$), lolos uji asumsi klasik normalitas (dengan signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov 0,200), lolos uji asumsi klasik autokorelasi (dengan signifikansi uji run 0,330) dan lolos uji asumsi klasik heterokedastisitas (dengan sebaran *scatterplot* yang tidak membentuk pola).

Tabel 5.6
Hasil Analisis Regresi pada Perusahaan Tahun 2017

Model	Variabel	B. Koef.	T	Sig	R ²	Pengujian
Model 1	Konstanta (α)	0,754			0,024	Hipotesis 1
	FD	0,012	2,178	0,019		
Model 2	Konstanta (α)	0,042			0,026	Hipotesis 2
	FD	0,012	2,226	0,014		
	QD	0,799	1,102	0,864		
Model 3	Konstanta (α)	-0,399			0,009	Hipotesis 2
	FD	0,004	0,343	0,366		
	QD	1,369	1,206	0,883		
	MODERASI'	-0,039	-0,980	0,166		

Lihat lampiran 8.2.3

FD merupakan kesulitan keuangan, QD merupakan kualitas pengungkapan, Moderasi' merupakan logaritma natural dari perkalian FD dan QD.

Hasil regresi ini sudah dijelaskan secara lengkap pada tabel 5.6. Dengan model regresi yang baik, didapatkan hasil yang menunjukkan penerimaan pada hipotesis 1 dengan hasil *t-test* pada variabel kesulitan keuangan model 1 sebesar 2,178 dengan signifikansi 0,019 ($< 0,05$ maka

signifikan). Koefisien determinasi yang ditunjukkan menunjukkan angka 2,4% sehingga menunjukkan bahwa variabel dependen dalam penelitian memberikan pengaruh 2,4% variabel independen, dan 97,6% berasal dari variabel diluar penelitian.

Pada pengujian hipotesis 2 ditunjukkan penolakan pada hipotesis 2 dengan hasil uji *t-test* pada variabel interaksi dari kesulitan keuangan dan pengungkapan laporan keuangan model 3 sebesar -0,980 dengan signifikansi 0,166 ($>0,05$ maka tidak signifikan). Berdasarkan hal tersebut, pengungkapan laporan keuangan bukanlah variabel moderasi maupun variabel independen (tidak signifikan pada model 2).

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pada saat perusahaan belum mengalami kesulitan keuangan, **hipotesis 1 diterima dan hipotesis 2 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017, semakin perusahaan cenderung mengalami kesulitan keuangan, semakin cenderung pula mereka melakukan kecurangan laporan keuangan, dan pengungkapan tidak mampu memperlemah hal tersebut.

Dari hasil pengujian analisis sensitivitas berdasarkan tahun, didapatkan simpulan bahwa sebagian besar hasil analisis sensitivitas sesuai dengan pengujian utama, tetapi berbeda pada 1 (satu) pengujian pada tahun 2017. Pada tahun 2017 didapatkan hasil pengujian hipotesis yang tidak sesuai dengan hasil pengujian hipotesis awal. Pada tahun tersebut, pengungkapan laporan keuangan tidak mampu memoderasi hubungan kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Bahkan berdasarkan hasil koefisien determinasi, penambahan pengungkapan laporan keuangan sebagai variabel moderasi justru memperburuk model. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan keuangan pada tahun 2017 tidak seefektif pengungkapan pada tahun 2016 dalam meminimalkan

risiko tindakan kecurangan laporan keuangan pada saat terjadi kesulitan keuangan. Hasil ini dapat menjadi masukan untuk melakukan *update* pada *checklist* pengungkapan laporan keuangan. Hasil ini juga disebabkan pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mempublikasikan *checklist* mereka yaitu berjumlah 8 perusahaan dibandingkan tahun 2016 yang hanya 1 perusahaan. Hal ini mengindikasikan semakin banyak perusahaan yang peduli terhadap pengisian *checklist* tersebut sehingga tindakan kecurangan dilakukan dengan penyesuaian isi *checklist* atau memanfaatkan celah *checklist* karena *checklist* tersebut tidak sampai penelusuran ke bukti transaksi.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB VI

SIMPULAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan serta pengungkapan laporan keuangan mampu memperlemah risiko tindakan kecurangan laporan keuangan pada saat kondisi kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diperlemah oleh pengungkapan laporan keuangan, sehingga semakin tinggi pengungkapan laporan keuangan maka akan semakin kecil kesulitan keuangan tersebut untuk mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dapat pula diartikan bahwa pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi kecurangan laporan keuangan pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Hasil pengujian analisis sensitivitas diketahui bahwa hubungan antara risiko kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh kesulitan keuangan *robust* pada beberapa kondisi, antara lain: pada saat perusahaan dalam kondisi sehat, pada tahun 2016 dan pada tahun 2017. Hasil yang berbeda terjadi pada

saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, karena pada saat kondisi tersebut maka kecurangan dapat terjadi kapan saja tanpa melihat tingkat kesulitan keuangan yang dialami. Hasil pengujian analisis sensitivitas juga dapat diketahui bahwa pengungkapan laporan keuangan memperlemah pengaruh dari kesulitan keuangan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan *robust* pada beberapa kondisi, antara lain: pada saat kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan serta pada tahun 2016. Hasil berbeda ditunjukkan pada beberapa kondisi yaitu: pada saat perusahaan dalam kondisi sehat serta pada tahun 2017. Hasil ini terjadi karena pada saat perusahaan sehat maka mereka tidak memiliki tekanan yang tinggi yang menyebabkan perusahaan harus melakukan tindakan kecurangan, sehingga pengungkapan menjadi tidak efektif, serta pada tahun 2017 tidak sesuai dengan pengujian utama karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan kesadaran pengisian *checklist* laporan keuangan, sehingga menunjukkan bahwa pada kondisi apapun perusahaan manufaktur di Indonesia sudah melakukan pengungkapan yang baik.

6.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini baik secara teori dan kebijakan yaitu sebagai berikut.

6.2.1 Implikasi Teori

Penelitian ini memberi tambahan bukti empiris dalam teori *fraud triangle*. Berdasarkan teori *fraud triangle*, terdapat 3 komponen terjadinya kecurangan laporan keuangan, antara lain peluang, tekanan, dan rasionalisasi. Hasil

penelitian membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh kesulitan keuangan, serta kualitas pengungkapan dapat menjadi aspek untuk mengurangi peluang dilakukannya kecurangan sehingga memperlemah hubungan kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, tindakan kecurangan laporan keuangan menjadi tidak terpediksi. Penelitian ini mengonfirmasi teori asimetri informasi dengan bukti bahwa penerapan pengungkapan laporan keuangan yang baik dapat mengurangi asimetri informasi, serta meminimalkan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan meskipun dalam kondisi kesulitan keuangan.

6.2.2 Implikasi Kebijakan

Penelitian ini berguna untuk memberi gambaran yang bermanfaat secara langsung ataupun tidak langsung bagi berbagai pihak. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam membuat keputusan investasi pada saat kondisi kesulitan keuangan. Mereka dapat meninjau hasil penelitian ini berkaitan dengan indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajer. Hasilnya mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan, perusahaan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan, dan investor serta calon investor dapat mencari perusahaan dengan pengungkapan laporan keuangan yang tinggi.

Hal ini karena dengan semakin tingginya pengungkapan, pada saat kondisi perusahaan sulitpun kecurangan akan semakin sulit dilakukan. Bagi regulator, hasil penelitian ini menjadi masukan dalam pembuatan keputusan peraturan, penerapan, dan penegakan pengungkapan laporan keuangan, serta pengawasan lebih terhadap perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal

ini dibuktikan juga ketika pada tahun 2017 pengungkapan laporan keuangan tidak seefektif tahun sebelumnya. Hal ini patut menjadi perhatian pihak regulator.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., dan Mansor, N. 2015. Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. Vol. 5, No.4, hal: 38–45.
- Aghghaleh, S.F., Mohamed, Z.M., dan Rahmat, M.M. 2016. Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian journal of Accounting and Governance*. Vol. 7, hal: 57-65.
- Akerlof, G.A. 1970. The market for "lemons": Quality uncertainty and the market mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*. Vol. 84. No. 3, Hal:488–500.
- Alzoubi, E.S.S. 2016. Disclosure quality and earnings management: evidence from Jordan. *Accounting Research Journal*. Vol. 29, No. 4, Hal:429-456, <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2014-0041>.
- Altman, I. E., 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*. Vol. 23, No. 4. Hal: 589-609.
- Altman, I. E., Drozdowska, M. I., Laitinen, E.K., dan Suvas, A. 2016. Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of International Financial Management and Accounting*. Doi: 10.1111/jifm.12053.
- Altman, E. I., dan Hotchkiss, E., 2006. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy Predict and Avoid Bankruptcy Analyze and Invest in Distressed Debt Third Edition*. John Wiley and Sons, Inc: United States.
- Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., dan Zimbelman, M.F. 2012. *Fraud Examination Fourth Edition*. USA: South-Western.
- Anonim. 2017. *Laporan Keuangan Bermasalah BEI Delisting Saham Inovisi Infracom*. <https://economy.okezone.com/read/2017/09/27/278/1783909/laporan-keuangan-bermasalah-bei-delisting-saham-inovisi-infracom> [28 November 2018].
- Anonim. 2018. *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan Ini Kata BI dan OJK*. <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>. [28 November 2018].
- Anthony, R., dan Govindarajan, V., 2005. *Management Control System*, Jilid I dan II, Terjemahan Kurniawan Tjakrawala dan Krista, Jakarta: Salemba Empat.
- Arshad, R., Iqbal, S.M., dan Omar, N. 2015. Prediction of Business Failure and Fraudulent Financial Reporting: Evidence From Malaysia. *Indian Journal of Corporate Governance*. Vol.8, No. 1, Hal:34-53.
- Association of Certified Fraud Examiner Indonesia Chapter. 2017. *Survei Fraud Indonesi 2016*. ACFE Indonesia Chapter, from www.acfe-indonesia.or.id

Association of Certified Fraud Examiner. 2018. *Report to the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific Edition*.ACFE, from www.acfe.com.

Association of Certified Fraud Examiner. 2018. *Report to the Nations On Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study*.ACFE, from www.acfe.com.

Auronen, L. 2003. *Asymmetric Information: Theory and Applications*. <https://pdfs.semanticscholar.org/cdc1/10d48cfa54659f3a09620d51240f09cf1acc.pdf>. [06 Februari 2019].

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan). 2000. KEP-06/PM/2000. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan). 2010. KEP-554/BL/2010. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan). 2012. KEP-347/BL/2012. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan).. 2012. Surat Edaran No SE-17/BL/2012. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.

Beattie, V., McInnes, B. dan Fearnley, S. 2004. A methodology for analysing and evaluating narratives in annual reports: a comprehensive descriptive profile and metrics for disclosure quality attributes. *Accounting Forum*, Vol. 28, No. 3, Hal: 205-236.

Bisogno, M. dan De Luca, R. 2015. Financial Distress and Earnings Manipulation: Evidence from Italian SMEs. *Journal of Accounting and Finance*. Vol. 4, No. 1, Hal: 42-51.

Cassell, C.A., Myers, L. A. dan Seidel, T.A. 2015. Disclosure transparency about activity in valuation allowance and reserve accounts and accruals-based earnings management. *Accounting, Organizations and Society*. Hal:1-20 <http://dx.doi.org/10.1016/j.aos.2015.03.004>.

Coelho, M. 2013. Predicting Corporate Failure: an application of Altman's Z-Score and Altman's EMS models to the JSE Alternative Exchange From 2008 to 2012. Tesis. Tidak Diterbitkan. University of Cape Town: Afrika Selatan.

Cressey, D.R. 1950. The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*. Vol. 15, No. 6. Hal 738-743.

Cressey, D.R. 1953. *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith.

Crowe, H. 2011. *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. www.crowehorwath.co.

Damiti, F. 2018. *Peran Tata Kelola Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Reaksi Investor*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya: Malang.

- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R. dan Sloan, R. G. 2011. Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28: 17–82. doi: 10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x
- Dorminey, J., Fleming, A., Kranacher, M., dan Riley, R. 2010. Beyond the fraud triangle: *The CPA Journal*. Vol. 80, No. 7. Hal:17-23.
- Dwijayanti, S.P.F.2010. Penyebab, Dampak dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Vol. 2, No. 2, Hal: 191-205.
- Eisenhardt, K. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*. Vol: 14. Hal 57-74.
- Emka, R. 2017. *PT Cakra Bantak Jefferson Dau Terkait Manipulasi Akuntansi*. <https://nusantaranews.co/pt-ckra-bantah-jefferson-dau-terkait-manipulasi-akuntansi/> [28 November 2018].
- Ghazali, A. W., Shafie, N.A., dan Sanusi, Z. M., 2015. Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, Vol 28, Hal: 190 – 201.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 21 (edisi 7)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 25 (edisi 9)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gusarova, M, dan Shevtsov, Y. 2017 Accounting Manipulations and Bankruptcy Likelihood Analysis of 18 public companies from the United Kingdom. Bachelor's thesis. Tidak Diterbitkan. Bachelor's Degree Programme in International Business. JAMK University of Applied Sciences.
- Habib, A., Bhuiyan, M.B.U., dan Islam, A., 2013. Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*. Vol. 39, No: 2, Hal:155-180, <https://doi.org/10.1108/03074351311294007>
- Hartono, J. 2009. *Sistem Teknologi Informasi*. Jogjakarta: Andi.
- Hoberg, G. dan Lewis, B. 2017 Do fraudulent firms produce abnormal disclosure?. *Journal of Corporate Finance*. Vol. 43. Hal 58–85.
- Hung, N.D., Ha, H.T.V dan Binh D. T. 2017 Application of F-Score in Predicting Fraud, Errors: Experimental Research in Vietnam . *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol. 7, No. 2. Hal 303-322. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v7i2.12174>. ISSN 2162-3082
- Illi, A.B, Norita, dan Firli, A., 2016. Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman, Ohlson dan Fulmer untuk Memprediksi Kebangkrutan Serta Kesesuaian dengan Opini Auditor (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014). *Journal Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 18, No. 2. Hal 11-20.
- Imelda, E., dan Alodia, C.I., 2017. The Analysis of Altman Model and Ohlson Model In Predicting Financial Dsitress of Manufacturing Companies in the Indonesia Stock Exchange. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*. Vol 1, No 1. Hal 51-63.

Inekwe, J.N., Jin, Y., dan Valenzuela, M.R. 2018. The effects of financial distress: Evidence from US GDP growth. *Economic Modelling* 72 Hal:8-21

Isaac, H.B., Jewitt, I., dan Leaver, C. 2014. *Asymmetric Information and Adverse Selection*. <https://www.economics.ox.ac.uk/materials/papers/13233/paper695.pdf>. [06 Februari 2019].

Jaffar, R., Jamaludin, S. dan Rahman, M. 2007. Determinant factors affecting quality of reporting in annual report of Malaysian companies. *Malaysian Accounting Review*, Vol. 6 No. 2, Hal. 19-42.

Jatiningrum, C., Abdul-Hamid, M., dan Popoola, O. 2016. The Impact of Disclosure Quality on Corporate Governance and Earnings Management: Evidence from Companies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 6 No. 4, Hal: 118-125. SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2810769>.

Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4, hal. 305-360.

Julius, I.M., 2016. Relationship Between Fraud and Financial Performance of Insurance Companies in Kenya. Thesis. Tidak Diterbitkan. University of Nairobi

Kalbers, L.P. 2009. Fraudulent financial reporting, corporate governance and ethics: 1987-2007. *Review of Accounting and Finance*. Vol. 8 No. 2. Hal:187-209, <https://doi.org/10.1108/14757700910959510>.

Katmon, N. dan Farooque, O. A. 2015. Exploring the Impact of Internal Corporate Governance on the Relation Between Disclosure Quality and Earnings Management in the UK Listed Companies. *J Bus Ethics*. Hal 1-23. DOI 10.1007/s10551-015-2752-8.

Kartikasari, R.N., dan Irianto, G. 2010. Penerapan Model Beneish 1999 dan Model Altman 2000 dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 1, No. 2, Hal:323-340.

Kontan. 2017. *Bank BUMN Ungkap Modus Baru Fraud Perbankan*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-bumn-ungkap-modus-baru-fraud-perbankan>. [11 Februari 2019].

Kompas. 2011. *Inilah 9 Kasus Kejahatan Perbankan*. <https://internasional.kompas.com/read/2011/05/03/09441743/inilah.9.kasus.kejahatan.perbank-an>. [11 Februari 2019].

Kordestani, G., Bilgleri, V., dan Bakhtiari, M. 2011. Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress. *Verslas: Teorija ir Praktika Business: Theory and Practice*. Vol. 12 No. 3, hal: 277–285. doi: 10.3846/btp.2011.28

Kozlov, M., Guarin, J.H., dan Trakulhoon, P. 2018. *Forensic Accounting: Detecting Financial Fraud*. WorldQuant Perspectives

Kurniawan, A., dan Hermawan, A. A., 2017 The Effect of Earnings Management on the Probability of Fraud and Financial Distress, *Advances in Economics, Business and Management Research AEBMR*, Vol. 55 6th International Accounting Conference. Hal 1-6.

Liana, L. 2009. Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*. Vol. 14, No.2, Hal : 90-97.

Liou, F.M. 2008. Fraudulent financial reporting detection and business failure prediction models: a comparison. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 23 No. 7. Hal: 650-662, <https://doi.org/10.1108/02686900810890625>.

Lou, Y. I., dan Wang, M.L. 2009, Fraudulent Statements Disclosure And Financial Distress: A Discrete-Time Survival Analysis. *The Journal of Applied Business Research*. Vol. 25, No. 2. Hal 1-16.

Mahama, M. 2015. Detecting Corporate Fraud and Financial Distress Using Altman and Beneish Models the Case of Enron Corp. *International Journal of Economics, Commerce and Management*. Vol 3, No 1. Hal:1-18.

Margrit, A. 2018. Tersandung Kasus Kredit Macet Bank Mandiri Tirta Amarta Kurangi Produksi. <http://industri.bisnis.com/read/20180521/257/797606/tersandung-kasus-kredit-macet-bank-mandiri-tirta-amarta-kurangi-produksi> [22 Oktober 2018].

Meeampol, S., Lerskullawat, P., Wongsorntham, A., Srinammuang, P., Rodpetch, V., Noonoi, R. 2014. Applying Emerging Market Z-Score Model To Predict Bankruptcy: A Case Study Of Listed Companies In The Stock Exchange Of Thailand (SET). *Human Capital Without Borders: Knowledge and Learning for Quality of Life*. International Conference, Hal: 227-1237.

Muzir, E., dan Caglar, N. 2009. The Accuracy of Financial Distress Prediction Models in Turkey: A Comparative Investigation With Simple Model Proposals. *Andolu University of Social Sciences*. Vol:9, No: 2. Hal. 15-48.

Nasir, N.A.B.M., Ali, M.J., Razzaque, R.M.R., dan Ahmed, K. 2017. Real earnings management and financial statement fraud: evidence from Malaysia, *International Journal of Accounting & Information Management*. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2017-0039>

Ningrum, D.A. 2018. 4 Perusahaan Besar Mendadak Bangkrut Ini Penyebabnya. <https://www.merdeka.com/uang/4-perusahaan-besar-mendadak-bangkrut-ini-penyebabnya.html> [22 Oktober 2018].

Ohlson, J.A. 1980. Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research*. Vol. 18, No. 1. Hal: 109-131.

Otoritas Jasa Keuangan. 2012. Checklist Pengungkapan Laporan Keuangan untuk Seluruh Industri di Pasar Modal di Indonesia. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.

Praditya, I.I. 2018. Terkuak SNP Finance ReKayasa Laporan Keuangan Buat Bobol 14 Bank. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3653070/terkuak-snp-finance-rekayasa-laporan-keuangan-buat-bobol-14-bank> [28 November 2018].

Razali, W.A.A.W.M., dan Arshad, R. 2014. Disclosure of Corporate Governance Structure and the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 145. Hal: 243 – 253.

Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan. Sekretariat Negara. Jakarta.

Ross, A.S., Westerfird, R.W., dan Jordan, B.D., 2010. *Corporate Finance Fundamentals*, McGraw-Hill: New York.

Salim, H. 2015. *Analisis Pengaruh Manajemen Laba terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*. Jurnal Manajemen, Vol. 12, No. 1, Hal: 68-92.

Salsabila, N.N. 2017. Analisis Sensitivitas. <https://students.warsidi.com/2017/06/analisis-sensitivitas.html?m=1>. [03 Januari 2019].

Sembiring, E.E., 2016. Analisis Keakuratan Model Ohlson dalam Memprediksi Kebangkrutan Delisting Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. Vol. 9, Hal: 1-9

Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto.

Subroto, B. 2014 *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris*. UB Press: Malang.

Sutriyanto, E. 2018. *Sebelum Jadi Kasus Korupsi Rp 1,8 T, PT TAB Sempat Akan Diselamatkan Investor*. <http://www.tribunnews.com/regional/2018/10/17/sebelum-jadi-kasus-korupsi-rp-18-t-pt-tab-sempat-akan-diselamatkan-investor> [28 November 2018]

Tuanakotta, T.M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.

Wibawa, K. D., 2018. *Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya: Malang.

Widowati, H. 2018. IAI: Penanggung Jawab Laporan Keuangan Perlu Bersertifikat., <https://katadata.co.id/berita/2018/10/02/iai-penanggung-jawab-laporan-keuangan-perlu-bersertifikat>. [9 Juli 2019].

Wolfe, D., & Hermanson, D. R. 2004. The fraud diamond: Considering four elements of fraud. *The CPA Journal*. Vol.74, No. 12. Hal: 38-42.

Zimbelman, M.F., dan Albercht, C.C., Albercht, W.S., dan Albercht, C..O. 2014. *Akuntansi Forensik Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.

Zmijewski, M. E., 1984 Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*. Vol. 22, Hal: 59-82.

Lampiran:

1. Checklist Pengungkapan Laporan Keuangan

Page 1 of 83

CHECKLIST PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN UNTUK SELURUH INDUSTRI DI PASAR MODAL DI INDONESIA

Petunjuk Pengisian Checklist:

1. Seluruh Emiten dan Perusahaan Publik harus menggunakan Checklist Pengungkapan Laporan Keuangan ini, **kecuali** Emiten dan Perusahaan Publik yang merupakan Perusahaan Efek. Setiap Perusahaan Efek harus menggunakan Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek (Peraturan No. VIII.G.17).
2. Tanda (√) diisi pada kolom „Ada“ apabila Emiten/Perusahaan Publik telah memenuhi persyaratan pengungkapan yang diharuskan dan selanjutnya pada kolom „Keterangan“ ditambahkan *cross reference* ke nomor catatan atas laporan keuangan.
3. Apabila Emiten/Perusahaan Publik tidak memenuhi persyaratan pengungkapan yang diharuskan maka tanda (√) diisi pada kolom „Tidak Ada“ dengan menambahkan keterangan alasannya pada kolom keterangan.
4. Apabila Emiten/Perusahaan Publik tidak memiliki pos-pos tertentu sehingga tidak wajib memenuhi persyaratan pengungkapan yang ada maka tanda (√) diisi pada kolom „N/A“.
5. Checklist ini wajib ditandatangani oleh Direktur yang membawahi akuntansi dan keuangan dan Akuntan (untuk laporan keuangan audited).

Data Umum

Nama Emiten/Perusahaan Publik	
Bidang Usaha	
Jenis penawaran Umum	

	Interim*	Tahun*	Tahun*	Tahun*
Nama Kantor Akuntan Publik				
Nama Partner				
Opini Akuntan				
Catatan tentang Opini (jika ada)				

* disesuaikan dengan periode penyajian laporan keuangan.

	Ya	Tidak
Pemenuhan Peraturan No.VIII.G.11 Tentang "Tanggung Jawab Direksi Atas Laporan Keuangan"		
Pemenuhan Peraturan No.VIII.A.2 tentang "Independensi Akuntan Yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal"		

Data Keuangan Penting

Periode laporan keuangan	Interim*	Tahun*	Tahun*	Tahun*
Laba Rugi Komprehensif				
Pendapatan	xxx	xxx	xxx	xxx
Laba (rugi) bruto	xxx	xxx	xxx	xxx
Laba (rugi) usaha/operasional	xxx	xxx	xxx	xxx
EBITDA	xxx	xxx	xxx	xxx
Laba (rugi) Bersih periode berjalan	xxx	xxx	xxx	xxx
Laba (rugi) komprehensif	xxx	xxx	xxx	xxx
Laba Per saham (dasar)	xx	xxx	xx	xx
Laba Per saham (dilusian)	xx	xx	xx	xx
Laporan Posisi keuangan				
Jumlah Aset	xxx	xxx	xxx	xxx
Jumlah Aset Lancar	xxx	xxx	xxx	xxx
Jumlah Aset Tidak Lancar	xxx	xxx	xxx	xxx
Jumlah Liabilitas	xxx	xxx	xxx	xxx
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	xxx	xxx	xxx	xxx
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	xxx	xxx	xxx	xxx
Jumlah Ekuitas	xxx	xxx	xxx	xxx

Modal Disetor	xxx	xxx	xxx	xxx
Saldo Laba	xxx	xxx	xxx	xxx
Rasio Keuangan*				
Rasio Lancar (%)	xx	xx	xx	xx
ROA	xx	xx	xx	xx
ROE	xx	xx	xx	xx
Ebitda thd pendapatan (%)	xx	xx	xx	xx

*dapat disesuaikan berdasarkan industrinya

Catatan:

1. Pengungkapan yang dipersyaratkan untuk masing-masing pos wajib diungkapkan seluruhnya, kecuali pengungkapan tersebut tidak relevan atau tidak dapat diterapkan pada Emiten atau Perusahaan Publik. Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyesuaikan pengungkapan sesuai dengan karakteristik industri apabila pengungkapan tersebut dipersyaratkan oleh SAK atau relevan untuk memahami laporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
2. Emiten atau Perusahaan Publik yang merupakan Perusahaan Efek tidak mengacu pada checklist ini, namun mengikuti peraturan Bapepam-LK No VIII.G.17 tentang Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek.

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	Laporan Keuangan Terdiri dari:				
1	Laporan posisi keuangan pada akhir periode				
2	Laporan laba rugi komprehensif selama periode				
3	Laporan perubahan ekuitas selama periode				
4	Laporan arus kas selama periode				
5	Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan saat Perusahaan menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika Perusahaan mereklasifikasi pos-pos dalam laporannya.				
6	Catatan atas Laporan Keuangan				
	Ketentuan Umum				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
1.	<p>Perusahaan wajib menyajikan catatan atas laporan keuangan dengan urutan sebagai berikut:</p> <p>a. gambaran umum Perusahaan;</p> <p>b. dasar penyusunan laporan keuangan dan ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan;</p> <p>c. informasi tambahan untuk pos-pos yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, sesuai dengan urutan penyajian laporan dan penyajian masing-masing pos; dan</p> <p>d. pengungkapan lainnya yang antara lain meliputi:</p> <p>1) informasi yang dipersyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan; dan</p> <p>2) informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.</p> <p>Perusahaan wajib menyatakan dalam bentuk nilai atau persentase untuk menjelaskan adanya bagian dari suatu jumlah, tidak menggunakan kata "sebagian".</p>				
2.	Perusahaan wajib mengungkapkan dalam penjelasan masing-masing pos mengenai Aset yang dijaminan, nama pihak yang menerima jaminan, dan alasan dijaminan.				
3.	Dalam hal Aset Perusahaan diasuransikan, wajib diungkapkan jenis dan nilai aset yang diasuransikan, nilai pertanggungan asuransi, dan risiko yang ditutup serta pendapat manajemen atas kecukupan pertanggungan asuransi, apabila tidak diasuransikan wajib diungkapkan alasannya.				
4.					
	Unsur-unsur Catatan Atas Laporan Keuangan				
1.	Gambaran Umum Perusahaan Hal-hal yang harus diungkapkan, antara lain:				
a.	Pendirian perusahaan				
1)	Riwayat ringkas perusahaan;				
2)	Nomor dan tanggal akta pendirian serta perubahan terakhir, pengesahan dari instansi yang berwenang, dan nomor serta tanggal Berita Negara;				
3)	Kegiatan usaha sesuai anggaran dasar Perusahaan dan yang sedang dijalankan pada periode pelaporan;				
4)	Tempat kedudukan perusahaan dan lokasi utama kegiatan usaha;				
5)	Tanggal mulai beroperasinya perusahaan secara komersial. Dalam hal perusahaan melakukan ekspansi atau perampingan usaha secara signifikan pada periode laporan yang disajikan, wajib disebutkan saat dimulainya operasi komersial dari ekspansi atau				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	perampingan usaha dan kapasitas produksinya; dan				
6)	Nama entitas induk dan nama entitas induk terakhir dalam kelompok usaha (ultimate parent of the group). Dalam hal tidak dapat diungkapkan, wajib disebutkan alasannya.				
7)	Khusus Industri Media Penjelasan rinci tentang Perizinan yang dimiliki.				
8)	Khusus Industri Jalan Tol Peraturan perundangan atau keputusan pemerintah yang mendasari penyelenggaraan jalan tol tersebut.				
9)	Khusus untuk Asuransi dan Pembiayaan Izin bidang usaha dari Menteri Keuangan atau Otoritas yang berwenang.				
10)	Khusus untuk Industri Perbankan Izin usaha sebagai bank umum, sebagai bank devisa (jika ada), serta izin untuk menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip syariah (jika ada).				
11)	Khusus Industri Minyak dan Gas Bumi dan Pertambangan Umum Area Eksplorasi dan Eksploitasi/Pengembangan. Penjelasan mengenai area eksplorasi dan eksploitasi Perseroan meliputi : a) Area Eksplorasi, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Nama lokasi; • Nama pemilik izin lokasi; • Tanggal perolehan izin eksplorasi serta tanggal jatuh temponya; • Persentasi kepemilikan saham Perseroan pada perusahaan pemilik izin lokasi; dan • Jumlah biaya eksplorasi yang telah dibukukan sebagai Aset Minyak dan Gas Bumi per tanggal Laporan Posisi Keuangan; b) Area Eksploitasi/Pengembangan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Nama lokasi; • Nama pemilik ijin lokasi; • Tanggal perolehan ijin eksploitasi serta tanggal jatuh temponya; • Persentasi kepemilikan saham Perseroan pada perusahaan pemilik ijin lokasi; • Jumlah Cadangan Terbukti (P1), keterangan tentang pihak yang melakukan sertifikasi, dan tanggal sertifikasi; • Jumlah produksi pada tahun berjalan; dan • Akumulasi jumlah produksi sejak awal kegiatan eksploitasi/pengembangan oleh Perseroan hingga tanggal laporan posisi keuangan. 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
12)	Khusus Industri Kehutanan Yang harus diungkapkan antara lain: a) pelaksanaan kegiatan perusahaan hutan; b) rincian luas areal sisa hutan yang belum dikelola selama masa sisa manfaat HPH; dan c) sisa umur HPH.				
b.	Penawaran Umum Efek , yang harus diungkapkan antara lain:				
1)	Tanggal dan/atau nomor surat efektif penawaran umum, termasuk penawaran Efek yang diterbitkan di luar Indonesia;				
2)	Jenis dan jumlah Efek yang ditawarkan;				
3)	Bursa tempat Efek dicatatkan; dan				
4)	Tindakan perusahaan yang dapat mempengaruhi jumlah Efek yang diterbitkan (<i>corporate action</i>) sejak penawaran umum perdana sampai dengan periode pelaporan terakhir.				
c.	Struktur Perusahaan, entitas anak, dan Entitas Bertujuan Khusus (EBK) Yang harus diungkapkan antara lain:				
1)	Nama entitas anak dan/atau EBK yang dikendalikan baik secara langsung maupun tidak langsung;				
2)	Tempat kedudukan;				
3)	Jenis usaha;				
4)	Tahun beroperasi secara komersial;				
5)	Persentase kepemilikan dan proporsi hak suara (jika berbeda);				
6)	Total Aset; dan				
7)	Informasi penting lainnya antara lain: a) sifat hubungan antara entitas induk dan entitas anak, apabila entitas induk tidak memiliki baik langsung maupun tidak langsung melalui entitas anak, lebih dari 50% (lima puluh perseratus) hak suara yang sah; b) alasan mengapa kepemilikan baik langsung maupun tidak langsung lebih dari 50% (lima puluh perseratus) hak suara atau hak suara potensial atas investee tidak diikuti dengan pengendalian; c) akhir periode pelaporan dari laporan keuangan entitas anak apabila laporan keuangan				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	tersebut digunakan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasian dan tanggal atau periode berbeda dari tanggal laporan keuangan entitas induk, dan alasan menggunakan tanggal atau periode yang berbeda; d) sifat dan luas setiap restriksi signifikan dalam kemampuan entitas anak untuk mentransfer dana ke entitas induk dalam bentuk dividen tunai, atau pembayaran kembali pinjaman atau uang muka; e) suatu rincian yang menunjukkan dampak setiap perubahan bagian kepemilikan entitas induk pada entitas anak yang tidak mengakibatkan hilangnya Pengendalian atas ekuitas yang dapat diatribusikan pada pemilik entitas induk; dan f) dalam hal hilangnya Pengendalian atas entitas anak, maka entitas induk harus mengungkapkan: (1) keuntungan atau kerugian (jika ada) yang diakui dari hilangnya Pengendalian, dan porsi dari keuntungan atau kerugian yang dapat diatribusikan pada pengakuan sisa investasi pada entitas anak terdahulu dengan Nilai Wajar pada tanggal hilangnya Pengendalian; (2) jumlah persentase kepemilikan yang dilepaskan; (3) jumlah harga yang diterima; (4) bagian dari harga yang merupakan Kas dan Setara Kas; (5) jumlah Kas dan Setara Kas pada entitas anak atau bisnis lainnya dimana Pengendalian dilepaskan; dan (6) jumlah Aset dan Liabilitas selain Kas dan Setara Kas pada entitas anak atau bisnis lainnya dimana Pengendalian dilepaskan, yang diikhtisarkan berdasarkan kategori utamanya.				
d.	Karyawan, direksi, komisaris, dan komite audit Yang harus diungkapkan antara lain:				
1)	Nama dan jabatan untuk masing-masing anggota direksi, dewan komisaris, dan komite audit;				
2)	Cakupan manajemen kunci; dan				
3)	Jumlah karyawan tetap pada masing-masing akhir periode atau rata-rata jumlah karyawan tetap selama periode yang bersangkutan, secara konsolidasi untuk Perusahaan dan entitas anak.				
e.	Penerbitan Laporan Keuangan				
1)	Tanggal laporan keuangan diotorisasi untuk terbit; dan				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
2)	Pihak yang bertanggung jawab mengotorisasi laporan keuangan.				
2.	Ikhtisar Kebijakan Akuntansi Signifikan Dalam bagian ini harus diungkapkan hal-hal sebagai berikut:				
a.	Pernyataan kepatuhan terhadap SAK Pernyataan ini merupakan pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun dan disajikan sesuai dengan SAK.				
b.	Dasar pengukuran dan penyusunan laporan keuangan				
1)	Dasar pengukuran laporan keuangan yaitu berdasarkan biaya historis (<i>historical cost</i>), biaya perolehan kini (<i>current cost</i>), nilai realisasi neto (<i>net realizable value</i>), Nilai Wajar (<i>fair value</i>) atau jumlah yang dapat dipulihkan berdasarkan SAK yang berlaku.				
2)	Dasar penyusunan laporan keuangan, yaitu dasar akrual, kecuali untuk laporan arus kas.				
3)	Mata uang fungsional dan mata uang penyajian yang digunakan, meliputi: a) mata uang fungsional Perusahaan dan entitas anak; b) fakta dan alasan perubahan, apabila terdapat perubahan mata uang fungsional Perusahaan maupun kegiatan usaha asing yang signifikan; dan c) alasanperubahan mata uang penyajian (jika ada).				
4)	Alasan perubahan periode pelaporan (jika ada).				
c.	Penggunaan Pertimbangan, Estimasi, dan Asumsi Signifikan oleh Manajemen				
1)	Perusahaan harus mengungkapkan dalam ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan atau bagian lain dari catatan atas laporan keuangan, pertimbangan yang telah dibuat manajemen dalam proses penerapan kebijakan akuntansi dan memiliki dampak yang paling signifikan terhadap jumlah yang diakui dalam laporan keuangan;				
2)	Perusahaanharus mengungkapkan informasi tentang asumsi yang dibuat mengenai masa depan, dan sumber utama dari estimasi ketidakpastian lain pada akhir periode pelaporan, yang memiliki risiko signifikan yang mengakibatkan penyesuaian material terhadap jumlah tercatat Aset dan Liabilitas dalam periode pelaporan berikutnya; dan				
3)	Berkaitan dengan Aset dan Liabilitas sebagaimana dimaksud dalam angka 2), catatan atas laporan keuangan memasukkan rincian atas sifat dan jumlah tercatat pada akhir periode pelaporan.				
d.	Kebijakan Akuntansi Tertentu				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	Kebijakan akuntansi tertentu merupakan kebijakan akuntansi lainnya yang diterapkan dan relevan untuk memahami laporan keuangan. Kebijakan akuntansi tertentu meliputi, tetapi tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:				
1)	<p>Prinsip-prinsip konsolidasi</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) ruang lingkup Laporan Keuangan Konsolidasian, yang meliputi pos-pos entitas induk dan entitas anak;</p> <p>b) dasardan kapan suatu entitas anak dikonsolidasikan ke dalam laporan keuangan entitas induk;</p> <p>c) kebijakan akuntansi sehubungan dengan perubahan kepemilikan tanpa kehilangan Pengendalian atas entitas anak;</p> <p>d) kebijakan akuntansi sehubungan dengan kehilangan Pengendalian atas entitasanak;</p> <p>e) kebijakan akuntansi sehubungan dengan pencatatan dan penyajian kepentingan nonpengendali; dan</p> <p>f) pernyataan bahwa saldo pos dan transaksi material antar entitas yang dikonsolidasi telah dieliminasi.</p>				
2)	<p>Kombinasi bisnis</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) metode yang digunakan dalam kombinasi bisnis, termasuk metode yang digunakan untuk mengukur kepentingan nonpengendali;</p> <p>b) pengakuan awal untuk <i>goodwill</i>;</p> <p>c) pengukuran setelah pengakuan awal untuk <i>goodwill</i>; dan</p> <p>d) kebijakan lainnya yang relevan terkait dengan kombinasi bisnis yang ada di Perusahaan, antara lain:</p> <p>(1) pembelian dengan diskon;</p> <p>(2) akuisisi secara bertahap; dan</p> <p>(3) imbalan kontinjensi.</p>				
3)	<p>Kas dan setara kas;</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lainkebijakan dalam menentukan komponen kas dan setara kas.</p>				
4)	<p>Instrumen Keuangan</p> <p>a) Instrumen Keuangan selain Sukuk</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) pengakuan awal instrumen keuangan setiap kategori, termasuk perlakuan atas biaya transaksi; (2) pengukuran setelah pengakuan awal instrumen keuangan setiap kategori; (3) ketentuan saling hapus dari instrumen keuangan; (4) metode yang digunakan untuk menentukan Nilai Wajar instrumen keuangan; (5) metode perhitungan yang digunakan untuk menentukan penurunan nilai dari aset keuangan; (6) ketentuan penghentian pengakuan instrumen keuangan; (7) khusus instrumen keuangan derivatif dan akuntansi lindung nilai, selain penjelasan sebagaimana dimaksud dalam angka (1), angka (2), angka (3), angka (4), angka (5), dan angka (6), wajib ditambahkan penjelasan mengenai: <ul style="list-style-type: none"> (a) ketentuan pemenuhan kriteria akuntansi lindung nilai; (b) klasifikasi lindung nilai untuk tujuan akuntansi lindung nilai atas instrumen keuangan derivatif; dan (c) perlakuan akuntansi lindung nilai untuk tujuan akuntansi lindung nilai. <p>b) Investasi pada Sukuk</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) klasifikasi dan reklasifikasi investasi pada Sukuk; (2) pengakuan awal Sukuk; (3) pengukuran setelah pengakuan awal Sukuk; (4) Penyajian pendapatan sukuk; dan (5) penyajian amortisasi biaya transaksi. <p>c) Sukuk yang diterbitkan</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) pengakuan awal Sukuk; (2) pengukuran setelah pengakuan awal Sukuk; (3) biaya transaksi penerbitan Sukuk; (4) posisi penyajian Sukuk; dan (5) akad syariah yang digunakan. 				
5)	<p>Khusus Industri Perbankan</p> <p>a) Giro Wajib Minimum</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>Yang harus dijelaskan antara lain ketentuan mengenai jumlah giro wajib minimum.</p> <p>b) Giro pada Bank Indonesia dan Bank Lain Yang harus dijelaskan antara lain dasar penyajian Giro pada Bank Indonesia dan Bank Lain.</p> <p>c) Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain Yang harus dijelaskan antara lain dasar penyajian Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain.</p>				
6)	<p>Piutang Reverse Repo Yang harus dijelaskan antara lain unsur-unsur Piutang Reverse Repo, metode pencatatan dan pengukurannya.</p>				
7)	<p>Khusus Industri Perbankan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Kelompok obligasi rekapitalisasi yang dimiliki; b) Pengakuan nilai pada investasi untuk setiap kelompok Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah; dan c) Dasar penyajian efek-efek dalam laporan keuangan.</p>				
8)	<p>Khusus Industri Perbankan</p> <p>a) Kredit Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>(1) Penjelasan atas masing-masing jenis kredit yang diberikan; (2) Dasar penyajian atas kredit; (3) Kebijakan manajemen dan pelaksanaan pengendalian risiko portofolio kredit; (4) Perlakuan akuntansi untuk kredit yang dibeli dari BPPN (jika ada); dan (5) Kebijakan bank akan agunan kredit.</p> <p>b) Tagihan/Kewajiban Akseptasi Yang harus dijelaskan antara lain dasar penyajian atas tagihan/kewajiban akseptasi.</p> <p>c) Agunan yang Diambil Alih Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>(1) Dasar penilaian dan penyajian; (2) Perlakuan akuntansi atas nilai realisasi piutang/pembiayaan yang diberikan dengan saldo piutang/pembiayaan yang tidak dapat ditagih; dan (3) Perlakuan akuntansi atas keuntungan (kerugian) dari realisasi penjualan agunan.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
9)	<p>Khusus untuk Industri Pembiayaan Piutang Pembiayaan Konsumen</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Dasar penyajian piutang pembiayaan konsumen; dan</p> <p>b) Dasar penilaian aset jika perusahaan menarik kembali aset pembiayaan konsumen dari konsumennya.</p>				
10)	<p>Anjak Piutang</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Jenis transaksi anjak piutang (dengan recourse atau tanpa recourse);</p> <p>b) Penyajian transaksi anjak piutang;</p> <p>c) Perlakuan akuntansi atas perbedaan antara harga pengalihan dan jumlah bersih piutang dialihkan; dan</p> <p>d) Perlakuan terhadap kegagalan atas tagihan anjak piutang(ditagihkan kembali ke klien atau ditanggung oleh perusahaan).</p>				
11)	<p>Sewa</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) kebijakan penentuan suatu perjanjian mengandung suatu sewa;</p> <p>b) kebijakan penentuan suatu sewa merupakan sewa pembiayaan atau sewa operasi; dan</p> <p>c) kebijakan akuntansi apabila Perusahaan bertindak sebagai lessee dan/atau lessor.</p>				
12)	<p>Persediaan :</p> <p>yang harus dijelaskan antara lain mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan dan rumusan biaya yang digunakan.</p>				
	<p>a) Khusus Industri Kehutanan</p> <p>HTI Dalam Pengembangan</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>Beban-beban yang dikapitalisasi, antara lain: kewajiban kepada negara, pemeliharaan sarana dan pra-sarana.</p> <p>HTI Siap Panen</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>Biaya perolehan, mutasi pembebanan ke biaya produksi.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>b) Khusus Industri Perkebunan</p> <p>Tanaman Perkebunan</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Dasar klasifikasi untuk jenis tanaman sebagai persediaan, tanaman belum menghasilkan, atau tanaman telah menghasilkan; (2) Dasar penilaian dan pengukuran; (3) Kebijakan akuntansi reklasifikasi tanaman belum menghasilkan ke tanaman telah menghasilkan; (4) Metode penyusutan dan masa manfaat tanaman yang disusutkan; dan (5) Kebijakan akuntansi biaya pinjaman. 				
	<p>c) Khusus Industri Peternakan</p> <p>Hewan Ternak</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Hewan ternak telah menghasilkan : <ol style="list-style-type: none"> (a) Metode penilaian; (b) Metode amortisasi (deplesi); dan (c) Cadangan kematian atau metode penghapusan langsung, jika ada. (2) Hewan ternak dalam pertumbuhan (belum menghasilkan) : <ol style="list-style-type: none"> (a) Metode penilaian; dan (b) Perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk dapat berpindah menjadi hewan ternak telah menghasilkan. 				
13)	<p>Aset Tetap:</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) pengakuan awal Aset Tetap; b) pengukuran setelah pengakuan awal Aset Tetap; c) pengelompokan Aset Tetap; d) metode penyusutan yang digunakan; e) kapitalisasi biaya yang terkait dengan Aset Tetap; f) estimasi umur manfaat dan tarif penyusutan; g) penghentian pengakuan; h) nilai residu; dan i) pernyataan bahwa manajemen telah mengkaji ulang atas estimasi umur ekonomis, metode penyusutan, dan nilai residu pada setiap akhir periode pelaporan. 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
14)	Investasi pada Entitas Asosiasi Yang harus dijelaskan antara lain metode yang digunakan untuk mencatat investasi pada asosiasi.				
15)	Bagian partisipasi dalam Ventura Bersama Yang harus dijelaskan antara lain metode yang digunakan untuk mencatat bagian partisipasi dalam Ventura Bersama.				
16)	Pola Kerjasama Yang harus dijelaskan antara lain: a) Kriteria dari bentuk kerjasama; b) Kebijakan akuntansi untuk setiap jenis aset dan liabilitas yang timbul; dan c) Sistem pembagian hasil, jika ada.				
17)	Aset Tak Berwujud Yang harus dijelaskan antara lain : a) pengakuan awal Aset Takberwujud; b) pengukuran setelah pengakuan awal Aset Takberwujud; c) umur manfaat tidak terbatas atau terbatas, dan apabila umur manfaat terbatas, diungkapkan tarif amortisasi yang digunakan dan umur manfaatnya; d) sumber terjadinya Aset Takberwujud; e) metode amortisasi yang digunakan; f) penghentian pengakuan Aset Takberwujud; dan g) riset dan pengembangan (jika ada).				
18)	Aset tidak lancar atau kelompok Lepasn yang dimiliki untuk dijual Yang harus dijelaskan antara lain: a) kebijakan tentang peristiwa dan kondisi suatu aset tidak lancar diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual; dan b) pengukuran aset tidak lancar atau kelompok lepasn yang dimiliki untuk dijual.				
19)	Properti Investasi : Yang harus dijelaskan antara lain: a) pengakuan awal Properti Investasi; b) pengukuran setelah pengakuan awal Properti Investasi; c) metode penyusutan yang digunakan, khusus untuk model biaya; d) estimasi umur manfaat dan/atau tarif penyusutan untuk model biaya; dan e) penghentian pengakuan Properti Investasi.				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
20)	<p>Khusus Industri Gas dan Minyak Bumi</p> <p>Aset Minyak dan Gas Bumi</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;</p> <p>b) Kriteria kapitalisasi biaya, penurunan nilai (<i>impairment</i>) dan penilaian kembali aset (revaluasi);</p> <p>c) Metode penyusutan dan amortisasi yang digunakan;</p> <p>d) Masa manfaat atau tarif penyusutan dan amortisasi yang digunakan; dan</p> <p>e) Pertanggungans Asuransi.</p>				
21)	<p>Penurunan Nilai Aset Nonkeuangan</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) ketentuan peristiwa dan kondisi yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya penurunan nilai; dan</p> <p>b) kebijakan akuntansi pengakuan penurunan nilai aset nonkeuangan dan pembalikannya.</p>				
22)	<p>Khusus Industri Perbankan</p> <p>Liabilitas Segera</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain dasar penyajian liabilitas segera.</p> <p>Simpanan Nasabah</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Penjelasan atas simpanan; dan</p> <p>b) Dasar penyajian dari masing-masing kategori simpanan.</p> <p>Simpanan dari bank lain</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Penjelasan atas simpanan dari bank lain; dan</p> <p>b) Dasar penyajian simpanan dari bank lain.</p> <p>Surat Berharga yang Diterbitkan</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Kriteria dan jenis-jenis surat berharga yang diterbitkan; dan</p> <p>b) Perlakuan akuntansi atas premi atau diskonto.</p>				
23)	<p>Provisi</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) kondisi provisi yang harus diakui; dan</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	b) dasar penentuan nilai provisi.				
24)	<p>Utang Repo</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain unsur-unsur Utang Repo, metode pencatatan dan pengukurannya.</p>				
25)	<p>Khusus Industri Gas dan Minyak Bumi</p> <p>Biaya Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup Tangguhan/ Penyisihan Liabilitas Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup Tangguhan.</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya PLH;</p> <p>b) Metode amortisasi atas biaya PLH yang ditangguhkan;</p> <p>c) Metode penyusutan prasarana PLH; dan</p> <p>d) Tabel yang memuat penjelasan tentang:</p> <p>(1) Lokasi penambangan;</p> <p>(2) Saldo awal untuk masing-masing lokasi;</p> <p>(3) Penambahan dan Pengurangan untuk masing-masing lokasi penambangan; dan</p> <p>(4) Saldo akhir untuk masing-masing lokasi penambangan.</p>				
26)	<p>Khusus Industri Pertambangan Umum</p> <p>Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Biaya Eksplorasi yang Ditangguhkan atas kegiatan eksplorasi yang masih berjalan dengan penjelasan mengenai jangka waktu kontrak untuk Area of Interest yang bersangkutan;</p> <p>b) Biaya Eksplorasi yang Ditangguhkan atas kegiatan eksplorasi yang sudah menemukan adanya Cadangan Terbukti dengan penjelasan bahwa amortisasinya baru akan dilaksanakan pada saat dimulainya produksi;</p> <p>c) Dasar penentuan ditangguhkannya biaya pengembangan dan kapitalisasi biaya pekerjaan konstruksi dan prasarana; dan</p> <p>d) Metode amortisasi dan penyusutan yang dipergunakan dengan penjelasan jangka waktu perijinan penambangan, taksiran umur ekonomis tambang dan dasar perhitungan amortisasi.</p> <p>Biaya Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup Tangguhan/ Penyisihan Liabilitas Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup Tangguhan</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <p>a) Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya PLH;</p> <p>b) Metode amortisasi atas biaya PLH yang ditangguhkan; dan</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	c) Metode penyusutan prasarana PLH.				
27)	<p>Pengakuan Pendapatan</p> <p>a) Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) kondisi dan metode pengakuan pendapatan serta dasar pengukuran yang digunakan berdasarkan jenis pendapatan yang ada; dan (2) dalam hal terdapat transaksi hubungan keagenan, kebijakan pengakuan pendapatan dan penjualan dari hubungan keagenan serta beban terkait. 				
	<p>b) Pengakuan pendapatan dan Beban dengan menggunakan metode persentase penyelesaian</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain metode yang diterapkan untuk menentukan tahap penyelesaian suatu kontrak.</p>				
	<p>c) Khusus Industri Asuransi</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pengakuan pendapatan premi Penjelasan yang harus ditambahkan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> (a) Tarif yang digunakan dalam perhitungan premi yang belum merupakan pendapatan; (b) Kebijakan akuntansi untuk transaksi reasuransi prospektif dan retroaktif; dan (c) Penyajian pendapatan premi dalam laporan laba rugi. (2) Beban Klaim Penjelasan yang harus ditambahkan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> (a) Kelompok beban klaim dalam bentuk: klaim yang disetujui, klaim dalam proses penyelesaian, klaim yang terjadi namun belum dilaporkan dan beban penyelesaian klaim; dan (b) Penyajian beban klaim dalam laporan laba rugi. 				
	<p>d) Khusus Industri Real Estate</p> <p>Kapitalisasi dan metode alokasi biaya proyek pengembangan Real Estat</p> <p>Yang harus dijelaskan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Unsur biaya yang kapitalisasi ke proyek pengembangan Real Estat; (2) Unsur biaya yang dialokasikan sebagai beban proyek; (3) Penyisihan atas realisasi pendapatan pada masa mendatang lebih rendah dari nilai tercatat proyek; (4) Metode alokasi biaya yang telah dikapitalisasi ke setiap unit Real Estat; (5) Biaya yang direvisi dan direalokasi akibat perubahan mendasar pada estimasi kini; dan (6) Unsur biaya yang diakui sebagai beban pada saat terjadinya. 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
28)	Program Loyalitas Pelanggan Yang harus dijelaskan antara lain kebijakan terkait program loyalitas pelanggan				
29)	Transaksi dan Saldo dalam mata uang asing Yang harus dijelaskan antara lain: a) ketentuan dalam penjabaran transaksi dan saldo dalam mata uang asing; b) perlakuan akuntansi selisih kurs yang timbul dari penjabaran aset dan liabilitas moneter; dan c) referensi dan kurs yang digunakan untuk menjabarkan transaksi dan saldo dalam mata uang asing.				
30)	Transaksi dengan Pihak-pihak Berelasi Yang harus dijelaskan antara lain: a) Dasar penetapan Pihak-pihak berelasi; b) Pengungkapan Pihak-pihak berelasi dalam Laporan Keuangan; dan				
31)	Hibah Pemerintah Yang harus dijelaskan antara lain kebijakan akuntansi tentang metode penyajian dalam laporan keuangan.				
32)	Pajak Penghasilan Yang harus dijelaskan antara lain: a) dasar penentuan tarif pajak untuk mengukur pajak kini dan pajak tangguhan; b) ketentuan mengenai saling hapus; c) pengakuan dan pengukuran aset pajak tangguhan; dan d) metode yang digunakan dalam menilai aset (liabilitas) pajak tangguhan.				
33)	Imbalan Kerja Yang harus dijelaskan antara lain: a) jenis imbalan kerja yang diberikan kepada karyawan; b) deskripsi umum mengenai jenis program imbalan pascakerja yang diselenggarakan oleh Perusahaan; c) kebijakan akuntansi Perusahaan dalam mengakui keuntungan dan kerugian aktuarial; dan d) pengakuan keuntungan dan kerugian untuk <i>curtailment</i> dan penyelesaian.				
34)	Saham Treasuri Yang harus dijelaskan antara lain metode pengakuan dan pengukuran atas pembelian, penjualan, atau pembatalan saham treasuri.				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
35)	Pembayaran Berbasis Saham Yang harus dijelaskan antara lain kebijakan akuntansi untuk transaksi pembayaran berbasis saham yang diselesaikan melalui instrumen ekuitas dan/atau diselesaikan melalui Kas, termasuk pengukurannya.				
36)	Kuasi-Reorganisasi Yang harus dijelaskan antara lain: a) Dasar dilakukannya kuasi-reorganisasi; b) Dasar penentuan nilai wajar Aset dan Liabilitas; dan c) Perlakuan akuntansi untuk selisih hasil revaluasi Aset dan Liabilitas. <i>Catatan: Berlaku untuk kuasi reorganisasi sebelum 1 Januari 2013.</i>				
37)	Biaya Pinjaman Yang harus dijelaskan antara lain kondisi yang mengharuskan biaya pinjaman dikapitalisasikan sebagai bagian dari biaya perolehan aset kualifikasian.				
38)	Segmen Operasi Yang harus dijelaskan antara lain dasar yang digunakan oleh manajemen untuk mengidentifikasi Segmen Operasi.				
39)	Laba (Rugi) per saham Yang harus dijelaskan antara lain dasar perhitungan laba (rugi) per saham dasar dan laba (rugi) per saham dilusian.				
3.	Pengungkapan atas Pos-Pos Laporan Keuangan				
a.	Aset				
1)	Kas dan Setara Kas Yang harus diungkapkan antara lain: a) unsur Kas dan Setara Kas pada pihak berelasi dan pihak ketiga; b) rincian jumlah penempatan di bank berdasarkan nama bank serta jenis mata uang asing; c) kisaran suku bunga kontraktual dari Setara Kas selama periode pelaporan; dan d) jumlah saldo Kas dan Setara Kas yang signifikan yang tidak dapat digunakan oleh kelompok usaha disertai pendapat manajemen.				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
2)	Khusus Industri Perbankan				
	<p>a) Kas</p> <p>Yang harus diungkapkan adalah rincian jumlah kas berdasarkan jenis mata uang.</p>				
	<p>b) Giro pada Bank Indonesia</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) Rincian jumlah Giro pada Bank Indonesia berdasarkan jenis mata uang (nilai dalam mata uang original); dan</p> <p>(2) Ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM) menurut BI dan posisi GWM bank pada saat periode pelaporan.</p>				
	<p>c) Giro pada Bank Lain</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>Rincian jumlah Giro pada Bank Lain berdasarkan jenis mata uang;</p> <p>(1) Jumlah penyisihan penurunan nilai;</p> <p>(2) Perubahan penyisihan selama periode berjalan untuk masing-masing giro;</p> <p>(3) Rincian jumlah Giro pada Bank Lain berdasarkan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga;</p> <p>(4) Tingkat suku bunga rata-rata per tahun; dan</p> <p>(5) Pendapat manajemen akan kecukupan jumlah penyisihan penurunan nilai.</p>				
	<p>d) Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) Rincian jumlah penempatan berdasarkan jenis dan mata uang;</p> <p>(2) Rincian penempatan berdasarkan yang mengalami penurunan nilai (<i>impaired</i>) dan tidak mengalami penurunan nilai (<i>unimpaired</i>);</p> <p>(3) Jangka waktu (rata-rata atau per kelompok);</p> <p>(4) Jumlah penyisihan penurunan nilai dan mutasi selama periode berjalan;</p> <p>(5) Rincian jumlah penempatan berdasarkan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga;</p> <p>(6) Tingkat suku bunga rata-rata per tahun;</p> <p>(7) Jumlah dana yang diblokir dan alasannya;</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>(8) Jumlah dana yang tidak dapat dicairkan pada bank bermasalah, bank beku operasi atau likuidasi termasuk tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana tersebut berdasarkan informasi dari otoritas yang berwenang; dan</p> <p>(9) Pendapat manajemen akan kecukupan jumlah penyisihan penurunan nilai.</p>				
3)	<p>Piutang Usaha Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) jumlah piutang yang dipisahkan antara pihak ketiga dan pihak berelasi;</p> <p>b) jumlah piutang menurut debitur;</p> <p>c) jumlah piutang menurut mata uang;</p> <p>d) alasan dan dasar pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai;</p> <p>e) jumlah cadangan kerugian penurunan nilai, beban cadangan kerugian penurunan nilai secara individual dan kolektif, dan penghapusan piutang;</p> <p>f) pendapat manajemen akan kecukupan jumlah cadangan atau keyakinan manajemen atas ketertagihan piutang apabila tidak dibentuk cadangan;</p> <p>g) piutang yang dijamin, nama pihak yang menerima jaminan, dan alasan dijamin;</p> <p>h) jumlah diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif; dan</p> <p>i) informasi keterlibatan berkelanjutan atas piutang yang ditransfer, meliputi:</p> <p>(1) jumlah yang ditransfer, beban bunga, retensi, jatuh tempo, dan ikatan penting lain yang diatur dalam perjanjian; dan</p> <p>(2) jaminan yang diberikan (bila ada).</p>				
4)	<p>Khusus Industri Asuransi</p> <p>a) Piutang Premi Tambahan pengungkapan mengenai antara lain:</p> <p>(1) Jumlah piutang berdasarkan tertanggung dan asuradur;</p> <p>(2) Jumlah piutang berdasarkan jenis asuransi; dan</p> <p>(3) Jumlah piutang premi yang diperkenankan dalam perhitungan solvabilitas.</p> <p>b) Piutang Koasuransi Tambahan pengungkapan mengenai antara lain:</p> <p>(1) Jumlah berdasarkan ko-asuradur;</p> <p>(2) Jumlah menurut jenis asuransi; dan</p> <p>(3) Jumlah piutang koasuransi yang diperkenankan dalam perhitungan solvabilitas.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>c) Piutang Reasuransi Tambahan pengungkapan mengenai antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Jumlah piutang berdasarkan reasuradur; (2) Jumlah piutang atau utang reasuransi yang disalinghapuskan; dan (3) Jumlah piutang reasuransi yang diperkenankan dalam perhitungan solvabilitas. 				
	<p>d) Piutang Hasil Investasi Tambahan pengungkapan mengenai antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pemisahan antara piutang kepada pihak berelasi dan pihak ketiga; (2) Jumlah piutang menurut jenis investasi; (3) Jumlah piutang menurut mata uang; dan (4) Jumlah piutang yang diperkenankan dalam perhitungan solvabilitas. 				
5)	<p>Khusus Industri Pembiayaan</p> <p>a) Piutang Pembiayaan Konsumen Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Jumlah piutang menurut dan jenis obyek pembiayaan (contoh: kendaraan bermotor, elektronik, rumah, dan lain-lain); (2) Rincian umur dari angsuran pembiayaan konsumen; (3) Bagian pinjaman yang dibiayai bank-bank sehubungan dengan transaksi kerja 				
	<ol style="list-style-type: none"> (4) sama pembiayaan bersama, penunjukan selaku pengelola piutang, penerusan pinjaman dan pengambilalihan piutang apabila perusahaan membagi risiko tidak tertagihnya piutang tersebut dengan bank-bank dalam rangka transaksi di atas; (5) Pendapatan pembiayaan konsumen yang belum diakui; (6) Nilai dan jenis jaminan yang diserahkan oleh pelanggan atas piutang pembiayaan konsumen yang diberikan berdasarkan objek pembiayaan; (7) Tingkat suku bunga rata-rata per tahun; dan (8) Piutang pembiayaan konsumen yang dialihkan dan atau digunakan sebagai jaminan atas utang. 				
	<p>b) Tagihan Anjak Piutang Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Jumlah tagihan anjak piutang tanpa <i>recourse</i> dan dengan <i>recourse</i>, beserta jumlah utang retensi anjak piutang dan pendapatan anjak piutang (tanpa 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<i>recourse</i>) serta pendapatan anjak piutang tangguhan (dengan <i>recourse</i>); dan				
	(2) Pengungkapan mengenai tingkat bunga, jatuh tempo dan jumlah piutang yang diperoleh serta ikatan penting yang diatur dalam perjanjian anjak piutang.				
	<p>c) Piutang Sewa Pembiayaan</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) Rincian jumlah berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga;</p> <p>(2) rekonsiliasi antara investasi sewa bruto dan nilai kini piutang pembayaran sewa minimum pada akhir periode pelaporan. Di samping itu, lessor mengungkapkan investasi sewa bruto dan nilai kini piutang pembayaran sewa minimum pada akhir periode pelaporan, untuk setiap periode berikut:</p> <p>(a) kurang dari satu tahun</p> <p>(b) lebih dari satu tahun sampai lima tahun</p> <p>(c) lebih dari lima tahun</p> <p>(3) pendapatan keuangan yang belum diterima;</p> <p>(4) nilai residu yang tidak dijamin yang diakui sebagai manfaat lessor;</p> <p>(5) akumulasi penyisihan piutang tidak tertagih atas pembayaran sewa minimum;</p> <p>(6) rental kontinjen yang diakui sebagai pendapatan dalam periode; dan</p> <p>(7) penjelasan umum isi perjanjian sewa lessor yang material.</p>				
	<p>d) Piutang Sewa Operasi</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) jumlah agregat pembayaran sewa minimum masa depan dalam sewa operasi yang tidak dapat dibatalkan untuk setiap periode berikut:</p> <p>(a) kurang dari satu tahun</p> <p>(b) lebih dari satu tahun sampai lima tahun</p> <p>(c) lebih dari lima tahun</p> <p>(2) total rental kontinjen yang diakui sebagai pendapatan pada periode; dan</p> <p>(3) penjelasan umum isi perjanjian sewa lessor.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
6)	<p>Khusus Kontrak Konstruksi Piutang Retensi</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) Jumlah piutang dari masing-masing kontrak konstruksi; dan</p> <p>b) Pendapat manajemen akan kemungkinan tertagihnya piutang retensi.</p>				
7)	<p>Tagihan Bruto kepada Pelanggan</p> <p>Yang harus diungkapkan dalam pos ini antara lain tagihan bruto dari setiap kontrak konstruksi.</p> <p>Dalam penjelasan tagihan tersebut, juga harus dirinci dalam bentuk tabel yaitu :</p> <p>a) biaya kontrak yang terjadi;</p> <p>b) laba yang diakui;</p> <p>c) kerugian yang terjadi; dan</p> <p>d) pekerjaan yang sudah ditagih (termin).</p>				
8)	<p>Piutang Reverse Repo</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) Rincian mengenai jenis dan jumlah Efek yang ditransaksikan;</p> <p>b) Tanggal dan harga dilakukannya pembelian dan penjualan kembali Efek;</p> <p>c) Nama pihak/counterparty;</p> <p>d) Lokasi Efek jaminan;</p> <p>e) Tingkat bunga piutang reverse repo;</p> <p>f) Cadangan kerugian penurunan nilai (jika ada); dan</p> <p>g) Mutasi cadangan kerugian penurunan nilai (jika ada).</p>				
9)	<p>Agunan Yang Diambil Alih</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) Nilai realisasi bersih pada saat diambilalih;</p> <p>b) Selisih antara nilai realisasi bersih atas agunan yang diambilalih dengan saldo piutang yang tidak tertagih; dan</p> <p>c) Laba atau rugi yang timbul, termasuk biaya-biaya yang timbul setelah pengambilalihan agunan tersebut.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
10)	<p>Piutang Dividen dan Bunga</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain rincian jenis dan jumlah tagihan dividen, bunga, dan dendakepada pihak lain.</p>				
11)	<p>Piutang Lain-Lain</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) Rincian jenis dan jumlah piutang;</p> <p>b) Jumlah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN); dan</p> <p>c) Pendapat manajemen atas kecukupan jumlah penyisihan.</p>				
12)	<p>Aset Keuangan Lainnya</p> <p>Pengungkapan ini telah diterapkan untuk aset keuangan lainnya yang bersifat lancar maupun tidak lancar.</p> <p>a) Pengelompokkan aset keuangan lainnya sesuai klasifikasi yang dipisahkan antara pihak ketiga dan pihak berelasi.</p> <p>b) Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) nilai tercatat aset keuangan untuk setiap kelompok dan rincian investasinya;</p> <p>(2) laba atau rugi neto pada setiap kelompok aset keuangan berdasarkan klasifikasi, baik yang disajikan pada pos pendapatan komprehensif lainnya maupun yang diakui sebagai laba atau rugi periode berjalan;</p> <p>(3) total pendapatan bunga yang dihitung menggunakan metode suku bunga efektif untuk aset keuangan selain yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi;</p> <p>(4) biaya perolehan termasuk jumlah premium dan diskonto yang belum diamortisasi, untuk Efek dimiliki hingga jatuh tempo;</p>				
	<p>(5) peringkat Efek utang berikut nama pemeringkat (jika ada).</p> <p>(6) uraian tentang alasan diambilnya keputusan menjual untuk aset keuangan yang diklasifikasikan dimiliki hingga jatuh tempo;</p> <p>(7) jika terdapat reklasifikasi aset keuangan, maka wajib diungkapkan:</p> <p>(a) jumlah yang direklasifikasi ke dan dari setiap kategori;</p> <p>(b) alasan reklasifikasi; dan</p> <p>(c) sisa investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo yang telah direklasifikasi dalam kelompok tersedia untuk dijual.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>(8) jumlah tercatat aset keuangan yang dijamin sebagai agunan untuk Liabilitas atau liabilitas kontinjensi serta syarat dan kondisi yang terkait dengan penjaminan tersebut;</p> <p>(9) jumlah penurunan nilai atas aset keuangan (jika ada), termasuk mutasinya, dipisahkan antara aset keuangan yang mengalami penurunan nilai dan aset keuangan yang tidak mengalami penurunan nilai, serta dipisahkan antara penurunan nilai yang dihitung secara kolektif dan individual, termasuk beban penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi; dan</p> <p>(10) jumlah amortisasi keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas investasi yang tersedia untuk dijual yang direklasifikasi menjadi dimiliki hingga jatuh tempo.</p>				
13)	<p>Khusus Deposito Tambahan pengungkapan mengenai antara lain:</p> <p>a) nama bank, dipisahkan antara pihak ketiga dan pihak berelasi;</p> <p>b) kisaran suku bunga kontraktual selama periode pelaporan;</p> <p>c) jenis dan jumlah deposito dalam mata uang asing; dan</p> <p>d) hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kualitas pencairan deposito tersebut.</p>				
14)	<p>Khusus Investasi pada Sukuk Tambahan pengungkapan mengenai antara lain:</p> <p>a) rincian Sukuk berdasarkan nama penerbit dan akad syariah;</p> <p>b) tujuan model usaha yang digunakan;</p> <p>c) jumlah investasi yang direklasifikasi, jika ada, dan penyebabnya; dan</p> <p>d) Nilai Wajar untuk investasi yang diukur pada biaya perolehan.</p>				
15)	<p>Khusus Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah Tambahan pengungkapan mengenai antara lain:</p> <p>a) Rincian jumlah nominal dan nilai pasar efek berdasarkan jenis;</p> <p>b) Tanggal jatuh tempo dan frekuensi pembayaran bunga;</p> <p>c) Tingkat suku bunga rata-rata per tahun; dan</p> <p>d) Informasi penting lainnya.</p>				
16)	<p>Khusus Unit Penyertaan Reksadana Tambahan pengungkapan mengenai antara lain:</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	a) Rincian unit penyertaan reksadana dan Nilai Aset Bersih; dan b) laba atau rugi neto berdasarkan klasifikasi, baik yang disajikan pada pos pendapatan komprehensif lainnya maupun yang diakui sebagai laba atau rugi periode berjalan				
17)	Khusus Wesel Tagih Tambahan pengungkapan mengenai antara lain, pihak penerbit, kisaran tingkat bunga, jatuh tempo, jenis mata uang, dan uraian tentang sifat dan asal terjadinya (dari transaksi usaha atau lainnya).				
18)	Khusus Industri Asuransi Tambahan pengungkapan mengenai aset-aset yang menjadi dana jaminan.				
19)	Pinjaman Polis Yang harus diungkapkan antaralain rincian berdasarkan: a) Saldo pinjaman polis menurut jenis mata uang; b) Tingkat suku bunga.				
20)	Khusus Industri Perbankan Kredit Yang harus diungkapkan antara lain: a) Rincian jumlah kredit berdasarkan jenis, mata uang, sektor ekonomi dan jangka waktu serta kolektibilitas; b) Jumlah cadangan kerugian penurunan nilai dan mutasi selama periode berjalan; c) Rincian jumlah kredit berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga; d) Rasio kredit usaha kecil terhadap jumlah kredit yang diberikan; e) Tingkat suku bunga rata-rata per tahun; f) Rincian kredit bermasalah berdasarkan sektor dan jumlah cadangan penghapusan menurut ketentuan Bank Indonesia; g) Rasio kredit bermasalah terhadap jumlah Aset keuangan dan rasio jumlah cadangan kerugian penurunan nilai Aset keuangan yang telah dibentuk terhadap jumlah minimum cadangan kerugian penurunan nilai Aset keuangan sesuai ketentuan Bank Indonesia; h) Jumlah kredit yang direstrukturisasi berdasarkan jenis dan kolektibilitas; i) Jumlah dan persentase bagian bank atas kredit sindikasi baik selaku pimpinan, agen, atau anggota sindikasi;				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	j) Ikhtisar pembelian kredit dari BPPN berdasarkan periode pembelian, jika ada; k) Pendapat manajemen akan ketaatan bank terhadap Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; l) Pendapat manajemen akan kecukupan jumlah cadangan kerugian penurunan nilai.				
21)	Tagihan dan Liabilitas Akseptasi Yang harus diungkapkan antara lain: a) Rincian jumlah tagihan dan liabilitas berdasarkan pihak, mata uang, dan jatuh tempo; b) Untuk tagihan akseptasi diungkapkan kolektibilitas, jumlah cadangan penghapusan dan mutasi selama periode berjalan; c) Rincian jumlah tagihan dan liabilitas berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga; d) Pendapat manajemen akan kecukupan jumlah cadangan kerugian penurunan nilai tagihan akseptasi				
22)	Persediaan a) Yang harus diungkapkan antara lain: (1) total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi Perusahaan; (2) jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan Nilai Wajar dikurangi biaya untuk menjual; (3) jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan; (4) jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan; (5) jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan; (6) kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan; (7) dalam hal terdapat kapitalisasi biaya pinjaman untuk persediaan yang memenuhi kriteria aset kualifikasian, maka diungkapkan: (i) jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi selama periode berjalan; dan (ii) tarif kapitalisasi yang digunakan untuk menentukan jumlah biaya pinjaman yang layak dikapitalisasi. (8) persediaan yang dijaminan, nama pihak yang menerima jaminan, dan alasan				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	dijaminan; dan				
	(9) jenis dan nilai persediaan yang diasuransikan, nilai pertanggungan asuransi, dan risiko yang ditutup serta pendapat manajemen atas kecukupan pertanggungan asuransi, apabila tidak diasuransikan wajib diungkapkan alasannya.				
	b) Khusus Industri Perhotelan Tambahan pengungkapan nilai tercatat persediaan menurut klasifikasi yang harus diungkapkan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> (1) Makanan dan minuman; (2) Perlengkapan; dan (3) Barang Dagangan. 				
	c) Khusus Industri Real Estat Tambahan pengungkapan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> (1) Pengungkapan nilai tercatat persediaan menurut klasifikasi: <ol style="list-style-type: none"> (a) Tanah Matang; (b) Unit Bangunan; dan (c) Unit Bangunan dalam Penyelesaian. (2) Jumlah biaya perolehan aset Real Estat yang pengikatan jual belinya telah berlaku namun penjualannya belum diakui, termasuk jumlah utang terkait yang akan dialihkan, bila ada. 				
	d) Tanah untuk Pengembangan Tambahan pengungkapan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> (1) Lokasi, luas tanah, proses perizinan; (2) Jumlah biaya bunga dan rugi kurs yang dikapitalisasi ke tanah untuk pengembangan; dan (3) Proporsi tanah yang dijadikan jaminan utang. 				
	e) Khusus Industri Media Tambahan pengungkapan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> (1) Materi program : lokal, impor (media televisi); (2) Buku, kertas koran, barang pra cetak (media cetak); 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	(3) Barang promosi dan barter (media cetak); dan (4) Bahan persediaan lain yang sesuai dengan industrinya.				
f)	Khusus Industri Rumah Sakit Tambahan pengungkapan antara lain: (1) Obat-obatan; (2) Perlengkapan medis (disposable); dan (3) Persediaan lainnya				
g)	Khusus Industri Peternakan (1) Pengungkapan jumlah tercatat dan nilai tercatat menurut klasifikasi tertentu, seperti hewan ternak menjadi: (a) Hewan Ternak Tersedia untuk Dijual; dan (b) Hewan Ternak dalam Pertumbuhan.				
	(2) Hewan Ternak Produksi - Berumur Pendek Yang harus diungkapkan antara lain: (a) Total jumlah tercatat dan nilai tercatat menurut klasifikasi hewan ternak telah menghasilkan dan hewan ternak belum menghasilkan; (b) Rekonsiliasi saldo awal dan akhir hewan ternak tiap kelompok selama paling tidak 2 tahun terakhir; (c) Nilai amortisasi (deplesi) atas hewan ternak telah menghasilkan; (d) Pendapat manajemen atas kecukupan jumlah penyisihan atau penghapusan persediaan yang mati atau hilang;				
	(e) Nilai hewan ternak yang diasuransikan, nilai pertanggungan asuransi dan risiko yang ditutup;				
	(f) Jika tak ada asuransi untuk wabah penyakit, perlu dibuat cadangan kematian atau metode penghapusan langsung; (g) Pendapat manajemen atas kecukupan nilai pertanggungan asuransi; dan (h) Nilai hewan ternak yang dijamin dan nama pihak yang menerima jaminan.				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
23)	<p>Pajak Dibayar Di muka</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) rincian menurut jenis dan jumlah masing-masing pajaknya; dan</p> <p>b) uraian mengenai jumlah restitusi pajak yang diajukan dan statusnya.</p>				
24)	<p>Biaya Dibayar Dimuka</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain rincian menurut jenis dan jumlah.</p>				
25)	<p>Aset tidak lancar atau kelompok lepasan yang Dimiliki untuk Dijual</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) uraian dari aset yang dimiliki untuk dijual atau kelompok lepasan;</p> <p>(2) uraian fakta dan keadaan dari penjualan, atau yang mengarah kepada pelepasan yang diharapkan, serta cara dan waktu pelepasan;</p> <p>(3) kerugian penurunan nilai atau keuntungan pemulihan penurunan nilai;</p> <p>(4) dalam hal aset yang dimiliki untuk dijual belum dapat direalisasikan dalam satu tahun, diungkapkan peristiwa atau keadaan yang dapat memperpanjang periode penyelesaian penjualan menjadi lebih dari satu tahun;</p> <p>(5) dalam hal dapat diterapkan, segmen yang dilaporkan dari aset yang dimiliki untuk dijual dan kelompok lepasan disajikan sesuai dengan SAK yang berlaku; dan</p> <p>(6) dalam hal aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual atau kelompok lepasan dihentikan pengklasifikasiannya, diungkapkan:</p> <p>(a) nilai dari aset tersebut, yaitu nilai yang lebih rendah antara:</p> <p>i. jumlah tercatat aset tersebut sebelum aset atau kelompok lepasan diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, disesuaikan dengan penyusutan, amortisasi atau penilaian kembali yang telah diakui apabila aset atau kelompok lepasan tersebut tidak diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual; dan</p> <p>ii. jumlah terpulihkan pada saat tanggal keputusan untuk tidak menjual;</p> <p>(b) uraian fakta dan keadaan yang mengarah kepada keputusan tersebut; dan</p> <p>(c) dampaknya terhadap hasil operasi untuk periode tersebut dan periode sajian sebelumnya.</p>				
26)	<p>Piutang Pihak Berelasi Non-Usaha</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>a) rincian jenis, nama pihak berelasi, dan jumlah piutang;</p> <p>b) alasan dan dasar pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai serta penjelasan terjadinya piutang pihak berelasi tersebut;</p> <p>c) jumlah cadangan kerugian penurunan nilai, beban cadangan kerugian penurunan nilai</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>secara individual dan kolektif, dan penghapusan piutang;</p> <p>d) pendapat manajemen akan kecukupan jumlah cadangan kerugian penurunan nilai; dan</p> <p>e) dalam hal piutang berelasi non usaha disajikan dalam aset lancar, hal tersebut harus dibuktikan serta diungkapkan alasannya.</p>				
27)	<p>Investasi pada Entitas Asosiasi</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) nama entitas asosiasi;</p> <p>b) persentase kepemilikan dan penjelasan adanya pengaruh signifikan, beserta alasannya;</p> <p>c) nilai tercatat dan Nilai Wajar investasi dalam entitas asosiasi yang kuotasi harganya tersedia;</p> <p>d) ringkasan informasi keuangan entitas asosiasi termasuk jumlah agregat Aset, Liabilitas, pendapatan, dan laba atau rugi;</p> <p>e) alasan tidak adanya pengaruh signifikan walaupun Perusahaan memiliki lebih dari 20% (dua puluh perseratus) hak suara atau hak suara potensial investee secara langsung atau tidak langsung;</p> <p>f) akhir periode pelaporan dari laporan keuangan entitas asosiasi, ketika laporan keuangan tersebut digunakan dalam menerapkan metode ekuitas dan tanggal atau periode yang berbeda dengan Perusahaan, dan alasan menggunakan tanggal atau periode yang berbeda;</p> <p>g) sifat dan tingkatan setiap pembatasan signifikan atas kemampuan entitas asosiasi untuk mentransfer dana kepada Perusahaan;</p> <p>h) bagian rugi entitas asosiasi yang tidak diakui dan alasannya, apabila Perusahaan menghentikan pengakuan bagiannya atas rugi entitas asosiasi, baik untuk periode terjadinya kerugian tersebut maupun secara kumulatif;</p> <p>i) bagian atas liabilitas kontinjensi entitas asosiasi yang terjadi bersama-sama dengan investor lain;</p> <p>j) liabilitas kontinjensi yang terjadi karena investor berkewajiban bersama-sama untuk semua atau sebagian Liabilitas entitas asosiasi; dan</p> <p>k) ringkasan informasi keuangan entitas asosiasi, secara individual atau dalam kelompok, yang tidak dicatat dengan menggunakan metode ekuitas termasuk total Aset, total Liabilitas, Pendapatan, dan laba atau rugi.</p>				
28)	<p>Khusus Industri Konstruksi</p> <p>Jaminan</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain rincian jaminan yang diberikan dan jumlah jaminan tersebut serta kontrak konstruksi yang mensyaratkan adanya jaminan tersebut.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
29)	<p>Khusus Industri Kehutanan HTI dan HTI dalam pengembangan Berupabiaya yang ditangguhkan dalam pelaksanaan pembangunan HTI, yang disajikan sebagai berikut:</p> <p>a) Saldo awal; b) Penyisihan periode berjalan; c) Realisasi yang dilakukan selama periode berjalan; dan d) Saldo akhir.</p>				
30)	<p>Khusus Industri Jalan Tol Hak Bagi Hasil Tol Investor tanpa kuasa hak penyelenggaraan harus mengungkapkan hal-hal berikut:</p> <p>(a) Dasar pengukuran hak bagi hasil tol; (b) Masa hak bagi hasil tol dan amortisasinya; (c) Perubahan hak bagi hasil tol selama periode berjalan; dan (d) Reklasifikasi proyek kerjasama operasi dalam pelaksanaan ke hak bagi hasil tol.</p>				
31)	<p>Khusus Industri Perkebunan Tanaman Perkebunan Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) Untuk tanaman telah menghasilkan</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Rincian nilai tercatat dan akumulasi penyusutan menurut jenis tanaman; (2) Rekonsiliasi nilai tercatat awal tahun dan akhir tahun tanaman untuk setiap kelompok selama paling sedikit 2 tahun terakhir; (3) Status tanah yang digunakan untuk menanam; (4) Nilai tanaman telah menghasilkan berdasarkan area/lokasi penanaman; (5) Perbandingan saldo tanaman belum menghasilkan selama paling sedikit 2 tahun; dan (6) Tanaman yang dijamin. <p>b) Untuk tanaman belum menghasilkan</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Mutasi tanaman belum menghasilkan sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> (a) Saldo awal <ol style="list-style-type: none"> i. Tambahan tahun berjalan ii. Biaya langsung (b) Jumlah kapitalisasi biaya pinjaman, dan rugi kurs dalam hal terjadi depresiasi luar biasa 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	i. Pengurangan tahun berjalan ii. Jumlah yang direklasifikasi ke tanaman telah menghasilkan (c) Pengurangan lainnya (d) Saldo akhir; (2) Nilai tanaman dalam Perkebunan Inti Rakyat / Perkebunan Inti Plasma yang menjadi milik perusahaan (inti) dan tanaman yang bukan milik perusahaan (perkebunan rakyat/perkebunan plasma); dan (3) Cadangan kerugian yang mungkin timbul pada plasma.				
32)	Khusus Industri Peternakan Hewan Ternak Produksi – Berumur Panjang Yang harus diungkapkan antara lain: a) Pengelompokan hewan ternak dalam pertumbuhan (belum menghasilkan) dan hewan ternak telah menghasilkan; b) Rekonsiliasi saldo awal dan akhir hewan ternak tiap kelompok selama paling tidak 2 tahun terakhir; c) Nilai amortisasi (depleksi) atas hewan ternak telah menghasilkan; d) Nilai hewan ternak tiap kelompok berdasarkan lokasi/area peternakan; e) Kondisi hewan ternak; f) Persentase kematian selama tiga tahun terakhir; g) Nilai hewan ternak yang diasuransikan, nilai pertanggung jawaban asuransi dan risiko yang ditutup; h) Jika tak ada asuransi untuk wabah penyakit, perlu dibuat cadangan kematian atau metode penghapusan langsung; i) Nilai cadangan kematian atau metode penghapusan langsung, jika ada; j) Pendapat manajemen atas kecukupan nilai cadangan kematian, jika ada; dan k) Nilai hewan ternak yang dijamin dan nama pihak yang menerima jaminan.				
33)	Properti Investasi a) Yang harus diungkapkan antara lain: (1) model pengukuran setelah pengakuan awal yang digunakan, model Nilai Wajar atau model biaya; (2) metode dan asumsi signifikan yang diterapkan dalam menentukan Nilai Wajar dari Properti Investasi; (3) pernyataan bahwa penentuan Nilai Wajar didukung oleh bukti pasar atau lebih banyak berdasarkan faktor lain karena sifat properti tersebut dan keterbatasan data pasar yang dapat diperbandingkan; (4) nama Penilai, tanggal penilaian, dan tanggal laporan penilaian terakhir; (5) jumlah yang diakui dalam laba rugi untuk:				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>(a) penghasilan sewa dari Properti Investasi;</p> <p>(b) beban operasi langsung yang terjadi baik dari Properti Investasi yang menghasilkan maupun yang tidak menghasilkan penghasilan sewa selama periode tersebut; dan</p> <p>(c) perubahan kumulatif dalam Nilai Wajar yang diakui dalam laba rugi atas penjualan Properti Investasi dari sekelompok aset yang menggunakan model biaya ke kelompok aset yang menggunakan model Nilai Wajar;</p> <p>(6) keberadaan dan jumlah pembatasan atas realisasi dari Properti Investasi atau pembayaran penghasilan dan hasil pelepasan; dan</p> <p>(7) kewajiban kontraktual untuk membeli, membangun atau mengembangkan Properti Investasi atau untuk perbaikan, pemeliharaan atau peningkatan.</p> <p>b) Khusus untuk Properti Investasi yang menggunakan model Nilai Wajar, selain pengungkapan sebagaimana dimaksud dalam huruf (a) ditambahkan pengungkapan antara lain:</p> <p>(1) rekonsiliasi antara jumlah tercatat Properti Investasi pada awal dan akhir periode dengan menunjukkan penambahan, pengurangan, dan reklasifikasi;</p> <p>(2) saat suatu penilaian terhadap Properti Investasi disesuaikan secara signifikan untuk tujuan pelaporan keuangan, maka Perusahaan harus mengungkapkan rekonsiliasi antara penilaian tersebut dan penilaian yang telah disesuaikan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan menunjukkan secara terpisah:</p> <p>(a) jumlah agregat dari pengakuan kewajiban sewa yang telah ditambahkan kembali; dan</p> <p>(b) penyesuaian signifikan lain.</p> <p>c) Khusus untuk Properti Investasi yang menggunakan model biaya, selain pengungkapan sebagaimana dimaksud dalam huruf a) ditambahkan pengungkapan antara lain:</p> <p>(1) umur manfaat;</p> <p>(2) rekonsiliasi jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan Properti Investasi pada awal dan akhir periode dengan menunjukkan penambahan, pengurangan, dan reklasifikasi;</p> <p>(3) jumlah penyusutan untuk masing-masing periode penyajian dan alokasi beban penyusutan;</p> <p>(4) jumlah rugi penurunan nilai yang diakui, dan jumlah pemulihan rugi penurunan nilai, selama satu periode sesuai SAK yang berlaku;</p> <p>(5) transfer ke dan dari persediaan dan properti yang digunakan sendiri; dan</p> <p>(6) Nilai Wajar Properti Investasi.</p> <p>d) Khusus untuk Properti Investasi dalam proses pembangunan dan pengembangan, Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) rincian Properti Investasi dalam proses pembangunan dan pengembangan;</p> <p>(2) persentase jumlah tercatat terhadap nilai kontrak;</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	(3) estimasi saat penyelesaian; (4) hambatan kelanjutan penyelesaian; (5) jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat Properti Investasi dalam proses pembangunan dan pengembangan; dan (6) dalam hal terdapat kapitalisasi biaya pinjaman untuk properti investasi yang memenuhi kriteria aset kualifikasian, maka wajib diungkapkan: (a) jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi selama periode berjalan; dan (b) tarif kapitalisasi yang digunakan untuk menentukan jumlah biaya pinjaman yang layak dikapitalisasi.				
34)	Aset Tetap Yang harus diungkapkan antara lain: a) setiap kelompok Aset Tetap wajib diungkapkan secara terpisah berdasarkan kepemilikan aset yaitu aset pemilikan langsung dan/atau aset sewa pembiayaan; b) rekonsiliasi jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan Aset Tetap pada awal dan akhir periode dengan menunjukkan penambahan, pengurangan, dan reklasifikasi; c) jumlah penyusutan untuk masing-masing periode penyajian dan alokasi beban penyusutan; d) rugi penurunan nilai dan jumlah yang dijurnal balik yang diakui dalam laba rugi dan ekuitas (jika ada); e) jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan Aset Tetap; f) jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk Aset Tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang dimasukkan dalam laba rugi, apabila tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi komprehensif; g) Dalam hal Aset Tetap disajikan pada jumlah revaluasi, yang harus diungkapkan: (1) tanggal efektif revaluasi (Tanggal Penilaian); (2) tanggal efektif persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) apabila Aset Tetap untuk perhitungan pajak menggunakan jumlah revaluasi; (3) nama Penilai dan tanggal laporan penilaian terakhir; (4) metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi Nilai Wajar aset; (5) jumlah tercatat untuk setiap Aset Tetap seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan (6) surplus revaluasi atau rugi penurunan nilai, yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi saldo surplus kepada para pemegang saham. h) Khusus untuk Aset Tetap dalam proses pembangunan, yang harus diungkapkan antara lain: (1) rincian Aset Tetap yang sedang dalam pembangunan;				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>(2) persentase jumlah tercatat terhadap nilai kontrak;</p> <p>(3) estimasi saat penyelesaian;</p> <p>(4) hambatan kelanjutan penyelesaian (jika ada);</p> <p>(5) jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap dalam pembangunan; dan</p> <p>(6) dalam hal terdapat kapitalisasi biaya pinjaman untuk aset yang memenuhi kriteria aset kualifikasian, maka wajib diungkapkan:</p> <p>(a) jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi selama periode berjalan; dan</p> <p>(b) tarif kapitalisasi yang digunakan untuk menentukan jumlah biaya pinjaman yang layak dikapitalisasi.</p> <p>i) Pengungkapan lainnya antara lain:</p> <p>(1) jumlah tercatat Aset Tetap yang tidak dipakai sementara;</p> <p>(2) jumlah tercatat bruto dari setiap Aset Tetap yang telah disusutkan penuh dan masih digunakan;</p> <p>(3) jumlah tercatat Aset Tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan tidak diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual;</p> <p>(4) dalam hal model biaya digunakan, Nilai Wajar Aset Tetap apabila berbeda secara material dari jumlah tercatat;</p> <p>(5) nilai buku, hasil penjualan neto, keuntungan (kerugian) dari Aset Tetap yang dihentikan pengakuannya;</p> <p>(6) dalam hal terdapat Aset Tetap yang berasal dari hibah, agar diungkapkan jenis Aset, nilai tercatat, dan tanggal perolehan;</p> <p>(7) perubahan estimasi masa guna dan/atau metode penyusutan menurut jenis Aset Tetap;</p> <p>(8) Kondisi atau peristiwa yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai atau pemulihan penurunan nilai;</p> <p>(9) Jumlah aset tetap yang dijadikan jaminan, nama pihak yang menerima jaminan dan alasan penjaminan; dan</p> <p>(10) Jenis dan nilai aset tetap yang diasuransikan, nilai pertanggungan asuransi, dan risiko yang ditutup, serta pendapat manajemen atas kecukupan pertanggungan asuransi, apabila tidak diasuransikan agar diungkapkan alasannya.</p>				
35)	<p>Khusus Industri Minyak dan Gas Bumi</p> <p>Aset Minyak dan Gas Bumi</p> <p>(khusus untuk perusahaan yang memiliki kegiatan hulu minyak dan gas bumi)</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) Rincian aset menurut jenisnya, seperti; <i>operated acreage</i>, <i>unoperated acreage</i>, sumur dan peralatan serta fasilitas yang berhubungan, peralatan kantor, kendaraan, sumur dan peralatan serta fasilitas dalam pengerjaan;</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>(2) Tabel yang memuat penjelasan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) Lokasi penambangan; (b) Saldo awal untuk masing-masing lokasi; (c) Penambahan dan Pengurangan untuk masing-masing lokasi penambangan; dan (d) Saldo akhir untuk masing-masing lokasi penambangan <p>(3) Dalam hal saldo aset Minyak dan Gas Bumi tersebut mengandung hak tagih kepada Regulator terkait, perlu penjelasan kolektabilitas tagihan tersebut dalam bentuk tabel analisa umur tagihan.</p>				
36)	<p>Aset Tak Berwujud</p> <p>Yang harus diungkapkan untuk setiap jenis Aset Takberwujud antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) jumlah tercatat bruto dan akumulasi amortisasi; b) alokasi jumlah amortisasi Aset Takberwujud ke dalam pos laporan laba rugi komprehensif; c) rekonsiliasi jumlah tercatat bruto dan akumulasi amortisasi Aset Takberwujud pada awal dan akhir periode dengan menunjukkan penambahan, pengurangan, dan reklasifikasi; d) dalam hal terdapat kapitalisasi biaya pinjaman untuk aset yang memenuhi kriteria aset kualifikasian, maka harus diungkapkan: <ul style="list-style-type: none"> (1) jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi selama periode berjalan; dan (2) tarif kapitalisasi yang digunakan untuk menentukan jumlah biaya pinjaman yang layak dikapitalisasi; e) jumlah tercatat Aset dan faktor signifikan yang mendukung penentuan dan penilaiannya untuk Aset Takberwujud yang dinilai dengan umur manfaat tidak terbatas; f) penjelasan atas jumlah tercatat dan sisa periode amortisasi dari setiap Aset Takberwujud yang material terhadap laporan keuangan Perusahaan; g) Aset Takberwujud yang diperoleh melalui Hibah Pemerintah dan awalnya diakui pada Nilai Wajar sesuai SAK yang berlaku, diungkapkan: <ul style="list-style-type: none"> (1) Nilai Wajar pada pengakuan awal atas aset-aset tersebut; (2) jumlah tercatatnya; dan (3) Aset tersebut diukur setelah pengakuan awal dengan model biaya atau model revaluasi; h) keberadaan dan jumlah tercatat Aset Takberwujud yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat Aset Takberwujud yang menjadi jaminan untuk Liabilitas; i) nilai komitmen kontraktual untuk akuisisi Aset Takberwujud; j) Aset Takberwujud disajikan pada jumlah revaluasian, diungkapkan: <ul style="list-style-type: none"> (1) tanggal efektif revaluasi (Tanggal Penilaian); (2) nama Penilai dan tanggal laporan penilaian terakhir; 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	(3) jumlah tercatat Aset Takberwujud yang direvaluasi; (4) metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi Nilai Wajar aset; (5) jumlah tercatat untuk setiap Aset Takberwujud seandainya Aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan (6) surplus revaluasi atau rugi penurunan nilai, yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi saldo surplus kepada para pemegang saham.				
37)	<p>Khusus Industri Gas dan Minyak Bumi dan Pertambangan umum</p> <p>a) Biaya Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup Tangguhan/ Penyisihan Liabilitas Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup Tangguhan Yang harus diungkapkan antara lain tabel yang memuat penjelasan tentang :</p> <p>(1) Saldo awal; (2) Penambahan dan pengurangan; (3) Saldo akhir.</p> <p>b) Aset Eksplorasi dan Evaluasi Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) rincian biaya perolehan aset eksplorasi dan evaluasi per <i>area of interest</i> yang mencakup saldo awal, penambahan dan pengurangan, dan saldo akhir; dan (2) Jumlah aset, liabilitas, penghasilan dan beban, arus kas operasi, dan arus kas investasi yang timbul dari eksplorasi dan evaluasi pertambangan.</p> <p>c) Bagian dari Biaya Eksplorasi Tangguhan: pengupasan tanah tambang. Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) Kebijakan akuntansi sehubungan dengan: (a) Metode pembebanan biaya pengupasan tanah, dan (b) Metode perhitungan Rasio Rata-Rata Tanah Penutup. (2) Jumlah Biaya Pengupasan Tanah yang Ditangguhkan yang terdiri dari (1) biaya pengupasan awal, (2) biaya pengupasan lanjutan dengan penjelasan mengenai perbedaan antara rasio aktual tanah menutup terhadap rasio rata-ratanya; (3) Perubahan atas Rasio Rata-Rata Tanah Penutup (bila ada); (4) Biaya Pengupasan Tanah yang Ditangguhkan dimana terjadi penundaan masa produksi, meliputi penjelasan : (a) Alasan terjadinya penundaan; (b) Amortisasi belum diperhitungkan karena belum dimulainya produksi, dan (c) Jumlah penurunan (<i>write down</i>) akibat dilakukannya evaluasi (jika ada), terhadap biaya yang ditangguhkan tersebut, serta metode dan asumsi</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>utama yang dipergunakan dalam menghitung penurunan nilai tersebut.</p> <p>d) Biaya Pengembangan Tangguhan Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>(1) Mutasi Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan selama tahun berjalan dengan menunjukkan:</p> <p>(a) Lokasi eksplorasi dan pengembangan;</p> <p>(b) Saldo awal;</p> <p>(c) Penambahan/pengurangan;</p> <p>(d) Amortisasi, dan</p> <p>(e) Saldo akhir.</p> <p>(2) Biaya pengembangan yang ditangguhkan atas kegiatan pengembangan yang masih berjalan;</p> <p>(3) Penjelasan apabila terjadi penghapusan biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan yang menurut penelaahan manajemen tidak dapat dipulihkan;</p> <p>(4) Jumlah biaya eksplorasi dan pengembangan yang ditangguhkan dimana terjadi penundaan masa produksi, meliputi penjelasan:</p> <p>(a) Alasan terjadinya penundaan;</p> <p>(b) Amortisasi belum diperhitungkan karena belum dinilainya produksi; dan</p> <p>(c) Jumlah penurunan (<i>write down</i>) akibat dilakukannya evaluasi bila ada, terhadap biaya yang ditangguhkan tersebut, serta metode dan asumsi utama yang dipergunakan dalam menghitung penurunan nilai tersebut.</p> <p>(5) Apabila terdapat lebih dari satu Area of Interest, maka harus diungkapkan rincian dari Biaya Eksplorasi yang Ditangguhkan untuk tiap-tiap Area of Interest.</p>				
b.	Liabilitas				
1)	<p>Utang Usaha Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) jumlah utang usaha yang dipisahkan antara pihak ketiga dan pihak berelasi;</p> <p>b) jumlah utang usaha menurut mata uang; dan</p> <p>c) jaminan yang diberikan oleh Perusahaan dengan menunjuk pos-pos yang berhubungan.</p>				
2)	<p>Provisi</p> <p>a) Pengungkapan untuk provisi berlaku untuk provisi jangka pendek dan provisi jangka panjang.</p> <p>b) Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) nilai tercatat pada awal dan akhir periode;</p> <p>(2) provisi tambahan dalam periode bersangkutan;</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	(3) jumlah yang terjadi dan dibebankan pada provisi selama periode bersangkutan; (4) jumlah yang dibatalkan selama periode bersangkutan atas jumlah yang belum digunakan; (5) peningkatan selama periode yang bersangkutan, dalam nilai kini, yang terjadi karena berlalunya waktu dan dampak dari setiap perubahan tingkat diskonto; (6) uraian mengenai karakteristik kewajiban dan perkiraan saat terjadinya arus keluar sumber daya ekonomi; (7) indikasi ketidakpastian waktu atau jumlah arus keluar sebagaimana dimaksud dalam angka(6). Dalam hal diperlukan, Perusahaan mengungkapkan asumsi utama yang mendasari prakiraan peristiwa masa depan; dan (8) jumlah estimasi penggantian yang akan diterima dengan menyebutkan jumlah Aset yang telah diakui untuk estimasi penggantian tersebut.				
3)	Beban akrual Yang wajib diungkapkan antara lain jenis dan jumlah dari unsur utama beban yang belum jatuh tempo.				
4)	Khusus Industri Perbankan Liabilitas Segera Yang harus diungkapkan antara lain: a) Rincian berdasarkan jenis dan mata uang; dan b) Uraian mengenai sifat masing-masing kewajiban.				
5)	Utang Repo Yang harus diungkapkan antara lain: a) Rincian mengenai jenis dan jumlah Efek yang dijual Perusahaan pada transaksi repo; b) Tanggal dan harga dilakukannya pembelian dan penjualan kembali Efek.				
6)	Khusus Kontrak Konstruksi Utang Bruto kepada Pelanggan Yang harus diungkapkan dalam pos ini antara lain liabilitas bruto dari setiap kontrak konstruksi. Dalam penjelasan tagihan tersebut, juga harus dirinci dalam bentuk tabel yaitu : a) biaya kontrak yang terjadi; b) laba yang diakui; c) kerugian yang dialami; dan d) pekerjaan yang sudah ditagih (termin).				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
7)	<p>Khusus Industri Perbankan</p> <p>a) Simpanan Nasabah Yang harus diungkapkan antara lain rincian tiap jenis simpanan yang mengungkapkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Rincian berdasarkan mata uang, dan jangka waktu; (2) Rincian jumlah simpanan berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga; (3) Tingkat suku bunga rata-rata per tahun; (4) Jumlah amortisasi pada tahun berjalan untuk sertifikat deposito; (5) Rincian simpanan bermasalah berdasarkan statusnya, misalnya diblokir atau dijaminkan; dan (6) Pemberian fasilitas istimewa kepada pemilik rekening giro. <p>b) Simpanan dari Bank Lain Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Rincian berdasarkan jenis, mata uang, dan jangka waktu; (2) Rincian jumlah simpanan berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga; (3) Tingkat suku bunga rata-rata per tahun; (4) Jumlah amortisasi pada tahun berjalan untuk sertifikat deposito; dan (5) Rincian simpanan bermasalah berdasarkan jenis dan statusnya, misalnya diblokir atau dijaminkan. 				
8)	<p>Khusus Industri Asuransi Kerugian dan Jiwa</p> <p>a) Kewajiban Manfaat Polis Masa Depan Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Rincian berdasarkan program asuransi; (2) Rincian berdasarkan jenis pertanggungan; (3) Rincian berdasarkan mata uang; (4) Dasar perhitungan dan asumsi aktuaris; dan (5) Rekonsiliasi jumlah pada awal dan akhir periode yang memperlihatkan penambahan dan pengurangan. <p>b) Utang Klaim Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pemisahan antara utang klaim kepada pihak berelasi dan pihak ketiga; (2) Jumlah utang klaim berdasarkan tertanggung; (3) Jumlah utang klaim menurut jenis asuransi; dan (4) Jumlah utang menurut mata uang. 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>c) Estimasi Klaim Retensi Sendiri Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Jumlah menurut jenis asuransi; (2) Jumlah menurut tertanggung; (3) Jumlah menurut mata uang; dan (4) Jumlah estimasi klaim yang sudah terjadi namun belum dilaporkan. 				
	<p>d) Premi yang belum merupakan Pendapatan Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Jumlah menurut program asuransi; (2) Jumlah menurut jenis pertanggungan; (3) Pemisahan antara premi yang belum merupakan pendapatan kepada pihak berelasi dan pihak ketiga; (4) Metode perhitungan yang digunakan; dan (5) Rekonsiliasi jumlah pada awal dan akhir periode yang memperlihatkan penambahan dan pengurangan. 				
	<p>e) Utang Koasuransi (rewrite) Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pemisahan antara utang klaim kepada pihak berelasi dan pihak ketiga; (2) Jumlah berdasarkan ko-asuradur; (3) Jumlah menurut jenis mata uang; dan (4) Jumlah menurut umur utang. <p>f) Utang Reasuransi Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pemisahan antara utang klaim kepada pihak berelasi dan pihak ketiga; (2) Jumlah berdasarkan reasuradur; (3) Jumlah menurut jenis mata uang; (4) Jumlah menurut umur utang; dan (5) Jumlah utang atau piutang reasuransi yang disalinghapuskan. 				
	<p>g) Utang Komisi Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Jumlah berdasarkan tertanggung dan asuradur; (2) Jumlah menurut jenis mata uang; dan (3) Jumlah menurut jenis asuransi. 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>h) Titipan Premi Yang harus diungkapkan antara lain rincian menurut jenis asuransi.</p> <p>i) Hak Laba Pemegang Polis Yang Belum Dibagikan Yang harus diungkapkan: (1) Tanggal dan hasil keputusan rapat pemegang saham; (2) Dasar perhitungan; dan (3) Saldo menurut usia.</p>				
9)	<p>Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Pendek Yang harus diungkapkan antara lain jenis dan jumlahnya.</p>				
10)	<p>Utang Pajak Yang harus diungkapkan antara lain: a) jenis dan jumlahnya; dan b) informasi mengenai ketetapan pajak.</p>				
11)	<p>Khusus Industri Pembiayaan Kewajiban Anjak Piutang Yang harus diungkapkan antara lain: a) Jumlah liabilitas anjak piutang dalam rangka anjak piutang dengan recourse; dan b) Jumlah beban tanggungan, piutang retensi anjak piutang, dan jatuh tempo serta ikatan penting lainnya yang diatur dalam perjanjian anjak piutang.</p>				
12)	<p>Khusus Kontrak Konstruksi Uang Muka Kontrak Yang harus diungkapkan antara lain jumlah uang muka kontrak yang diterima.</p>				
13)	<p>Bagian Lancar atas Liabilitas Jangka Panjang Yang harus diungkapkan antara lain bagian lancar atas liabilitas jangka panjang sesuai dengan pengungkapan utang bank dan lembaga keuangan jangka panjang sebagaimana diatur dalam Checklist ini.</p>				
14)	<p>Liabilitas Keuangan Lainnya a) Yang harus diungkapkan antara lain: (1) Pengungkapan untuk liabilitas keuangan lainnya berlaku untuk liabilitas keuangan lainnya yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang; (2) Perusahaan wajib mengelompokkan sesuai klasifikasi yang dipisahkan antara pihak ketiga dan pihak berelasi; (3) Yang harus diungkapkan antara lain:</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>(a) nilai tercatat liabilitas keuangan untuk setiap kategori;</p> <p>(b) laba atau rugi neto pada setiap liabilitas keuangan; dan</p> <p>(c) kejadian penting lainnya antara lain kepatuhan Perusahaan dalam memenuhi persyaratan dan kondisi utang (misalnya restrukturisasi utang dan kondisi default).</p> <p>b) Dalam hal terdapat restrukturisasi Utang Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>(1) Penjelasan tentang pokok-pokok perubahan persyaratan dan penyelesaian utang;</p> <p>(2) Jumlah keuntungan atas restrukturisasi utang dan dampak pajak penghasilan yang terkait;</p> <p>(3) Jumlah keuntungan atau kerugian bersih atas pengalihan aset yang diakui selama periode tersebut; dan</p> <p>(4) Jumlah utang kontinjen yang dimasukkan dalam nilai tercatat utang yang telah direstrukturisasi.</p>				
15)	<p>Khusus Industri Gas dan Minyak Bumi Bagian Liabilitas Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup yang Jatuh Tempo dalam Satu Tahun Yang harus diungkapkan antara lain rincian jenis dan jumlahnya.</p>				
16)	<p>Khusus Industri Pertambangan Umum Bagian Penyisihan untuk Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup yang Jatuh Tempo dalam Satu Tahun Yang harus diungkapkan antara lain rincian jenis dan jumlahnya.</p>				
17)	<p>Liabilitas terkait aset atau kelompok lepasan yang dimiliki untuk dijual. Yang harus diungkapkan antara lain liabilitas terkait aset atau kelompok lepasan yang dimiliki untuk dijual sesuai dengan dan dapat digabung dengan pengungkapan aset tidak lancar atau kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual.</p>				
	<p>Liabilitas Jangka Panjang</p>				
18)	<p>Utang Pihak Berelasi Non-Usaha Yang Harus diungkapkan antara lain :</p> <p>a) rincian nama pihak berelasi, jenis, dan jumlah utang;</p> <p>b) jumlah utang menurut mata uang; dan</p> <p>c) jaminan yang diberikan dengan menunjuk pos-pos yang berhubungan.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
19)	<p>Utang Bank dan Lembaga Keuangan Jangka Panjang</p> <p>Yang Harus diungkapkan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) rincian jumlah utang berdasarkan nama bank/lembaga keuangan dan jenis mata uang; b) kisaran suku bunga kontraktual selama periode pelaporan; c) tanggal jatuh tempo; d) jumlah bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu 12 (dua belas) bulan; e) penjelasan tentang fasilitas pinjaman yang diperoleh, termasuk jumlah dan tujuan perolehannya; f) pembayaran yang dilakukan pada periode berjalan untuk masing-masing fasilitas pinjaman; g) kejadian penting lainnya antara lain kepatuhan Perusahaan dalam memenuhi persyaratan dan kondisi utang (misalnya restrukturisasi utang dan kondisi default); h) jaminan yang diberikan dengan menunjuk pos-pos yang berhubungan; i) persyaratan lain yang penting, seperti adanya pembatasan pembagian dividen, pembatasan rasio tertentu, dan/atau pembatasan perolehan utang baru; dan j) pengungkapan informasi sehubungan dengan liabilitas berbunga jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan sejak tanggal laporan posisi keuangan tetapi tetap diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka panjang, antara lain adalah: <ul style="list-style-type: none"> (1) nama bank/lembaga keuangan dan jumlahnya; dan (2) ringkasan perjanjian lama dan baru, yang meliputi tanggal kesepakatan, jangka waktu pinjaman, tanggal jatuh tempo, dan persyaratan penting. 				
20)	<p>Utang Sewa Pembiayaan</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) jumlah neto nilai tercatat untuk setiap kelompok aset dan pemberi sewa (lessor) pada tanggal laporan posisi keuangan; b) rekonsiliasi antara total pembayaran sewa minimum di masa depan pada tanggal laporan posisi keuangan, dengan nilai kininya. Selain itu wajib mengungkapkan total pembayaran sewa minimum di masa depan pada tanggal laporan posisi keuangan, dan nilai kininya, untuk setiap periode berikut: <ul style="list-style-type: none"> (1) sampai dengan satu tahun; (2) lebih dari satu tahun sampai 5 (lima) tahun; dan (3) lebih dari 5 (lima) tahun. c) pembayaran sewa kontinjen yang diakui sebagai beban pada periode tersebut; d) total pembayaran minimum sewa-lanjut (sublease) masa depan yang diperkirakan akan diterima dari kontrak sewa-lanjut yang tidak dapat dibatalkan (non-cancellable sublease) pada tanggal laporan posisi keuangan; 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	e) keuntungan atau kerugian yang ditanggungkan beserta amortisasinya sehubungan dengan transaksi penjualan dan penyewaan kembali (sale and leaseback); dan f) penjelasan umum isi perjanjian sewa yang material, antara lain: (1) dasar penentuan utang sewa kontinjen; (2) ada tidaknya klausul-klausul yang berkaitan dengan opsi perpanjangan atau pembelian dan eskalasi beserta syarat-syaratnya; dan (3) pembatasan-pembatasan yang ditetapkan dalam perjanjian sewa.				
21)	<p>Khusus Industri Perbankan</p> <p>a) Surat Berharga yang Diterbitkan Yang harus diungkapkan antara lain: (1) Rincian berdasarkan jenis, mata uang, dan jangka waktu; (2) Rincian jumlah berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga; (3) Tingkat suku bunga rata-rata per tahun; (4) Rincian berdasarkan peringkat efek dan perusahaan penerbit; (5) Jumlah amortisasi pada tahun berjalan; (6) Ringkasan perjanjian yang meliputi tanggal kesepakatan, jangka waktu perjanjian, tanggal jatuh tempo, kewajiban yang harus dipenuhi, dan persyaratan penting lainnya (<i>Debt Covenant</i>); (7) Pendapat manajemen tentang pemenuhan <i>Debt Covenant</i> atas surat berharga yang diterbitkan.</p> <p>b) Pinjaman Diterima Yang harus diungkapkan antara lain: (1) Rincian berdasarkan pihak, jenis, dan mata uang; (2) Rincian jumlah berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga; (3) Ringkasan perjanjian yang meliputi tanggal kesepakatan, jangka waktu perjanjian, tingkat bunga, tanggal jatuh tempo, nilai Aset bank yang dijamin, dan persyaratan penting lainnya (<i>debt covenant</i>); (4) Pendapat manajemen terkait pemenuhan <i>debt covenant</i>; (5) Apabila bank menerima dana atau fasilitas pinjaman dari pemerintah atau pihak lain dengan tingkat imbalan yang lebih rendah dari tingkat bunga pasar maka manajemen mengungkapkan mengenai fasilitas tersebut dan dampaknya terhadap laba bersih.</p> <p>c) Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi Yang harus diungkapkan antara lain: (1) Rincian berdasarkan jenis, mata uang, dan kolektibilitas;</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	(2) Rincian jumlah berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga; (3) Jumlah penyisihan penurunan nilai dan mutasi selama periode berjalan; (4) Ketentuan minimum penyisihan penurunan nilai komitmen dan kontinjensi menurut BI dan posisi penyisihan penghapusan bank pada saat periode pelaporan; dan (5) Pendapat manajemen akan kecukupan jumlah penyisihan penurunan nilai komitmen dan kontinjensi.				
22)	Khusus Industri Gas dan Minyak Bumi Liabilitas Pengelolaan dan Reklamasi Lingkungan Hidup Tangguhan Yang harus diungkapkan antara lain : a) Mutasi taksiran provisi PLH selama tahun berjalan dengan menunjukkan: (1) Saldo awal; (2) Penyisihan yang dibentuk; (3) Pengeluaran yang terjadi; dan (4) Saldo akhir. b) Kegiatan PLH yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan; c) Liabilitas bersyarat sehubungan dengan PLH dan liabilitas bersyarat lainnya sebagaimana diatur dalam standar akuntansi keuangan; d) Apabila dalam pos ini terdapat komponen biaya yang sifatnya material, misalnya beban penutupan tambang, maka perusahaan dapat menyajikannya dalam pos yang terpisah; e) Tabel yang memuat penjelasan tentang: (1) Saldo awal; (2) Penambahan dan Pengurangan ; (3) Saldo akhir.				
23)	Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Panjang a) imbalan Pasti Yang harus diungkapkan antara lain: (1) gambaran umum mengenai jenis program. (2) rekonsiliasi saldo awal dan akhir dari nilai kini kewajiban imbalan pasti yang menunjukkan secara terpisah, pengaruhnya selama periode berjalan yang dapat diatribusikan ke dalam: (a) biaya jasa kini; (b) biaya bunga; (c) iuran oleh peserta program; (d) keuntungan dan kerugian aktuarial;				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> (e) perubahan kurs mata uang asing pada program yang diukur dengan mata uang yang berbeda dengan mata uang penyajian; (f) imbalan yang dibayarkan; (g) biaya jasa lalu; (h) kombinasi bisnis; (i) <i>curtailment</i>; dan (j) penyelesaian. <p>(3) analisis kewajiban imbalan pasti terhadap jumlah yang dihasilkan dari program yang seluruhnya tidak didanai dan jumlah yang dihasilkan dari program yang seluruhnya atau sebagian didanai;</p> <p>(4) rekonsiliasi saldo awal dan akhir dari Nilai Wajar aset program serta saldo awal dan akhir dari setiap hak penggantian yang diakui sebagai Aset sesuai dengan SAK menunjukkan secara terpisah, dampak selama periode yang dapat diatribusikan pada setiap:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) hasil yang diharapkan dari aset program; (b) keuntungan dan kerugian aktuarial; (c) perubahan kurs mata uang asing pada program yang diukur dengan mata uang yang berbeda dengan mata uang penyajian; (d) iuran oleh pemberi pekerja; (e) iuran oleh peserta program; (f) imbalan yang dibayarkan; (g) kombinasi bisnis; dan (h) penyelesaian; <p>(5) rekonsiliasi nilai kini kewajiban imbalan pasti sebagaimana dimaksud dalam butir (2) dan Nilai Wajar aset program sebagaimana dimaksud dalam butir (4) atas Aset dan Liabilitas yang diakui dalam laporan posisi keuangan, paling kurang mengungkapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) keuntungan dan kerugian aktuarial neto yang tidak diakui dalam laporan posisi keuangan; (b) biaya jasa lalu yang tidak diakui dalam laporan posisi keuangan; (c) setiap jumlah yang tidak diakui sebagai Aset, dikarenakan oleh batasan dalam SAK; (d) Nilai Wajar pada akhir periode pelaporan dari setiap hak penggantian yang diakui sebagai Aset sesuai dengan SAK; dan (e) jumlah lainnya yang diakui dalam laporan posisi keuangan; <p>(6) total beban yang diakui di laba rugi untuk setiap hal-hal berikut dan nama pos dimana hal tersebut termasuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) biaya jasa kini; 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> (b) biaya bunga; (c) hasil yang diharapkan dari aset program; (d) hasil yang diharapkan dari setiap hak penggantian yang diakui sebagai Aset sesuai dengan SAK; (e) keuntungan dan kerugian aktuarial, jika Perusahaan memilih metode koridor 10% (sepuluh per seratus); (f) biaya jasa lalu; (g) dampak dari curtailment terutama terkait dengan penyelesaiannya; dan (h) dampak dari batasan dalam SAK; (7) jumlah total yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain yang akan diakui segera dalam saldo laba, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> (a) keuntungan dan kerugian aktuarial; dan (b) dampak dari batasan dalam SAK; (8) jumlah kumulatif dari keuntungan dan kerugian aktuarial yang diakui pada pendapatan komprehensif lain, dalam hal Perusahaan mengakui keuntungan dan kerugian dalam pendapatan komprehensif lain sesuai dengan SAK; (9) persentase atau jumlah setiap kategori utama yang merupakan Nilai Wajar total aset program, untuk setiap kategori utama dari aset program, yang mencakup, namun tidak terbatas pada, instrumen ekuitas, instrumen utang, properti, dan seluruh aset lain; (10) jumlah yang mencakup Nilai Wajar aset program untuk: <ul style="list-style-type: none"> (a) setiap kategori instrumen keuangan milik Perusahaan; dan (b) setiap properti atau Aset lain yang digunakan oleh Perusahaan; (11) penjelasan atas dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan atas Aset secara keseluruhan, termasuk dampak kategori utama dari aset program; (12) imbal hasil aktual atas aset program, serta imbal hasil aktual atas setiap hak penggantian yang diakui sebagai Aset; (13) Asumsi aktuarial utama yang digunakan sampai pada akhir periode pelaporan dan diungkapkan dalam ukuran yang absolut dan tidak hanya sebagai margin antara persentase dan variabel lainnya, termasuk: <ul style="list-style-type: none"> (a) tingkat diskonto; (b) tingkat imbal hasil yang diharapkan atas setiap aset program untuk periode yang disajikan dalam laporan keuangan; (c) tingkat imbal hasil yang diharapkan untuk periode yang disajikan dalam laporan keuangan pada setiap hak penggantian yang diakui sebagai Aset; (d) tingkat kenaikan gaji yang diharapkan (dan perubahan dalam indeks atau variabel tertentu lainnya dalam masa program formal atau konstruktif sebagai dasar untuk kenaikan imbalan masa depan); 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>(e) tingkat tren biaya kesehatan; dan</p> <p>(f) asumsi material lain yang digunakan dalam aktuarial;</p> <p>(14) dampak kenaikan atau penurunan satu angka persentase dalam tingkat tren biaya kesehatan yang diasumsikan pada:</p> <p>(a) biaya jasa kini agregat dan komponen biaya bunga dari biaya kesehatan pascakerja periodik neto; dan</p> <p>(b) akumulasi kewajiban imbalan pascakerja untuk biaya kesehatan.</p> <p>(c) Dalam hal program dioperasikan dalam lingkungan inflasi yang tinggi, wajib diungkapkan dampak persentase kenaikan atau penurunan tingkat tren biaya kesehatan yang diasumsikan dari makna yang serupa dengan satu angka persentase dalam lingkungan inflasi yang rendah.</p> <p>(15) Jumlah periode tahunan saat ini dan periode empat tahun sebelumnya dari:</p> <p>(a) nilai kini kewajiban imbalan pasti, Nilai Wajar aset program dan surplus atau defisit pada program; dan</p> <p>(b) penyesuaian yang timbul pada:</p> <p>(i) liabilitas program dinyatakan sebagai jumlah atau persentase dari liabilitas program pada akhir periode pelaporan; dan</p> <p>(ii) aset program dinyatakan sebagai jumlah atau persentase dari aset program pada akhir periode pelaporan;</p> <p>(16) estimasi terbaik pemberi kerja, segera setelah dapat ditentukan secara andal, dari iuran yang diharapkan akan dibayar dalam program selama periode tahunan dimulai setelah periode pelaporan;</p> <p>(17) khusus untuk program imbalan pasti yang membagi risiko antar entitas sepengendali, wajib diungkapkan sebagai berikut:</p> <p>(a) perjanjian kontraktual atau kebijakan tertulis untuk pembebanan biaya imbalan pasti neto atau bukti bahwa tidak ada kebijakan seperti itu;</p> <p>(b) dalam hal Perusahaan mencatat alokasi biaya imbalan pasti neto sesuai SAK, maka Perusahaan mengungkapkan:</p> <p>(i) informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat program imbalan pasti dan dampak keuangan atas perubahan program selama periode tersebut;</p> <p>(ii) pengungkapan gambaran umum jenis program sesuai dengan huruf a) butir (1) mencakup penjelasan praktik informal yang menimbulkan kewajiban konstruktif termasuk dalam pengukuran kewajiban imbalan pasti; dan</p> <p>(iii) jika Perusahaan mencatat iuran yang terutang untuk periode sesuai SAK informasi tentang program secara keseluruhan disyaratkan sesuai dengan butir (1), butir (2), butir (3), butir (4), butir (9), butir (13), butir (14), dan butir (16) serta butir ii.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>b) Iuran Pasti Perusahaan yang menyelenggarakan program iuran pasti harus mengungkapkan jumlah yang diakui sebagai beban untuk program iuran pasti.</p> <p>c) Imbalan Kerja Jangka Panjang Lainnya Yang harus diungkapkan paling kurang jenis dan jumlah imbalan kerja jangka panjang lainnya.</p> <p>d) Pesangon Pemutusan Kontrak Kerja Yang harus diungkapkan antara lain: (1) iuran program dan jumlah pesangon pemutusan kontrak kerja; dan (2) penjelasan mengenai liabilitas kontinjen (jika ada).</p>				
24)	<p>Utang Obligasi Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) rincian mengenai jenis, nilai nominal dan nilai tercatat dalam rupiah dan mata uang asing, tanggal jatuh tempo, jadwal pembayaran bunga, suku bunga, bursa tempat obligasi dicatatkan, dan tujuan penerbitannya;</p> <p>b) peringkat dan nama Perusahaan Pemeringkat Efek;</p> <p>c) jumlah bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu 12 (dua belas) bulan;</p> <p>d) nama Wali Amanat dan keterkaitan usaha dengan Perusahaan;</p> <p>e) jaminan serta pembentukan dana untuk pelunasan utang pokok obligasi dengan menunjuk pos-pos yang berhubungan, jika ada;</p> <p>f) pembatasan yang dipersyaratkan dalam Kontrak Perwaliamanatan;</p> <p>g) kejadian penting lainnya antara lain kepatuhan Perusahaan dalam memenuhi persyaratan dan kondisi utang (misalnya restrukturisasi utang dan kondisi default); dan</p> <p>h) persyaratan penting lainnya.</p>				
25)	<p>Sukuk</p> <p>a) Perusahaan wajib mengelompokkan Sukuk berdasarkan akad syariah yang digunakan.</p> <p>b) Perusahaan harus mengungkapkan antara lain: (1) uraian tentang persyaratan utama dalam penerbitan Sukuk, termasuk: (a) ringkasan akad syariah dan skema transaksi syariah yang digunakan; (b) Aset, manfaat, atau aktivitas yang mendasari; (c) nilai nominal; (d) besaran imbalan (untuk Sukuk ijarah); (e) prinsip pembagian hasil usaha, dasar bagi hasil, dan besaran nisbah bagi</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>hasil (untuk Sukuk mudharabah);</p> <p>(f) rencana jadwal dan tata cara pembagian dan/atau pembayaran imbalan atau bagi hasil;</p> <p>(g) jangka waktu;</p> <p>(h) tujuan penerbitannya; dan</p> <p>(i) persyaratan penting lain;</p> <p>(2) peringkat dan nama Perusahaan Pemeringkat Efek;</p> <p>(3) bursa tempat Sukuk dicatatkan;</p> <p>(4) jumlah bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu 12 (dua belas) bulan;</p> <p>(5) nama Wali Amanat dan keterkaitan usaha dengan Perusahaan;</p> <p>(6) jaminan dengan menunjuk pos-pos yang berhubungan (jika ada);</p> <p>(7) pembatasan yang dipersyaratkan dalam Kontrak Perwaliamanatan; dan</p> <p>(8) kejadian penting lainnya antara lain kepatuhan Emiten atau Perusahaan Publik dalam memenuhi persyaratan dan kondisi Sukuk (misalnya restrukturisasi Sukuk dan kondisi default).</p>				
26)	<p>Utang Subordinasi</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) nama kreditur, sifat ikatan, jangka waktu, jenis mata uang, dan kisaran suku bunga kontraktual selama periode pelaporan</p> <p>b) tujuan perolehannya;</p> <p>c) persyaratan terkait dengan pelunasan utang subordinasi;</p> <p>d) kejadian penting lainnya antara lain kepatuhan Perusahaan dalam memenuhi persyaratan dan kondisi utang (misalnya restrukturisasi utang dan kondisi default);</p> <p>e) pembatasan yang dipersyaratkan dalam Kontrak Perwaliamanatan; dan</p> <p>f) persyaratan penting lainnya.</p>				
27)	<p>Obligasi Konversi</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) rincian mengenai jenis, nilai nominal dan nilai tercatat, tanggal jatuh tempo, jadwal pembayaran bunga, suku bunga, bursa tempat obligasi konversi dicatatkan, dan tujuan penerbitannya;</p> <p>b) periode konversi dan persyaratan konversi, antara lain meliputi rasio konversi, harga pelaksanaan, hak konversi sebelum jatuh tempo serta persyaratannya, dan penalti;</p> <p>c) dampak dilusi apabila seluruh obligasi dikonversikan, dengan memperhatikan tingkat konversi atau harga pelaksanaan (<i>exercise price</i>) yang paling menguntungkan dari sudut pandang pemegang obligasi konversi;</p> <p>d) jumlah obligasi yang telah dikonversikan dan dampak dilusinya;</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	e) peringkat dan nama Perusahaan Pemeringkat Efek; f) jumlah bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu 12 (dua belas) bulan; g) nama Wali Amanat dan keterkaitan usaha dengan Perusahaan; h) jaminan serta pembentukan dana untuk pelunasan utang pokok obligasi dengan menunjuk pos-pos yang berhubungan (jika ada); i) kejadian penting lainnya antara lain kepatuhan Perusahaan dalam memenuhi persyaratan dan kondisi utang (misalnya restrukturisasi utang dan kondisi <i>default</i>); j) dalam hal Perusahaan menerbitkan obligasi konversi tanpa melalui penawaran umum, wajib diungkapkan tujuan penerbitan dan nama pembeli; k) komponen Liabilitas dari obligasi konversi; l) keberadaan fitur derivatif melekat; dan m) persyaratan penting lainnya				
c.	Ekuitas				
	Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk				
1)	Modal Saham Yang harus diungkapkan antara lain : a) Bagi setiap jenis saham, antara lain: (1) Rekonsiliasi jumlah saham beredar pada awal dan akhir periode; (2) Hak, keistimewaan, dan pembatasan yang melekat pada setiap jenis saham, termasuk pembatasan atas dividen dan pembayaran kembali atas modal; dan (3) Saham yang dicadangkan untuk penerbitan dengan hak opsi dan kontrak penjualan saham, termasuk jumlah dan persyaratan; b) Penjelasan mengenai sifat dan tujuan setiap pos cadangan dalam ekuitas; c) Susunan pemegang saham dengan mengungkapkan jumlah lembar saham dan persentase kepemilikan, yaitu: (1) Pemegang saham yang memiliki 5% (lima perseratus) atau lebih; (2) Nama direktur dan komisaris yang memiliki saham; dan (3) Pemegang saham lainnya; d) Dalam hal terjadi perubahan modalsaham dalam periode berjalan: (1) Keputusan yang berhubungan dengan perubahan modal saham tersebut, seperti pengesahan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, persetujuan dan/atau pemberitahuan Menteri terkait, dan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS); (2) Sumber peningkatan modal saham, antara lain dari kapitalisasi agio, saldo laba, penerbitan saham baru dari Penawaran Umum dengan dan/atau tanpa Hak				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>Memesan Efek Terlebih Dahulu (<i>right issue</i> dan <i>private placement</i>), pelaksanaan waran, serta konversi obligasi; dan</p> <p>(3) Tujuan perubahan modal saham, antara lain dalam rangka ekspansi, penyelesaian pinjaman, atau pemenuhan kecukupan modal;</p> <p>e) Dalam hal hanya sebagian saham Perusahaan yang dicatatkan di Bursa Efek, agar disebutkan jumlah saham yang dicatatkan dan yang tidak dicatatkan pada Bursa Efek.</p>				
2)	<p>Tambahan Modal Disetor (<i>Additional Paid-in Capital</i>)</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) Rincian jumlah tambahan modal disetor;</p> <p>b) Uraian sumber agio saham;</p> <p>c) Rincian biaya emisi Efek ekuitas berdasarkan penerbitan Efek ekuitas;</p> <p>d) Uraian mengenai sifat dan asal selisih kurs atas modal disetor;</p> <p>e) Uraian mengenai sifat dan asal tambahan modal disetor lainnya;</p> <p>f) Pengungkapan untuk selisih nilai transaksi dengan entitas sependengali, antara lain:</p> <p>(1) Nama dan penjelasan tentang entitas atau bisnis yang berkombinasi;</p> <p>(2) Penjelasan mengenai hubungan sependengali dari entitas-entitas yang bertransaksi dan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat sementara;</p> <p>(3) Tanggal efektif transaksi;</p> <p>(4) Operasi atau kegiatan bisnis yang telah diputuskan untuk dijual atau dihentikan akibat kombinasi bisnis tersebut;</p> <p>(5) Kepemilikan entitas atau bisnis yang dialihkan serta jenis dan jumlah imbalan yang terjadi;</p> <p>(6) Nilai tercatat bisnis yang dikombinasikan atau dialihkan serta selisih antara nilai tercatat tersebut dengan jumlah imbalan yang diserahkan atau diterima; dan</p> <p>(7) Penyajian kembali laporan keuangan yang memberikan informasi antara lain:</p> <p>(a) Ikhtisar angka-angka laporan keuangan yang telah dilaporkan sebelumnya untuk periode yang disajikan kembali;</p> <p>(b) Ikhtisar jumlah tercatat Aset dan Liabilitas entitas atau bisnis yang dikombinasikan;</p> <p>(c) Dampak penyesuaian kebijakan akuntansi; dan</p> <p>(d) Ikhtisar angka-angka laporan keuangan setelah disajikan kembali.</p>				
3)	<p>Selisih Transaksidengan Pihak Nonpendengali</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>a) Uraian transaksi perubahan kepemilikan tanpa hilangnya Pengendalian yang meliputi:</p> <p>(1) Jenis transaksi dan perubahan persentase kepemilikan;</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	(2) Nama entitas anak; dan (3) Nama pihak yang bertransaksi; b) Perhitungan selisih transaksi perubahan kepemilikan tanpa hilangnya Pengendalian; dan c) Jumlah yang direalisasi ke laba rugi atas pelepasan investasi pada saat hilangnya Pengendalian.				
4)	Saham Treasuri Yang harus diungkapkan antara lain: a) Latar belakang pembelian kembali saham, pelepasan, atau pengurangan modal disetor; b) Tanggal atau periode perolehan serta jumlah lembar dan nilai saham treasuri yang diperoleh; c) Tanggal dan jumlah saham treasuri yang digunakan sebagai pengurangan modal disetor; d) Tanggal dan jumlah saham treasuri yang dilepaskan kembali serta selisih antara harga perolehan dengan harga pelepasan saham treasuri; dan e) Akumulasi jumlah lembar dan nilai saham treasuri.				
5)	Saldo Laba Yang harus diungkapkan antara lain: a) Alasan dan jumlah penyesuaian periode yang lalu (jika ada); b) Perubahan saldo laba pada periode bersangkutan dan persetujuan RUPS yang terkait; dan c) Saldo laba yang ditentukan penggunaannya, sifat, dan tujuan setiap pos cadangan.				
6)	Waran Yang harus diungkapkan antara lain: a) jenis waran dan harga pelaksanaan dari masing-masing waran; b) dasar penentuan Nilai Wajar waran; c) nilai waran yang belum dan tidak dilaksanakan (kadaluwarsa); d) jumlah waran yang diterbitkan dan beredar serta dampak dilusinya; dan e) ikatan-ikatan yang terkait dengan penerbitan waran.				
7)	Pendapatan Komprehensif Lainnya Yang harus diungkapkan antara lain keterangan mengenai perubahan masing-masing komponen pendapatan komprehensif lainnya.				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
8)	<p>Keentingan Nonpengendali</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain rincian bagian pemegang saham nonpengendali atas ekuitas masing-masing entitas anak yang tidak dapat diatribusikan secara langsung atau tidak langsung pada entitas induk.</p>				
d.	<p>Laba Rugi Komprehensif</p>				
1)	<p>Pendapatan</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>a) Jumlah setiap kategori signifikan dari pendapatan yang diakui selama periode, termasuk pendapatan yang berasal dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Penjualan barang; (2) Penjualan jasa; (3) Bunga; (4) Royalti; dan/atau (5) Dividen; <p>diungkapkan secara terpisah berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga;</p> <p>b) Rincian jumlah dari kelompok produk/jasa utama;</p> <p>c) Nama pihak pembeli dan jumlah nilai penjualan yang melebihi 10% (sepuluh perseratus) dari pendapatan;</p> <p>d) Jumlah pendapatan yang berasal dari pertukaran barang atau jasa yang tercakup dalam setiap kategori signifikan dari pendapatan (jika ada), yang diungkapkan terpisah berdasarkan pihak berelasi dan pihak ketiga;</p> <p>e) Khusus untuk kontrak konstruksi, diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pendapatan kontrak konstruksi: <ol style="list-style-type: none"> (a) Jumlah pendapatan kontrak yang diakui sebagai pendapatan dalam periode berjalan; (b) Metode yang digunakan untuk menentukan pendapatan kontrak yang diakui dalam periode berjalan; dan (c) Metode yang digunakan untuk menentukan tahap penyelesaian kontrak; (2) Pekerjaan dalam proses penyelesaian pada tanggal akhir periode pelaporan: <ol style="list-style-type: none"> (a) Jumlah agregat biaya yang terjadi dan laba/rugi yang diakui sampai tanggal pelaporan; (b) Jumlah uang muka yang diterima; dan (c) Jumlah retensi; (3) Jumlah tagihan dan utang bruto kepada pemberi kerja, masing-masing sebagai Aset dan Liabilitas; 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	f) Dalam hal Perusahaan memiliki transaksi hubungan keagenan, diungkapkan secara terpisah, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> (1) Penjualan biasa dan penjualan dari hubungan keagenan; (2) Pendapatan komisi yang diperoleh Perusahaan sebagai agen dari transaksi keagenan dengan pendapatan lainnya; dan (3) Perincian dari komponen pendapatan neto yang diperoleh Perusahaan sebagai prinsipal dari transaksi keagenan, yang antara lain terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> (a) Pendapatan bruto; (b) Retur/rabat/diskon terkait; dan (c) Total pendapatan neto. 				
2)	Khusus Industri yang Tarifnya Diatur oleh Regulator Ketentuan Tarif Yang harus diungkapkan antara lain: <ul style="list-style-type: none"> a) Dasar ketentuan tarif; b) Objek atau aktivitas yang dikenakan tarif; c) Masa berlaku tarif; d) Besaran tarif; dan e) Perjanjian lain yang terkait. 				
3)	Khusus Industri pembiayaan Rincian jumlah berdasarkan kelompok produk/jasa utama antara lain: <ul style="list-style-type: none"> a) Pendapatan pembiayaan konsumen; b) Pendapatan anjak piutang; dan c) Pendapatan sewa. 				
4)	Khusus Industri Rumah Sakit Terdiri dari: Jasa pelayanan medis, jasa penunjang lainnya, jasa dokter, rawat inap, rawat jalan dan penunjang medis, Rincian pengurang pendapatan, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> a) Restitusi; b) Subsidi tidak mampu; dan c) Selisih perhitungan klaim. 				
5)	Khusus Industri Transportasi Rincian jumlah dari kelompok produk/jasa utama antara lain:				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	a) Rincian pendapatan bersih jasa transportasi; b) Rincian pendapatan usaha dari jasa penyewaan alat transportasi; c) Rincian pendapatan usaha dari jasa ekspedisi; d) Rincian pendapatan usaha dari keagenan; dan e) Rincian pendapatan dipisahkan sesuai dengan jenisnya armada (bus, taksi, feri, tanker dan pesawat udara) dengan ketentuan memisahkan atas dasar kepemilikan armada tersebut.				
6)	Khusus Industri Telekomunikasi Rincian pendapatan usaha antara lain pendapatan usaha jasa interkoneksi, jasa telekomunikasi sendiri, jasa telekomunikasi yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak lain.				
7)	Khusus Industri Asuransi: Pendapatan Premi Yang harus diungkapkan antara lain rincian dan jumlah berdasarkan kelompok premi bruto, premi reasuransi, dan penurunan (kenaikan) premi yang belum merupakan pendapatan untuk setiap jenis asuransi. <i>Catatan: menyesuaikan dengan PSAK yang berlaku (PSAK 36 dan 62)</i>				
8)	Khusus Industri Jalan Tol: Pendapatan Yang harus diungkapkan antara lain: a) Penjualan meliputi rincian pendapatan jasa tol sendiri, rincian pendapatan jasa lain, dan rincian pendapatan kerjasama operasi; b) Jika perusahaan memiliki hak penyelenggaraan sejumlah ruas jalan tol, maka pendapatan usaha untuk setiap ruas jalan tol tersebut harus diungkapkan.				
9)	Khusus Industri Perbankan Pendapatan Bunga Yang harus diungkapkan antara lain: Pendapatan bunga, yang dapat terdiri dari dan tidak terbatas pada : a) Obligasi Pemerintah; b) Kredit, dengan pengungkapan tambahan untuk provisi dan komisi yang diakui; c) Efek-efek; dan d) Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank lain.				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
10)	<p>Beban Pokok Penjualan</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) Untuk perusahaan manufaktur, diungkapkan beban pokok produksi yang dirinci:</p> <p>(1) Biaya bahan baku;</p> <p>(2) Biaya tenaga kerja; dan</p> <p>(3) Biaya overhead ditambah dan dikurangi saldo awal dan akhir persediaan;</p> <p>b) Nama pihak penjual dan nilai pembelian yang melebihi 10% (sepuluh perseratus) dari pendapatan; dan</p> <p>c) Untuk industri jasa, diungkapkan beban pokok berdasarkan pada jasa yang dijual.</p>				
11)	<p>Khusus Industri Rumah Sakit</p> <p>Beban Departementalisasi/Beban Operasional</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain, rincian beban departementalisasi:</p> <p>a) Beban bahan;</p> <p>b) Beban jasa pelayanan;</p> <p>c) Beban pegawai;</p> <p>d) Beban penyusutan sarana medis;</p> <p>e) Beban pemeliharaan sarana;</p> <p>f) Beban asuransi;</p> <p>g) Beban langganan daya dan jasa;</p> <p>h) Beban depresiasi.</p>				
12)	<p>Khusus Industri Asuransi:</p> <p>a) Beban Klaim Asuransi Kerugian</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain rincian dan jumlah berdasarkan kelompok klaim bruto, klaim reasuransi, dan kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri untuk setiap jenis asuransi.</p>				
	<p>b) Beban Klaim Asuransi Jiwa</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>Rincian dan jumlah beban menurut jenis klaim dan manfaat, diantaranya : klaim jatuh tempo, klaim nilai tunai, dan klaim kematian.</p> <p>c) Komisi Neto</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain rincian dan jumlah berdasarkan kelompok pendapatan komisi dan beban komisi untuk setiap jenis asuransi.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	d) Hasil Investasi Yang harus diungkapkan antara lain rincian dan jumlah menurut jenis investasi.				
13)	Khusus Industri Perhotelan Beban Departementalisasi Yang harus diungkapkan antara lain: a) Rincian jumlah unsur-unsur beban departementalisasi; b) Gaji dan beban pegawai lainnya; dan c) Rincian jumlah unsur-unsur beban departemen lainnya.				
14)	Beban Usaha Yang harus diungkapkan rincian sifat beban berdasarkan kategori fungsinya, yaitu antara lain: a) Beban penjualan; b) Beban distribusi; dan c) Beban umum dan administrasi.				
15)	Khusus Industri Perbankan a) Beban Bunga Yang harus diungkapkan antara lain rincian jumlah beban bunga berdasarkan kelompok produk/jasa utama. b) Beban Provisi dan Komisi Yang harus diungkapkan antara lain rincian jumlah beban beban provisi dan komisi berdasarkan kelompok produk/jasa utama.				
16)	Khusus Industri Pembiayaan Beban Kerugian Penurunan Nilai Yang harus diungkapkan antara lain jumlah beban kerugian penurunan nilai untuk masing-masing akun Piutang Pembiayaan Konsumen, Tagihan Anjak Piutang, dan Piutang Sewa Pembiayaan.				
17)	Pendapatan dan Beban Lainnya Yang harus diungkapkan antara lain : a) rincian dan jumlah Pendapatan lainnya. b) rincian dan jumlah Beban lainnya. c) Untuk Biaya Keuangan, meliputi : (1) biaya pinjaman meliputi:				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> (a) beban keuangan yang dihitung dengan menggunakan metode suku bunga efektif; (b) beban keuangan dalam sewa pembiayaan yang diakui sesuai SAK yang berlaku; dan (c) selisih kurs yang berasal dari pinjaman dalam mata uang asing sepanjang selisih kurs tersebut diperlakukan sebagai penyesuaian terhadap bunga; (2) biaya keuangan lainnya yang terjadi dari transaksi instrumen keuangan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> (a) rugi penurunan nilai dari kuotasi atas investasi tersedia untuk dijual; (b) rugi neto dari instrumen keuangan yang diakui pada Nilai Wajar melalui laba rugi; dan (c) amortisasi premi/diskonto kontrak berjangka yang bertujuan untuk lindung nilai. d) Untuk Bagian Laba Rugi dari Entitas Asosiasi dan/atau Ventura Bersama meliputi : <ul style="list-style-type: none"> (1) bagian laba rugi dari masing-masing entitas asosiasi dan/atau Ventura Bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas; dan (2) bagian laba rugi dari entitas asosiasi dari operasi yang dihentikan, yang diungkapkan secara terpisah. 				
18)	<p>Khusus Industri Perbankan</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Beban Penyisihan Penurunan Nilai atas Aset Keuangan Yang harus diungkapkan antara lain rincian jumlah berdasarkan jenis aset keuangan. b) Keuntungan (Kerugian) dari kenaikan (penurunan) nilai surat-surat berharga dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah Yang harus diungkapkan antara lain rincian jumlah berdasarkan jenis. c) Keuntungan (Kerugian) Penjualan Surat-surat Berharga dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah Yang harus diungkapkan antara lain rincian jumlah berdasarkan jenis. 				
19)	<p>Pendapatan Komprehensif Lain</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) perubahan dalam surplus revaluasi Aset Tetap maupun Aset Takberwujud; b) keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti; c) selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan; d) keuntungan (kerugian) dari aset keuangan tersedia untuk dijual; e) bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas; dan <p>bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan/atau Ventura Bersama.</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
20)	<p>Pajak Penghasilan</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>a) komponen beban (penghasilan) pajak yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) beban (penghasilan) pajak kini; (2) penyesuaian yang diakui pada periode atas pajak kini yang berasal dari periode lalu; (3) jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer dan pembalikannya; (4) jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan terkait dengan perubahan tarif pajak atau penerapan peraturan perpajakan yang baru; (5) jumlah manfaat yang berasal dari rugi pajak yang tidak diakui sebelumnya atau perbedaan temporer suatu periode lalu yang digunakan untuk mengurangi beban pajak kini dan beban pajak tangguhan; (6) beban pajak tangguhan yang disebabkan oleh penurunan atau pembalikan penurunan sebelumnya atas aset pajak tangguhan; dan (7) jumlah beban (penghasilan) terkait dengan perubahan kebijakan akuntansi dan kesalahan yang diperhitungkan dalam laporan laba rugi komprehensif, dikarenakan tidak dapat diperlakukan secara retrospektif; <p>b) agregat pajak kini dan pajak tangguhan terkait dengan transaksi yang dibebankan atau dikreditkan langsung ke ekuitas;</p> <p>c) jumlah pajak penghasilan terkait dengan setiap komponen pendapatan komprehensif lain, kecuali untuk bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan/atau Ventura Bersama;</p> <p>d) penjelasan hubungan antara beban (penghasilan) pajak dan laba akuntansi dalam satu atau kedua bentuk berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) rekonsiliasi antara beban (penghasilan) pajak dan hasil perkalian laba akuntansi dengan tarif pajak yang berlaku, dengan mengungkapkan dasar perhitungan tarif pajak yang berlaku; atau (2) rekonsiliasi antara tarif pajak efektif rata-rata dan tarif pajak yang berlaku, dengan mengungkapkan dasar perhitungan tarif pajak yang berlaku; <p>e) penjelasan mengenai perubahan tarif pajak yang berlaku dan perbandingan dengan tarif pajak yang berlaku pada periode akuntansi sebelumnya;</p> <p>f) jumlah (dan batas waktu penggunaan, jika ada) perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan rugi pajak belum dikompensasi yang tidak diakui sebagai aset pajak tangguhan dalam laporan keuangan;</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>g) jumlah agregat perbedaan temporer yang terkait dengan investasi pada entitas anak, cabang, entitas asosiasi, dan bagian partisipasi dalam Ventura Bersama atas liabilitas pajak tangguhan yang belum diakui;</p> <p>h) rekonsiliasi fiskal dan perhitungan beban pajak kini dengan cara sebagai berikut:</p> <p>(1) laba sebelum pajak menurut akuntansi;</p> <p>(2) ditambah/dikurangi koreksi positif atau negatif (dirinci); dan</p> <p>(3) laba kena pajak;</p> <p>i) perhitungan beban dan liabilitas pajak kini dengan menerapkan tarif pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan pajak yang berlaku;</p> <p>j) pernyataan bahwa laba kena pajak hasil rekonsiliasi menjadi dasar dalam pengisian SPT Tahunan PPh Badan;</p> <p>k) setiap jenis perbedaan temporer dan setiap jenis rugi pajak yang belum dikompensasi:</p> <p>(1) jumlah aset dan liabilitas pajak tangguhan yang diakui pada laporan posisi keuangan untuk periode sajian; dan</p> <p>(2) jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang diakui dalam laba rugi, apabila jumlah tersebut tidak terlihat dari perubahan jumlah aset atau liabilitas pajak tangguhan yang diakui dalam laporan posisi keuangan;</p> <p>l) beban pajak terkait dengan operasi yang dihentikan:</p> <p>(1) keuntungan atau kerugian atas penghentian; dan</p> <p>(2) laba rugi dari kegiatan normal atas operasi yang dihentikan selama periode, bersama dengan jumlah terkait untuk setiap periode sajian;</p> <p>m) jumlah konsekuensi pajak penghasilan atas dividen kepada pemegang saham Perusahaan yang diusulkan atau diumumkan sebelum Laporan Keuangan Diotorisasi untuk Terbit namun tidak diakui sebagai Liabilitas dalam laporan keuangan;</p> <p>n) uraian jumlah perubahan pada jumlah pengakuan untuk aset pajak tangguhan praakuisisi apabila Perusahaan adalah pihak pengakuisisi dalam suatu kombinasi bisnis;</p> <p>o) peristiwa atau perubahan keadaan yang menyebabkan manfaat pajak tangguhan wajib diakui apabila manfaat pajak tangguhan yang diperoleh dari kombinasi bisnis tidak diakui pada tanggal akuisisi tetapi diakui setelah tanggal akuisisi; dan</p> <p>p) jumlah aset pajak tangguhan dan alasan atau bukti yang mendukung pengakuan atas aset pajak tangguhan, apabila:</p> <p>(1) penggunaan aset pajak tangguhan bergantung pada kondisi laba kena pajak mendatang lebih besar dari laba pembalikan perbedaan temporer kena pajak yang telah ada; dan</p> <p>(2) entitas mengalami kerugian pada periode kini atau periode sebelumnya yang</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	mengakibatkan diakuinya aset pajak tangguhan terkait.				
21)	<p>Laba (Rugi) per Saham Dasar dan Dilusian</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>a) jumlah yang digunakan sebagai pembilang dalam penghitungan laba per saham dasar dan dilusian, dan rekonsiliasi jumlah tersebut terhadap laba atau rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk untuk periode tersebut. Rekonsiliasi tersebut mencakup dampak individual dari setiap jenis instrumen yang mempengaruhi laba per saham;</p> <p>b) jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang digunakan sebagai penyebut dalam penghitungan laba per saham dasar dan dilusian, dan rekonsiliasi penyebut tersebut. Rekonsiliasi tersebut mencakup dampak individual dari setiap jenis instrumen yang mempengaruhi laba per saham;</p> <p>c) instrumen (termasuk saham yang dapat diterbitkan secara kontinjen) yang berpotensi mendilusi laba per saham dasar di masa depan, namun tidak dimasukkan dalam penghitungan laba per saham dilusian karena instrumen tersebut bersifat antidilutif untuk periode sajian;</p> <p>d) penjelasan transaksi saham biasa atau transaksi instrumen berpotensi saham biasa, selain yang dihitung sesuai dengan SAK yang berlaku, yang terjadi setelah periode pelaporan dan akan secara signifikan mengubah jumlah saham biasa atau instrumen berpotensi saham biasa yang beredar pada akhir periode tersebut seandainya transaksi dimaksud terjadi sebelum akhir periode pelaporan; dan</p> <p>e) laba per saham dasar dan dilusian untuk operasi yang dihentikan.</p>				
22)	<p>Transaksi Pihak Berelasi</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) Pengungkapan mengenai transaksi atau saldo dengan pihak berelasi, yang jumlahnya:</p> <p>(1) lebih dari Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) untuk transaksi dengan orang atau anggota keluarga terdekat; dan/atau</p> <p>(2) lebih dari 0,5% (nol koma lima perseratus) dari modal disetor untuk transaksi dengan entitas berelasi.</p> <p>b) terkait dengan transaksi dengan orang atau anggota keluarga terdekat meliputi nama, sifat dan hubungan dengan pihak berelasi serta informasi tentang transaksi dan saldo dengan pihak dimaksud;</p> <p>c) terkait dengan transaksi dengan entitas berelasi meliputi sifat dan hubungan dengan pihak-pihak berelasi serta informasi mengenai transaksi dan saldo, termasuk komitmen, yang diperlukan untuk memahami potensi dampak hubungan tersebut</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>dalam laporan keuangan, paling kurang:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) jumlah transaksi beserta persentasenya terhadap total pendapatan dan beban terkait; (2) jumlah saldo beserta persentasenya terhadap total Aset atau Liabilitas, termasuk komitmen, dan: <ol style="list-style-type: none"> (a) persyaratan dan ketentuannya, termasuk apakah terdapat jaminan, dan sifat imbalan yang akan diberikan, untuk penyelesaian; dan (b) rincian garansi yang diberikan atau diterima; (3) jumlah cadangan kerugian penurunan nilai, beban cadangan kerugian penurunan nilai secara individual dan kolektif, dan penghapusan piutang terkait dengan jumlah saldo piutang usaha dan piutang pihak berelasi non-usaha; dan (4) alasan dan dasar pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai, jika dilakukan pembentukan; <p>d) pengungkapan yang disyaratkan sebagaimana dimaksud dalam huruf a) dan b) dilakukan secara terpisah untuk masing-masing kategori berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) entitas induk; (2) entitas dengan pengendalian bersama atau Pengaruh Signifikan terhadap entitas; (3) entitas anak; (4) entitas asosiasi; (5) Ventura Bersama dimana entitas merupakan venturer; (6) personil manajemen kunci dari entitas pelapor atau entitas induknya; dan (7) pihak-pihak berelasi lainnya. <p>e) seluruh kompensasi yang diberikan kepada masing-masing anggota atau kelompok direksi, komisaris, pemegang saham utama yang juga sebagai karyawan, dan manajemen kunci lainnya untuk masing-masing kategori berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) imbalan kerja jangka pendek; (2) imbalan pascakerja; (3) imbalan kerja jangka panjang lainnya; (4) pesangon pemutusan kontrak kerja; dan (5) pembayaran berbasis saham. <p>f) untuk entitas berelasi dengan pemerintah :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) nama entitas berelasi dengan pemerintah dan sifat hubungannya dengan Perusahaan; 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	(2) sifat dan jumlah setiap transaksi yang secara individual signifikan; dan (3) untuk transaksi lainnya yang secara kolektif, tetapi tidak secara individual, signifikan, indikasi secara kuantitatif atau kualitatif atas luasnya transaksi tersebut.				
23)	Aset dan Liabilitas dalam Mata Uang Asing a) Mata uang asing yang dimaksud adalah mata uang selain mata uang fungsional. b) Yang harus diungkapkan antara lain: (1) rincian aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing serta ekuivalennya dalam mata uang fungsional; (2) posisi neto dari aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing; (3) rincian kontrak valuta berjangka dan ekuivalen dalam mata uang fungsional; (4) jumlah selisih kurs yang diakui dalam laba rugi, kecuali untuk selisih kurs yang timbul pada instrumen keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi; dan (5) selisih kurs neto diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan diakumulasikan dalam komponen ekuitas yang terpisah, serta rekonsiliasi selisih kurs tersebut pada awal dan akhir periode.				
24)	Penurunan Nilai Aset Nonkeuangan Yang harus diungkapkan antara lain : a) untuk setiap rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik selama periode tertentu untuk suatu aset individual, termasuk <i>goodwill</i> atau suatu unit penghasil kas: (1) peristiwa dan kondisi yang mengindikasikan pengakuan atau pembalikan rugi penurunan nilai; (2) jumlah rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi selama periode tersebut dan unsur laporan laba rugi komprehensif yang didalamnya tercakup rugi penurunan nilai; (3) jumlah pembalikan rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi selama periode tersebut dan unsur laporan laba rugi komprehensif yang di dalamnya tercakup rugi penurunan nilai yang dibalik; (4) <i>goodwill</i> yang telah diakui rugi penurunan nilainya; (5) jumlah rugi penurunan nilai atas aset revaluasian yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain selama periode tersebut; dan (6) jumlah pembalikan rugi penurunan nilai atas aset revaluasian yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain selama periode tersebut. b) Pengungkapan sebagaimana dimaksud dalam angka (1) dilakukan untuk setiap kelompok aset.				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
25)	<p>Perubahan Estimasi Akuntansi, Perubahan Kebijakan Akuntansi, dan Kesalahan Periode Lalu</p> <p>a) Perubahan Estimasi Akuntansi Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) sifat dan alasan perubahan estimasi akuntansi; (2) jumlah perubahan estimasi yang berdampak pada periode berjalan; dan (3) perkiraan dampak estimasi pada periode mendatang. Dalam hal jumlah dampak pada periode mendatang tidak praktis, fakta tersebut harus diungkapkan. <p>b) Perubahan Kebijakan Akuntansi Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) sifat dari perubahan kebijakan akuntansi; (2) alasan penerapan kebijakan akuntansi baru memberikan informasi yang andal dan relevan; (3) jumlah penyesuaian untuk periode berjalan dan setiap periode lalu sajian: <ol style="list-style-type: none"> (a) setiap pos laporan keuangan yang terpengaruh; dan (b) laba per saham dasar dan dilusian; (4) jumlah penyesuaian yang terkait dengan periode-periode sebelum periode yang disajikan. Dalam hal tidak praktis dilakukan, maka diungkapkan alasannya; dan (5) keadaan yang membuat penerapan retrospektif tidak praktis untuk suatu periode tertentu atau untuk periode-periode sebelum periode-periode tersebut disajikan dan tanggal dimulainya perubahan kebijakan akuntansi. <p>c) Kesalahan Periode Lalu Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) sifat dari kesalahan periode lalu; (2) jumlah koreksi untuk setiap periode sajian: <ol style="list-style-type: none"> (a) bagi setiap pos laporan keuangan; dan (b) laba per saham dasar dan dilusian; (3) jumlah koreksi pada awal periode sajian paling awal; dan (4) keadaan yang membuat penerapan retrospektif tidak praktis dilakukan dan penjelasan mengenai cara dan waktu dilakukannya koreksi apabila penyajian kembali retrospektif tidak praktis. 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
26)	<p>Kombinasi Bisnis</p> <p>a) Perusahaan harus mengungkapkan hal-hal sebagai berikut untuk setiap kombinasi bisnis yang terjadi selama periode pelaporan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) nama dan penjelasan tentang pihak yang diakuisisi; (2) tanggal akuisisi; (3) biaya terkait akuisisi, di luar biaya penerbitan Efek utang dan Efek ekuitas, periode berjalan, dan akumulasinya untuk masing-masing kombinasi bisnis; (4) persentase kepentingan ekuitas berhak suara yang diperoleh; (5) alasan utama untuk kombinasi bisnis dan penjelasan tentang cara pihak pengakuisisi memperoleh Pengendalian atas pihak yang diakuisisi; (6) penjelasan kualitatif tentang faktor yang membentuk goodwill yang diakui; (7) Nilai Wajar pada saat tanggal akuisisi atas total imbalan yang dialihkan dan Nilai Wajar tanggal akuisisi untuk setiap kelompok utama imbalan; (8) kesepakatan imbalan kontinjensi dan aset indemnifikasi: <ol style="list-style-type: none"> (a) jumlah yang diakui pada tanggal akuisisi; (b) penjelasan tentang kesepakatan dan dasar penentuan jumlah pembayaran; dan (c) estimasi kisaran hasil (tidak didiskonto) atau, jika apabila kisaran tidak dapat diestimasi maka fakta dan alasan mengapa kisaran tersebut tidak dapat diestimasi. Dalam hal jumlah maksimum pembayaran tidak terbatas, maka pihak pengakuisisi mengungkapkan fakta tersebut; (9) Perusahaan harus mengungkapkan piutang yang diperoleh berdasarkan kelompok utama piutang, misalnya pinjaman yang diberikan, sewa pembiayaan langsung, dan kelompok piutang lain, yaitu sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> (a) Nilai Wajar piutang; (b) jumlah piutang bruto kontraktual; dan (c) estimasi terbaik pada tanggal akuisisi atas jumlah arus kas kontraktual yang diperkirakan tidak tertagih; (10) jumlah yang diakui pada tanggal akuisisi untuk setiap kelompok utama Aset yang diperoleh dan Liabilitas yang diambil alih; (11) setiap liabilitas kontinjensi yang diakui pada Nilai Wajar: <ol style="list-style-type: none"> (a) uraian mengenai karakteristik kewajiban dan perkiraan saat arus keluar sumber daya ekonomi terjadi; (b) indikasi ketidakpastian saat atau jumlah arus keluar tersebut. Dalam hal 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>diperlukan, Perusahaan harus mengungkapkan asumsi utama yang mendasari prakiraan peristiwa masa depan; dan</p> <p>(c) jumlah estimasi penggantian yang akan diterima dengan menyebutkan jumlah Aset yang telah diakui untuk estimasi penggantian tersebut;</p> <p>(12) dalam hal liabilitas kontinjensi tidak diakui karena Nilai Wajarnya tidak dapat diukur secara andal, maka pihak pengakuisisi mengungkapkan:</p> <p>(a) informasi sebagaimana dimaksud dalam angka 33 huruf b) angka (4) terkait perikatan dan kontinjensi; dan</p> <p>(b) alasan Liabilitas tidak dapat diukur secara andal;</p> <p>(13) dalam hal pembelian dengan diskon:</p> <p>(a) jumlah keuntungan yang diakui dan pos dalam laporan laba rugi komprehensif dimana keuntungan tersebut diakui; dan</p> <p>(b) penjelasan tentang alasan transaksi tersebut menghasilkan keuntungan;</p> <p>(14) setiap kombinasi bisnis dimana pihak pengakuisisi memiliki kurang dari 100% (seratus perseratus) dari kepentingan ekuitas pihak yang diakuisisi pada tanggal akuisisi:</p> <p>(a) jumlah dari kepentingan nonpengendali pada pihak yang diakuisisi, yang diakui pada tanggal akuisisi dan dasar pengukurannya; dan</p> <p>(b) teknik penilaian dan input model utama yang digunakan dalam penentuan nilai tersebut, untuk setiap kepentingan nonpengendali pada pihak yang diakuisisi yang diukur pada Nilai Wajar;</p> <p>(15) dalam hal suatu kombinasi bisnis yang dilakukan secara bertahap:</p> <p>(a) Nilai Wajar pada tanggal akuisisi atas kepentingan ekuitas pihak yang diakuisisi yang dimiliki oleh pihak pengakuisisi segera sebelum tanggal akuisisi; dan</p> <p>(b) jumlah keuntungan atau kerugian yang diakui sebagai hasil dari pengukuran kembali Nilai Wajar dari kepentingan ekuitas pada pihak yang diakuisisi yang dimiliki oleh pihak pengakuisisi sebelum kombinasi bisnis dan pos dalam laporan laba rugi komprehensif untuk mengakui keuntungan atau kerugian tersebut;</p> <p>(16) Informasi sebagai berikut:</p> <p>(a) jumlah pendapatan dan laba atau rugi dari pihak yang diakuisisi sejak tanggal akuisisi yang dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada periode pelaporan; dan</p> <p>(b) pendapatan dan laba atau rugi dari entitas hasil penggabungan untuk periode pelaporan berjalan seolah-olah tanggal akuisisi untuk semua</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>kombinasi bisnis yang terjadi selama tahun berjalan telah diperhitungkan sejak awal periode pelaporan.</p> <p>b) Terhadap kombinasi bisnis yang terjadi pada periode sekarang dan periode sebelumnya, Perusahaan yang menjadi pihak pengakuisisi wajib mengungkapkan informasi berikut untuk setiap kombinasi bisnis yang material atau secara kolektif material:</p> <p>(1) dalam hal akuntansi awal untuk kombinasi bisnis belum selesai untuk Aset, Liabilitas, kepentingan nonpengendali tertentu atau jenis imbalan dan jumlah yang diakui dalam laporan keuangan kombinasi bisnis sehingga ditentukan hanya bersifat penyisihan, maka diungkapkan:</p> <p>(a) alasan akuntansi awal untuk kombinasi bisnis belum selesai;</p> <p>(b) Aset, Liabilitas, kepentingan ekuitas atau jenis imbalan yang akuntansi awalnya belum selesai; dan</p> <p>(c) sifat dan jumlah dari setiap penyesuaian periode pengukuran yang diakui selama periode pelaporan</p> <p>(2) setiap periode pelaporan setelah tanggal akuisisi sampai dengan Perusahaan mendapatkan, menjual atau kehilangan hak atas aset imbalan kontinjensi, atau sampai dengan Perusahaan menyelesaikan liabilitas imbalan kontinjensi atau liabilitas tersebut dibatalkan atau lewat waktu, maka diungkapkan:</p> <p>(a) setiap perubahan dalam jumlah yang diakui, termasuk setiap perbedaan yang timbul selama penyelesaian;</p> <p>(b) setiap perubahan dalam kisaran hasil (tidak didiskonto) dan alasan perubahan tersebut; dan</p> <p>(c) teknik penilaian dan input model utama yang digunakan untuk mengukur imbalan kontinjensi;</p> <p>(3) liabilitas kontinjensi yang diakui dalam kombinasi bisnis, jika ada;</p> <p>(4) rekonsiliasi atas nilai tercatat goodwill pada awal dan akhir periode pelaporan;</p> <p>(5) jumlah dan penjelasan dari setiap keuntungan atau kerugian yang diakui pada periode pelaporan yang:</p> <p>(a) terkait dengan aset teridentifikasi yang diperoleh atau liabilitas yang diambil-alih dalam kombinasi bisnis pada periode pelaporan berjalan atau periode pelaporan sebelumnya; dan</p> <p>(b) ukuran, sifat, atau kejadian relevan yang diungkapkan untuk memahami laporan keuangan Perusahaan hasil penggabungan;</p> <p>c) pernyataan kesesuaian dengan peraturan Bapepam dan LK dalam pelaksanaan transaksi kombinasi bisnis; dan</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>d) Perusahaan harus mengungkapkan hal-hal berikut secara keseluruhan, sehubungan dengan perolehan atas entitas anak dan unit bisnis lainnya selama suatu periode:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) jumlah harga yang dibayarkan; (2) bagian dari harga yang merupakan Kas dan Setara Kas; (3) jumlah Kas dan Setara Kas pada entitas anak atau bisnis lainnya apabila Pengendalian diperoleh; dan (4) jumlah aset dan liabilitas selain Kas dan Setara Kas pada entitas anak atau bisnis lainnya apabila Pengendalian diperoleh, diikhtisarkan berdasarkan kategori utamanya. 				
27)	<p>Segmen Operasi</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>a) pengungkapan pada level segmen;</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) informasi umum, yang terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> (a) faktor-faktor yang digunakan oleh manajemen untuk mengidentifikasi segmen dilaporkan; dan (b) jenis produk dan jasa yang menghasilkan pendapatan dari setiap segmen dilaporkan; (2) informasi mengenai laba atau rugi segmen, termasuk pendapatan dan beban tertentu, aset segmen, dan liabilitas segmen dari segmen dilaporkan, serta dasar pengukurannya; (3) rekonsiliasi dari total pendapatan segmen, ukuran laba atau rugi segmen dilaporkan, aset segmen, liabilitas segmen, dan unsur segmen material lainnya terhadap jumlah yang terkait dalam laporan keuangan Perusahaan; <p>b) pengungkapan pada level entitas</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Informasi produk dan jasa Pendapatan dari pelanggan eksternal untuk setiap produk dan jasa atau setiap kelompok produk dan jasa yang serupa. (2) Informasi wilayah geografis <ul style="list-style-type: none"> (a) Pendapatan dari pelanggan eksternal yang diatribusikan kepada: <ul style="list-style-type: none"> i. negara domisili Perusahaan; dan ii. semua negara asing secara total dimana Perusahaan memperoleh pendapatan. Dalam hal pendapatan dari suatu negara asing secara individual jumlahnya material, pendapatan tersebut diungkapkan secara terpisah, termasuk dasar pengatribusian pendapatannya kepada negara 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>tersebut secara individual.</p> <p>(b) Aset tidak lancar selain instrumen keuangan, aset pajak yang ditangguhkan, aset imbalan pascakerja, dan hak yang terjadi akibat kontrak asuransi yang berlokasi di:</p> <ol style="list-style-type: none"> i. negara domisili Perusahaan; dan ii. semua negara asing secara total dimana Perusahaan memiliki aset. Dalam hal aset dari suatu negara asing secara individual jumlahnya material, maka aset tersebut diungkapkan secara terpisah. <p>(3) Informasi pelanggan utama</p> <p>Dalam hal pendapatan dari transaksi dengan pelanggan eksternal tunggal mencapai 10% (sepuluh perseratus) atau lebih dari pendapatan konsolidasi, Perusahaan harus mengungkapkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> (a) fakta; (b) total pendapatan dari setiap pelanggan; dan (c) identitas segmen yang melaporkan pendapatan tersebut. 				
28)	<p>Operasi yang Dihentikan</p> <p>a) Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) uraian tentang alasan operasi dihentikan; (2) uraian fakta dan keadaan dari penjualan, atau yang mengarah kepada pelepasan yang diharapkan, cara, dan waktu pelepasan dari aset dan liabilitas operasi yang dihentikan; dan (3) pengaruh dari operasi yang dihentikan terhadap segmen yang dilaporkan dari aset tidak lancar atau kelompok lepasan disajikan sesuai SAK yang berlaku. <p>b) Yang harus diungkapkan atas informasi terkait dengan laba (rugi) operasi yang dihentikan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) analisa atas jumlah tunggal yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif meliputi: <ol style="list-style-type: none"> (a) pendapatan, beban, dan laba atau rugi sebelum pajak dari operasi yang dihentikan dan beban pajak penghasilan yang terkait; dan (b) laba atau rugi yang diakui dalam pengukuran ke Nilai Wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual atau pelepasan aset atau kelompok lepasan yang terkait dengan operasi yang dihentikan dan beban pajak penghasilan yang terkait; (2) arus kas neto yang dapat diatribusikan pada aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dari operasi yang dihentikan; dan (3) jumlah penghasilan dari operasi yang dilanjutkan dan operasi yang dihentikan yang dapat diatribusikan pada pemilik entitas induk. 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
29)	<p>Instrumen Derivatif selain Derivatif Melekat</p> <p>a) Perusahaan wajib mengelompokkan instrumen derivatif sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk lindung nilai atau tujuan lainnya (non lindung nilai), seperti untuk tujuan spekulasi;</p> <p>b) Perusahaan yang memiliki atau menerbitkan instrumen derivatif wajib mengungkapkan untuk setiap kontrak instrumen derivatif dalam kelompok klasifikasi lindung nilai dan kelompok non lindung nilai:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) hakikat dan sifat dari transaksi, berupa transaksi berjangka dalam bentuk valuta, bunga, komoditas atau lain-lain; (2) pihak lawan transaksi (counterparties); (3) tanggal jatuh tempo; (4) nilai keseluruhan kontrak dan Nilai Wajar pada tanggal laporan posisi keuangan; (5) beban atau Pendapatan pada periode pelaporan; (6) pos Aset dan/atau Liabilitas yang dilindung nilai; dan (7) persyaratan penting lainnya. <p>c) Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Hal-hal yang diperlukan untuk memahami tujuan transaksi derivatif dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut; (2) Kebijakan manajemen risiko untuk setiap klasifikasi lindung nilai, termasuk penjelasan mengenai Aset dan/atau Liabilitas dan jenis transaksi yang dilindung nilai; dan (3) Bagi instrumen yang tidak dimaksudkan sebagai suatu lindung nilai, disebutkan tujuannya. 				
30)	<p>Nilai Wajar Instrumen Keuangan</p> <p>Yang harus diungkapkan untuk setiap kelompok aset keuangan dan liabilitas keuangan antara lain:</p> <p>a) Nilai Wajar setiap kelompok Aset dan Liabilitas tersebut dengan cara yang memungkinkan untuk dapat diperbandingkan dengan nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan; dan</p> <p>b) hierarki, metode, dan asumsi signifikan yang digunakan dalam menentukan Nilai Wajar aset keuangan dan liabilitas keuangan.</p>				
31)	<p>Dividen</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) jumlah dividen dan dividen per saham yang telah dideklarasikan dan dibayarkan sebagai distribusi kepada pemilik pada periode pelaporan;</p> <p>b) jumlah utang dividen untuk:</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	(1) periode pelaporan, dan (2) periode sebelumnya; c) jumlah dividen dan dividen per saham yang diusulkan atau dideklarasikan setelah periode pelaporan tetapi sebelum tanggal penyelesaian laporan keuangan dan tidak diakui sebagai Liabilitas kepada pemilik pada akhir periode pelaporan; dan d) jumlah dividen preferen kumulatif yang tidak diakui.				
32)	Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama Yang harus diungkapkan antara lain: a) jumlah agregat dari liabilitas kontinjensi dengan jumlah liabilitas kontinjensi lainnya secara terpisah; b) jumlah agregat dari komitmen modal terkait dengan bagian partisipasinya dalam Ventura Bersama secara terpisah dari komitmen lainnya; c) daftar dan penjelasan bagian partisipasi dalam Ventura Bersama yang signifikan dan bagian partisipasi kepemilikan dalam pengendalian bersama entitas; dan d) dalam hal Ventura Bersama diakui dalam pengendalian bersama entitas, agar ditambahkan pengungkapan tambahan tentang: (1) metode yang digunakan untuk mengakui bagian partisipasinya; dan (2) jumlah agregat setiap aset lancar, aset tidak lancar, liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, penghasilan dan beban yang terkait dengan bagian partisipasinya dalam Ventura Bersama.				
33)	Perikatan dan Kontinjensi a) Perikatan Yang harus diungkapkan antara lain : (1) perikatan yang meliputi: (a) perjanjian sewa, keagenan dan distribusi, bantuan manajemen dan teknis, royalti, dan lisensi, diungkapkan: i. pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian; ii. periode berlakunya perikatan; iii. dasar penentuan kompensasi dan denda; iv. jumlah beban atau pendapatan pada periode pelaporan; dan v. pembatasan-pembatasan lainnya; (b) kontrak atau perjanjian yang memerlukan penggunaan dana di masa yang akan datang, seperti: pembangunan pabrik, perjanjian pembelian, ikatan untuk investasi, diungkapkan:				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> i. pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian; ii. periode berlakunya perikatan; iii. nilai keseluruhan, mata uang, dan bagian yang telah direalisasi; dan iv. sanksi-sanksi; <p>(2) pemberian jaminan atau garansi, diungkapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) pihak-pihak yang dijamin dan yang menerima jaminan, yang dipisahkan antara pihak berelasi dan pihak ketiga untuk pihak yang dijamin; (b) latar belakang dikeluarkannya jaminan; (c) periode berlakunya jaminan; dan (d) nilai jaminan; <p>(3) fasilitas kredit yang belum digunakan, misalnya fasilitas L/C, cerukan bank; dan</p> <p>(4) uraian mengenai sifat, jenis, jumlah dan batasan-batasannya.</p> <p>b) Kontinjensi</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>(1) perkara atau sengketa hukum, diungkapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) pihak-pihak yang terkait; (b) jumlah yang diperkarakan; (c) latar belakang, isi dan status perkaradan pendapat hukum (legal opinion); dan (d) dampak keuangan; <p>(2) Peraturan Pemerintah yang berdampak terhadap Perusahaan, misalnya masalah lingkungan hidup, diungkapkan uraian singkat tentang peraturan dan estimasi dampak keuangannya;</p> <p>(3) kemungkinan liabilitas pajak tambahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) jenis ketetapan atau tagihan pajak, jenis pajak, tahun pajak serta jumlah pokok dan denda atau bunganya; dan (b) sikap Perusahaan terhadap ketetapan atau tagihan pajak (keberatan atau banding); <p>(4) peristiwa kontinjensi lainnya, yang diungkapkan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) karakteristik aset atau liabilitas kontinjensi; (b) estimasi dari dampak keuangannya; (c) indikasi tentang ketidakpastian yang terkait dengan jumlah atau waktu arus 				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	keluar sumber daya; dan (d) kemungkinan penggantian oleh pihak ketiga.				
34)	<p>Khusus Industri Perkebunan</p> <p>Perkebunan Inti Rakyat dan Plasma</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>a) Isi perjanjian kerjasama IR/Plasma;</p> <p>b) Pihak-pihak yang terkait dalam kerjasama;</p> <p>c) Lokasi aset dan jangka waktu pengelolaan;</p> <p>d) Hak dan liabilitas dari masing-masing pihak dalam kerjasama;</p> <p>e) Ketentuan tentang perubahan perjanjian kerjasama; dan</p> <p>f) Isi perubahan perjanjian, jika ada.</p>				
35)	<p>Manajemen Risiko Keuangan</p> <p>a) Perusahaan harus mengungkapkan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan luas risiko yang timbul dari instrumen keuangan, serta kebijakan dalam pengelolaan risiko, termasuk, namun tidak terbatas pada risiko sebagai berikut:</p> <p>(1) risiko kredit, antara lain ikhtisar analisis umur aset keuangan yang belum jatuh tempo atau tidak mengalami penurunan nilai dan yang lewat jatuh tempo pada akhir periode pelaporan tetapi tidak mengalami penurunan nilai;</p> <p>(2) risiko likuiditas, antara lain:</p> <p>(a) analisis jatuh tempo untuk liabilitas keuangan derivatif dan nonderivatif yang menunjukkan sisa jatuh tempo kontraktual yang bertujuan untuk pemahaman terhadap periode arus kas; dan</p> <p>(b) deskripsi mengenai cara Perusahaan mengelola risiko likuiditas;</p> <p>(3) risiko pasar, antara lain analisis sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar dimana entitas terdampak pada akhir periode pelaporan, yang menunjukkan dampak perubahan pada variabel risiko yang relevan pada tanggal tersebut terhadap laba rugi dan ekuitas; dan</p> <p>(4) risiko lainnya yang dimiliki oleh Perusahaan.</p> <p>b) Pengungkapan sebagaimana dimaksud dalam huruf a) terdiri dari pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif untuk setiap jenis risiko yang timbul dari instrumen keuangan.</p>				
36)	<p>Khusus Industri Perbankan</p> <p>a) Rasio Kecukupan Modal (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) Rincian perhitungan dan jumlah rasio kecukupan modal pada tanggal laporan</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>posisi keuangan;</p> <p>(2) Posisi CAR minimum berdasarkan peraturan Bank Indonesia; dan</p> <p>(3) Aspek khusus yang mendasari perhitungan CAR.</p>				
	<p>b) Posisi Devisa Neto Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <p>(1) Rincian perhitungan dan posisi devisa neto menurut jenis mata uang pada tanggal laporan posisi keuangan;</p> <p>(2) Posisi devisa neto maksimum berdasarkan peraturan Bank Indonesia;</p> <p>(3) Aspek khusus yang mendasari perhitungan posisi devisa neto.</p> <p>c) Jaminan Pemerintah terhadap Liabilitas Pembayaran Bank Umum Yang harus diungkapkan antara lain dasar hukum yang melandasi jaminan atas dana pihak ketiga di bank.</p> <p>d) Aktivitas Fiduciary Yang harus diungkapkan antara lain uraian masing-masing aktivitas <i>fiduciary</i> yang meliputi jasa kustodian, wali amanat, pengelolaan investasi dan reksadana.</p>				
37)	<p>Kuasi-Reorganisasi Yang harus diungkapkan antara lain uraian mengenai kegiatan kuasi-reorganisasi yang meliputi:</p> <p>a) Jumlah saldo negatif yang dieliminasi dalam laporan posisi keuangan dan jumlah tersebut disajikan selama tiga tahun berurutan sejak kuasi-reorganisasi;</p> <p>b) Status going concern perusahaan dan rencana manajemen dan pemegang saham setelah kuasi-reorganisasi yang menggambarkan prospek usaha di masa mendatang;</p> <p>c) Penyajian laporan posisi keuangan sebelum, pada saat dan sesudah kuasi-reorganisasi;</p> <p>d) Rincian dari jumlah yang membentuk akun selisih penilaian Aset dan liabilitas sebelum digunakan untuk mengeliminasi defisit; dan</p> <p>e) Keterangan tentang tanggal terjadinya kuasi-reorganisasi pada akun saldo laba dalam laporan posisi keuangan untuk jangka waktu 10 tahun ke depan sejak kuasi-reorganisasi.</p>				
38)	<p>Pengelolaan Modal Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>a) informasi kualitatif tentang tujuan, kebijakan, dan proses Perusahaan dalam mengelola</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>permodalannya, termasuk:</p> <p>(1) deskripsi tentang bagian yang dikelola sebagai modal;</p> <p>(2) sifat persyaratan dan implementasinya dalam hal Perusahaan diharuskan untuk memenuhi persyaratan permodalan yang disyaratkan oleh pihak eksternal; dan</p> <p>(3) cara Perusahaan memenuhi tujuannya dalam mengelola permodalannya;</p> <p>b) ringkasan data kuantitatif tentang bagian yang dikelola sebagai modal;</p> <p>c) setiap perubahan pada angka a) dan angka b) dari periode sebelumnya;</p> <p>d) pernyataan atas kepatuhan terhadap setiap persyaratan permodalan dari pihak eksternal (jika ada); dan</p> <p>e) konsekuensi dari ketidakpatuhan persyaratan permodalan dari pihak eksternal, apabila terjadi ketidakpatuhan.</p>				
39)	<p>Transaksi Nonkas</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>Transaksi pada aktivitas investasi dan pendanaan yang tidak memerlukan penggunaan Kas dan Setara Kas yang tidak termasuk dalam laporan arus kas.</p> <p>Transaksi tersebut antara lain berupa perolehan Aset secara kredit atau sewa pembiayaan, akuisisi melalui penerbitan saham, dan konversi utang menjadi modal.</p>				
40)	<p>Pembayaran Berbasis Saham</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>a) rincian jumlah Liabilitas atas pembayaran berbasis saham baik untuk jangka pendek ataupun jangka panjang;</p> <p>b) penjelasan mengenai setiap jenis perjanjian pembayaran berbasis saham yang ada pada suatu periode, termasuk syarat dan ketentuan umum setiap perjanjian, seperti kondisi vesting, jangka waktu maksimum atas opsi yang diberikan, dan metode penyelesaian;</p> <p>c) jumlah dan rata-rata tertimbang harga eksekusi opsi saham untuk setiap kelompok opsi saham;</p> <p>d) untuk opsi saham yang dieksekusi selama periode, rata-rata tertimbang harga saham pada tanggal eksekusi atau selama periode pelaporan;</p> <p>e) kisaran harga eksekusi dan rata-rata tertimbang sisa umur kontrak untuk opsi saham yang beredar pada akhir periode;</p> <p>f) penentuan Nilai Wajar dengan mengungkapkan paling kurang hal-hal sebagai berikut:</p> <p>(1) opsi yang diberikan selama suatu periode, rata-rata tertimbang Nilai Wajar</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	<p>opsi tersebut pada tanggal pengukuran dan informasi tentang bagaimana Nilai Wajar tersebut diukur; dan</p> <p>(2) jumlah dan rata-rata tertimbang nilai wajar instrumen ekuitas tersebut pada tanggal pengukuran, dan informasi tentang pengukuran Nilai Wajar tersebut untuk instrumen ekuitas lain yang diberikan selama suatu periode (yaitu selain opsi saham);</p> <p>g) dampak transaksi pembayaran berbasis saham terhadap laba rugi Perusahaan dalam suatu periode dan terhadap posisi keuangannya.</p>				
41)	<p>Khusus Industri Asuransi:</p> <p>a) Analisis kekayaan dan Perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas Yang harus diungkapkan antara lain :</p> <p>(1) Analisis Kekayaan;</p> <p>(2) Perhitungan batas tingkat solvabilitas;</p> <p>(3) Batas tingkat solvabilitas yang harus dipenuhi;</p> <p>(4) Tingkat solvabilitas yang dicapai perusahaan per tanggal pelaporan; dan</p> <p>(5) Jumlah investasi yang diperkenankan dalam perhitungan solvabilitas.</p>				
42)	<p>Aset Liabilitas dan Hasil Usaha Program Asuransi Syariah</p> <p>Hal-hal yang harus diungkapkan:</p> <p>a) Ijin Menteri Keuangan atas pendirian unit Asuransi Syariah;</p> <p>b) Jenis Akad Asuransi Syariah;</p> <p>c) Rincian Aset, Liabilitas, Pendapatan, Beban, dan Laba Usaha Unit Asuransi Syariah; dan</p> <p>d) Zakat.</p>				
43)	<p>Informasi Penting Lainnya</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain sifat, jenis, jumlah dan dampak dari:</p> <p>a) Kontrak reasuransi;</p> <p>b) Perjanjian penting dan ikatan lainnya;</p> <p>c) Rasio keuangan penting;</p> <p>d) Pendapatan, beban dan hasil underwriting; dan</p> <p>e) Peristiwa atau keadaan yang mempengaruhi kinerja atau kelangsungan hidup perusahaan.</p>				
44)	<p>Khusus Industri Kehutanan :</p> <p>a) Rincian volume penjualan kayu bulat (jenis kayu);</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	b) Pemenuhan liabilitas terhadap negara seperti DR, IHH, BPPHH, IHPH dan iuran wajib lainnya; c) Realisasi kegiatan dan biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan penanaman kembali hutan alam (TPTI, pembinaan dan perlindungan hutan, penanaman tanah kosong dan usaha lainnya untuk kelestarian alam); d) Realisasi jenis kegiatan sehubungan pelaksanaan Bina desa hutan dan biayanya; e) Khusus HTI, diungkapkan realisasi anggaran dan penanaman pada periode berjalan dan akumulasinya; dan f) Sehubungan dengan pembangunan sarana dan prasarana : (1) Realisasi pembangunan jalan dan jembatan serta pemeliharannya; dan (2) Jenis jalan yang dibangun pada periode berjalan dan akumulasinya.				
45)	Peristiwa Setelah Periode Pelaporan Yang harus diungkapkan antara lain: a) dalam hal Perusahaan menerima informasi setelah periode pelaporan tentang kondisi yang ada pada akhir periode pelaporan, maka Perusahaan memutakhirkan pengungkapan kondisi tersebut sesuai dengan informasi terkini; dan contoh peristiwa setelah periode pelaporan yang mensyaratkan entitas untuk menyesuaikan jumlah yang diakui dalam laporan keuangannya, atau untuk mengakui peristiwa yang sebelumnya tidak diakui: b) dalam hal terdapat peristiwa nonpenyesuai yang material setelah periode pelaporan, maka Perusahaan mengungkapkan uraian peristiwa, misalnya: (1) tanggal terjadinya; (2) sifat peristiwa; dan (3) estimasi atas dampak keuangan, atau pernyataan dan alasan bahwa estimasi tersebut tidak dapat dibuat.				
46)	Perkembangan Terakhir Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan yang Terkait dengan Aktivitas Perusahaan Dalam hal Perusahaan belum menerapkan suatu SAK dan/atau peraturan yang terkait dengan aktivitas Perusahaan, yang telah diterbitkan tetapi belum efektif berlaku, Yang harus diungkapkan antara lain: a) judul SAK dan jenis peraturan baru tersebut; b) sifat dari perubahan yang belum berlaku efektif atau perubahan kebijakan akuntansi; c) tanggal penerapan SAK dan peraturan baru tersebut disyaratkan; dan d) pembahasan mengenai dampak penerapan awal SAK dan peraturan baru atas laporan				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	keuangan atau pernyataan manajemen bahwa dampak tersebut tidak dapat diketahui atau diestimasi secara wajar.				
47)	<p>Reklasifikasi</p> <p>a) Dalam hal Perusahaan mengubah penyajian atau pengklasifikasian pos-pos dalam laporan keuangan, maka Perusahaan harus mengungkapkan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) sifat reklasifikasi; (2) jumlah masing-masing pos atau gabungan beberapa pos yang direklasifikasi; dan (3) alasan reklasifikasi. <p>b) Dalam hal reklasifikasi jumlah komparatif tidak praktis untuk dilakukan, maka Perusahaan harus mengungkapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) alasan tidak mereklasifikasi jumlah tersebut; dan (2) sifat penyesuaian yang akan dilakukan jika jumlah tersebut direklasifikasi. 				
48)	<p>Hibah Pemerintah</p> <p>Setiap Hibah Pemerintah yang diterima, Perusahaan harus mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:</p> <p>a) sifat dan luas Hibah Pemerintah yang diakui dalam laporan keuangan dan indikasi bentuk lain dari bantuan pemerintah; dan</p> <p>b) kondisi yang belum terpenuhi dan kontinjensi lain yang melekat atas bantuan pemerintah yang telah diakui.</p>				
49)	<p>Rekonsiliasi antara SAK dengan Standar Akuntansi di Negara Lain</p> <p>a) Ketentuan ini berlaku bagi Perusahaan yang menyusun laporan keuangan dengan menggunakan standar akuntansi selain SAK untuk memenuhi persyaratan otoritas pasar modal di negara lain atau dalam rangka penawaran Efek di negara lain.</p> <p>b) Yang harus diungkapkan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) ringkasan perbedaan SAK dengan standar akuntansi di negara lain; (2) rekonsiliasi pos-pos yang berbeda untuk laporan posisi keuangan beserta penjelasannya; dan (3) rekonsiliasi pos-pos yang berbeda untuk laporan laba rugi komprehensif beserta penjelasannya. <p>c) Dalam hal Perusahaan dipersyaratkan oleh otoritas pasar modal di negara lain untuk melakukan pengungkapan tambahan mengikuti ketentuan yang berlaku di negara</p>				

No	Keterangan	Ada	Tidak	N/A	Keterangan
	tersebut, maka pengungkapan tersebut wajib ditambahkan dalam laporan keuangan.				
50)	<p>Informasi Penting Lainnya</p> <p>Yang harus diungkapkan antara lain sifat, jenis, jumlah dan dampak dari peristiwa atau keadaan tertentu yang mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti peristiwa/keadaan yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.</p>				

.....,

Mengetahui,

Direktur yang membawahi bidang
akuntansi dan keuangan

Akuntan untuk tahun buku terakhir

2. Daftar Perusahaan yang digunakan dalam Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kesulitan Keuangan	Pengungkapan LK	Risiko Kecurangan LK
1	INTP (Indocement Tunggal Prakasa Tbk)	-5,126303077	0,916398714	0,154487015
2	SMBR (Semen Baturaja Persero Tbk)	-1,824207877	0,916299559	0,184776945
3	SMCB (Holcim Indonesia Tbk d.h Semen Cibinong Tbk)	0,892679303	0,929411765	0,390498187
4	SMGR (Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk)	-2,026686565	0,958490566	0,513022915
5	WTON (Wijaya Karya Beton Tbk)	-0,853372502	0,926470588	0,858012804
6	AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)	-1,682008796	0,863636364	0,218967487
7	ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)	-1,256155218	0,890410959	0,82341891
8	IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk)	5,814412897	0,820512821	0,150056921
9	KIAS (Keramik Indonesia Asosiasi Tbk)	-1,599670388	0,87244898	0,153969343
10	MLIA (Mulia Industrindo Tbk)	1,006382671	0,892523364	0,424837641
11	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)	-1,451281446	0,888888889	0,34545299
12	ALKA (Alaska Industrindo Tbk)	-0,088790067	0,850241546	0,969904578
13	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)	2,79490314	0,886010363	0,352943726
14	BAJA (Saranacental Bajatama Tbk)	1,342115918	0,854748603	1,311993111
15	BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)	-1,5474977	0,92	0,178103709
16	CTBN (Citra Turbindo Tbk)	-2,376540081	0,952991453	0,31506982
17	GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)	-1,910414566	0,880208333	0,171356976
18	INAL (Indal Aluminium Industry Tbk)	2,477371783	0,886462882	1,886899834
19	ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)	0,504725627	0,897435897	1,173763251
20	JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk)	11,03551484	0,820987654	0,492685771
21	KRAS (Krakatau Steel Tbk)	-0,052195565	0,936802974	0,484266394
22	LION (Lion Metal Works Tbk)	-2,256983661	0,877005348	0,255975784

23	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	-2,17596141	0,896551724	0,807718048
24	NIKL (PelatTimah Nusantara Tbk)	0,06875595	0,848484848	0,760125381
25	PICO (Pelangi Indah CanindoTbk)	0,477408766	0,871165644	1,018498866
26	TBMS (TembagaMuliaSemananTbk)	1,605943504	0,89375	0,71293336
27	BRPT (Barito PasificTbk)	-2,443942816	0,917355372	0,492952663
28	BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk d.h Budi Acid Jaya Tbk)	0,582390325	0,916666667	0,34046358
29	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)	-3,694145668	0,881773399	0,29666347
30	EKAD (Ekadharma International Tbk)	-4,327548868	0,900497512	0,843431413
31	ETWA (EterindoWahanatamaTbk)	3,341796148	0,910313901	0,217973735
32	INCI (IntanWijaya International Tbk)	-1,974648435	0,869109948	0,456365384
33	SRSN (Indo AcitamaTbk)	-1,755259847	0,895833333	1,131414587
34	TPIA (Chandra Asri Petrochemical)	-2,474145456	0,920704846	0,479326924
35	UNIC (Unggul Indah CahayaTbk)	-3,051886378	0,912844037	0,42804731
36	AKPI (ArghaKarya Prima Industry Tbk)	0,216907797	0,907407407	0,497886679
37	APLI (Asiaplast Industries Tbk)	-2,093428518	0,890052356	0,58385253
38	BRNA (Berlina Tbk)	0,293691125	0,95	0,838142548
39	FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk d.h Titan Kimia Nusantara Tbk d.h Fatra Polindo Nusa Industri Tbk)	0,222046525	0,915422886	0,631726815
40	IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk d.h Kageolgar Jaya Tbk)	-5,09161183	0,87804878	0,368146177
41	IMPC (Impack Pratama Industri Tbk)	-1,250163997	0,915540541	0,668415014
42	IPOL (Indopoly Swakarsa Industry Tbk)	-1,008690859	0,918269231	0,514592772
43	SIAP (Sekawan Intipratama Tbk)	2,570712925	0,827225131	0,225871036
44	SIMA (Siwani Makmur Tbk)	-0,814353872	0,811188811	0,481615908
45	TALF (Tunas Alfin Tbk)	-4,117466645	0,889423077	0,601391878
46	TRST (Trias Sentosa Tbk)	-1,121378762	0,885844749	0,601391878
47	YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)	0,89872764	0,888297872	0,256639263
48	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)	-2,335603012	0,886178862	0,644406758

49	JPFA (JapfaComfeed Indonesia Tbk)	-1,711770972	0,867424242	0,70246082
50	MAIN (MalindoFeedmillTbk)	-0,792436786	0,826086957	0,740342957
51	SIPD (Searad Produce Tbk)	-0,417020764	0,849785408	0,63383942
52	SULI (SLJ Global Tbk d.h Sumalindo Lestari Jaya Tbk)	2,932565027	0,870967742	0,309704744
53	TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)	1,878762209	0,832335329	1,133560801
54	ALDO (AlkindoNaratamaTbk)	-0,460154122	0,894472362	0,512222352
55	FASW (Fajar Surya WisesaTbk)	-0,371099505	0,889908257	0,56936863
56	INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)	-0,388939421	0,896551724	0,631426026
57	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)	-0,921576821	0,886486486	0,208207801
58	KBRI (KertasBasukiRachmat Indonesia Tbk)	1,774930992	0,864583333	0,105061116
59	KDSI (KedaungSetia Industrial Tbk)	0,093153897	0,888324873	1,095555659
60	SPMA (SuparmaTbk)	-1,44613811	0,922651934	0,470069373
61	TKIM (PabrikKertas Tjiwi Kimia Tbk)	0,525384381	0,933920705	0,689529533
62	AMIN (Ateliers MecaniquesD'IndonesieTbk)	-1,180633065	0,91160221	1,972526823
63	KRAH (Grand KartechTbk)	0,66925417	0,87037037	1,167584062
64	ASII (Astra International Tbk)	-1,670783259	0,875	1,133420581
65	AUTO (Astra Auto Part Tbk)	-2,540501117	0,909774436	1,056630403
66	BOLT (Garuda MetalindoTbk)	-3,717531947	0,888888889	0,327744427
67	BRAM (Indo KordsaTbk d.hBrantaMuliaTbk)	-2,639034367	0,900452489	0,613749314
68	GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)	-0,52687533	0,851485149	0,166489625
69	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)	-0,254720474	0,918287938	0,291045278
70	IMAS (IndomobilSukses International Tbk)	0,945455579	0,93902439	1,217569774
71	INDS (IndospringTbk)	-3,464886936	0,938596491	0,186146372
72	LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprises Tbk)	3,75123621	0,892241379	0,807127704
73	MASA (MultistradaArahSaranaTbk)	-0,759291241	0,930232558	0,498917753
74	NIPS (NipresTbk)	-0,060207464	0,853982301	0,866026138

75	PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)	1,050829529	0,830769231	0,589446907
76	SMSM (SelamatSempurnaTbk)	-2,000519662	0,931034483	0,459013723
77	ADMG (Polychem Indonesia Tbk)	-0,942149145	0,896226415	0,476507621
78	ARGO (Argo PantesTbk)	6,447414448	0,880382775	0,160979511
79	ERTX (EratexDjayaTbk)	0,438140511	0,914285714	0,558528928
80	ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)	0,462114354	0,87434555	1,196099328
81	HDTX (Panasia Indo Resources Tbk d.hPanasia Indosyntec Tbk)	1,834204009	0,882075472	0,370812225
82	INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)	0,813442206	0,879310345	0,617795638
83	MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)	6,240272149	0,892156863	0,47185436
84	PBRX (Pan Brothers Tbk)	-0,510475025	0,9030837	0,902767584
85	POLY (Asia Pasific Fibers Tbk d.h Polysindo EkaPersadaTbk)	32,79452876	0,931623932	1,05997223
86	RICY (Ricky Putra GlobalindoTbk)	0,850980866	0,912663755	1,287342435
87	STAR (Star Petrochem Tbk)	-1,835323286	0,827777778	0,641811881
88	TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)	-4,868083525	0,902857143	0,149914425
89	SRIL (Sri RejekilsmanTbk)	-0,00156427	0,904761905	0,742505851
90	SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)	1,406424511	0,891428571	0,248738581
91	TRIS (Trisula International Tbk)	-0,462206534	0,927272727	1,066801614
92	UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)	-0,133511418	0,840236686	0,170811963
93	BATA (Sepatu Bata Tbk)	-1,576750095	0,867403315	0,514098259
94	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk d.hBintangKharisma)	7,28187424	0,830508475	0,914575584
95	JECC (Jembo Cable Company Tbk)	2,205360211	0,858490566	0,463387504
96	KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)	-3,822640466	0,880184332	0,953809677
97	KBLM (KabelindoMurniTbk)	-0,401248361	0,882653061	0,598242674
98	SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)	1,795928609	0,836734694	0,524995162
99	VOKS (Voksel Electric Tbk)	-0,68447256	0,903846154	0,609366041
100	PTSN (Sat Nusa PersadaTbk)	-3,1023583	0,865	0,678294447

101	AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	-1,069900959	0,911439114	1,565377629
102	ALTO (Tri Banyan TirtaTbk)	1,099808791	0,885714286	0,678119447
103	CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.hCahayaKalbarTbk)	-2,544297852	0,89673913	0,649845527
104	DLTA (Delta Jakarta Tbk)	-6,249499996	0,903846154	0,184095189
105	ICBP (Indofood CBP SuksesMakmurTbk)	-2,617519046	0,938016529	1,191620331
106	INDF (Indofood SuksesMakmurTbk)	-1,506280753	0,893536122	0,818731395
107	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)	-1,589744829	0,912442396	0,155161695
108	MYOR (Mayora Indah Tbk)	-1,21281298	0,892561983	1,277414953
109	PSDN (Prashida Aneka NiagaTbk)	0,884990851	0,875598086	0,205789787
110	ROTI (Nippon IndosariCorporindoTbk)	-1,068357032	0,924107143	0,155902279
111	SKBM (SekarBumi Tbk)	1,099689725	0,90776699	1,097617352
112	SKLT (SekarLautTbk)	-1,145387714	0,876712329	0,825832378
113	STTP (Siantar Top Tbk)	-0,64714618	0,92920354	0,762129925
114	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)	-5,229013365	0,913419913	0,225976677
115	GGRM (GudangGaramTbk)	-2,629438482	0,840425532	0,392237945
116	HMSP (Hanjaya Mandala SampoernaTbk)	-7,140641072	0,840816327	0,416903785
117	RMBA (Bentoel International InvestamaTbk)	-0,546809622	0,820754717	0,895430101
118	WIIM (Wismilak Inti MakmurTbk)	-2,884072173	0,894736842	0,439006375
119	DVLA (Darya VariaLaboratoriaTbk)	-2,907339417	0,920792079	0,327010944
120	INAF (IndofarmaTbk)	1,731811729	0,905172414	0,437100851
121	KAEF (Kimia FarmaTbk)	-0,812444816	0,909090909	1,114547746
122	KLBF (Kalbe FarmaTbk)	-4,798993484	0,936	0,907680142
123	MERK (Merck Tbk)	-3,284053256	0,85483871	0,476023945
124	PYFA (PyridamFarmaTbk)	-1,013899953	0,875647668	0,332280519
125	SIDO (IndustriJamudanFarmasiSidoMunculTbk)	-7,47464553	0,9375	0,212656192
126	SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)	-5,48630008	0,816216216	0,275124219

127	TSPC (Tempo Scan PasificTbk) ADES (AkashaWira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia Tbk)	-10,64192962	0,910377358	0,280188236
128	Tbk)	-0,901217389	0,863636364	0,848662313
129	KINO (Kino Indonesia Tbk)	-0,975413044	0,931914894	0,295895834
130	MBTO (Martina BertoTbk)	-1,765151897	0,915492958	1,427952657
131	MRAT (MustikaRatuTbk)	-1,26815715	0,890547264	0,455105323
132	TCID (Mandom Indonesia Tbk)	-3,630745296	0,928205128	0,272740508
133	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)	-1,033269209	0,88372093	0,203079296
134	CINT (ChitoseInternasionalTbk)	-3,134363216	0,925925926	0,219822321
135	KICI (KedaungIndag Can Tbk)	2,57768597	0,891891892	0,347548071
136	LMPI (LanggengMakmur Industry Tbk)	-0,1025229	0,903225806	0,396432467
137	INTP (Indocement Tunggal PrakasaTbk)	-4,195066826	0,918831169	0,154063526
138	SMBR (Semen BaturajaPerseroTbk)	-1,39913982	0,925581395	0,1600198
139	SMCB (Holcim Indonesia Tbk d.h Semen Cibinong Tbk)	-0,500200669	0,9296875	0,478415167
140	SMGR (Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk)	-1,438269719	0,958490566	0,490740938
141	WTON (WijayaKaryaBetonTbk)	0,088464416	0,932692308	1,160320938
142	WSBP (WaskitaBeton Precast Tbk) baru IPO tanggal 20-Sep-2016	-1,473885785	0,863157895	0,025920321
143	AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)	-0,478208119	0,863636364	0,198118328
144	ARNA (Arwana Citra MuliaTbk)	-2,075694234	0,894977169	0,755516974
145	IKAI (Inti KeramikAlamAsriIndustriTbk)	8,453808923	0,867647059	0,121259107
146	KIAS (Keramika Indonesia AssosiasiTbk)	-1,847187887	0,87244898	0,165740474
147	MLIA (MuliaIndustrindoTbk)	1,205116574	0,897196262	0,467327793
148	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)	-2,02856784	0,886699507	0,395054595
149	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)	2,383561111	0,886010363	1,468856168
150	BAJA (SaranacentralBajatamaTbk)	2,627720023	0,887096774	1,213331782
151	BTON (Beton Jaya ManunggalTbk)	-3,566476109	0,929824561	0,197610405
152	CTBN (Citra TurbindoTbk)	-0,862333519	0,948	0,193295031

153	GDST (GunawanDianjaya Steel Tbk)	-0,847189374	0,87755102	0,184445445
154	INAI (IndalAluminium Industry Tbk)	1,593402386	0,887445887	1,059901461
155	ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)	-0,102385586	0,88362069	1,011461213
156	JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk)	12,42559605	0,820987654	0,353038245
157	KRAS (Krakatau Steel Tbk)	-0,092101998	0,936329588	0,494841539
158	LION (Lion Metal Works Tbk)	-1,145748258	0,875	0,390877852
159	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	-3,301148298	0,894117647	0,215935837
160	NIKL (PelatTimah Nusantara Tbk)	1,265111985	0,874371859	1,532203238
161	PICO (Pelangi Indah CanindoTbk)	0,436580985	0,871165644	1,88099807
162	TBMS (TembagaMuliaSemananTbk)	1,725712004	0,88125	0,983809459
163	BRPT (Barito PasificTbk)	-1,671301212	0,916317992	0,205207567
164	BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk d.h Budi Acid Jaya Tbk)	0,424361071	0,91943128	0,652112359
165	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)	-2,397434384	0,881773399	0,446737482
166	EKAD (Ekadharna International Tbk)	-3,374334642	0,893939394	0,776035725
167	ETWA (EterindoWahanatamaTbk)	3,682481668	0,899082569	0,72976229
168	INCI (IntanWijaya International Tbk)	-3,430222639	0,870967742	0,304974692
169	SRSN (Indo AcitamaTbk)	-1,46835059	0,897435897	1,060858501
170	TPIA (Chandra Asri Petrochemical)	-2,083507644	0,928571429	0,520832949
171	UNIC (Unggul Indah CahayaTbk)	-2,434958066	0,917431193	0,427240602
172	AKKU (AlamKaryaUnggulTbk)	-0,819461345	0,881443299	1,216462308
173	AKPI (ArghaKarya Prima Industry Tbk)	0,562164429	0,910714286	0,708384928
174	APLI (Asiaplast Industries Tbk)	-0,313377908	0,909952607	0,602905132
175	BRNA (Berlina Tbk)	1,353009653	0,940425532	0,634959896
176	FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk d.h Titan Kimia Nusantara Tbk d.hFatraPolindo Nusa IndustriTbk)	0,466396159	0,919191919	0,248208997
177	IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk d.hKageolgar Jaya Tbk)	-5,468078681	0,878787879	0,322866441
178	IMPC (ImpackPratamaIndustriTbk)	-0,953300643	0,906976744	0,952809453

179	IPOL (IndopolySwakarsa Industry Tbk)	-0,681696678	0,918269231	0,562645705
180	SIAP (SekawanIntipratamaTbk)	2,809137186	0,824742268	0,705476523
181	SIMA (SiwaniMakmurTbk)	2,978457697	0,828767123	0,295561144
182	TALF (Tunas Alfin Tbk)	-1,93517867	0,889423077	0,416573205
183	TRST (TriasSentosaTbk)	-1,061965672	0,885844749	0,416573205
184	YPAS (Yana Prima Hasta PersadaTbk)	1,807987843	0,890052356	0,360461776
185	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)	-2,258317738	0,890688259	0,297015355
186	JPFA (JapfaComfeed Indonesia Tbk)	-0,672847084	0,856060606	0,999891884
187	MAIN (MalindoFeedmillTbk)	0,622849654	0,81372549	0,743647972
188	SIPD (Siearad Produce Tbk)	1,8230113	0,865217391	0,657380274
189	SULI (SLJ Global Tbk d.h Sumalindo Lestari Jaya Tbk)	2,927752182	0,87037037	0,283313137
190	TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)	2,621955088	0,826347305	0,914892345
191	ALDO (AlkindoNaratamaTbk)	-0,027969362	0,896551724	1,355860909
192	FASW (Fajar Surya WisesaTbk)	0,456853693	0,88559322	0,597032225
193	INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)	-1,081984902	0,900862069	0,661182835
194	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)	0,565622197	0,887096774	0,843867319
195	KBRI (KertasBasukiRachmat Indonesia Tbk)	2,621421474	0,871134021	0,104991816
196	KDSI (KedaungSetia Industrial Tbk)	0,687997686	0,888888889	1,075635049
197	SPMA (SuparmaTbk)	-0,655965456	0,914772727	0,562548104
198	TKIM (PabrikKertas Tjiwi Kimia Tbk)	-0,493992116	0,937219731	0,81903806
199	AMIN (Ateliers MecaniquesD'IndonesieTbk)	-0,444914145	0,897297297	1,312556743
200	KRAH (Grand KartechTbk)	2,644964603	0,865740741	1,418152429
201	ASII (Astra International Tbk)	-1,636976388	0,869047619	1,216174798
202	AUTO (Astra Auto Part Tbk)	-2,127646617	0,90625	0,37651108
203	BOLT (Garuda MetalindoTbk)	-1,529245222	0,900473934	0,636073643
204	BRAM (Indo KordsaTbk d.hBrantaMuliaTbk)	-2,501612613	0,904109589	0,695746714

205	GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)	0,758505278	0,850746269	0,209702699
206	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)	0,98797147	0,921052632	0,710685462
207	IMAS (IndomobilSukses International Tbk)	0,271784956	0,938271605	1,205390971
208	INDS (IndospringTbk)	-4,886750291	0,928888889	0,213590935
209	MASA (MultistradaArahSaranaTbk)	-0,012887873	0,931506849	0,613849359
210	NIPS (NippresTbk)	0,248639071	0,878923767	0,33092498
211	PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)	0,670127152	0,841025641	0,647853371
212	SMSM (SelamatSempurnaTbk)	-2,484074794	0,929166667	1,269403177
213	ADMG (Polychem Indonesia Tbk)	-1,501706418	0,898550725	0,201240851
214	ARGO (Argo PantesTbk)	8,024677104	0,895734597	0,13142228
215	CNTX (Centex Tbk)	6,703759155	0,850828729	0,190864751
216	ERTX (EratexDjayaTbk)	2,31839667	0,914285714	0,344643824
217	ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)	2,412175205	0,87434555	0,781450312
218	HDTX (Panasia Indo Resources Tbk d.hPanasia Indosyntec Tbk)	3,898851832	0,892523364	0,296922477
219	INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)	0,50768498	0,885106383	0,645505197
220	MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)	3,176938665	0,908653846	0,944106311
221	PBRX (Pan Brothers Tbk)	-0,36275698	0,894273128	1,189297966
222	POLY (Asia Pasific Fibers Tbk d.h Polysindo EkaPersadaTbk)	32,67214258	0,931330472	1,064211201
223	RICY (Ricky Putra GlobalindoTbk)	0,616387723	0,921052632	1,286099524
224	STAR (Star Petrochem Tbk)	-3,126635795	0,823863636	0,185201789
225	TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)	-3,76475936	0,915730337	0,151160255
226	SRIL (Sri Rejekilsmantbk)	-0,234258687	0,905405405	0,891177349
227	SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)	1,218454479	0,891428571	0,240567685
228	TRIS (Trisula International Tbk)	-1,607526558	0,935185185	1,060514471
229	UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)	-0,089429659	0,875	0,194952492
230	BATA (Sepatu Bata Tbk)	-1,95865233	0,868131868	0,468171141



231	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk d.hBintangKharisma)	7,477124341	0,835227273	1,030984911
232	JECC (Jembo Cable Company Tbk)	0,923844532	0,858490566	0,472154046
233	KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)	-1,198883282	0,892561983	1,751657763
234	KBLM (KabelindoMurniTbk)	-1,089526692	0,905472637	1,012137674
235	SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)	2,679982969	0,900943396	0,896712153
236	VOKS (Voksel Electric Tbk)	0,167544248	0,902325581	1,748164668
237	PTSN (Sat Nusa PersadaTbk)	-2,076657526	0,86	0,583468588
238	AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	1,014407331	0,912087912	0,973597979
239	ALTO (Tri Banyan TirtaTbk)	1,501729208	0,885714286	0,361128027
240	CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.hCahayaKalbarTbk)	-2,112439461	0,890710383	0,528890156
241	DLTA (Delta Djakarta Tbk)	-6,899286154	0,903846154	0,17190834
242	ICBP (Indofood CBP SuksesMakmurTbk)	-2,600557303	0,93902439	0,950900663
243	INDF (Indofood SuksesMakmurTbk)	-1,424965418	0,894339623	0,836703619
244	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)	-2,383691566	0,912844037	0,296457816
245	MYOR (Mayora Indah Tbk)	-1,485049838	0,8875	1,237517124
246	PSDN (Prashida Aneka NiagaTbk)	0,018947369	0,871921182	0,378325709
247	ROTI (Nippon IndosariCorporindoTbk)	-1,51090486	0,926086957	0,420485795
248	SKBM (SekarBumi Tbk)	-0,768181639	0,903225806	1,336211011
249	SKLT (SekarLautTbk)	0,599275343	0,875576037	0,411278643
250	STTP (Siantar Top Tbk)	-1,774060401	0,926406926	0,852334187
251	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)	-5,083021162	0,911764706	0,206272704
252	GGRM (GudangGaramTbk)	-2,765614039	0,840425532	0,374854046
253	HMSP (Hanjaya Mandala SampoernaTbk)	-5,973555049	0,840816327	0,417288408
254	RMBA (Bentoel International InvestamaTbk)	-1,374611255	0,825471698	0,3530998
255	WIIM (Wismilak Inti MakmurTbk)	-3,649809675	0,894736842	0,367595002
256	DVLA (Darya VariaLaboratoriaTbk)	-2,699068343	0,922330097	0,282321766

257	KAEF (Kimia FarmaTbk)	-0,190483289	0,912133891	0,913720125
258	KLBF (Kalbe FarmaTbk)	-4,776224331	0,935222672	0,895994302
259	MERK (Merck Tbk)	-3,317113781	0,867403315	1,738168864
260	PYFA (PyridamFarmaTbk)	-2,006853412	0,878172589	0,0004035
261	SCPI (Schering Plough Indonesia Tbk)	0,670774785	0,80952381	0,495013546
262	SIDO (IndustriJamudanFarmasiSidoMunculTbk)	-8,127468435	0,93236715	0,207973542
263	SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)	-5,429232756	0,808743169	0,24024533
264	TSPC (Tempo Scan PasificTbk)	-9,238900457	0,90430622	0,283726547
265	ADES (AkashaWira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia Tbk)	-0,291609943	0,862244898	0,863128323
266	KINO (Kino Indonesia Tbk)	-1,500469308	0,920168067	0,2707113
267	MBTO (Martina BertoTbk)	0,298940624	0,924882629	0,590622859
268	MRAT (MustikaRatuTbk)	-1,81386057	0,90430622	0,476602651
269	TCID (Mandom Indonesia Tbk)	-3,861605057	0,929292929	0,224878714
270	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)	-0,8131587	0,878378378	0,279500613
271	CINT (ChitoseInternasionalTbk)	-2,874783219	0,927710843	0,214936967
272	KICI (KedaungIndag Can Tbk)	-0,295418658	0,897297297	0,417633521
273	LMPI (LanggengMakmur Industry Tbk)	0,803628969	0,901639344	1,115902067



3. Daftar Perusahaan dalam Analisis Sensitivitas Pertama

3.1 Perusahaan yang Belum Mengalami Kesulitan Keuangan

No.	Perusahaan	Kesulitan Keuangan	Pengungkapan L.K.	Kecurangan L.K.
1	MBTO (Martina Berto Tbk)	0,298941	0,924883	0,590622859
2	BRNA (Berlina Tbk)	0,293691	0,95	0,838142548
3	IMAS (Indomobil Sukses International Tbk)	0,271785	0,938272	1,205390971
4	NIPS (Nippres Tbk)	0,248639	0,878924	0,33092498
5	FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk d.h Titan Kimia Nusantara Tbk d.h Fatra Polindo Nusa Industri Tbk)	0,222047	0,915423	0,631726815
6	AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)	0,216908	0,907407	0,497886679
7	VOKS (Voksel Electric Tbk)	0,167544	0,902326	1,748164668
8	KDSI (Kedaung Setia Industrial Tbk)	0,093154	0,888325	1,095555659
9	WTON (Wijaya Karya Beton Tbk)	0,088464	0,932692	1,160320938
10	NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk)	0,068756	0,848485	0,760125381
11	PSDN (Prashida Aneka Niaga Tbk)	0,018947	0,871921	0,378325709
12	SRIL (Sri Rejekilman Tbk)	-0,00156	0,904762	0,742505851
13	MASA (Multistrada Arah Sarana Tbk)	-0,01289	0,931507	0,613849359
14	ALDO (Alkindo Naratama Tbk)	-0,02797	0,896552	1,355860909
15	KRAS (K Krakatau Steel Tbk)	-0,0522	0,936803	0,484266394
16	NIPS (Nippres Tbk)	-0,06021	0,853982	0,866026138
17	ALKA (Alaska Industrindo Tbk)	-0,08879	0,850242	0,969904578
18	UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)	-0,08943	0,875	0,194952492
19	KRAS (K Krakatau Steel Tbk)	-0,0921	0,93633	0,494841539

20	ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)	-0,10239	0,883621	1,011461213
21	LMPI (LanggengMakmur Industry Tbk)	-0,10252	0,903226	0,396432467
22	UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)	-0,13351	0,840237	0,170811963
23	KAEF (Kimia FarmaTbk)	-0,19048	0,912134	0,913720125
24	SRIL (Sri RejekilsmanTbk)	-0,23426	0,905405	0,891177349
25	GJTL (Gajah Tunggal Tbk) ADES (AkashaWira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia Tbk)	-0,25472	0,918288	0,291045278
26	Tbk)	-0,29161	0,862245	0,863128323
27	KICI (KedaungIndag Can Tbk)	-0,29542	0,897297	0,417633521
28	APLI (Asiaplast Industries Tbk)	-0,31338	0,909953	0,602905132
29	PBRX (Pan Brothers Tbk)	-0,36276	0,894273	1,189297966
30	FASW (Fajar Surya WisesaTbk)	-0,3711	0,889908	0,56936863
31	INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)	-0,38894	0,896552	0,631426026
32	KBLM (KabelindoMurniTbk)	-0,40125	0,882653	0,598242674
33	SIPD (Siarad Produce Tbk)	-0,41702	0,849785	0,63383942
34	AMIN (Ateliers MecaniquesD'IndonesieTbk)	-0,44491	0,897297	1,312556743
35	ALDO (AlkindoNaratamaTbk)	-0,46015	0,894472	0,512222352
36	TRIS (Trisula International Tbk)	-0,46221	0,927273	1,066801614
37	AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)	-0,47821	0,863636	0,198118328
38	TKIM (PabrikKertas Tjiwi Kimia Tbk)	-0,49399	0,93722	0,81903806
39	SMCB (Holcim Indonesia Tbk d.h Semen Cibinong Tbk)	-0,5002	0,929688	0,478415167
40	PBRX (Pan Brothers Tbk)	-0,51048	0,903084	0,902767584
41	GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)	-0,52688	0,851485	0,166489625
42	RMBA (Bentoel International InvestamaTbk)	-0,54681	0,820755	0,895430101
43	STTP (Siantar Top Tbk)	-0,64715	0,929204	0,762129925
44	SPMA (SuparmaTbk)	-0,65597	0,914773	0,562548104

45	JPFA (JapfaComfeed Indonesia Tbk)	-0,67285	0,856061	0,999891884
46	IPOL (IndopolySwakarsa Industry Tbk)	-0,6817	0,918269	0,562645705
47	VOKS (Voksel Electric Tbk)	-0,68447	0,903846	0,609366041
48	MASA (MultistradaArahSaranaTbk)	-0,75929	0,930233	0,498917753
49	SKBM (SekarBumi Tbk)	-0,76818	0,903226	1,336211011
50	MAIN (MalindoFeedmillTbk)	-0,79244	0,826087	0,740342957
51	KAEF (Kimia FarmaTbk)	-0,81244	0,909091	1,114547746
52	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)	-0,81316	0,878378	0,279500613
53	SIMA (SiwaniMakmurTbk)	-0,81435	0,811189	0,481615908
54	AKKU (AlamKaryaUngguTbk)	-0,81946	0,881443	1,216462308
55	GDST (GunawanDianjaya Steel Tbk)	-0,84719	0,877551	0,184445445
56	WTON (WijayaKaryaBetonTbk)	-0,85337	0,926471	0,858012804
57	CTBN (Citra TurbindoTbk)	-0,86233	0,948	0,193295031
58	ADES (AkashaWira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia Tbk)	-0,90122	0,863636	0,848662313
59	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)	-0,92158	0,886486	0,208207801
60	ADMG (Polychem Indonesia Tbk)	-0,94215	0,896226	0,476507621
61	IMPC (ImpackPratamaIndustriTbk)	-0,9533	0,906977	0,952809453
62	KINO (Kino Indonesia Tbk)	-0,97541	0,931915	0,295895834
63	IPOL (IndopolySwakarsa Industry Tbk)	-1,00869	0,918269	0,514592772
64	PYFA (PyridamFarmaTbk)	-1,0139	0,875648	0,332280519
65	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)	-1,03327	0,883721	0,203079296
66	TRST (TriasSentosaTbk)	-1,06197	0,885845	0,416573205
67	ROTI (Nippon IndosariCorporindoTbk)	-1,06836	0,924107	0,155902279
68	AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	-1,0699	0,911439	1,565377629
69	INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)	-1,08198	0,900862	0,661182835

70	KBLM (KabelindoMurniTbk)	-1,08953	0,905473	1,012137674
71	TRST (TriasSentosaTbk)	-1,12138	0,885845	0,601391878
72	SKLT (SekarLautTbk)	-1,14539	0,876712	0,825832378
73	LION (Lion Metal Works Tbk)	-1,14575	0,875	0,390877852
74	AMIN (Ateliers MecaniquesD'IndonesieTbk)	-1,18063	0,911602	1,972526823
75	KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)	-1,19888	0,892562	1,751657763
76	MYOR (Mayora Indah Tbk)	-1,21281	0,892562	1,277414953
77	IMPC (ImpackPratamaIndustriTbk)	-1,25016	0,915541	0,668415014
78	ARNA (Arwana Citra MuliaTbk)	-1,25616	0,890411	0,82341891
79	MRAT (MustikaRatuTbk)	-1,26816	0,890547	0,455105323
80	RMBA (Bentoel International InvestamaTbk)	-1,37461	0,825472	0,3530998
81	SMBR (Semen BaturajaPerseroTbk)	-1,39914	0,925581	0,1600198
82	INDF (Indofood SuksesMakmurTbk)	-1,42497	0,89434	0,836703619
83	SMGR (Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk)	-1,43827	0,958491	0,490740938
84	SPMA (SuparmaTbk)	-1,44614	0,922652	0,470069373
85	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)	-1,45128	0,888889	0,34545299
86	SRSN (Indo AcitamaTbk)	-1,46835	0,897436	1,060858501
87	WSBP (WaskitaBeton Precast Tbk) baru IPO tanggal 20-Sep-2016	-1,47389	0,863158	0,025920321
88	MYOR (Mayora Indah Tbk)	-1,48505	0,8875	1,237517124
89	KINO (Kino Indonesia Tbk)	-1,50047	0,920168	0,2707113
90	ADMG (Polychem Indonesia Tbk)	-1,50171	0,898551	0,201240851
91	INDF (Indofood SuksesMakmurTbk)	-1,50628	0,893536	0,818731395
92	ROTI (Nippon IndosariCorporindoTbk)	-1,5109	0,926087	0,420485795
93	BOLT (Garuda MetalindoTbk)	-1,52925	0,900474	0,636073643
94	BTON (Beton Jaya ManunggalTbk)	-1,5475	0,92	0,178103709
95	BATA (Sepatu Bata Tbk)	-1,57675	0,867403	0,514098259

96	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)	-1,58974	0,912442	0,155161695
97	KIAS (Keramika Indonesia Asosiasi Tbk)	-1,59967	0,872449	0,153969343
98	TRIS (Trisula International Tbk)	-1,60753	0,935185	1,060514471
99	ASII (Astra International Tbk)	-1,63698	0,869048	1,216174798
100	ASII (Astra International Tbk)	-1,67078	0,875	1,133420581
101	BRPT (Barito Pasific Tbk)	-1,6713	0,916318	0,205207567
102	AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)	-1,68201	0,863636	0,218967487
103	JPFA (JapfaComfeed Indonesia Tbk)	-1,71177	0,867424	0,70246082
104	SRSN (Indo Acitama Tbk)	-1,75526	0,895833	1,131414587
105	MBTO (Martina Berto Tbk)	-1,76515	0,915493	1,427952657
106	STTP (Siantar Top Tbk)	-1,77406	0,926407	0,852334187
107	MRAT (Mustika Ratu Tbk)	-1,81386	0,904306	0,476602651
108	SMBR (Semen Baturaja Persero Tbk)	-1,82421	0,9163	0,184776945
109	STAR (Star Petrochem Tbk)	-1,83532	0,827778	0,641811881
110	KIAS (Keramika Indonesia Asosiasi Tbk)	-1,84719	0,872449	0,165740474
111	GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)	-1,91041	0,880208	0,171356976
112	TALF (Tunas Alfin Tbk)	-1,93518	0,889423	0,416573205
113	BATA (Sepatu Bata Tbk)	-1,95865	0,868132	0,468171141
114	INCI (Intan Wijaya International Tbk)	-1,97465	0,86911	0,456365384
115	SMSM (Selamat Sempurna Tbk)	-2,00052	0,931034	0,459013723
116	PYFA (Pyridam Farma Tbk)	-2,00685	0,878173	0,0004035
117	SMGR (Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk)	-2,02669	0,958491	0,513022915
118	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)	-2,02857	0,8867	0,395054595
119	ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)	-2,07569	0,894977	0,755516974
120	PTSN (Sat Nusa Persada Tbk)	-2,07666	0,86	0,583468588
121	TPIA (Chandra Asri Petrochemical)	-2,08351	0,928571	0,520832949



122	APLI (Asiaplast Industries Tbk)	-2,09343	0,890052	0,58385253
123	CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.hCahayaKalbarTbk)	-2,11244	0,89071	0,528890156
124	AUTO (Astra Auto Part Tbk)	-2,12765	0,90625	0,37651108
125	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	-2,17596	0,896552	0,807718048
126	LION (Lion Metal Works Tbk)	-2,25698	0,877005	0,255975784
127	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)	-2,25832	0,890688	0,297015355
128	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)	-2,3356	0,886179	0,644406758
129	CTBN (Citra TurbindoTbk)	-2,37654	0,952991	0,31506982
130	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)	-2,38369	0,912844	0,296457816
131	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)	-2,39743	0,881773	0,446737482
132	UNIC (Unggul Indah CahayaTbk)	-2,43496	0,917431	0,427240602
133	BRPT (Barito PasificTbk)	-2,44394	0,917355	0,492952663
134	TPIA (Chandra Asri Petrochemical)	-2,47415	0,920705	0,479326924
135	SMSM (SelamatSempurnaTbk)	-2,48407	0,929167	1,269403177
136	BRAM (Indo KordsaTbk d.hBrantaMuliaTbk)	-2,50161	0,90411	0,695746714
137	AUTO (Astra Auto Part Tbk)	-2,5405	0,909774	1,056630403
138	CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.hCahayaKalbarTbk)	-2,5443	0,896739	0,649845527
139	ICBP (Indofood CBP SuksesMakmurTbk)	-2,60056	0,939024	0,950900663
140	ICBP (Indofood CBP SuksesMakmurTbk)	-2,61752	0,938017	1,191620331
141	GGRM (GudangGaramTbk)	-2,62944	0,840426	0,392237945
142	BRAM (Indo KordsaTbk d.hBrantaMuliaTbk)	-2,63903	0,900452	0,613749314
143	DVLA (Darya VariaLaboratoriaTbk)	-2,69907	0,92233	0,282321766
144	GGRM (GudangGaramTbk)	-2,76561	0,840426	0,374854046
145	CINT (ChitoseInternasionalTbk)	-2,87478	0,927711	0,214936967
146	WIIM (Wismilak Inti MakmurTbk)	-2,88407	0,894737	0,439006375
147	DVLA (Darya VariaLaboratoriaTbk)	-2,90734	0,920792	0,327010944

148	UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)	-3,05189	0,912844	0,42804731
149	PTSN (Sat Nusa Persada Tbk)	-3,10236	0,865	0,678294447
150	STAR (Star Petrochem Tbk)	-3,12664	0,823864	0,185201789
151	CINT (Chitose Internasional Tbk)	-3,13436	0,925926	0,219822321
152	MERK (Merck Tbk)	-3,28405	0,854839	0,476023945
153	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	-3,30115	0,894118	0,215935837
154	MERK (Merck Tbk)	-3,31711	0,867403	1,738168864
155	EKAD (Ekadharma International Tbk)	-3,37433	0,893939	0,776035725
156	INCI (Intan Wijaya International Tbk)	-3,43022	0,870968	0,304974692
157	INDS (Indospring Tbk)	-3,46489	0,938596	0,186146372
158	BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)	-3,56648	0,929825	0,197610405
159	TCID (Mandom Indonesia Tbk)	-3,63075	0,928205	0,272740508
160	WIIM (Wismilak Inti Makmur Tbk)	-3,64981	0,894737	0,367595002
161	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)	-3,69415	0,881773	0,29666347
162	BOLT (Garuda Metalindo Tbk)	-3,71753	0,888889	0,327744427
163	TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)	-3,76476	0,91573	0,151160255
164	KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)	-3,82264	0,880184	0,953809677
165	TCID (Mandom Indonesia Tbk)	-3,86161	0,929293	0,224878714
166	TALF (Tunas Alfin Tbk)	-4,11747	0,889423	0,601391878
167	INTP (Indocement Tunggal Prakasa Tbk)	-4,19507	0,918831	0,154063526
168	EKAD (Ekadharma International Tbk)	-4,32755	0,900498	0,843431413
169	KLBF (Kalbe Farma Tbk)	-4,77622	0,935223	0,895994302
170	KLBF (Kalbe Farma Tbk)	-4,79899	0,936	0,907680142
171	TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)	-4,86808	0,902857	0,149914425
172	INDS (Indospring Tbk)	-4,88675	0,928889	0,213590935
173	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)	-5,08302	0,911765	0,206272704

174	IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk d.hKageolgar Jaya Tbk)	-5,09161	0,878049	0,368146177
175	INTP (Indocement Tunggal PrakasaTbk)	-5,1263	0,916399	0,154487015
176	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)	-5,22901	0,91342	0,225976677
177	SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)	-5,42923	0,808743	0,24024533
178	IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk d.hKageolgar Jaya Tbk)	-5,46808	0,878788	0,322866441
179	SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)	-5,4863	0,816216	0,275124219
180	HMSP (Hanjaya Mandala SampoernaTbk)	-5,97356	0,840816	0,417288408
181	DLTA (Delta Djakarta Tbk)	-6,2495	0,903846	0,184095189
182	DLTA (Delta Djakarta Tbk)	-6,89929	0,903846	0,17190834
183	HMSP (Hanjaya Mandala SampoernaTbk)	-7,14064	0,840816	0,416903785
184	SIDO (IndustriJamudanFarmasiSidoMunculTbk)	-7,47465	0,9375	0,212656192
185	SIDO (IndustriJamudanFarmasiSidoMunculTbk)	-8,12747	0,932367	0,207973542
186	TSPC (Tempo Scan PasificTbk)	-9,2389	0,904306	0,283726547
187	TSPC (Tempo Scan PasificTbk)	-10,6419	0,910377	0,280188236

3.2 Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan

No.	Perusahaan	Kesulitan Keuangan	Pengungkapan L.K.	Kecurangan L.K.
1	POLY (Asia Pasific Fibers Tbk d.h Polysindo EkaPersadaTbk)	32,79453	0,931624	1,05997223
2	POLY (Asia Pasific Fibers Tbk d.h Polysindo EkaPersadaTbk)	32,67214	0,93133	1,064211201
3	JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk)	12,4256	0,820988	0,353038245
4	JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk)	11,03551	0,820988	0,492685771
5	IKAI (Inti KeramikAlamAsrilndustriTbk)	8,453809	0,867647	0,121259107

6	ARGO (Argo PantesTbk)	8,024677	0,895735	0,13142228
7	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk d.hBintangKharisma)	7,477124	0,835227	1,030984911
8	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk d.hBintangKharisma)	7,281874	0,830508	0,914575584
9	CNTX (Centex Tbk)	6,703759	0,850829	0,190864751
10	ARGO (Argo PantesTbk)	6,447414	0,880383	0,160979511
11	MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)	6,240272	0,892157	0,47185436
12	IKAI (Inti KeramikAlamAsriIndustriTbk)	5,814413	0,820513	0,150056921
13	HDTX (Panasia Indo Resources Tbk d.hPanasia Indosyntec Tbk)	3,898852	0,892523	0,296922477
14	LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprises Tbk)	3,751236	0,892241	0,807127704
15	ETWA (EterindoWahanatamaTbk)	3,682482	0,899083	0,72976229
16	ETWA (EterindoWahanatamaTbk)	3,341796	0,910314	0,217973735
17	MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)	3,176939	0,908654	0,944106311
18	SIMA (SiwaniMakmurTbk)	2,978458	0,828767	0,295561144
19	SULI (SLJ Global Tbk d.h Sumalindo Lestari Jaya Tbk)	2,932565	0,870968	0,309704744
20	SULI (SLJ Global Tbk d.h Sumalindo Lestari Jaya Tbk)	2,927752	0,87037	0,283313137
21	SIAP (SekawanIntipratamaTbk)	2,809137	0,824742	0,705476523
22	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)	2,794903	0,88601	0,352943726
23	SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)	2,679983	0,900943	0,896712153
24	KRAH (Grand KartechTbk)	2,644965	0,865741	1,418152429
25	BAJA (SaranacentralBajatamaTbk)	2,62772	0,887097	1,213331782
26	TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)	2,621955	0,826347	0,914892345
27	KBRI (KertasBasukiRachmat Indonesia Tbk)	2,621421	0,871134	0,104991816
28	KICI (KedaungIndag Can Tbk)	2,577686	0,891892	0,347548071
29	SIAP (SekawanIntipratamaTbk)	2,570713	0,827225	0,225871036
30	INAI (IndalAluminium Industry Tbk)	2,477372	0,886463	1,886899834
31	ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)	2,412175	0,874346	0,781450312

32	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)	2,383561	0,88601	1,468856168
33	ERTX (EratexDjayaTbk)	2,318397	0,914286	0,344643824
34	JECC (Jembo Cable Company Tbk)	2,20536	0,858491	0,463387504
35	TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)	1,878762	0,832335	1,133560801
36	HDTX (Panasia Indo Resources Tbk d.hPanasia Indosyntec Tbk)	1,834204	0,882075	0,370812225
37	SIPD (Sierad Produce Tbk)	1,823011	0,865217	0,657380274
38	YPAS (Yana Prima Hasta PersadaTbk)	1,807988	0,890052	0,360461776
39	SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)	1,795929	0,836735	0,524995162
40	KBRI (KertasBasukiRachmat Indonesia Tbk)	1,774931	0,864583	0,105061116
41	INAF (IndofarmaTbk)	1,731812	0,905172	0,437100851
42	TBMS (TembagaMuliaSemananTbk)	1,725712	0,88125	0,983809459
43	TBMS (TembagaMuliaSemananTbk)	1,605944	0,89375	0,71293336
44	INAI (IndalAluminium Industry Tbk)	1,593402	0,887446	1,059901461
45	ALTO (Tri Banyan TirtaTbk)	1,501729	0,885714	0,361128027
46	SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)	1,406425	0,891429	0,248738581
47	BRNA (Berlina Tbk)	1,35301	0,940426	0,634959896
48	BAJA (SaranacentralBajatamaTbk)	1,342116	0,854749	1,311993111
49	NIKL (PelatTimah Nusantara Tbk)	1,265112	0,874372	1,532203238
50	SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)	1,218454	0,891429	0,240567685
51	MLIA (MuliaIndustrindoTbk)	1,205117	0,897196	0,467327793
52	ALTO (Tri Banyan TirtaTbk)	1,099809	0,885714	0,678119447
53	SKBM (SekarBumi Tbk)	1,09969	0,907767	1,097617352
54	PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)	1,05083	0,830769	0,589446907
55	AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	1,014407	0,912088	0,973597979
56	MLIA (MuliaIndustrindoTbk)	1,006383	0,892523	0,424837641
57	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)	0,987971	0,921053	0,710685462

58	IMAS (IndomobilSukses International Tbk)	0,945456	0,939024	1,217569774
59	JECC (Jembo Cable Company Tbk)	0,923845	0,858491	0,472154046
60	YPAS (Yana Prima Hasta PersadaTbk)	0,898728	0,888298	0,256639263
61	SMCB (Holcim Indonesia Tbk d.h Semen Cibinong Tbk)	0,892679	0,929412	0,390498187
62	PSDN (Prashida Aneka NiagaTbk)	0,884991	0,875598	0,205789787
63	RICY (Ricky Putra GlobalindoTbk)	0,850981	0,912664	1,287342435
64	INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)	0,813442	0,87931	0,617795638
65	LMPI (LanggengMakmur Industry Tbk)	0,803629	0,901639	1,115902067
66	GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)	0,758505	0,850746	0,209702699
67	KDSI (KedaungSetia Industrial Tbk)	0,687998	0,888889	1,075635049
68	SCPI (Schering Plough Indonesia Tbk)	0,670775	0,809524	0,495013546
69	PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)	0,670127	0,841026	0,647853371
70	KRAH (Grand KartechTbk)	0,669254	0,87037	1,167584062
71	MAIN (MalindoFeedmillTbk)	0,62285	0,813725	0,743647972
72	RICY (Ricky Putra GlobalindoTbk)	0,616388	0,921053	1,286099524
73	SKLT (SekarLautTbk)	0,599275	0,875576	0,411278643
74	BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk d.h Budi Acid Jaya Tbk)	0,58239	0,916667	0,34046358
75	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)	0,565622	0,887097	0,843867319
76	AKPI (ArghaKarya Prima Industry Tbk)	0,562164	0,910714	0,708384928
77	TKIM (PabrikKertas Tjiwi Kimia Tbk)	0,525384	0,933921	0,689529533
78	INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)	0,507685	0,885106	0,645505197
79	ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)	0,504726	0,897436	1,173763251
80	PICO (Pelangi Indah CanindoTbk)	0,477409	0,871166	1,018498866
81	FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk d.h Titan Kimia Nusantara Tbk d.h FatraPolindo Nusa IndustriTbk)	0,466396	0,919192	0,248208997
82	ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)	0,462114	0,874346	1,196099328

83	FASW (Fajar Surya WisesaTbk)	0,456854	0,885593	0,597032225
84	ERTX (EratexDjayaTbk)	0,438141	0,914286	0,558528928
85	PICO (Pelangi Indah CanindoTbk)	0,436581	0,871166	1,88099807
86	BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk d.h Budi Acid Jaya Tbk)	0,424361	0,919431	0,652112359

4. Daftar Perusahaan dalam Analisis Sensistivitas Kedua

4.1 Perusahaan Manufaktur Tahun 2016

No.	Perusahaan	Kesulitan Keuangan	Pengungkapan	Kecurangan L.K.
1	INTP (Indocement Tunggal PrakasaTbk)	-5,126303077	0,916398714	0,154487015
2	SMBR (Semen BaturajaPerseroTbk)	-1,824207877	0,916299559	0,184776945
3	SMCB (Holcim Indonesia Tbk d.h Semen Cibinong Tbk)	0,892679303	0,929411765	0,390498187
4	SMGR (Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk)	-2,026686565	0,958490566	0,513022915
5	WTON (WijayaKaryaBetonTbk)	-0,853372502	0,926470588	0,858012804
6	AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)	-1,682008796	0,863636364	0,218967487
7	ARNA (Arwana Citra MuliaTbk)	-1,256155218	0,890410959	0,82341891
8	IKAI (Inti KeramikAlamAsrilIndustriTbk)	5,814412897	0,820512821	0,150056921
9	KIAS (Keramika Indonesia AssosiasiTbk)	-1,599670388	0,87244898	0,153969343
10	MLIA (MuliaIndustrindoTbk)	1,006382671	0,892523364	0,424837641
11	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)	-1,451281446	0,888888889	0,34545299
12	ALKA (Alaska IndustrindoTbk)	-0,088790067	0,850241546	0,969904578
13	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)	2,79490314	0,886010363	0,352943726

14	BAJA (SaranacentralBajatamaTbk)	1,342115918	0,854748603	1,311993111
15	BTON (Beton Jaya ManunggalTbk)	-1,5474977	0,92	0,178103709
16	CTBN (Citra TurbindoTbk)	-2,376540081	0,952991453	0,31506982
17	GDST (GunawanDianjaya Steel Tbk)	-1,910414566	0,880208333	0,171356976
18	INAI (IndalAluminium Industry Tbk)	2,477371783	0,886462882	1,886899834
19	ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)	0,504725627	0,897435897	1,173763251
20	JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk)	11,03551484	0,820987654	0,492685771
21	KRAS (Krakatau Steel Tbk)	-0,052195565	0,936802974	0,484266394
22	LION (Lion Metal Works Tbk)	-2,256983661	0,877005348	0,255975784
23	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	-2,17596141	0,896551724	0,807718048
24	NIKL (PelatTimah Nusantara Tbk)	0,06875595	0,848484848	0,760125381
25	PICO (Pelangi Indah CanindoTbk)	0,477408766	0,871165644	1,018498866
26	TBMS (TembagaMuliaSemananTbk)	1,605943504	0,89375	0,71293336
27	BRPT (Barito PasificTbk)	-2,443942816	0,917355372	0,492952663
28	BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk d.h Budi Acid Jaya Tbk)	0,582390325	0,916666667	0,34046358
29	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)	-3,694145668	0,881773399	0,29666347
30	EKAD (Ekadharma International Tbk)	-4,327548868	0,900497512	0,843431413
31	ETWA (EterindoWahanatamaTbk)	3,341796148	0,910313901	0,217973735
32	INCI (IntanWijaya International Tbk)	-1,974648435	0,869109948	0,456365384
33	SRSN (Indo AcitamaTbk)	-1,755259847	0,895833333	1,131414587
34	TPIA (Chandra Asri Petrochemical)	-2,474145456	0,920704846	0,479326924
35	UNIC (Unggul Indah CahayaTbk)	-3,051886378	0,912844037	0,42804731
36	AKPI (ArghaKarya Prima Industry Tbk)	0,216907797	0,907407407	0,497886679
37	APLI (Asiaplast Industries Tbk)	-2,093428518	0,890052356	0,58385253
38	BRNA (Berlina Tbk)	0,293691125	0,95	0,838142548
39	FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk d.h Titan Kimia Nusantara)	0,222046525	0,915422886	0,631726815



	Tbk.d.hFatraPolindo Nusa IndustriTbk)			
40	IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk d.hKageolgar Jaya Tbk)	-5,09161183	0,87804878	0,368146177
41	IMPC (ImpackPratamaIndustriTbk)	-1,250163997	0,915540541	0,668415014
42	IPOL (IndopolySwakarsa Industry Tbk)	-1,008690859	0,918269231	0,514592772
43	SIAP (SekawanIntipratamaTbk)	2,570712925	0,827225131	0,225871036
44	SIMA (SiwaniMakmurTbk)	-0,814353872	0,811188811	0,481615908
45	TALF (Tunas Alfin Tbk)	-4,117466645	0,889423077	0,601391878
46	TRST (TriasSentosaTbk)	-1,121378762	0,885844749	0,601391878
47	YPAS (Yana Prima Hasta PersadaTbk)	0,89872764	0,888297872	0,256639263
48	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)	-2,335603012	0,886178862	0,644406758
49	JPFA (JapfaComfeed Indonesia Tbk)	-1,711770972	0,867424242	0,70246082
50	MAIN (MalindoFeedmillTbk)	-0,792436786	0,826086957	0,740342957
51	SIPD (Siearad Produce Tbk)	-0,417020764	0,849785408	0,63383942
52	SULI (SLJ Global Tbk d.h Sumalindo Lestari Jaya Tbk)	2,932565027	0,870967742	0,309704744
53	TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)	1,878762209	0,832335329	1,133560801
54	ALDO (AlkindoNaratamaTbk)	-0,460154122	0,894472362	0,512222352
55	FASW (Fajar Surya WisesaTbk)	-0,371099505	0,889908257	0,56936863
56	INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)	-0,388939421	0,896551724	0,631426026
57	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)	-0,921576821	0,886486486	0,208207801
58	KBRI (KertasBasukiRachmat Indonesia Tbk)	1,774930992	0,864583333	0,105061116
59	KDSI (KedaungSetia Industrial Tbk)	0,093153897	0,888324873	1,095555659
60	SPMA (SuparmaTbk)	-1,44613811	0,922651934	0,470069373
61	TKIM (PabrikKertas Tjiwi Kimia Tbk)	0,525384381	0,933920705	0,689529533
62	AMIN (Ateliers MecaniquesD'IndonesieTbk)	-1,180633065	0,91160221	1,972526823
63	KRAH (Grand KartechTbk)	0,66925417	0,87037037	1,167584062
64	ASII (Astra International Tbk)	-1,670783259	0,875	1,133420581

65	AUTO (Astra Auto Part Tbk)	-2,540501117	0,909774436	1,056630403
66	BOLT (Garuda MetalindoTbk)	-3,717531947	0,888888889	0,327744427
67	BRAM (Indo KordsaTbk d.hBrantaMuliaTbk)	-2,639034367	0,900452489	0,613749314
68	GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)	-0,52687533	0,851485149	0,166489625
69	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)	-0,254720474	0,918287938	0,291045278
70	IMAS (IndomobilSukses International Tbk)	0,945455579	0,93902439	1,217569774
71	INDS (IndospringTbk)	-3,464886936	0,938596491	0,186146372
72	LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprises Tbk)	3,75123621	0,892241379	0,807127704
73	MASA (MultistradaArahSaranaTbk)	-0,759291241	0,930232558	0,498917753
74	NIPS (NippresTbk)	-0,060207464	0,853982301	0,866026138
75	PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)	1,050829529	0,830769231	0,589446907
76	SMSM (SelamatSempurnaTbk)	-2,000519662	0,931034483	0,459013723
77	ADMG (Polychem Indonesia Tbk)	-0,942149145	0,896226415	0,476507621
78	ARGO (Argo PantasTbk)	6,447414448	0,880382775	0,160979511
79	ERTX (EratexDjayaTbk)	0,438140511	0,914285714	0,558528928
80	ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)	0,462114354	0,87434555	1,196099328
81	HDTX (Panasia Indo Resources Tbk d.hPanasia Indosyntec Tbk)	1,834204009	0,882075472	0,370812225
82	INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)	0,813442206	0,879310345	0,617795638
83	MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)	6,240272149	0,892156863	0,47185436
84	PBRX (Pan Brothers Tbk)	-0,510475025	0,9030837	0,902767584
85	POLY (Asia Pasific Fibers Tbk d.h Polysindo EkaPersadaTbk)	32,79452876	0,931623932	1,05997223
86	RICY (Ricky Putra GlobalindoTbk)	0,850980866	0,912663755	1,287342435
87	STAR (Star Petrochem Tbk)	-1,835323286	0,827777778	0,641811881
88	TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)	-4,868083525	0,902857143	0,149914425
89	SRIL (Sri RejekilsmanTbk)	-0,00156427	0,904761905	0,742505851
90	SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)	1,406424511	0,891428571	0,248738581

91	TRIS (Trisula International Tbk)	-0,462206534	0,927272727	1,066801614
92	UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)	-0,133511418	0,840236686	0,170811963
93	BATA (Sepatu Bata Tbk)	-1,576750095	0,867403315	0,514098259
94	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk d.hBintangKharisma)	7,28187424	0,830508475	0,914575584
95	JECC (Jembo Cable Company Tbk)	2,205360211	0,858490566	0,463387504
96	KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)	-3,822640466	0,880184332	0,953809677
97	KBLM (KabelindoMurniTbk)	-0,401248361	0,882653061	0,598242674
98	SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)	1,795928609	0,836734694	0,524995162
99	VOKS (Voksel Electric Tbk)	-0,68447256	0,903846154	0,609366041
100	PTSN (Sat Nusa PersadaTbk)	-3,1023583	0,865	0,678294447
101	AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	-1,069900959	0,911439114	1,565377629
102	ALTO (Tri Banyan TirtaTbk)	1,099808791	0,885714286	0,678119447
103	CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.hCahayaKalbarTbk)	-2,544297852	0,89673913	0,649845527
104	DLTA (Delta Jakarta Tbk)	-6,249499996	0,903846154	0,184095189
105	ICBP (Indofood CBP SuksesMakmurTbk)	-2,617519046	0,938016529	1,191620331
106	INDF (Indofood SuksesMakmurTbk)	-1,506280753	0,893536122	0,818731395
107	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)	-1,589744829	0,912442396	0,155161695
108	MYOR (Mayora Indah Tbk)	-1,21281298	0,892561983	1,277414953
109	PSDN (Prashida Aneka NiagaTbk)	0,884990851	0,875598086	0,205789787
110	ROTI (Nippon IndosariCorporindoTbk)	-1,068357032	0,924107143	0,155902279
111	SKBM (SekarBumi Tbk)	1,099689725	0,90776699	1,097617352
112	SKLT (SekarLautTbk)	-1,145387714	0,876712329	0,825832378
113	STTP (Siantar Top Tbk)	-0,64714618	0,92920354	0,762129925
114	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)	-5,229013365	0,913419913	0,225976677
115	GGRM (GudangGaramTbk)	-2,629438482	0,840425532	0,392237945
116	HMSP (Hanjaya Mandala SampoernaTbk)	-7,140641072	0,840816327	0,416903785

117	RMBA (Bentoel International InvestamaTbk)	-0,546809622	0,820754717	0,895430101
118	WIIM (Wismilak Inti MakmurTbk)	-2,884072173	0,894736842	0,439006375
119	DVLA (Darya VariaLaboratoriaTbk)	-2,907339417	0,920792079	0,327010944
120	INAF (IndofarmaTbk)	1,731811729	0,905172414	0,437100851
121	KAEF (Kimia FarmaTbk)	-0,812444816	0,909090909	1,114547746
122	KLBF (Kalbe FarmaTbk)	-4,798993484	0,936	0,907680142
123	MERK (Merck Tbk)	-3,284053256	0,85483871	0,476023945
124	PYFA (PyridamFarmaTbk)	-1,013899953	0,875647668	0,332280519
125	SIDO (IndustriJamudanFarmasiSidoMunculTbk)	-7,47464553	0,9375	0,212656192
126	SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)	-5,48630008	0,816216216	0,275124219
127	TSPC (Tempo Scan PasificTbk)	-10,64192962	0,910377358	0,280188236
128	ADES (AkashaWira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia Tbk)	-0,901217389	0,863636364	0,848662313
129	KINO (Kino Indonesia Tbk)	-0,975413044	0,931914894	0,295895834
130	MBTO (Martina BertoTbk)	-1,765151897	0,915492958	1,427952657
131	MRAT (MustikaRatuTbk)	-1,26815715	0,890547264	0,455105323
132	TCID (Mandom Indonesia Tbk)	-3,630745296	0,928205128	0,272740508
133	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)	-1,033269209	0,88372093	0,203079296
134	CINT (ChitoseInternasionalTbk)	-3,134363216	0,925925926	0,219822321
135	KICI (KedaungIndag Can Tbk)	2,57768597	0,891891892	0,347548071
136	LMPI (LanggengMakmur Industry Tbk)	-0,1025229	0,903225806	0,396432467

4.2 Perusahaan Manufaktur Tahun 2017

No.	Perusahaan	Kesulitan Keuangan	Pengungkapan	Kecurangan L.K.
1	INTP (Indocement Tunggal Prakasa Tbk)	-4,195066826	0,918831169	0,154063526
2	SMBR (Semen Baturaja Persero Tbk)	-1,39913982	0,925581395	0,1600198
3	SMCB (Holcim Indonesia Tbk d.h Semen Cibinong Tbk)	-0,500200669	0,9296875	0,478415167
4	SMGR (Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk)	-1,438269719	0,958490566	0,490740938
5	WTON (Wijaya Karya Beton Tbk)	0,088464416	0,932692308	1,160320938
6	WSBP (Waskita Beton Precast Tbk) baru IPO tanggal 20-Sep-2016	-1,473885785	0,863157895	0,025920321
7	AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)	-0,478208119	0,863636364	0,198118328
8	ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)	-2,075694234	0,894977169	0,755516974
9	IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk)	8,453808923	0,867647059	0,121259107
10	KIAS (Keramik Indonesia Asosiasi Tbk)	-1,847187887	0,87244898	0,165740474
11	MLIA (Mulia Industrindo Tbk)	1,205116574	0,897196262	0,467327793
12	TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)	-2,02856784	0,886699507	0,395054595
13	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)	2,383561111	0,886010363	1,468856168
14	BAJA (Saranacental Bajatama Tbk)	2,627720023	0,887096774	1,213331782
15	BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)	-3,566476109	0,929824561	0,197610405
16	CTBN (Citra Turbindo Tbk)	-0,862333519	0,948	0,193295031
17	GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)	-0,847189374	0,87755102	0,184445445
18	INAL (Indal Aluminium Industry Tbk)	1,593402386	0,887445887	1,059901461
19	ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)	-0,102385586	0,88362069	1,011461213
20	JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk)	12,42559605	0,820987654	0,353038245
21	KRAS (Krakatau Steel Tbk)	-0,092101998	0,936329588	0,494841539

22	LION (Lion Metal Works Tbk)	-1,145748258	0,875	0,390877852
23	LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	-3,301148298	0,894117647	0,215935837
24	NIKL (PelatTimah Nusantara Tbk)	1,265111985	0,874371859	1,532203238
25	PICO (Pelangi Indah CanindoTbk)	0,436580985	0,871165644	1,88099807
26	TBMS (TembagaMuliaSemananTbk)	1,725712004	0,88125	0,983809459
27	BRPT (Barito PasificTbk)	-1,671301212	0,916317992	0,205207567
28	BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk d.h Budi Acid Jaya Tbk)	0,424361071	0,91943128	0,652112359
29	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)	-2,397434384	0,881773399	0,446737482
30	EKAD (Ekadharma International Tbk)	-3,374334642	0,893939394	0,776035725
31	ETWA (EterindoWahanatamaTbk)	3,682481668	0,899082569	0,72976229
32	INCI (IntanWijaya International Tbk)	-3,430222639	0,870967742	0,304974692
33	SRSN (Indo AcitamaTbk)	-1,46835059	0,897435897	1,060858501
34	TPIA (Chandra Asri Petrochemical)	-2,083507644	0,928571429	0,520832949
35	UNIC (Unggul Indah CahayaTbk)	-2,434958066	0,917431193	0,427240602
36	AKKU (AlamKaryaUnggulTbk)	-0,819461345	0,881443299	1,216462308
37	AKPI (ArghaKarya Prima Industry Tbk)	0,562164429	0,910714286	0,708384928
38	APLI (Asiaplast Industries Tbk)	-0,313377908	0,909952607	0,602905132
39	BRNA (Berlina Tbk)	1,353009653	0,940425532	0,634959896
40	FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk d.h Titan Kimia Nusantara Tbk d.hFatraPolindo Nusa IndustriTbk)	0,466396159	0,919191919	0,248208997
41	IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk d.hKageolgar Jaya Tbk)	-5,468078681	0,878787879	0,322866441
42	IMPC (ImpackPratamaIndustriTbk)	-0,953300643	0,906976744	0,952809453
43	IPOL (IndopolySwakarsa Industry Tbk)	-0,681696678	0,918269231	0,562645705
44	SIAP (SekawanIntipratamaTbk)	2,809137186	0,824742268	0,705476523
45	SIMA (SiwaniMakmurTbk)	2,978457697	0,828767123	0,295561144
46	TALF (Tunas Alfin Tbk)	-1,93517867	0,889423077	0,416573205



47	TRST (TriasSentosaTbk)	-1,061965672	0,885844749	0,416573205
48	YPAS (Yana Prima Hasta PersadaTbk)	1,807987843	0,890052356	0,360461776
49	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)	-2,258317738	0,890688259	0,297015355
50	JPFA (JapfaComfeed Indonesia Tbk)	-0,672847084	0,856060606	0,999891884
51	MAIN (MalindoFeedmillTbk)	0,622849654	0,81372549	0,743647972
52	SIPD (Siearad Produce Tbk)	1,8230113	0,865217391	0,657380274
53	SULI (SLJ Global Tbk d.h Sumalindo Lestari Jaya Tbk)	2,927752182	0,87037037	0,283313137
54	TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)	2,621955088	0,826347305	0,914892345
55	ALDO (AlkindoNaratamaTbk)	-0,027969362	0,896551724	1,355860909
56	FASW (Fajar Surya WisesaTbk)	0,456853693	0,88559322	0,597032225
57	INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)	-1,081984902	0,900862069	0,661182835
58	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)	0,565622197	0,887096774	0,843867319
59	KBRI (KertasBasukiRachmat Indonesia Tbk)	2,621421474	0,871134021	0,104991816
60	KDSI (KedaungSetia Industrial Tbk)	0,687997686	0,888888889	1,075635049
61	SPMA (SuparmaTbk)	-0,655965456	0,914772727	0,562548104
62	TKIM (PabrikKertas Tjiwi Kimia Tbk)	-0,493992116	0,937219731	0,81903806
63	AMIN (Ateliers MecaniquesD'IndonesieTbk)	-0,444914145	0,897297297	1,312556743
64	KRAH (Grand KartechTbk)	2,644964603	0,865740741	1,418152429
65	ASII (Astra International Tbk)	-1,636976388	0,869047619	1,216174798
66	AUTO (Astra Auto Part Tbk)	-2,127646617	0,90625	0,37651108
67	BOLT (Garuda MetalindoTbk)	-1,529245222	0,900473934	0,636073643
68	BRAM (Indo KordsaTbk d.hBrantaMuliaTbk)	-2,501612613	0,904109589	0,695746714
69	GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)	0,758505278	0,850746269	0,209702699
70	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)	0,98797147	0,921052632	0,710685462
71	IMAS (IndomobilSukses International Tbk)	0,271784956	0,938271605	1,205390971
72	INDS (IndospringTbk)	-4,886750291	0,928888889	0,213590935

73	MASA (MultistradaArahSaranaTbk)	-0,012887873	0,931506849	0,613849359
74	NIPS (NippresTbk)	0,248639071	0,878923767	0,33092498
75	PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)	0,670127152	0,841025641	0,647853371
76	SMSM (SelamatSempurnaTbk)	-2,484074794	0,929166667	1,269403177
77	ADMG (Polychem Indonesia Tbk)	-1,501706418	0,898550725	0,201240851
78	ARGO (Argo Pantestbk)	8,024677104	0,895734597	0,13142228
79	CNTX (Centex Tbk)	6,703759155	0,850828729	0,190864751
80	ERTX (EratexDjayaTbk)	2,31839667	0,914285714	0,344643824
81	ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)	2,412175205	0,87434555	0,781450312
82	HDTX (Panasia Indo Resources Tbk d.hPanasia Indosyntec Tbk)	3,898851832	0,892523364	0,296922477
83	INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)	0,50768498	0,885106383	0,645505197
84	MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)	3,176938665	0,908653846	0,944106311
85	PBRX (Pan Brothers Tbk)	-0,36275698	0,894273128	1,189297966
86	POLY (Asia Pasific Fibers Tbk d.h Polysindo EkaPersadaTbk)	32,67214258	0,931330472	1,064211201
87	RICY (Ricky Putra GlobalindoTbk)	0,616387723	0,921052632	1,286099524
88	STAR (Star Petrochem Tbk)	-3,126635795	0,823863636	0,185201789
89	TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)	-3,76475936	0,915730337	0,151160255
90	SRIL (Sri RejekilsmanTbk)	-0,234258687	0,905405405	0,891177349
91	SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)	1,218454479	0,891428571	0,240567685
92	TRIS (Trisula International Tbk)	-1,607526558	0,935185185	1,060514471
93	UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)	-0,089429659	0,875	0,194952492
94	BATA (Sepatu Bata Tbk)	-1,95865233	0,868131868	0,468171141
95	BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk d.hBintangKharisma)	7,477124341	0,835227273	1,030984911
96	JECC (Jembo Cable Company Tbk)	0,923844532	0,858490566	0,472154046
97	KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)	-1,198883282	0,892561983	1,751657763
98	KBLM (KabelindoMurniTbk)	-1,089526692	0,905472637	1,012137674

99	SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)	2,679982969	0,900943396	0,896712153
100	VOKS (Voksel Electric Tbk)	0,167544248	0,902325581	1,748164668
101	PTSN (Sat Nusa PersadaTbk)	-2,076657526	0,86	0,583468588
102	AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	1,014407331	0,912087912	0,973597979
103	ALTO (Tri Banyan TirtaTbk)	1,501729208	0,885714286	0,361128027
104	CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.hCahayaKalbarTbk)	-2,112439461	0,890710383	0,528890156
105	DLTA (Delta Djakarta Tbk)	-6,899286154	0,903846154	0,17190834
106	ICBP (Indofood CBP SuksesMakmurTbk)	-2,600557303	0,93902439	0,950900663
107	INDF (Indofood SuksesMakmurTbk)	-1,424965418	0,894339623	0,836703619
108	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)	-2,383691566	0,912844037	0,296457816
109	MYOR (Mayora Indah Tbk)	-1,485049838	0,8875	1,237517124
110	PSDN (Prashida Aneka NiagaTbk)	0,018947369	0,871921182	0,378325709
111	ROTI (Nippon IndosariCorporindoTbk)	-1,51090486	0,926086957	0,420485795
112	SKBM (SekarBumi Tbk)	-0,768181639	0,903225806	1,336211011
113	SKLT (SekarLautTbk)	0,599275343	0,875576037	0,411278643
114	STTP (Siantar Top Tbk)	-1,774060401	0,926406926	0,852334187
115	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)	-5,083021162	0,911764706	0,206272704
116	GGRM (GudangGaramTbk)	-2,765614039	0,840425532	0,374854046
117	HMSP (Hanjaya Mandala SampoernaTbk)	-5,973555049	0,840816327	0,417288408
118	RMBA (Bentoel International InvestamaTbk)	-1,374611255	0,825471698	0,3530998
119	WIIM (Wismilak Inti MakmurTbk)	-3,649809675	0,894736842	0,367595002
120	DVLA (Darya VariaLaboratoriaTbk)	-2,699068343	0,922330097	0,282321766
121	KAEF (Kimia FarmaTbk)	-0,190483289	0,912133891	0,913720125
122	KLBF (Kalbe FarmaTbk)	-4,776224331	0,935222672	0,895994302
123	MERK (Merck Tbk)	-3,317113781	0,867403315	1,738168864
124	PYFA (PyridamFarmaTbk)	-2,006853412	0,878172589	0,0004035



125	SCPI (Schering Plough Indonesia Tbk)	0,670774785	0,80952381	0,495013546
126	SIDO (IndustriJamudanFarmasiSidoMuncuITbk)	-8,127468435	0,93236715	0,207973542
127	SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)	-5,429232756	0,808743169	0,24024533
128	TSPC (Tempo Scan PasificTbk) ADES (AkashaWira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia	-9,238900457	0,90430622	0,283726547
129	Tbk)	-0,291609943	0,862244898	0,863128323
130	KINO (Kino Indonesia Tbk)	-1,500469308	0,920168067	0,2707113
131	MBTO (Martina BertoTbk)	0,298940624	0,924882629	0,590622859
132	MRAT (MustikaRatuTbk)	-1,81386057	0,90430622	0,476602651
133	TCID (Mandom Indonesia Tbk)	-3,861605057	0,929292929	0,224878714
134	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)	-0,8131587	0,878378378	0,279500613
135	CINT (ChitoselInternasionalTbk)	-2,874783219	0,927710843	0,214936967
136	KICI (KedaungIndag Can Tbk)	-0,295418658	0,897297297	0,417633521
137	LMPI (LanggengMakmur Industry Tbk)	0,803628969	0,901639344	1,115902067

5. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesulitan Keuangan	273	-10,64	32,79	-,4082	4,02148
Pengungkapan LK	273	,81	,96	,8915	,03167
Kecurangan LK	273	,00	1,97	,6185	,39491
Valid N (listwise)	273				

6. Hasil Asumsi Klasik

6.1. Hasil Uji Normalitas Data (sebelum dan setelah transformasi data)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	FD	QD	FSF	MODERASI	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual Transform
N	273	273	273	273	273	97
Normal Parameters ^{a,b}						
Mean	-,4082	,8915	,6185	-,3791	,0000000	,0000000
Std. Deviation	4,02148	,03167	,39491	3,64139	,38773318	,24342987
Most Extreme Differences						
Absolute	,167	,071	,114	,167	,111	,066
Positive	,167	,047	,114	,167	,111	,066
Negative	-,125	-,071	-,096	-,124	-,081	-,048
Test Statistic	,167	,071	,114	,167	,111	,066
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c	,002 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,200 ^{c,d}

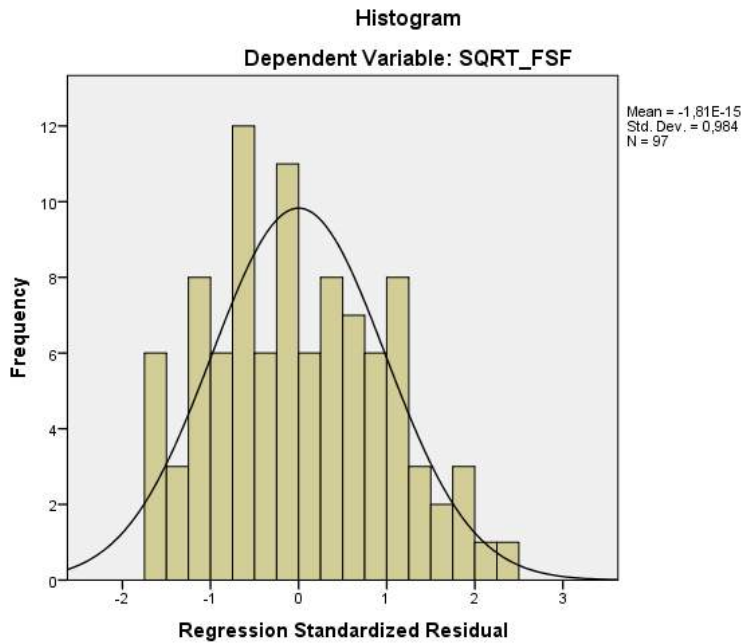
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

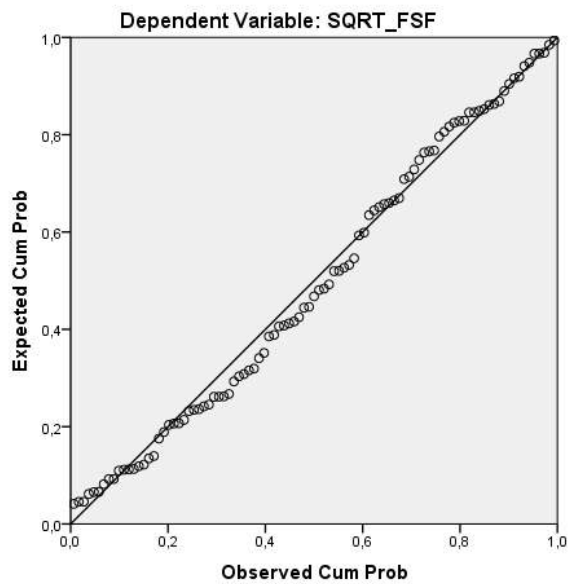
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.





Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



6.2. Hasil Uji Park untuk uji heterokedastisitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity	
		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,549	1,524		-1,672	,101		
	LN_FD	-,503	,720	-,213	-,699	,488	,227	4,411
	Ln_QD	2,169	7,500	,043	,289	,774	,972	1,029
	Ln_Ln_Moderasi	,309	,633	,149	,488	,628	,224	4,465

a. Dependent Variable: Ln_UR2

6.3 Hasil kolinieritas untuk uji multikolinieritas

Model		Coefficients ^a					Collinearity	
		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,027	,712		-,038	,970		
	FD	,010	,007	,190	1,347	,181	,500	1,998
	QD	,914	,809	,118	1,130	,261	,915	1,093
	LN_MODERASI	-,064	,030	-,308	-2,145	,035	,479	2,088

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

6.4 Hasil Uji Run untuk Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,02001
Cases < Test Value	48
Cases >= Test Value	49
Total Cases	97
Number of Runs	56
Z	1,328
Asymp. Sig. (2-tailed)	,184

a. Median

7. Hasil Uji regresi menggunakan SPSS 22

7.1 Uji F

Model 1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,504	1	,504	8,333	,004 ^b
	Residual	16,405	271	,061		
	Total	16,909	272			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

b. Predictors: (Constant), FD

Model 2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,585	2	,293	4,839	,009 ^b
	Residual	16,324	270	,060		
	Total	16,909	272			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

b. Predictors: (Constant), QD, FD

Model 3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,491	3	,164	2,673	,052 ^b
	Residual	5,689	93	,061		
	Total	6,179	96			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

b. Predictors: (Constant), LN_MODERASI, QD, FD

7.2 Uji T

Model 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,750	,015		50,136	,000
	FD	,011	,004	,173	2,887	,004

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

Model 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,262	,423		,621	,535
	FD	,011	,004	,181	3,006	,003
	QD	,548	,474	,070	1,155	,249

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

Model 3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,027	,712		-,038	,970
	FD	,010	,007	,190	1,347	,181
	QD	,914	,809	,118	1,130	,261
	LN_MODERASI	-,064	,030	-,308	-2,145	,035

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

7.3 Koefisien Determinasi

Model 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,173 ^a	,030	,026	,24604

a. Predictors: (Constant), FD

Model 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,186 ^a	,035	,027	,24588

a. Predictors: (Constant), QD, FD

Model 3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,282 ^a	,079	,050	,24732

a. Predictors: (Constant), LN_MODERASI, QD, FD

8. Analisis Sensitivitas

8.1 Analisis Sensitivitas dengan membagi sampel berdasarkan kondisi (tidak dan sedang mengalami kesulitan keuangan.

8.1.1 Analisis regresi perusahaan yang belum mengalami kesulitan keuangan

Model 1 (FD dan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,344 ^a	,118	,114	,23037

a. Predictors: (Constant), FDBELUM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,318	1	1,318	24,842	,000 ^b
	Residual	9,818	185	,053		
	Total	11,136	186			

a. Dependent Variable: SQRT_FSFBLUM

b. Predictors: (Constant), FDBELUM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,817	,025		33,070	,000		
	FDBELUM	,045	,009	,344	4,984	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: SQRT_FSFBLUM

Model 2 (FD, Disclosure dan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,348 ^a	,121	,111	,23065

a. Predictors: (Constant), QDBELUM, FDBELUM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,348	2	,674	12,666	,000 ^b
	Residual	9,789	184	,053		
	Total	11,136	186			

a. Dependent Variable: SQRT_FSFBLUM

b. Predictors: (Constant), QDBELUM, FDBELUM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,446	,501		,890	,374		
	FDBELUM	,045	,009	,345	4,987	,000	1,000	1,000
	QDBELUM	,414	,558	,051	,742	,459	1,000	1,000

a. Dependent Variable: SQRT_FSFBLUM

Model 3 (FD, moderasi Disclure(Setelah Transformasi) dan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,730 ^a	,533	,333	,18677

a. Predictors: (Constant), LN_INTBELUM, QDBELUM, FDBELUM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,279	3	,093	2,664	,129 ^b
	Residual	,244	7	,035		
	Total	,523	10			

a. Dependent Variable: SQRT_FSFBLUM

b. Predictors: (Constant), LN_INTBELUM, QDBELUM, FDBELUM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,282	2,363		-,542	,604		
	FDBELUM	-4,399	1,774	-1,901	-2,479	,042	,113	8,818

QDBELUM	4,204	2,503	,571	1,679	,137	,576	1,736
LN_INTBELUM	,410	,199	1,562	2,059	,078	,116	8,631

a. Dependent Variable: SQRT_FSFBLUM

8.1.2 Uji asumsi klasik perusahaan yang belum mengalami kesulitan keuangan

Uji multikolinieritas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,282	2,363		-,542	,604		
	FDBELUM	-4,399	1,774	-,901	-2,479	,042	,113	8,818
	QDBELUM	4,204	2,503	,571	1,679	,137	,576	1,736
	LN_INTBELUM	,410	,199	1,562	2,059	,078	,116	8,631

a. Dependent Variable: SQRT_FSFBLUM

Uji normalitas (sebelum dan setelah transform)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		187	11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	,35950362	,15626550
Most Extreme Differences	Absolute	,131	,181
	Positive	,131	,181
	Negative	-,064	-,132
Test Statistic		,131	,181
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

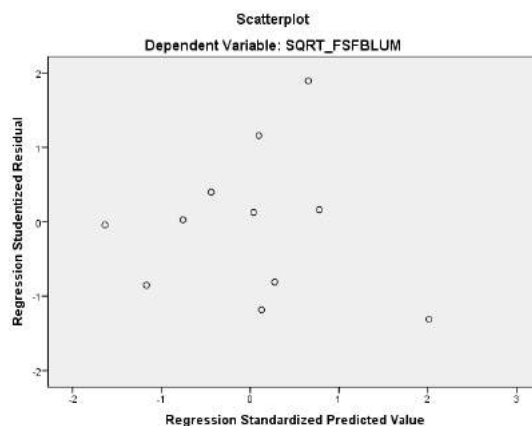
d. This is a lower bound of the true significance.

Uji autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00455
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	6
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Uji heterokedastisitas



8.1.3 Analisis regresi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan

Model 1 (FD dan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,001 ^a	,000	-,012	,25714

a. Predictors: (Constant), FDBANG

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	1	,000	,000	,993 ^b
	Residual	5,554	84	,066		
	Total	5,554	85			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF BANG

b. Predictors: (Constant), FDBANG

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,788	,032		24,508	,000	
	FDBANG	4,583E-5	,005	,001	,009	,993	1,000

a. Dependent Variable: SQRT_FSF BANG

Model 2 (FD, Disclure dan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,139 ^a	,019	-,004	,25618

a. Predictors: (Constant), QDBANG, FDBANG

b. Dependent Variable: SQRT_FSF BANG

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,107	2	,054	,817	,445 ^b
	Residual	5,447	83	,066		
	Total	5,554	85			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF BANG

b. Predictors: (Constant), QDBANG, FDBANG

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,193	,768		-,251	,802		
	FDBANG	,000	,005	-,007	-,060	,952	,997	1,003
	QDBANG	1,115	,872	,139	1,279	,205	,997	1,003

a. Dependent Variable: SQRT_FSF BANG

Model 3 (FD, moderasi Disclure(Setelah Transformasi) dan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,306 ^a	,094	,061	,24777

a. Predictors: (Constant), LN_INTBANG, QDBANG, FDBANG

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,520	3	,173	2,825	,044 ^b
	Residual	5,034	82	,061		
	Total	5,554	85			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF BANG

b. Predictors: (Constant), LN_INTBANG, QDBANG, FDBANG

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,414	,778		,531	,597		
	FDBANG	,018	,009	,365	2,053	,043	,350	2,858
	QDBANG	,418	,885	,052	,472	,638	,905	1,105
	LN_INTBANG	-,123	,048	-,465	-2,594	,011	,344	2,910

a. Dependent Variable: SQRT_FSF BANG

8.1.4 Uji asumsi klasik perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan

Uji Multikolinieritas

Sebelum transform

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,939	1,622		,579	,564		
	FDBANG	-,395	,240	-,4902	-1,649	,103	,001	761,445
	QDBANG	-,242	1,825	-,019	-,133	,895	,597	1,674
	INTERAKSIBANG	,432	,262	4,917	1,650	,103	,001	764,541

a. Dependent Variable: FSFBANG

Setelah transform

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,414	,778		,531	,597		
	FDBANG	,018	,009	,365	2,053	,043	,350	2,858
	QDBANG	,418	,885	,052	,472	,638	,905	1,105
	LN_INTBANG	-,123	,048	-,465	-2,594	,011	,344	2,910

a. Dependent Variable: SQRT_FSFBANG

Uji Normalitas (sebelum dan setelah transform)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		86	86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	,25314477	,24335742

Most Extreme Differences	Absolute	,077	,089
	Positive	,077	,089
	Negative	-,069	-,060
Test Statistic		,077	,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,091 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,03553
Cases < Test Value	43
Cases >= Test Value	43
Total Cases	86
Number of Runs	48
Z	,868
Asymp. Sig. (2-tailed)	,386

- a. Median

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,747	,020		37,479	,000		
	FD2016	,010	,005	,166	1,950	,053	1,000	1,000

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

Model 2 (FD, Disclusedan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,171 ^a	,029	,015	,23074	,029	2,012	2	133	,138	2,061

a. Predictors: (Constant), D2016, FD2016

b. Dependent Variable: SQRT_FSF

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,214	2	,107	2,012	,138 ^b
	Residual	7,081	133	,053		
	Total	7,296	135			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

b. Predictors: (Constant), D2016, FD2016

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,474	,554		,856	,393		
	FD2016	,010	,005	,171	1,988	,049	,987	1,013
	D2016	,306	,622	,042	,492	,624	,987	1,013

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

Model 3 (FD, moderasi Disclosure (Setelah Transformasi) dan FSF (Setelah Transformasi))

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,354 ^a	,125	,060	,24076	,125	1,911	3	40	,143	1,711

a. Predictors: (Constant), LNINT, D2016, FD2016

b. Dependent Variable: SQRT_FSF

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,332	3	,111	1,911	,143 ^b
	Residual	2,319	40	,058		
	Total	2,651	43			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

b. Predictors: (Constant), LNINT, D2016, FD2016

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,468	1,040		,451	,655		
	FD2016	,017	,010	,360	1,681	,101	,477	2,099
	D2016	,314	1,181	,042	,266	,792	,892	1,121
	LNINT	-,099	,046	-,474	-2,154	,037	,451	2,216

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

8.2.2 Uji asumsi klasik perusahaan tahun 2016

Uji multikolinieritas

Sebelum transform

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	,111	,886		,125	,901		
	FD2016	-,111	,190	-1,196	-,585	,560	,002	571,115
	D2016	,563	,995	,049	,566	,572	,984	1,016
	INT20	,140	,210	1,368	,669	,505	,002	570,795

a. Dependent Variable: FSF2016

Setelah transform

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,468	1,040		,451	,655		
	FD2016	,017	,010	,360	1,681	,101	,477	2,099
	D2016	,314	1,181	,042	,266	,792	,892	1,121
	LNINT	-,099	,046	-,474	-2,154	,037	,451	2,216

a. Dependent Variable: SQRT_FSF

Uji normalitas (sebelum dan setelah transform)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		136	44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	,36453238	,23221045
Most Extreme Differences	Absolute	,118	,110
	Positive	,118	,110
	Negative	-,088	-,083
Test Statistic		,118	,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji autokorelasi

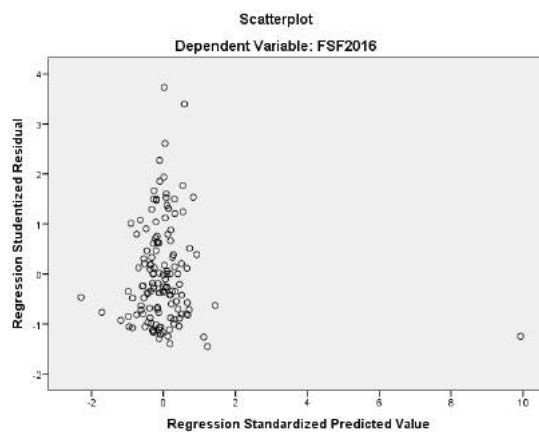
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00816
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	23
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

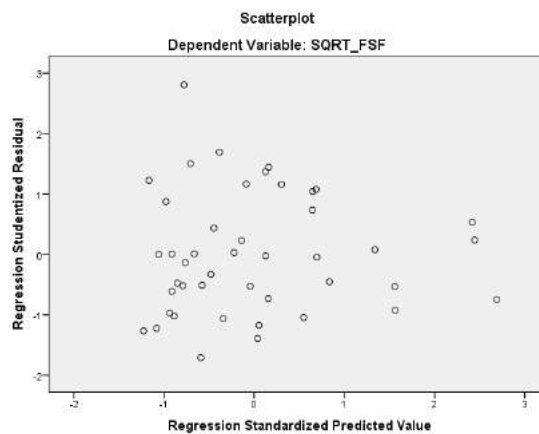
a. Median

Sebelum transform

Uji heterokedastisitas



Setelah transform



8.2.3 Analisis regresi perusahaan tahun 2017

Model 1 (FD dan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,178 ^a	,032	,024	,26251	,032	4,409	1	135	,038	1,891

a. Predictors: (Constant), FD2017

b. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,304	1	,304	4,409	,038 ^b
	Residual	9,303	135	,069		
	Total	9,607	136			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

b. Predictors: (Constant), FD2017

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,754	,022		33,544	,000		
	FD2017	,012	,006	,178	2,100	,038	1,000	1,000

a. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

Model 2 (FD, Disclosure dan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,201 ^a	,040	,026	,26231	,040	2,815	2	134	,063	1,888

a. Predictors: (Constant), D2017, FD2017

b. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,387	2	,194	2,815	,063 ^b
	Residual	9,220	134	,069		
	Total	9,607	136			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

b. Predictors: (Constant), D2017, FD2017

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,042	,647		,064	,949		
	FD2017	,012	,006	,190	2,226	,028	,983	1,017
	D2017	,799	,725	,094	1,102	,273	,983	1,017

a. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

Model 3 (FD, moderasi Disclure(Setelah Transformasi) dan FSF(Setelah Transformasi))

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,258 ^a	,066	,009	,25820	,066	1,163	3	49	,334	1,838

a. Predictors: (Constant), LNINT2017, D2017, FD2017

b. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,233	3	,078	1,163	,334 ^b
	Residual	3,267	49	,067		
	Total	3,499	52			

a. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

b. Predictors: (Constant), LNINT2017, D2017, FD2017

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	-.399			,999	
	FD2017	,004	,010	,066	,343	,733	,516	1,939
	D2017	1,369	1,136	,173	1,206	,234	,929	1,076
	LNINT2017	-.039	,040	-.192	-.980	,332	,497	2,012

a. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

8.2.4 Uji asumsi klasik perusahaan tahun 2017

Uji multikolinieritas

Sebelum transform

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	-.238			1,027	
	FD2017	-.109	,208	-1,063	-.527	,599	,002	562,441
	D2017	,985	1,151	,074	,856	,394	,976	1,025
	INT2017	,142	,229	1,246	,618	,538	,002	561,898

a. Dependent Variable: FSF2017

Setelah transform

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	-.399			,999	
	FD2017	,004	,010	,066	,343	,733	,516	1,939
	D2017	1,369	1,136	,173	1,206	,234	,929	1,076
	LNINT2017	-.039	,040	-.192	-.980	,332	,497	2,012

a. Dependent Variable: SQRT_FSF2017

Uji normalitas (sebelum dan setelah transform)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		137	53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	,41022714	,25064130
Most Extreme Differences	Absolute	,128	,071
	Positive	,128	,061
	Negative	-,086	-,071
Test Statistic		,128	,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji autokorelasi (sebelum dan setelah transform)

Runs Test

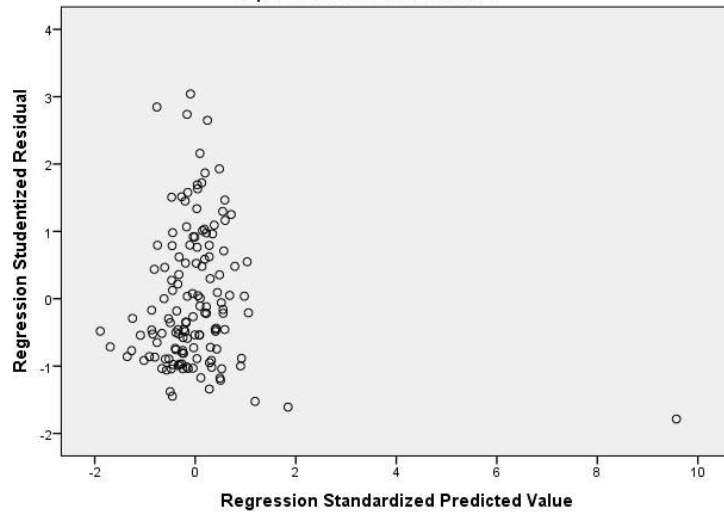
	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,10938	-,02618
Cases < Test Value	68	26
Cases >= Test Value	69	27
Total Cases	137	53
Number of Runs	68	31
Z	-,257	,974
Asymp. Sig. (2-tailed)	,797	,330

a. Median

Uji heterokedastisitas

Sebelum transform

Scatterplot
Dependent Variable: FSF2017



Setelah transform

Scatterplot
Dependent Variable: SQRT_FSF2017

